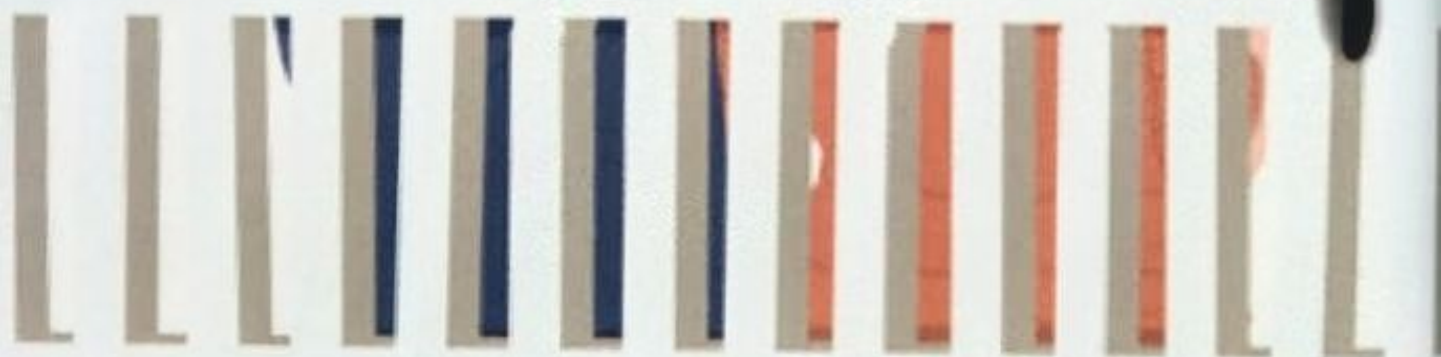


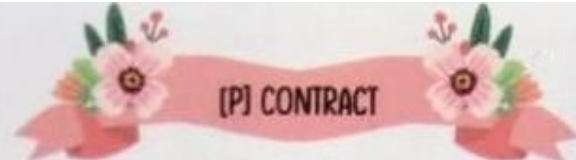
Shaanis

[P] CONTRACT

Untukmu, yang bersedia...
sejenak menghentikan waktu
di dunialku ♡

[Signature]
asha ♡





DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
DAFTAR ISI	4
Prolog	5
1. Boss And Ms. Secretary	8
2. Gossip Girl	13
3. The Heir	21
4. Pascal	33
5. Amazing	50
6. True Face	65
7. Mr. Seven Inch	78
8. Madja	94
9. P Contract	114
10. Burn	134
11. Role Play	155
12. Signed	174
13. Sialan	190
14. Mrs. Pasque	211
15. Addicted	230
16. Djezar-Pasque	250
17. Another Contract	265
18. Istri Idaman	283
19. Big Guy	298
20. Wrong Number	320
21. Chance	339
22. Pasque House	358
23. True Heir	378
24. Seoul Part Two	395
25. Us	419
26. Missing You	441
27. Pasque Jr.	463
28. Warm & Cozy	486
29. Pregnancy Life	507
Epilog	526
The Last Contract	526
Purple Lavender Pasque	540

Prolog

Masayu terbangun dengan menatap punggung telanjang yang telungkup di sampingnya. Dengkuran halus masih terdengar berikut gerakan samar dari tubuh yang bernapas teratur. Kepala Masayu seketika migrain, menyadari bahwa apa yang terjadi semalam adalah kesalahannya.

Soju sialan!

Seoul setelah malam pergantian tahun baru yang penuh hingar bingar, kini menghadirkan pagi berkabut. Seperti pikiran Masayu, berkabut sangat pekat dan meski tubuhnya masih menjeritkan rasa nyeri, semua ini harus segera dibereskan.

Jika beruntung, pria ini akan melupakan apa yang terjadi dan menyelamatkan karirnya. Jika tidak beruntung, pria ini akan mulai mempertanyakan hal yang terjadi dan situasinya menjadi rumit.



Pertama-tama, Masayu memilih berpakaian dan beranjak ke ruang duduk. Menunggu.



What is going on?

Pascal terbangun disertai rasa pening yang tidak hanya semakin hebat, tetapi juga dengan keadaan telanjang bulat. Ia tidak begitu suka tidur dengan atasan piama, tapi telanjang juga bukan hal yang biasa ia lakukan.

Pascal mengamati sekeliling kamar, menyipitkan mata pada sisa sobekan bungkus pengaman di nakas. Keningnya berkerut, ia tak ingat membawa seseorang ke kamarnya semalam. Mengabaikan kepalanya yang berdenyut, Pascal melangkah ke kamar mandi, menginjak tuas yang seketika membuat penutup tempat sampah membuka. Pascal menipiskan bibir pada bekas pengaman yang jelas terpakai.

Damn it.

Pascal meraih handuk kimono dan kembali ke tempat tidur, mencari ponselnya. Ia harus tahu perempuan mana yang semalam menghabiskan waktu bersamanya. Dua kali menyibak bantal, menjatuhkan selimut hingga hiasan di nakas, Pascal tak menemukan ponselnya.



Ia berjalan ke ruang duduk, lebih dulu menatap botol-botol soju yang ada di meja berikut gelas kosong dan bungkus obat flu. Soju sialan itulah yang membuat otaknya mampet.

Pascal beralih menatap pemilik sepasang kaki yang berdiri di depan pintu balkon. Perempuan itu menoleh dan menghadapnya. Pascal menyadari bahwa atasan piamanya dikenakan perempuan itu. Dua kancing teratasnya terbuka, dan bekas ciuman jelas terlihat berada di antara dada hingga pangkal leher.

Impossible! Pascal tak bisa berkata-kata menyadari apa yang sesungguhnya terjadi.



1. Boss And Ms. Secretary

Tiga tahun kemudian.

Pasque Techno Tower- Sudirman, Jakarta

07.38 a.m.

“Mas ... Mas ... Masay!”

Masayu jelas menyadari panggilan itu ditujukan untuknya. Namun, penggalan nama yang tidak tepat membuatnya urung menoleh. Si pemanggil satu ini memang bebal saat diberitahu. Masayu memilih melambatkan langkah, membiarkan si pemanggil bergegas mendekatnya.

“Hehehe ... *good morning!*” sapa Lulu, dan begitu saja menggigit lengan Masayu. Gadis itu sengaja mengabaikan cemberut di wajah itu. “Cantik banget pagi ini, Mas.”

“Bagian HSE sudah selesai buat



laporan? Dua minggu lagi ada audit dan minggu berikutnya persiapan bulan K3 Nasional.”

“Aduh, masih pagi banget! Nanya menu sarapan aja dulu,” gerutu Lulu sembari menggelengkan kepala, membuat rambut ikalnya berlompatan.

Masayu menatap rekan sekantornya itu. “Sepuluh menit lagi Bos datang, itu akan jadi pertanyaan pertamanya. Dan kalau laporan belum beres—”

“Aaaa!” teriak Lulu memilih melepaskan diri untuk berlari ke lift, menyelinap di antara pengguna dan menyempatkan *memeletkan* lidah pada Masayu sesaat sebelum pintu lift menutup.

Masayu hanya tertawa kecil melihatnya. Ia tahu benar, bukan salah Lulu jika laporan itu terlambat dikirimkan. Pak Rusman Wijaya selaku *chief* HSE memang terkenal lalai. Lulu sebagai sekretarisnya paling kerepotan di saat genting seperti ini. Ia menunggu lift berikutnya, sesekali mengangguk pada pegawai yang melewatinya atau berakhir ikut menunggu lift bersamanya.

“Pagi, Pak Pascal!”

Suara itu terdengar dan seketika membuat seluruh pegawai menoleh ke lobi utama. Beberapa dari mereka bergantian menyapa, atau sekadar mengangguk formal pada pemilik jabatan tertinggi di kantor ini.

Pascal Pasque tampil sempurna dengan setelan jas formal warna biru gelap, dasi hitamnya dilengkapi

pin penjepit dengan hiasan huruf 'P' latin. Masayu yang menghadiahi pin tersebut. Masayu tetap berdiri di tempatnya, ia baru menyapa saat pria itu ada di hadapannya. "*Morning, Bos.*"

Pascal mengangguk.

"Masayu," spanya singkat.



Pasque Techno, 8th floor.

Pascal Pasque Office

"Laporan produksi ada di meja. Minggu ini mulai pengepakan dan pengiriman, karena tenggat waktu *order* untuk Shanghai yang kita dahulukan," kata Masayu saat mengikuti Pascal memasuki ruang kerja. "Fanya sudah mengirimkan demo iklan terbaru, kalau butuh *meeting* lanjutan, Pak Shehan baru ada di kantor setelah jam makan siang."

Pascal mengangguk lalu duduk di kursinya, menatap map tebal dengan identitas unit produksi di mejanya. "Laporan HSE terlambat lagi?"

"Sebelum makan siang, Lulu akan antar langsung kemari."

Pascal menipiskan bibir lalu menyalakan komputer, mendapati folder berisi demo iklan sudah terpajang di desktopnya.

"Oke," kata Pascal, tanda bahwa Masayu bisa

meninggalkannya untuk mulai bekerja.

"Jam sepuluh nanti, perwakilan dari Miura Dentist akan datang, Rafael yang akan melakukan presentasi, *in case you want to correct his propos.*"

Pascal segera mengangguk. "Kirimkan padaku melalui email."

"I did, it starred on your inbox."

Pascal membuka laman emailnya, mendapati email yang dimaksud sekretarisnya. *"Anything else?"*

"Minggu lalu, kau memintaku mengingatkan tentang acara amal peringatan lima puluh tahun berdirinya HW-Hospital."

"Ya, siapkan buku cekku sebelum pulang nanti."

"Haruskah aku menghubungi Gianna?" Masayu menanyakan teman kencan Pascal minggu lalu yang dijawab gelengan kepala.

"Sudah putus," katanya, lalu mengeluarkan kartu nama dari saku jas. "Sebelum makan siang, kirimkan bunga dan selipkan kartu nama dengan nomor pribadiku."

Masayu menerima kartu nama dengan desain elegan tersebut. *Sure,*" jawabnya sembari mengangguk formal dan berjalan ke pintu.

"Masayu!" panggil Pascal.

"Ya?" Masayu kembali berbalik.

"I hope you like it," kata Pascal membuat Masayu mengerutkan kening. *"Check on your desk!"*

“Oh, oke!”

Masayu mengangguk lalu keluar menuju meja kerjanya. Tepat di atas kursinya ada sebuah *paper bag*. Dari merk dagang yang tercetak di bagian depan, Masayu tahu apa isinya.

Sling bag yang bulan lalu diincarnya. Ia ingin menjerit saat perpaduan warna tasnya sangat sesuai, benar-benar cantik. Masayu berhati-hati mengeluarkan tas tersebut, menelusuri tekstur permukaan kulitnya lalu rantai keemasan yang masih terbungkus kain. Ia mendapati lipatan kertas linen yang terselip dan membukanya.

Happy 27th birthday, Miss Secretary.

—Bos—

Masayu membaca pesan itu dan segera menoleh ke dinding kaca. Ia mengacungkan dua jempolnya. Pascal hanya tertawa sebelum menunjuk laptop, tanda mereka harus kembali bekerja.



2. Gossip Girl

“Heeh! Itu tas belum masuk *tab* diskon,” kata Lulu begitu memasuki ruangan dan menyadari tambahan barang di meja Masayu.

“Hadiah tahunan,” kata Masayu sembari tersenyum.

Wajah Lulu seketika diliputi raut iri. “Serius? Bisa *rolling* nggak, sih, penempatan posisi sekretaris? Pengen jadi sekretarisnya Bos.”

Masayu melirik jam di komputernya. “Kalau lima menit lagi laporan itu belum ada di meja Bos, bisa jadi *rolling* ke bagian produksi Lu.”

“Hehh, enak aja!” Lulu bergidik dan merapikan *cardigan* warna *mint* di pundaknya. “Lah, kosong ruangnya.”

“Temani Rafael presentasi, sudah satu jam dan sebentar lagi pasti naik, kalau laporan HSE belum ada di mejanya—”



"Iyaa ... iyaa!" Lulu bergegas masuk dan meletakkan map laporannya di meja. Masayu beralih menerima telepon dan saat kembali menghadap komputernya, Lulu mengulurkan sebuah kotak persegi panjang. "*Happy birthday, Mas!*" kata Lulu sambil tertawa.

"Masayu!" koreksinya, meski tersenyum menerima hadiah tersebut. "*Thank you, Lulu.*"

"Ini nggak level, ya, kalau traktirnya cuma soto kantin. Ootoriwa, nih, kalau nggak Lowille."

"Bilang Mbak Sera, Fanya, sama Yoyo sekalian."

"Asikkk, *see you at lunch!*" seru Lulu, sambil menerbitkan ciuman jarak jauh dan berjalan ke lift.

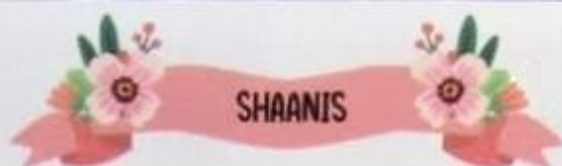


"Rafael ini langganan, kalau presentasi harus banget ditungguin Bos," keluh Yoshua, tangannya bergerak mengambil satu-satunya air mineral utuh di tengah meja.

"Nilai kontraknya, tujuh puluh lima juta yen," ucap Masayu, menggeser sisa tempura ke hadapan Yoshua. "Bos nggak mau ambil resiko kalau klien ini sampai lepas."

"Tapi akibatnya bikin gue juga nggak bisa lepas dari ruang *meeting!* *Cranky*, perut gue melilit."

"Untuk ukuran *junior marketing*, klien-kliennya Rafael sudah lumayan, lho. Tahun depan bisalah



satu *grade* sama Nyai Dewi Natasha Olympic,” kata Sera.

“Olimpia, Mbak,” ralat Masayu.

Sera tak peduli. “Bulan depan dia ada agenda *visit* ke Seoul, pengajuan anggarannya kayak mau *visit* ke Swiss! Hampir emosi Bu Ingrid.”

“Dia maksa Pak Shehan revisi iklan buat *Comfort ICU* padahal Bos udah oke,” gerutu Fanya.

Masayu nyengir, oknum yang kerap jadi bahan obrolan mereka ini memang salah satu wanita paling ajaib di Pasque Techno. Kelakuannya sering membuat pegawai lain geleng kepala.

“Eh ... eh! Kabar kalau dia cerai benar nggak, sih?” tanya Lulu, tatapannya terarah pada Yoshua yang sedang menuang bubuk cabai ke mangkuk udon.

“Kayaknya benar, udah nggak pakai cinkaw.”

“Hah?” Fanya bingung. “Cincaw?”

“Cinkaw, cincin kawin!” kata Yoshua, lalu memajukan tubuhnya. “Gosipnya, dia lepas hak asuh anak demi rumahnya yang di Bintaro itu.”

“Serius lo?!” seru barisan para gadis.

Yoshua mengangguk. “Lakinya, kan, nyamperin dan nganterin dokumen-dokumen Si Emma, asistennya yang terima. Emang berkas pengalihan hak asuh!”

“Gila banget! Padahal *cute* anaknya.” Lulu berdecak-decak.

“Wajarlah *cute*, orang setengah bule,” kata Fanya lalu terkekeh. “Ganteng juga, sih, itu laki.”

“Dih! Fanya mah sembarang bule juga cakep!” tuduh Lulu.

“Ih, beneran cakep itu! Dibanding Yoyo sama Rafael mending lakinya si Nyai.”

Yoshua menahan diri agar botol bubuk cabai tidak mendarat ke kepala Fanya. “Cakep tapi bekas! Mending gue, cakep yang masih *original* 100%,” katanya lalu tersenyum ke Masayu. “Iya, kan, Say?”

Masayu nyengir dan mengacungkan jempolnya. Jika Lulu senang memanggilnya dengan penggalan *Mas*, maka Yoshua atau Yoyo ini senang memanggil dengan penggalan *Say*. Hanya Fanya dan Sera yang paling tertib menyebut nama panggilan Masayu dengan tepat.

“Bos nggak ada rencana pecat Nyai, ya?” tanya Lulu, mengangkat sumpit dan mengambil potongan telur rebus di mangkuk Yoshua.

“Selama masih menguntungkan Pasque Techno nggak akan dibahas sama HRD,” jelas Masayu

Lulu menghela napas. “Dia cuma satu tingkat lebih tinggi dari kita, tapi lagaknya kayak level direktur.”

“Emma pernah liat, ya. Dia lagi *charge* ponselnya Nyai dan *lockscreen*-nya foto Nyai sama Bos, mepet!” Yoshua menyatukan dua jari telunjuknya untuk menggambarkan kata *mepet*.

"Amit-amit, ya, ampun!" seru Fanya.

Lulu geleng kepala dan memandang Masayu serius. "Nggak mungkin kan, Mas? Nggak mungkin ada kesempatannya, 'kan?'"

"Bos kenal secara pribadi sama Natasha, beberapa kali mereka ada agenda *visit* yang sama, Hospital Expo juga mereka berdua paling sibuk. Dan kalau Natasha benar-benar sudah bercerai terus Bos berminat, ya ... bisa saja."

"Ya ampun, Mas!" gerutu Lulu tak mau menerima. "Ngeri, ih! Selera Bos kita terjun bebas!"

"Bos beneran lagi kosong, Say?" tanya Yoshua.

Masayu teringat bunga yang tadi dipesannya. "Oh, tadi ada *flower order*! Rubiena Lang, pengacara."

"Lang and Partners, *law firm*?" Sera mengkonfirmasi dan Masayu mengangguk.

"Bos kalau urusan cewek gitu-gitu aja, ya, seliranya? Kalau bukan pengacara, ya, presenter. Iya nggak, sih? Presenter berita Indonesia udah berapa coba yang jadi bekasnya," ucap Lulu

"Seliranya memang yang ada isi otaknya, nggak hanya isi pantatnya aja," kata Masayu

Fanya terkekeh. "Tapi beneran seksi *booty*, ya, rata-rata?"

"Kalau gue *big boobs favourites*," komentar Yoshua, lalu terkekeh sendiri.

"Itulah kenapa gue jomblo di usia tiga puluh

tahun, laki pikirannya cuma isi dada atau isi pantat,” gerutu Sera, mendelik pada Yoshua.

“Padahal kita peduli sama isi dompet, ya, Mbak,” kata Masayu sambil tertawa, Sera mengangguk.

“Yes! Isi dompet dan isi celana,” imbuh Fanya sembari menarik-narik alisnya. “Yang kurang dari lima *inch*, mundur aja.”

“Yoyo, mundur, Yo!” pinta Lulu, membuat para gadis tertawa.

“Gue ada kali lima *inch*. Masa lupa, sih, Lu?” kelakar Yoshua, membuat Lulu segera melempar gumpalan tisu ke arahnya. “Tapi *flexible* sih punya gue, bisa lima *inch*, bisa lebih bisa kurang, bisa diatur pokoknya.”

“Najis! Onderdil kok bongkar pasang,” ledek Fanya membuat tawa Masayu dan yang lain semakin tak terkendali.

“Say, tega banget ketawanya,” ucap Yoshua sok sedih. “Emang butuh berapa *inch*, sih?”

Masayu terkekeh. “*I don't mind about size, with sexy jawline and one million dollar in pocket, then I'm his lover.*”

“Intinya cuma Bos kita yang bisa jamah,” kata Fanya, tertawa.

Sebagai satu-satunya sekretaris Pascal yang tetap bertahan hingga tahun keempat, hubungan Masayu dengan Pascal sering jadi bahan ledekan semacam ini. Apalagi mengingat Masayu selalu penuh dedikasi

dalam menangani setiap perintah pekerjaan, atau mengurus sebagian kehidupan pribadi Pascal.

“Bos ada kali, ya, lima *inch*? Peranakan campuran ini,” komentar Fanya lalu terkikik.

“*I don't mind about size,*” ulang Masayu lalu menyentuh bagian dagunya. “*Sexy jawline ... and huge amount in bank.*”

“*Sexy jawline* yang kayak gimana sih, Say?” tanya Yoshua, lalu menyeruput sisa kuah di mangkuknya.

“Kayak David Gandy di iklan Calvin Klein, *shoot scene* dari samping, aduh! *His jawline*”

Yoshua geleng kepala. “Kayaknya, ya, Say baru kena gesek dagu aja udah *orgasm.*”

Komentar itu seketika menerbitkan tawa para gadis. Masayu bahkan terpingkal hingga membuat tenggorokannya kering. Ia segera menuruni kursi untuk mengambil air mineral dari lemari pendingin. Mengambil lima botol untuk teman-temannya sekalian. Saat ia menutup pintu, seketika terkejut melihat Pascal sudah bersandar di sisi lemari pendingin itu. Botol-botol air mineral di pelukannya langsung berjatuhan.

“Astaga! Kaget!” seru Masayu, segera berlutut untuk mengambil botol air mineralnya.

Pascal ikut berlutut, membantu. “*Actually you surprised me first, gossip girl.*”

“Eh?” tanya Masayu dan gelagapan saat Pascal

melirik ke meja tempat teman-temannya masih mengobrol, tertawa. "Oh!"

"Ya! Oh!" ucapnya memahami Masayu kesulitan menjelaskan. *"Is it really interesting? I heard you laugh, so hard."*

Masayu menggelengkan kepala. "Itu cuma kelakar, *so—*"

"And anyway I think you still remember."

"About what?"

Pascal menyerahkan dua botol yang diambarnya, meletakkannya dipelukan Masayu. *"You can tell her, mine around seven."*

Menyadari maksud kalimat itu, Masayu melongo. Pascal sendiri memilih begitu saja beranjak pergi, meninggalkan Masayu yang kemudian memaki lirih.

Damn you, Pasque!



3. The Heir

“I don’t mind about size, with sexy jawline and one million dollar in pocket, then I’m his lover.”

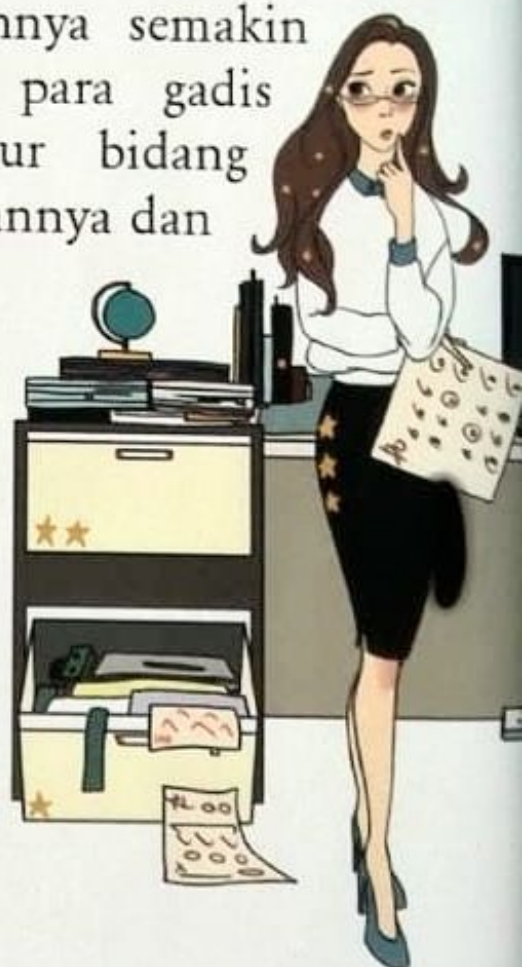
Sexy jawline your ass! gerutu Pascal ketika meninggalkan restoran. Ia sempat lega mendapati sekretarisnya menikmati makan siang, ia mendekat untuk menyapa.

Namun, semakin dekat langkahnya semakin ia menyadari apa yang sedang para gadis itu tertawakan. Sekretaris direktur bidang pemasaran, berkelakar tentang ukurannya dan Masayu mengabaikannya itu.

I don’t mind about size! Sexy jawline she said? BAH!

“Pascal!”

Panggilan itu membuat Pascal menghentikan langkah, ia nyaris lupa punya janji makan siang dengan sang ibu. Asoka Leoly Pasque



berhati-hati menjinjing keranjang berisi pot bunga anggrek saat bergegas mendekati putra sulungnya.

“Penuh, ya, di dalam?”

Pascal segera mengangguk. *“How about coffee and cake?”* tanyanya menunjuk kedai kopi di seberang.

“Ini cangkir kopi ke berapa?” tanya balik Asoka.

Sial! Dua bulan yang lalu Pascal dilarikan ke rumah sakit karena maag, dan sejak saat itu ia wajib membatasi asupan kafeinnya. Atau tumbang lagi.

“Aku bisa minum *smoothies*.”

Asoka geleng kepala, ia menatap restoran dengan desain khas negara Jepang di belakangnya. “Nggak ramai, kok.”

“Iya, tapi aku—” Pascal tak dibiarkan beralasan, ia terpaksa mengikuti karena sang ibu menarik lengannya memasuki restoran.

Pascal mendiamkan saat ibunya menghampiri meja tempat Masayu dan beberapa rekannya makan. Empat perempuan dan satu pria yang sama-sama berprofesi sebagai sekretaris itu, segera berdiri.

“Selamat siang!” sapa Masayu lalu mengangguk formal bersama rekannya yang lain.

Asoka balas mengangguk dan mengulurkan keranjang bunga di tangannya. “Selamat ulang tahun, ya, sampai tahun-tahun berikutnya tolong bantu Pascal.”

Masayu menerimanya dengan kikuk. “Terima

kasih.”

“Tadinya mau titip Pascal, tapi mumpung ketemu ini. Masayu sudah selesai makan?”

“Sudah, tapi sebelum kembali akan saya aturkan meja,” kata Masayu, meletakkan keranjang bunganya dan beranjak menemui pengawas restoran.

Pascal menyukai tempat yang terlindung dengan partisi pembatas dan memiliki pemandangan ke luar ruangan. Masayu kembali untuk mengarahkan Pascal bersama ibunya ke meja yang sesuai. Pascal tidak terkejut saat mendapati pelayan khusus sudah menunggu.

“Untuk pesanan makanannya, harus saya bantu atau—”

“Kami bisa sendiri, kembalilah ke kantor.” sela Pascal.

Masayu mengangguk. “Baik, selamat siang,” katanya dan segera berlalu pergi.

Pascal menghela napas lalu membuka buku menu. “Mami mau apa?”

“Salmon nabe, salmon salad *roll*, and cold *ocha*.”

Pascal membiarkan pelayan mencatat pesanan itu, lalu beralih ke menu udon. Ia tak begitu suka udon, tekstur mienya membuatnya kesulitan menelan. Tetapi ia malas makan nasi, atau sup, apalagi salad.

“Miso udon,” kata Pascal tapi saat mendongak pelayan tampak ragu mencatat. “*Out of stock?*”

“Tidak, tapi Nona tadi memberi pesan, jika Bapak memesan udon saya diminta memastikan ulang.”

Asoka menatap Pascal. “Iya, kamu kalau makan udon selalu nggak habis.”

Pelayan tersenyum. “Saya diminta menyarankan untuk menu *lunch set* sukiyaki, bisa dipesan tanpa nasi.”

“Oke, *extra* daging,” kata Pascal sembari menyerahkan buku menunya. Ia menatap ke arah meja tempat Masayu dan yang lainnya mulai berbenah, siap beranjak.

“Masayu ulang tahun yang seberapa? Dua puluh lima?”

Pascal mengoreksi. “Dua puluh tujuh.”

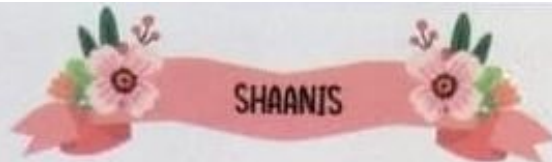
“Awet muda, ya? Ada rencana menikah belum dia?”

“Mana aku tahu,” jawab Pascal beralih kembali menatap sang ibu. “Tipe cowoknya David Gandy, *sexy jawline she said.*”

Asoka terkekeh. “David Gandy seksi semuanya.”

Pascal bahkan tidak tahu bentuk pria yang baru disebut itu. Sejujurnya ia juga tak mau peduli, sampai saat Yoshua menyebutkan bahwa Masayu bisa orgasme hanya dengan gesekan dagu. Dan gilanya, sekretarisnya itu tertawa seolah-olah menganggap itu memungkinkan.

“Junior Mami di agensi agak mirip David Gandy,



apa Mami kenalkan saja, ya?”

“Mami, *please* jangan ganggu Masayu.”

Asoka menghela napas. “Mami maunya ganggu kamu saja. Gadis mana yang akhirnya kamu pilih untuk dikenalkan secara resmi pada kami.”

“Belum ada,” jawab Pascal dan Asoka semakin dalam menghela napasnya.

“Apa kamu nggak kepengin seperti Iris dan Zhao?”

Disebutnya dua nama itu membuat Pascal merasa rindu. Iris, sang adik memang mendahuluinya menikah dan jelas itu adalah pernikahan yang bahagia. Iris menikahi sahabat baiknya, Zhao Walker.

“Nggak.” jawab Pascal lalu merelakan lengannya dihujani cubitan kecil oleh sang ibu. “Aw! Mami.”

“Mami sudah kepengin gendong cucu.”

Ya Tuhan! Ada apa dengan para ibu dan keinginan semacam ini. Pascal ganti menghela napas, benar-benar tidak habis pikir.

“Mami nggak bisa minta sama Iris, karena itu Mami minta sama kamu,” lanjut Asoka.

“Ya, kapan-kapan coba aku buatkan,” jawab Pascal santai dan kali ini cubitan ibunya semakin kuat. “Astaga, Mami!” tegurnya sembari mengelus-elus lengan.

“Regista sepertinya menunggu kamu.”

It starting again, seleksi terselubung, tapi Pascal kukuh menggeleng. “Aku nggak berminat sama Regis, aku juga nggak berminat sama Noelle, Tyra, apalagi Alana.”

Semua yang Pascal sebut itu adalah nama para putri dari pemegang saham mayoritas Pasque Techno. Sekalipun pernikahan itu akan menguatkan posisinya di perusahaan, Pascal tak berminat.

“Terus siapa? Pacar juga ganti terus, nggak takut kena penyakit kamu?”

“Mainanku mahal dan bersih, Mami,” komentar Pascal santai, perkara perlindungan diri sudah ia khatamkan sejak lulus sekolah, dan setiap tahun rajin memeriksakan diri. Ia sesehat para atlet olimpiade.

“Tahun ini kamu sudah tiga puluh, nggak lama lagi papimu juga memilih rehat. Sebelum itu seharusnya kamu punya anak, pewaris berikutnya.”

“Aku saja belum sepenuhnya mewarisi Pasque Techno,” gerutu Pascal dan membantu pelayan menyajikan makan siang.

“Kamu tahu, hidup ini kadang nggak bisa diprediksi. Panjang dan pendeknya umur manusia,” kata Asoka sembari mengatur sumpit untuk Pascal. “Ingat, pengusaha yang kecelakaan helikopter itu? Bagaimana kalau samp—”

“Mami apa, sih?!”

“Mami nggak bisa kalau ada apa-apa sama kamu apalagi setelah kejadian Iris.” Asoka meraih tisu dan



mulai menyeka tetesan air matanya.

Crying scene, gumam Pascal, meski ia tahu bahwa sang ibu benar-benar khawatir.

Hampir dua tahun berlalu sejak adik Pascal mengalami kecelakaan. Kecelakaan itu membuat Iris harus bersahabat dengan kursi roda, dan merenggut kemungkinannya menjadi seorang ibu. Itu adalah ujian terberat bagi Pascal dan keluarga. Hingga detik ini, meski Iris sudah sepenuhnya menerima keadaan dan berbahagia, kejadian itu tetap membekas dalam dirinya juga orang tuanya .

“Aku selalu hati-hati, Mami. Aku tahu tanggung jawabku nggak sekadar sebagai anak, tapi juga menjaga Pasque Techno agar tetap berdiri, tetap mampu menghidupi,” kata Pascal

Asoka mengangguk. “Karena itu, Mami lega kalau kamu menikah terus punya anak, memastikan keberadaan pewaris Pasque Techno berikutnya.”

“Target pekerjaanku masih banyak,” ucap Pascal sembari mengambil daging matang, mulai makan. “Dan lagi, aku belum bertemu perempuan yang sesuai.”

“Pacar-pacar kamu nggak ada yang latar belakangnya jelek, kenapa nggak ada yang kamu pertahankan, sih?”

Pascal juga bingung, mereka berkomunikasi dengan baik setiap kali berkenan. Pembahasan bisnis, jenis hiburan sampai pandangan politik,

mereka bisa sangat sesuai. Di tempat tidur pun tidak mengecewakan. Namun, tetap saja ada yang tidak pas untuk hubungan itu berlanjut. Pascal bisa merasakannya. Para perempuan itu juga bisa merasakannya, karenanya setiap kali Pascal bosan dan mengambil jarak, mereka ikut melupakan.

“Kalau kamu pacaran cuma untuk bersenang-senang, memang nggak ada artinya,” ucap Asoka lalu memindahkan sepotong *salad roll* ke mangkuk Pascal. “Ada nggak sih, perempuan yang masih dekat sama kamu setelah kamu campakkan?”

Ada, tapi Pascal tidak mencampakkan, perempuan itu juga tidak mencampakkannya. Mereka berdua hanya sepakat bahwa hubungan tempat tidur adalah sebuah kekeliruan, dan kembali menjalin hubungan profesional. Namun, memang mustahil bagi Pascal melupakan kejadian tiga tahun lalu bersama Masayu.

Sial! Ia baru sadar, setelah selama ini melalui setiap detik bersama tanpa mengungkitnya, tadi Pascal melepaskan. Itu karena Masayu memilih berkelakar tentang garis dagu dibanding—*shit!* Pascal memaki pada pikirannya sendiri. Jika Masayu memang sudah melupakannya, itu adalah hal bagus. Tidak seharusnya ia bersikap seperti tadi. Ia merasa berengsek. Tidak, ia memang berengsek.

“Pascal?” panggil sang ibu.

“Hmm,” Pascal menanggapi sembari mengunyah, ia benci sayuran tapi tak kuasa menolak *salad roll*

dari sang ibu.

“Ada tidak perempuan yang masih dekat sama kamu setelah kamu campakkan?” ulang Asoka.

“Nggak ada,” jawab Pascal, ia tidak bisa menganggap Masayu sama dengan barisan mantan pacarnya.

“Ada perempuan yang kamu harapkan untuk kembali?”

“Ada, Mami sekarang juga kembali ke rumah.” ucap Pascal dan hampir saja kembali mendapat cubitan maut, untung ia menghindar.

“Anak nakal!” gerutu Asoka meletakkan kembali sumpitnya. “Nggak tahu kalau ibunya benar-benar khawatir, nggak merasa kalau ibunya benar-benar peduli.”

Crying scene part two, Asoka kembali meraih *tisu* untuk mengelap setitik air di sudut matanya. Hal ini tidak akan berhenti hingga Pascal berubah pikiran, Pascal tahu benar. Sejak pernikahan Iris terbukti benar-benar membahagiakan, Pascal yang kemudian mendapat teror untuk melakukan hal yang sama. Dan tangisan adalah senjata bagi Asoka Pasque.

“Aku sehat, Iris masih hidup. Kalau aku ada apa-apa, masih ada Iris dan masih ada Papi juga. *Pasque in really safe hands*,” kata Pascal lalu meraih tangan sang ibu. “Aku benar-benar belum bertemu perempuan yang sesuai.”

“Yang seperti apa lagi yang kamu cari?”

Pascal menatap tidak yakin, *'I'm not sure*, tapi aku akan tahu jika sudah saatnya. Sama seperti yang Iris dan Zhao alami."

Jawaban itu tidak terlalu memuaskan Asoka, tapi ibu dua anak itu akhirnya mengangguk. Pascal tersenyum dan melepas genggamannya. Memang, menghadapi ibunya harus dengan penolakan terselubung. Kata-kata manis yang menenangkan dan Pascal pun lolos dari jebakan.

"Setidaknya, istri kamu nanti harus tahu semua hal tentang kamu. Kalau perlu minta dia belajar sama Masayu."

Uhuk! Uhuk!

Pascal tersedak kuah dan segera meraih tisu. Ia berusaha menenangkan diri sebelum meraih gelas minuman. Ia lupa, seharusnya tadi mengganti paket ocha dalam *lunch set*-nya. *Sial!* Pascal tetap minum dan setelah satu teguk, terkesiap karena gelas tembikar berwarna hijau itu berisi lemon tea. Ternyata Masayu memberi keterangan pada pelayan, untuk mengganti minuman dalam *lunch set* Pascal.

"Nggak salah memang, kalau istri kamu nanti harus belajar dari Masayu," puji Asoka.

Jika itu harus terjadi, Pascal akan memilih melajang selamanya. Masayu memang sangat mengenal Pascal bahkan mungkin lebih baik dari orang tuanya, tapi perempuan itu tak punya maksud selain menjaganya tetap dalam hubungan kerja.

Bukan berarti Pascal pernah melakukan pendekatan secara pribadi, tapi ia bisa merasakan saat seorang perempuan menaruh minat terhadapnya atau tidak.

Dan Masayu, sedekat apa pun mereka terlibat dalam hubungan pekerjaan, tak pernah memandangnya selain sebagai atasan. Kenyataan yang agak menyebalkan, tapi Pascal memang tak ingin bermain-main dengan pegawai. Cukup sekali kesalahan itu terjadi.

Selama sisa acara makan siang, Pascal memilih membisu. Ia mengantar sang Ibu pulang, baru setelah itu kembali ke kantor. Masayu sudah tidak ada di ruangnya. Setiap hari ulang tahun, perempuan itu hanya masuk setengah hari dan mengambil cuti untuk dua hari berikutnya.

Pascal menatap *post it* yang tertempel di pinggir layar komputernya. Begitu rinci, bahkan menyangkut tentang kencan Pascal nanti malam. Pascal melepas *post it* itu, menemukan kartu nama Rubiena Lang di baliknya. Masayu selalu mengembalikan kartu nama tersebut. Seolah mengesankan, bahwa hal-hal semacam itu tidak membuatnya keberatan apalagi terpengaruh.

Pascal menghela napas lalu menoleh ke pinggiran jendela ruangnya, keranjang bunga dari ibunya ada di sana bersama dengan bejana penyemprot tanaman. Ada *post it* tertempel juga di sisi depan bejana itu.

Semprotkan setiap pagi dan sore.

Telepon di meja Masayu berdering, hanya dua kali sebelum telepon di meja Pascal yang kemudian berdering.

“Pasque CEO office,” Pascal mengangkatnya.

“Sore, Pak. Terkait meeting marketing, akan diadakan tepat pukul empat sore di lantai dua.”

Pascal melirik jam tangannya. “Masih kurang lima belas menit.”

“Iya, Masayu bilang saya harus telepon Bapak dulu kalau-kalau ada perubahan waktu atau ruangan.”

“Tidak, *I’ll be there at the time,*” kata Pascal lalu menutup telepon.

Ia segera memeriksa file yang Masayu siapkan. Setelah memastikan file tersebut sesuai, ia mengambil komputer tablet dari laci. Saat menghidupkannya, Pascal tahu bahwa Masayu sudah memenuhi pengisi daya cadangan. File-file yang ia butuhkan juga tersedia. Karena inilah, ia tidak bisa mengakhiri hubungan profesionalnya dengan Masayu. Ia tak bisa kehilangan sekretaris secakap Masayu Aria Djezar, tak peduli betapa perempuan itu membuatnya tersiksa setiap hari.



4. Pascal

**Kusuma Wijaya *Senior Living*.
Ciburial, Dago — Bandung.**

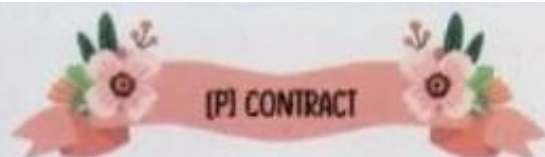
Sudah hampir jam delapan malam saat Masayu turun dari *shuttle bus*, ia mendongak pada gerbang tinggi di seberang jalan. Gerbang itu diapit pagar beton, melindungi deretan hunian khusus orang lanjut usia. Ellen Marisa—nenek Masayu, satu-satunya keluarga yang dimiliki—tinggal di sini dan menempati salah satu hunian di blok C. Butuh lima belas menit lagi berjalan ke sana.

“Selamat malam, ada yang bisa saya bantu?” tanya petugas keamanan saat Masayu mendekat.

Masayu menoleh dan menunjukkan kartu akses yang dimilikinya. “Kunjungan rutin.”

“Oh, Oma Ellen!” Petugas keamanan mengenali Masayu dan





segera membukakan pintu gerbang.

Sembari mengangguk ramah, Masayu melangkah ke area rerumputan pendek di pinggir jalan utama. Tidak ingin seseorang terpaksa mengklaksonnya karena berjalan terlalu lambat.

“Akibat lupa bawa sepatu,” gerutu Masayu, memandangi sepatu hak tingginya yang sangat tidak sesuai. Ia menghela napas lalu merapatkan tas di pundaknya. Tas barunya benar-benar cantik dan Masayu tak bisa menahan diri untuk langsung mengenakannya.

“Tete!” Suara itu membuat Masayu menoleh, dan mendapati bocah sepuluh tahun berlari mendekatnya. Juna adalah putra tunggal dari suster yang merawat nenek Masayu.

“Wah, potong rambut,” kata Masayu.

“Dipotong sama guru, Teh! terus waktu pulang dirapikan sama Oma, hehehe.” Juna tertawa lalu melirik *paper bag* yang dibawa Masayu. “Tete bawa kue, ya? Coklat juga?”

“Kue, coklat, permen,” kata Masayu.

“Yayyy!”

Juna kesenangan dan menggandeng Masayu berbelok di jalan setapak menuju sebuah rumah kecil. Dalam rumah tersebut hanya ada satu kamar tidur, satu kamar mandi, dan sebuah ruang duduk. Urusan makanan sudah diatur oleh pihak pengelola, begitu juga dengan layanan kesehatan



yang dibutuhkan. Pengeluaran terbesar Masayu setiap bulan adalah untuk memastikan semua hal itu didapatkan sang nenek.

“Oma Ellen!” panggil Juna langsung membuka pintu depan.

Masayu langsung mendapatkan senyum lebar dari sang nenek saat mereka berpandangan. Ellen merentangkan tangan dan Masayu segera mendekat, memberikan pelukan. Membiarkan neneknya mencium kepala juga wajahnya.

“Selamat ulang tahun, Cantik,” kata Ellen saat memandang mata cucunya. “Semoga nggak hanya wajahnya, tapi hati dan jiwanya juga cantik. Ayu kesayangan Oma.”

“*Love you*, Oma.” Masayu tersenyum dan balas mencium pipi keriput sang nenek.

“Semoga cepat dapat jodoh juga, Oma!” sahut Juna.

“Coklatnya Teteh bawa pulang lagi aja, ya!” ancam Masayu.

“Ehh ... jangan dong!” Juna langsung merengek.

Ellen tersenyum, menggenggam tangan Masayu, “Tapi Juna benar, Oma baru bisa *pergi* kalau Ayu sudah punya seseorang yang jaga, yang cinta, yang baik.”

“Oma,” kata Masayu, berusaha tegar. “Oma sehat dan Oma bahagia, itu yang paling penting untuk

Ayu.”

“Ah, iya, agen tanah telepon kemarin ada yang tertarik untuk beli Madja, jadi—”

Masayu menggeleng. “Nggak, Oma, Ayu nggak mau lepas Madja.”

“Orang ini nggak akan buat lahan itu jadi perumahan,” kata Ellen menatap sang cucu dengan raut sedih. “Supaya Ayu juga bisa mulai bahagia sendiri, nggak menanggung hutang lagi.”

“Oma... tinggal beberapa tahun lagi dan kita bisa pulang.”

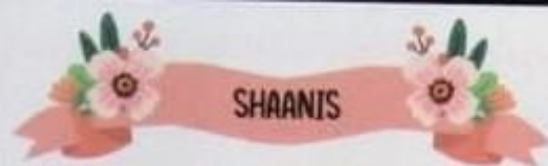
“Kalaupun pulang, semua sudah tidak sama,” kata Ellen, membuat Masayu berusaha keras agar tidak menangis. “Besok pembelinya datang, Oma mau bicara sama mereka.”

Masayu menghela napas, ini sudah calon pembeli ke delapan. Mereka akan memakai strategi yang sama. Berpura-pura tertarik dengan lahan perkebunan, tapi pada akhirnya menyodorkan proposal untuk mengubahnya menjadi deretan hunian.

“Ayu akan temui mereka, Ayu lebih tahu trik-trik licik mereka,” kata Masayu lalu menoleh pada bocah yang jelas sudah menunggu-nunggu. “Sekarang, kita makan kue.”

“*Yes! yes!*” Juna mengangguk-angguk.

Masayu mengeluarkan kuenya, lalu meletakkannya di meja, ia menyodorkan sisa bawaan dalam tasnya



kepada bocah antusias itu. Juna langsung tersenyum dan mendekap *paper bag* tersebut.

“Arjuna!” Panggilan itu terdengar dari luar.

“Bu! Tete datang,” kata Juna melongok ke pintu.

Masayu tersenyum saat wanita dengan seragam suster datang bergabung. Masayu menyalaminya, menerima ucapan selamat ulang tahun dan mereka berakhir memakan kue bersama. Karena alasan kesehatan, nenek Masayu hanya bisa makan beberapa suap dan setelah itu harus dibantu untuk segera beristirahat.

“Biar Oma sama saya. Non, bisa bebersih,” ucap suster Sinta.

“Teh, ajari Juna belajar, dong!” pinta Juna lalu mengeluarkan buku paket dari tas gendongnya. “Juna harus hafalan, besok ada tes sama guru.”

Masayu tersenyum. “Oke. Sebentar, ya, Tete ganti baju.”

“Okidoki!”

Masayu segera bergegas, mengganti setelan yang sejak pagi ia pakai dengan celana pendek selutut juga kaos santai. Ia mengikat rambut panjangnya dengan model cepol di atas kepala. Masayu menyempatkan menghapus *make up* dan setelah merasa cukup segar, kembali ke tempat Juna menunggu. Bocah itu tampak berkamat-kamit menghafalkan catatan di bukunya.

“Sini, Teteh yang pegang bukunya dan Juna yang hafalan,” kata Masayu sembari duduk. Juna mengulurkan bukunya dan sejenak terdiam, memandang judul tebal di bagian teratas buku tersebut. “*Pascal law*, hukum Pascal” katanya lambat-lambat.

“Tekanan yang diberikan zat cair dalam ruang tertutup diteruskan ke segala arah dengan sama besar,” kata Juna, mengamati *partner* belajarnya yang kemudian hanya terdiam. “Teteh!”

“Oh!” seru Masayu nyaris gelagapan saat menunduk lagi. “Alat-alat yang bekerja berdasarkan hukum Pascal.”

Juna segera menyebutkan jawabannya, lalu memberi penjelasan tentang prinsip yang terkandung dari peralatan tersebut.

Pascal, Masayu menyentuh setiap huruf yang membentuk nama itu. Sejauh apa pun ia menciptakan jarak, sekuat apa pun ia memunculkan batas, semudah nama pria itu tersebut di lidahnya dan semua menjadi sia-sia.



SECRETARY LINE

Luela Risqy



Live report! Bos emosi pagi-pagi! *Revisi* lg T.T

Armandito Yoshua

Payah, ah! Mbak Nania, *notulen meeting* dah gw *email*,
kehapus katanya

Serena Sera

Btw guys, plan visitnya Nyai disetujui Bos! Seoul rasa
Swiss!

Zifanya Lee

Eh! gw dengar gosip Bos nyusul hari ke 2! *Serius*,
Yo? Mbak?

Luela Risqy

Mas! *confirm* dong, agendanya Bos!

Armandito Yoshua

Bulan depan tgl 11 ya, *Say*, dicek!

Serena Sera

Yes, ticket budget buat dua orang tp beda hari, *all in*
business class.

Luela Risqy

TIDAAAAAK!!!

Zifanya Lee

Astaga! gila, gila, gila, gila!

Armandito Yoshua

Say! bls dong, seru nih klo beneran.

Serena Sera

Daammit! Nyai protes sama Bu Ingrid, g mau nginep di *All Season*, maunya *Silla*

Zifanya Lee

Anjir! itukan hotel *level Bos sama Big Bos* kalau *visit* ke Seoul.

Masayu yang baru selesai mandi, mengerutkan kening dengan banyaknya suara notifikasi *chat*. Ia segera berpakaian lalu meraih ponsel sembari mengeringkan rambut. Meringis membaca *chat* pertama yang dikirimkan Lulu. Ia sudah menduga pasti akan ada revisi untuk laporan HSE, Pascal tidak main-main dalam mengutamakan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja seluruh karyawan.

Lulu, minta laporan yang detail dari tiap divisi produksi, komunikasi langsung sama ketua produksi dan bagian pengiriman, K3 lebih banyak diterapkan di pabrik, datangilah kalau perlu, sertakan foto. Anggaran *training* K3 juga harus diperjelas. Target Bos tahun depan masih *Zero Accident*.



Setelah membalas itu, Masayu beralih membaca *chat* berikutnya dari Yoshua. Ia menghela napas, sekretaris penggantinya memang lebih banyak memberi tambahan pekerjaan dibanding mengurangnya. Namun, ia tak punya pilihan karena libur dua hari adalah hadiah terbaik untuk dirinya setelah setiap hari mengikuti ritme gila kerja Pascal.

Yo, bilang Mbak Nania untuk cek *folder download*, aku *setting emailku auto download file*.

Masayu mengerutkan kening karena *chat-chat* berikutnya, ia membuka fitur kalender di ponselnya. Kalender itu dipenuhi rentetan agenda kerja, target penyerahan laporan, juga acara-acara resmi atau tidak resmi yang harus Pascal hadir.

Sebenarnya Pascal bisa mengingat semua agenda itu, tapi saat sudah fokus dengan sesuatu, bosnya cenderung mudah mengabaikan hal lainnya. Padahal sebagai CEO yang sebentar lagi akan mengambil alih seluruh kekuasaan atas Pasque Techno, Pascal punya banyak hal diluar pekerjaan yang harus diperhatikan.

Tanggal 11 bulan depan, kosong, tapi tanggal 12 ulang tahun pernikahan Big Bos dan Nyonya, he didn't really care, but he always home at that date.

Jemari Masayu terhenti saat menyentuh *chat* terakhir dari Sera. *Silla Hotel, Seoul ... Bussiness Suite, No. 18*

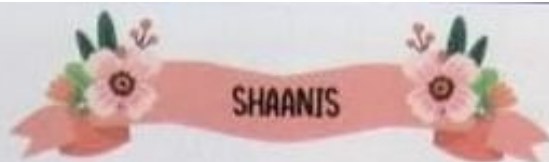
Ingatan itu membuat Masayu segera menjauhkan ponselnya. Sulit untuk percaya, bagaimana ia bisa bersikap biasa pagi itu. Padahal jelas-jelas ia kehilangan kegadisannya yang berharga.

Masayu masih mengingat bagaimana Pascal terkejut, saat pria itu melihatnya berdiri di ruang duduk, mengenakan atasan piama dengan berbagai bukti percintaan tersebar di leher hingga dada. Pascal sangat terkejut, bertanya apakah mereka benar-benar melakukannya, seakan pria itu tak percaya.

"Kita... eh, benar-benar melakukannya? Kau dan aku... melakukannya?"

Butuh waktu bagi Masayu menenangkan diri dan menjawab, ia berusaha sesopan mungkin menjelaskan. *"Ya, aku pasti mengabaikan batas minumku, soju berbeda dengan bir dingin, atau wine yang biasa kau minum. Maafkan aku, seharusnya aku pergi setelah memastikanmu baik-baik saja."*

Hari itu Pascal memang sakit, demamnya cukup tinggi sehingga Masayu kerap mengeceknya. Satu kali setelah makan malam ia mengantarkan obat flu, Pascal meminumnya. Lalu pria itu memintanya tetap tinggal, mereka membahas pekerjaan yang tertunda. Hampir tengah malam saat mereka menyelesaikan pekerjaan itu.



Dan karena tahun baru, Pascal mengusulkan untuk menonton kembang api dari *suitenya*. Dia juga yang menyarankan mereka mencoba soju, botol pertama mereka habiskan bersama, begitu juga botol kedua dan ketiga sembari melihat keindahan kembang api.

Masayu mulai merasa pusing saat Pascal membuka botol ke empat, pria itu duduk di sisinya, merasa lega dan memuji mereka sebagai tim yang solid. Pascal juga mengaku senang memiliki sekretaris secakap Masayu. Ia tentu merasa itu adalah pujian yang pantas, karena Masayu benar-benar berusaha sesempurna mungkin dalam bekerja.

Masayu ingat ia mendapati Pascal mulai tertidur di kursi, ia hanya berusaha membangunkan saat Pascal justru menariknya. Pria itu mendekapnya lalu tersenyum, berkata bahwa ini adalah malam pergantian tahun baru yang sempurna.

Masayu tak bisa berpikir saat ia mulai mendapatkan ciuman. Ia pasti benar-benar tak bisa berpikir, saat membiarkan Pascal melepaskan pakaian mereka berdua. Ia sudah tak mengerti apa pun lagi saat kemudian beralih ke tempat tidur dan semuanya terjadi.

"I can't describe my feeling right now. Seriously, I can't believe it."

Itu adalah kalimat berikutnya yang Pascal ucapkan, Masayu bertahan atas rasa sakit hati parah

saat mendengarnya. Seolah yang mereka alami adalah hal mengerikan bagi Pascal. Masayu sadar mereka tak sepadan, tapi ia juga tak ingin direndahkan.

"I'm sorry, tapi ini benar-benar kesalahan yang tidak aku sengaja... atau kita berdua sengaja. Aku juga terkejut dan tidak percaya, tapi kita akan baik-baik saja," balas Masayu saat itu dan menambahkan. *"Aku mengecek pengamanmu, memeriksa selimut dan tidak ada ceceran yang harus dikhawatirkan. Aku pikir kau menggunakannya dengan baik walau setengah sadar, aku sudah membersihkan diriku dan sepaket Plan-B akan segera datang."*

"Plan-B?"

"Ya, kontrasepsi darurat untukku, kita sama-sama tak ingin menanggung resiko yang tidak perlu. Aku juga tak ingin situasinya bertambah kacau, karena aku harus mempertahankan pekerjaan ini. Jadi, aku mencari informasi di internet, menelepon apotek terdekat dan mereka bisa mengantarkannya."

Masayu ingat bahwa Pascal terdiam beberapa saat, hanya memandangnya sebelum mengangguk. Pria itu kembali berkata, mengagumi tindakan cekatan Masayu. Sejujurnya, itu adalah tindakan cekatan paling menyakitkan yang pernah Masayu lakukan.

Pascal melihatnya meminum obat-obatan itu. Pria itu berkata, akan tetap mempertahankan Masayu sebagai sekretarisnya dan mereka kembali ke Jakarta bersama. Pascal langsung cuti saat itu, hampir dua minggu dan saat kembali, ia bertanya

keadaan Masayu.

“Apotek meyakinkanku bahwa obatnya efektif, aku baik-baik saja dan menstruasiku tepat waktu. Tidak ada hal yang harus dikhawatirkan.”

Pascal mengangguk. Dan sejak hari itu, tak sekali pun mereka membahasnya lagi. Semua hal berjalan seperti biasanya, tidak ada sikap saling canggung atau perlakuan berbeda. Sampai kemarin siang saat pria itu menghadangnya.

You can tell her, mine around seven.

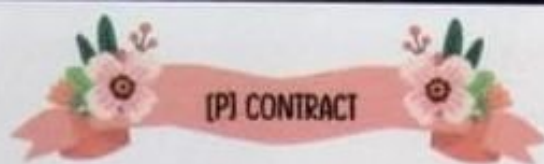
Masayu menghela napas, ia beruntung karena mengatur cuti dua hari. Ia butuh waktu sebelum kembali menghadapi Pascal lagi.



Madja Japa Agri

Masayu mengelus fotokopi akta tanah milik keluarganya. Madja Japa Agri adalah nama yang dipilih kakek dan ayah Masayu saat berhasil mengembangkan tanah perkebunan mereka, memperluasnya hingga berhasil menjadi pemasok tunggal untuk kebutuhan sayuran organik di seluruh supermarket besar area Jakarta dan Bandung.

Masayu masih delapan belas tahun. saat tiba-tiba hasil panen dinyatakan mengalami penurunan



kualitas. Mereka kehilangan konsumen-konsumen besar, satu per satu pegawai mengundurkan diri, dan yang paling parah adalah rumah utama mereka mengalami kebakaran.

Masayu mengalihkan tatapan. Kebakaran itu disengaja, tepatnya karena ayahnya putus asa dengan masalah perkebunan. Pinjaman modal usaha tak terbayar dan memutuskan membakarnya, berpikir itu dapat mengakhiri semuanya. Ibu Masayu ikut menjadi korban, begitu juga kakeknya saat berusaha menyelamatkan Masayu dan sang nenek.

Nenek Masayu mengalami syok berat, beruntung ia memiliki uang simpanan yang cukup. Masayu membeli rumah perawatan ini, berhemat sembari menamatkan kuliahnya, segera bekerja dan mulai membayar kembali hutang-hutang ayahnya. Apa pun yang telah terjadi, rumah dan tanah itu adalah hidupnya. Ia tak sanggup melepasnya.

“Orang ini benar-benar tidak akan menumbuhkan bangunan di atasnya,” kata Ellen saat beranjak duduk di samping Masayu. “Sudah, dilepas saja supaya tidak terus jadi beban.”

“Omaa” Masayu merasa paling sedih di saat seperti ini. “Tanah itu sudah ratusan tahun menjadi milik kita.”

“Oma nggak mau kembali ke sana, nggak ada gunanya.”

“Omaa” Masayu meneteskan air mata, ia



berusaha keras untuk tak pernah menyerah. Semua itu untuk tanah kelahirannya, satu-satunya hal yang bisa ia anggap berharga selain keberadaan sang nenek. “Ayu bisa melunasinya Oma, hutang-hutang itu—”

“Mau sampai kapan? Sepuluh tahun, lima belas tahun? Nggak ... Oma nggak bisa.” Ellen juga ikut menangis. “Mumpung Oma masih berpikir jernih, Oma mau bebaskan Ayu.”

Masayu langsung memeluk tubuh ringkih neneknya. Pada satu waktu tertentu, Ellen memang memiliki dunia sendiri. Dia berbicara seakan masih berada di masa lalunya, keadaan itu memang tidak berlangsung lama, tapi tetap saja membuatnya sangat sedih.

“Ayu harus meyakinkan mereka membayar dengan harga yang layak, ya?” pinta Ellen saat menegakkan diri, memandang mata cucunya lekat. “Ayu harus hidup tenang setelah ini. Pintar-pintar mengurus diri, bisa menarik perhatian pria baik dan sayang sama Ayu.”

Masayu menarik napas panjang, ia tahu keadaannya menjadi beban pikiran sang nenek.

“Jam berapa mereka mau datang?” tanya Masayu, ia akan mengurus perkara tanah ini dulu, ia akan berhati-hati melakukan penolakan. Ia akan memastikan neneknya tak mengetahui hal itu, dan hanya berpikir bahwa Masayu sudah hidup tenang.

“Sore, mereka tak ingin hal ini melalui perantara jadi akan datang langsung kemari.”

Masayu mengerjapkan mata. “Omaa ... nggak boleh kasih tahu tempat ini. Kalau mau ketemu, di luar biar Ayu yang kete—”

“Oma tahu, kalau cuma Ayu yang temui nanti ditolak.”

Masayu menipiskan bibir, ia memang akan menolak mereka. Sembari menunggu waktu sore, ia memilih membersihkan halaman depan hunian neneknya.

Setengah jam berjongkok mengurus semak mawar dan memangkas sebagian batang bougenville, Masayu memutuskan menegakkan tubuh, menggeliat untuk peregangan.

Terdengar suara mesin mobil, lalu kerikil terlindas dan Masayu menoleh. Ia tidak asing dengan sedan mewah yang ternyata berhenti di ujung jalan setapak rumah neneknya. Ia benar-benar tidak asing dengan plat nomor yang tertempel di bagian depan, juga supir yang keluar untuk membukakan pintu penumpang belakang.

Masayu terkesiap melihat sosok yang keluar dari pintu tersebut, dengan kacamata hitam, setelan jas resmi dan sepasang sepatu kulit mengkilap. Pascal Oleander Pasque melepaskan kacamata hitamnya, menatap Masayu dari ujung kaki hingga kepala.

“Masayu?” tanyanya dengan raut bingung.



Raut yang sama, yang terpasang di wajah Masayu.



5. Amazing

Pascal menguap.

Perjalanan ini benar-benar panjang, dan ia mulai menyesal karena mengikuti saran sang ayah dengan ide perjalanan darat. Terlebih karena si pemberi saran, pulas tertidur di sampingnya. Byakta Pasque langsung bisa terlelap begitu mereka memasuki tol. Sementara Pascal berusaha tetap terjaga dan memeriksa pekerjaan, juga memikirkan strategi negosiasi.

Agennya sudah memperingatkan, tanah yang diincarnya mungkin dimiliki seorang nenek tua, tapi negosiator yang mendampinginya sangat ahli. Sudah lebih dari lima penawar terbaik dengan harga-harga menakjubkan tertolak dan mundur begitu saja. Karena informasi itulah Pascal akhirnya bersedia melakukan perjalanan hampir empat jam untuk





menghadapi negosiator satu ini.

Kusuma Wijaya *Senior Living*, Pascal menatap tembok beton yang mengidentifikasi wilayah yang dimasukinya. Itu adalah kawasan elit tempat tinggal orang lanjut usia, sebagian dari mereka benar-benar mendapatkan perawatan, sebagian lainnya hanya menghabiskan sisa usia untuk hidup tenang.

“Selamat sore, bisa dibantu, Pak?” tanya penjaga gerbang.

“Saya Pascal ingin menemui Ny. Ellen Marisa. Ini kunjungan pertama saya,” kata Pascal setelah menurunkan kaca belakang.

Penjaga gerbang mengangguk dan berlalu untuk menelepon, tidak lama mendekat kembali ke mobil. “Apakah anda orang yang dimaksud oleh agen pertanahan, Januar Wira?”

“Ya, memang Pak Januar adalah perantara kami.”

Penjaga gerbang mengangguk. “Tinggalkan kartu identitas lalu saya berikan akses masuk.”

Pascal mengeluarkan kartu tanda pengenalnya bertukar dengan kartu pengunjuk untuk salah satu hunian di blok C, atas nama Ellen Marisa. Mobil berjalan lambat dan Pascal cukup kagum dengan pemandangan yang didapatnya, wilayah hunian ini didominasi dengan ruang terbuka hijau. Ia membuka jendela dan memakai kaca mata hitam, menikmati angin yang berembus samar, melewatinya. Udaranya benar-benar memanjakan.

“Ellen Marisa Rustam-Djezar, satu blok lagi,” kata Edwin, supirnya.

“Djezar?” tanya Pascal.

Supirnya menoleh melalui pundak, “Ya? Tadi ada papan nama menunjukkan arah.”

Pascal mengerutkan kening, tapi beralih membiarkan. Setiap orang di dunia setidaknya memiliki puluhan hingga ratusan nama keluarga yang sama, Djezar adalah salah satunya.

Namun, saat mobil mendekati rumah pertama di blok C, Pascal mendapatkan pemandangan yang sangat tidak asing. Ia mengenali perempuan yang sedang melakukan peregangan itu, walau saat ini perempuan itu mengenakan kaus lusuh bergambar Tazmanian Devil, celana pendek setengah paha, bersandal jepit, dan ikatan rambut tak beraturan di puncak kepala.

Mobil berhenti dan Edwin segera beralih membukakan pintu. Pascal bergegas keluar, ia memandang perempuan yang berdiri dalam jarak tiga meter di hadapannya. Ia yakin tak salah mengenali.

“Masayu?”

Perempuan itu jelas sama terkejutnya, lalu bergegas melepaskan sarung tangan dan mendekat. “Bos? Bagaimana bisa datang kemari?” tanyanya.

“Aku akan bertemu seseorang.”

Masayu berusaha mengingat. “Agenda soremu hari ini bersama Pak Byakta.”

“Ya, Papi ada di mobil dan aku berharap kau memperbaiki penampilanmu sebelum aku memintanya turun.” Pascal terbiasa melihat Masayu berpenampilan formal dan saat sekretarisnya itu berpenampilan sebaliknya, ia merasa tidak nyaman.

“Turun?” Masayu menyipitkan mata.

“Ya, kami akan bertemu seseorang di sini?”

“Ada masalah dengan pekerjaanku?”

“Kenal seseorang bernama Ellen Marisa?”

Pertanyaan itu jelas membuat Masayu menyadari maksud kedatangan Pascal. Bibir polosnya melongo, kedua matanya mengerjap cepat dan sedetik kemudian perempuan itu berbalik memasuki pintu rumah sederhana di belakangnya.



“Sekretarismu menyusul kemari?” tanya Byakta Pasque saat terbangun dari tidurnya.

Masayu sudah kembali berpenampilan formal, kemeja biru muda dengan rok span selutut, stoking dan sepatu hak tinggi sembilan centi. Rambut Masayu diikat dengan model ekor kuda, perempuan itu juga menyempatkan untuk berdandan.

“Sore, *Sir*,” sapa Masayu.

“Orang yang akan kita temui adalah nenek Masayu,” kata Pascal, membuat sang ayah menarik kedua alis. Jelas berpikir situasinya menarik.

“Oh? Nenekmu pemilik tanah itu?” tanya Byakta.

“Ya. Mari silahkan masuk!” kata Masayu, lalu mempersilakan ayah dan anak itu memasuki rumah. Pascal tidak ragu dengan hubungan darah yang dimiliki Masayu dan neneknya, keduanya mirip. Ellen tersenyum saat menyalami mereka.

“Ayu tiba-tiba masuk kamar dan melakukan sihir harian, aku kira ada apa,” katanya ramah.

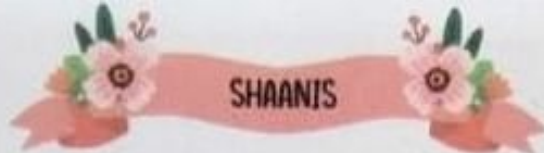
“Sihir harian?” ulang Pascal, dan Masayu melirik sang nenek mungkin berharap wanita tua itu tak bicara lebih banyak.

Ellen terkekeh. “Ya, berdandan cepat seperti sihir saat mengubah penampilannya.”

Pascal harus setuju dengan itu. Penampilan Masayu sebelumnya benar-benar mengejutkan, dengan dandanan formal saja Masayu terlihat lebih muda apalagi dengan dandanan *casual*nya tadi. Pascal pikir Masayu seumuran pelajar SMA.

“Yah, Tazmanian Devil itu benar-benar—” komentar Pascal.

Masayu berpura-pura tuli. “Oma ... perkenalkan Pak Byakta dan Pak Pascal. Keduanya dari kantor Ayu, pemilik kantor dan yang mengajukan pembelian.”



“Oh!” Wajah Ellen tampak terkejut tapi segera tersenyum lega. “Ayu bilang dia memiliki pekerjaan yang bagus, cucuku bekerja untuk kalian?”

“Ya, sekretaris putraku, Pascal,” kata Byakta.

“Saat perkebunan kami masih beroperasi dulu, Ayu selalu membantu ibunya mencatat banyak hal. Dia cakap dan senang membaca,” ungkap Ellen, matanya menerawang.

“Ya, Masayu memang sangat cakap. Saya banyak terbantu,” kata Pascal, ia memang harus mengakui hal itu terutama setelah sekretaris penggantinya sangat tidak bisa diandalkan.

Ellen tersenyum lalu menggenggam tangan Masayu. “Aku tidak ingin bertele-tele, karena alasan kesehatanku juga tidak memungkinkanku terlalu banyak berpikir. Aku hanya ingin tanah itu dihargai layak dan tidak digunakan sebagai area pemukiman.”

“Ayu yang akan membicarakan itu, Oma.”

Pascal menyipitkan mata. “Kau negosiator yang selama ini menangani pembeli?”

“Ya,” jawab Masayu, tampak percaya diri dengan pengakuannya.

“Ayu hanya akan memastikan harga penawaran kalian sesuai. Dia juga harus memeriksa dokumen rencana bisnis itu, kami tidak ingin tanah itu ditumbuhi bangunan,” kata Ellen.

Byakta menoleh untuk menatap Pascal. “Papi rasa, karena kamu cukup baik bekerjasama dengan Masayu untuk persoalan ini. Akan Papi serahkan sepenuhnya kepadamu.”

“*Sure*,” jawab Pascal.

Sepanjang ingatan Masayu, cukup jarang ayah dan anak ini bisa satu suara. Pascal jelas tidak akan mundur, tapi Masayu juga tak akan membiarkannya mendapatkan tanah itu.

“Kita akan membicarakannya bersama Nenekmu atau” Byakta menggantung kalimatnya.

“Saya biasanya membaca terlebih dahulu sejauh mana rencana bisnis calon pembeli tanah tersebut. Setelah cukup memahami, saya akan membicarakan lebih lanjut.”

Pascal mengangguk. “Aku bisa berpresentasi langsung tentang rencana bisnis itu.”

“Aku akan langsung menolak rencana bisnis apa pun yang mengarah pada pembangunan perumahan, villa, hotel, ataupun—”

“Kau cukup mengenalku untuk tahu ketertarikanku pada bisnis *property* sebatas pembelian dan penyewaan apartemen,” sela Pascal, membuat Masayu terdiam. “Aku juga dibesarkan untuk lebih memahami bisnis peralatan medis, dibanding desain bangunan.”

“Tentu, kita bisa membicarakannya saat kembali ke Jakarta.”



“Aku tidak ingin pulang dengan tangan kosong,” kata Byakta lalu tersenyum pada putra sulungnya. “Hunian ini sangat asri, keberatan jika sebelum pulang aku berkeliling sebentar?”

“Mempersiapkan rumah masa depan?” tanya Pascal, suaranya terdengar sinis.

“Bersama ibumu?” balas Byakta.

Pascal langsung melirik tajam. “Aku ingin kembali ke Jakarta sebelum tengah malam.”

“Aku hanya akan berjalan-jalan di sekitar sini,” kata Byakta.

“Aku akan menemanimu, aku mengenal kawasan ini seperti rumahku sendiri,” usul Ellen, dan Byakta dengan ramah menyodorkan lengannya.

Masayu buru-buru mengambilkan *sweater* dan melingkupkan di bahu sang nenek. “Oma memakai gelang komunikasi. Jika terjadi sesuatu, tekan tombol pemanggil dan itu terhubung dengan perawat terdekat,” katanya menunjukkan alat di pergelangan tangan neneknya.

“*Sure!*” Byakta tersenyum, menggandeng wanita tua itu keluar rumah.

Masayu menelan ludah. Ini bukan pertama kali ia ditinggalkan bersama Pascal, tapi tiba-tiba ada perasaan asing di benaknya. “Aku hanya memiliki minuman kemasan di sini—”

“Air mineral,” kata Pascal

Seketika Masayu lega karena memiliki air mineral dengan merk kesukaan Pascal. Ia segera mengambilkannya, mendapati Pascal menarik sebelah alis saat ia menyodorkannya.

“Jika kau punya sekotak godiva, keluarkan itu juga.”

“Ini hunian lanjut usia, pilihan cemilanmu hanya *crackers* atau biskuit rasa kelapa.”

Pascal meringis dan memilih membuka air mineralnya, meminum hingga setengah botol lalu menatap sekitar. “Kau benar-benar tidak tahu aku calon pembeli tanahmu?”

“Aku tidak pernah berminat menjualnya, karena itu tidak peduli dengan pembeli.”

“Nenekmu sepertinya memiliki pemikiran yang berbeda, dan berdasarkan informasi yang kuterima tanah itu berada dalam pengawasan khusus oleh bank.”

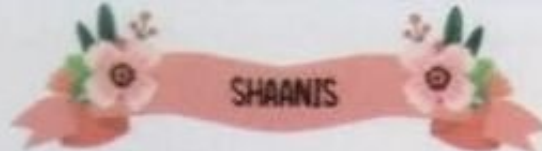
Masayu menelan ludah, Pascal Pasque selalu seperti ini dalam menangani sesuatu. Ia melakukan pemeriksaan, menyeluruh. “Hanya urusan pendanaan ringan.”

“Kukira tidak.” Suara Pascal terdengar menyelidik.

“Kukira kita akan membicarakan ini saat kembali ke Jakarta.”

“Ada alasan kenapa nenekmu tak dilibatkan?”

“Nenekku berusia enam puluh enam tahun,



mengidap Alzheimer dan dalam perawatan medis yang sangat ketat.”

Pascal mengetahui informasi tersebut. “Kau tidak berniat menjual tanahmu?”

“Tidak.”

“Dan itu karena?”

“Rumahku ada di sana.”

Pascal menyipitkan mata, “Aku tak melihat bangunan apa pun, hanya... rumah terbakar itu?”

Masayu tidak ingin menanggapi apa pun, ia tak suka membicarakan kejadian itu dengan siapa pun. “Ada banyak tanah lain yang bisa kau beli, karena itu bisakah—”

“Aku ingin tanah itu dan keterlibatanmu hanya membuatnya semakin menarik,” ucap Pascal lalu menyeringai. Masayu mengabaikan seringai pria itu. Seringai yang muncul setiap kali Pascal yakin ia mendapatkan suatu tender besar.

“Asal tahu saja, meyakinkanku akan sulit,” kata Masayu dan sebelum Pascal menanggapi, ia menambahkan. “Dan harga tanah itu tidak murah.”

“Asal tahu saja, aku mendapatkan hal-hal yang kuinginkan. *Selalu*,” balas Pascal, bersedekap. “Dan soal harga, aku tak keberatan asal rasional.”

Masayu menilai situasinya, menghadapi Pascal tanpa tahu apa pun tentang rencana pria itu akan sangat beresiko. Ia harus bersabar sampai bisa

memahami tujuan akhirnya. "Agendamu kosong pada Sabtu malam, kita akan bicarakan saat itu," putus Masayu.

"Biasanya kau keberatan jika menemuiku pada Sabtu malam."

Memang! seru batin Masayu.

"Itu karena, hal yang harus kulakukan adalah memastikan teman kencanmu mendapatkan hadiah makan malam yang sesuai."

Pascal nyengir, ia memang selalu mendadak memberitahu Masayu tentang hadiah itu. Akibatnya, Masayu harus kelimpungan mencari bahkan terkadang mengantarkan langsung ke hotel atau restoran tempatnya makan malam.

"Kau tidak tahu bahwa aku sangat berterima kasih," ucap Pascal, mencoba bersungguh-sungguh.

"Kau tidak tahu bahwa aku berharap teman kencanmu berakhir menelanmu," balas Masayu.

Pascal begitu saja tergelak, mengusap sudut matanya yang tiba-tiba berair. Bersilat lidah dengan Masayu memang selalu menarik, terutama saat perempuan itu menanggalkan profesionalisme. "Yah, sebagian dari mereka memang menelanku. Benar-benar menelan."

"Too much information, Mr. Pasque." Masayu memperingatkan, ia tak ingin memikirkan apa pun yang ditelan para wanita itu.

"Rasanya sedikit tidak adil. Kau tahu semua teman kencanku, tapi aku tak tahu satu pun teman



kencanmu.”

“Dengan siapa pun aku berkencan bukan urusanmu.”

“Dia punya seksi *jawline*? David Gandy versi Indonesia?” desak Pascal seolah peringatan Masayu sama sekali tak berarti.

“Aku tak akan membicarakan—”

“Tapi aku yakin dia tak punya satu juta dolar.” Kalimat itu menghentikan omelan Masayu, mencoba tetap tenang dan berusaha mendiamkan. Pascal justru tersenyum, “Tapi entah kenapa, aku lebih yakin bahwa kau tidak berkencan.”

Sialan! Masayu menahan makian tersebut.

“*Well*, terima kasih atas padatnya jadwal kerjamu, tumpukan laporan, kontrak, surat-menyurat, agenda formal dan pribadimu yang selalu penuh setiap hari,” komentar Masayu, ia tanpa ragu menambahkan. “Juga perkara urusan teman kencanmu setiap akhir minggu, luar biasa mendapati aku sempat bernapas.”

Sarkasme itu dipahami Pascal. “Kau bisa mengabaikannya jika keberatan.”

“Dan membuatmu berpikir aku melibatkan perasaan pribadi dalam pekerjaan? Tidak.”

Pascal terkekeh.

“Aku tak melarang hal itu,” katanya lalu menatap Masayu. “Kau benar-benar bisa mengabaikannya jika keberatan.”

“Tidak,” kata Masayu, mengurus teman kencan Pascal bisa memberinya batas yang jelas. “Lagipula bonus kinerja darimu tak pernah mengecewakan.”

“Kau suka tasnya?” tanya Pascal.

“Ya, sangat. Terima kasih,” jawab Masayu, itu hadiah yang sangat murah hati.

Pascal memperhatikan Masayu tersenyum, melirik ke tempat tasnya digantungkan. “Karena kau menyukai hadiahmu, bisakah kau membantuku.”

Masayu menyipitkan mata sedikit curiga. “Ya?”

“Kembalilah ke kantor lebih cepat, besok siang juga tidak apa-apa. Aku tak bisa mengandalkan sekretaris pengganti itu dan aku mendapatkan Miura. Kita perlu mengurusnya.”

“Kau harus ke Jepang?” tebak Masayu.

“Ya, dalam waktu dekat.”

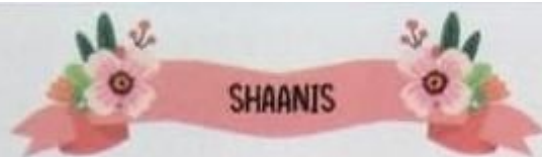
Masayu menghela napas. “Agendamu penuh sekali, menyesuaikan itu benar-benar akan—”

“Karena itu, semakin cepat kau kembali semakin cepat semua itu teratasi,” sela Pascal, dan ia mendapati wajah murung sekretarisnya, tapi akhirnya Masayu mengangguk.

“Aku akan kembali setelah jam makan siang.”

“Amazing.”

Itu adalah kata favorit Pascal saat ia mendapatkan keinginannya. Masayu kadang benci kata itu, terutama saat berkaitan dengan dirinya. Pada tahun



pertama ia bekerja, Pascal selalu menyebutkan kata itu setiap kali Masayu bertahan di kantor untuk lembur.

“Ah, aku harus berterima kasih karena makan siangku dan Mami menyenangkan.”

Masayu hanya mengangguk, ia benar-benar tak ingin membicarakan apa pun terkait makan siang kemarin. Terutama hal yang berhubungan dengan kelakar teman-temannya.

“Aku pikir, aku juga ingin meminta maaf.”

Shut up! Masayu meneriakkan kata itu dalam hati, sudah cukup dengan Pascal berterima kasih. Karena saat pria itu mulai meminta maaf, ada hal yang salah dalam hubungan mereka, dan itu adalah jenis hubungan yang tidak ingin Masayu bicarakan.

“Tidak seharusnya aku mengucapkan hal yang kuucapkan kemarin,” kata Pascal hanya ditanggapi dengan helaan napas pendek. “Tiga tahun sudah berlalu—”

“Aku tidak suka membicarakan hal yang sudah kita sepakati sebagai kesalahan, Mr. Pasque.”

Pascal tersenyum. “Aku takjub padamu, karena bisa melupakannya.”

“*Thanks*,” balas Masayu, nadanya datar.

“Apa yang akan kau pikirkan, jika tahu aku tidak melupakan hari itu?”

Masayu memejamkan mata sejenak. “Haruskah

aku peduli?”

“Aku yakin kau peduli,” kata Pascal lalu memilih beranjak berdiri, secara otomatis Masayu juga ikut berdiri. Pascal nyengir, “Aku bergerak, kau bergerak. Selalu seperti itu. *Sweet.*”

“Ini hanya semacam kebiasaan kerja,” gerutunya, lalu bermaksud mendahului Pascal untuk membuka pintu depan. Masayu membulatkan mata saat merasakan dua lengan terulur dari belakang, memerangkapnya di pintu. Masayu berusaha bernapas senormal mungkin.

“Bos” kata Masayu, tapi pria ini hanya diam memandangnya. Ia menelan ludah, benar-benar benci situasi ini. “Mr. Pasque...”

Pascal justru semakin mendekatkan kepala dan Masayu segera berseru panik, “Pascal!”

Wajah pria itu berhenti tepat beberapa centi dihadapannya.

“*Amazing!*” katanya, lalu ganti mengulurkan tangan untuk menyentuh bibir Masayu. “Kau harus mengingat bahwa selain Bos dan Mr. Pasque, terkadang aku hanya seorang Pascal dan kau... bagiku, selalu, *hanya* Masayu.”



6. True Face

“**K**amu yakin bisa mendapatkan tanah itu?” tanya Byakta, sesaat sebelum supir berbelok menuju rumah. Begitu memasuki mobil untuk pulang, Pascal memilih memundurkan sandaran dan benar-benar terlelap tidur.

“Ya,” jawab Pascal, menegakkan sandaran tempat duduknya.

“Ellen berkata Masayu sulit melepaskan tanah itu, karenanya berharap kita bisa—”

“Aku akan mendapatkannya, siapkan saja berkas legalnya,” sela Pascal, ia merapikan diri saat mobil berhenti di halaman rumah.

“Aku akan kembali ke apartemen sendiri.”

“Adikmu datang, dia menginap,” kata Byakta, membuat Pascal langsung turun dan mendahuluinya memasuki rumah.

Pascal melirik jam di pergelangan



tangan kanannya, sudah pukul sepuluh malam. Ia bergegas menaiki tangga, menuju lantai dua. Langkahnya menjadi lebih pelan saat mendapati adiknya masih ada di balkon, duduk di kursi roda dengan buku terbuka di pangkuan.

Pascal meraih lipatan selimut dari lengan sofa, membuka dan melingkupkannya ke pundak sang adik. Iris Pasque menoleh, memberi senyum lebar yang menurut Pascal masih tampak kekanakan. Pascal merendahkan tubuhnya, membiarkan kedua lengan terulur memeluknya.

“Ponselmu mati, ya?” tanya Iris

“Aku perlu berpikir, jadi kumatikan ponselnya,” kata Pascal dan mengurai pelukan. “Ini sudah jam sepuluh malam.”

“Aku tidur sore, baru bangun jam sembilan tadi,” cerita Iris lalu menatap Pascal, menyengir. “Sudah makan? Mie rebus, yuk!”

Pascal balas menyengir. “Mie rebus?”

“Kemarin Mas Zhao makan itu, tapi aku cuma dikasih dua suap. Curang banget!” kata Iris, lalu merogoh kantong di belakang kursi rodanya lalu ada dua bungkus mi instan di tangannya. “Barang selundupan.”

Kali ini, Pascal tertawa. Ia mengangguk dan beralih ke belakang kursi roda tersebut. “Mari kita amankan barang selundupan berharga itu,” katanya dan mulai beranjak ke lift.

Pintu lift terbuka, Byakta tersenyum di sana. “Mau ke mana?”

Iris memamerkan dua bungkus mie instan di tangan. “Makan mie.”

“Cuma ada dua bungkus!” Pascal memperingatkan.

“Nanti aku setengah aja, kalau Papi—”

“Aku lapar, setengah bagianmu akan kuhabiskan,” sela Pascal membuat Iris melotot.

Byakta terkekeh, mengulurkan tangan untuk mengelus kepala si bungsu. “Besok Papi akan beli satu dus sekalian, supaya kita semua bisa makan.”

“Oke!” kata Iris, tersenyum saat ayahnya itu beralih keluar dari lift. Begitu pintu lift tertutup, Iris langsung memicingkan mata pada kakaknya. “Kekanakan.”

Pascal mengabaikan itu, segera menekan lantai dasar tempat dapur berada. Pengurus rumah tangga masih terbangun dan bermaksud membantu. Pascal menggeleng, ia bisa mengurus adiknya. Lagi pula, mengolah dua bungkus mi instan juga tidak sulit.

Pascal melepas jas berikut dasi di lehernya, lalu melepas kancing di pergelangan tangan dan menggulungnya hingga siku. Pascal beralih mencuci tangan sebelum mengeluarkan panci, mengisinya dengan air dan menyalakan kompor listrik.

“Pas, pakai sayur yang banyak!” seru Iris, saat Pascal memeriksa isi kulkas.

“Nggak, pakai telur sama sosis saja,” kata Pascal, beralih memotong-motong sosis dan ke air mendidih bersama dua butir telur. Berikutnya, dua bungkus mie instan pun masuk ke dalamnya.

“Pakai sayur, ada pakcoy sama brokoli,” pinta Iris. Pascal menghela napas, kembali membuka kulkas lalu mengeluarkan seikat pakcoy.

“Aku tak bisa mengurus brokoli, pakai sayur ini saja,” katanya dan memilih beberapa helai, mencuci lalu memotong-motongnya. Lima menit kemudian Pascal memindahkan mie instan tersebut ke mangkuk, membaginya sama rata.

Iris geleng kepala mendapati seluruh sayuran dituang ke mangkuknya. “Pas, makan sayurnya juga dong,” kata Iris.

Pascal menjauhkan mangkuknya. “Nggak.”

Iris bertanya sebelum mulai makan. “Dari mana sama Papi?”

“Kerja,” jawab Pascal lalu menuang segelas air putih untuk adiknya. “Tanah yang kami incar ternyata punya keluarga Masayu.”

“Masayu? Sekretarismu?”

Pascal mengangguk. “Dia sebenarnya tidak berniat menjual tanah tersebut, tapi neneknya bersikeras agar dijual.”

“Kok aneh?” tanya Iris, mengangkat mienya, menunggu sejenak sebelum menyeruputnya. “Jadi,

dijual atau tidak?”

“Emm ... kami akan membicarakannya lebih lanjut,” jawab Pascal, memakan telur rebus utuh dalam satu suapan. “Aku akan mendapatkannya.”

“Masayu bukan, sih, yang ulang tahun kemarin? Mami beli bunga buat dia.”

“Iya, dia.”

“Kasih hadiah apa, Pas?”

Pascal mengunyah mie yang masuk ke mulutnya. “Tas.”

“Aku harus kasih hadiah, nggak? Bagaimanapun, dia bertahan selama ini menghadapimu.”

“Aku juga bertahan menghadapinya tahu.”

Iris tertawa. “Melihat penampilannya, heran juga kamu nggak berminat menjamah.”

Ubuk! Pascal tersedak. Kuah kari pedas membuatnya langsung berlari ke wastafel, memuntahkan sedikit mie yang tak tertelan.

Iris mengerjapkan mata, ia yakin reaksi kakaknya ini sesuatu yang tidak biasa. “*Are you alright?*”

Pascal kembali duduk, mengambil tisu untuk menyeka mulutnya. “Cuma kaget, kamu tahu seleraku kayak gimana.”

“Kalau dipikir-pikir, Masayu masuklah. Dia jelas pintar, cekatan, tahu banyak hal tentang kamu, tentang bisnis. Selera *fashion*nya bagus dan kakinya ... *high heels suits her well.*”

“Masayu sekretaris professional.”

Iris tertawa. “Pesonamu terhalang sikap professional? Pendekatan di luar kantor, dong!”

“Ada banyak perempuan yang tersedia di luar sana, sebaiknya aku tidak bermain-main dengan orang yang jelas kubutuhkan.”

“Kalau nggak mau main-main, ya, serius ajalah.”

Mendengar itu, Pascal menyadari adiknya ini pasti berkoalisi dengan sang ibu.

“Sebanyak apa pun perempuan tersedia di luar sana, nggak akan berarti kalau bukan yang benar-benar kamu inginkan,” kata Iris.

Pascal tidak ingin meneruskan obrolan ini, ia menandakan sisa mie di mangkuknya. “Kamu udah?”

Iris menyodorkan mangkuk mienya, masih sisa separuh. Pascal lebih dulu menyingkirkan semua sayurannya, dan segera menghabiskan setengah mangkuk ke duanya.

“Aku bahagia banget, Pas!” kata Iris membuat Pascal kembali menatapnya.

“Aku tahu,” kata Pascal.

“Aku pengen kamu bahagia juga,” kata Iris, mengulurkan tangan untuk menggenggam jari telunjuk sang kakak. *“There’s nothing to fear, love will find the way.”*

“Zhao pasti menjejalimu dengan buku puisi aneh

lagi.”

“Sesekali kamu harus membacanya.”

“*No, thanks.*”

Iris tertawa, lalu mengamati Pascal menyelesaikan acara makan malam mereka dengan segelas air putih. “Kali ini bukan buku puisi, tapi literatur Jepang. Mereka bilang, semua orang di dunia ini memiliki tiga wajah. Satu, wajah yang selalu ditunjukkan pada dunia. Dua, wajah yang hanya diperuntukkan pada orang terdekat. Dan tiga, wajah yang hanya diketahui oleh diri sendiri. *Our true face.*”

“*I know that,*” kata Pascal, ia pernah membaca itu.

“Ajaibnya, orang yang kita cintai dan yang balas mencintai kita, bisa mengenali ketiga wajah tersebut. Saat kita memasang wajah untuk dunia, memasang wajah untuk orang yang kita merasa dekat bersamanya, dan wajah sesungguhnya diri kita.”

“*Well, interesting,*” komentar Pascal datar. “Setidaknya kamu nggak terang-terangan seperti Mami dalam memaksaku menikah.”

Iris tertawa, “Mami pasti kepengin punya cucu dan aku juga kepengin lihat keponakanku.”

“Ack! Sebaiknya, kita bereskan ini lalu mengantarmu ke atas,” kata Pascal, bangkit berdiri dan menumpuk mangkuk lalu memindahkannya ke wastafel.

“Aku mau keponakan perempuan, ya,” kata Iris, membuat Pascal bergidik saat kembali ke belakangnya lalu mendorong kursi roda ke lift. “Namanya Purple, oke?”

“Hmm, *kalau mood nanti kubuatkan*,” kata Pascal, membuat sikut adiknya bereaksi. “Aduh! kalau Mami cubit, kamu sikut.”

“Salah sendiri, sembarangan!” gerutu Iris, mendongak. “Masayu punya pacar nggak, sih?”

“Mami sudah berniat mencomblangkan Masayu dengan juniornya di agensi.”

“Ih ... Mami kenapa nggak dicomblangkan ke kamu aja?”

Pascal menghela napas. “Karena Mami tahu, Masayu nggak tertarik padaku.”

“Kalau kamu, tertarik?” tanya Iris tepat saat lift terbuka di lantai dua. Pascal tidak menjawab, melanjutkan langkah dengan mendorong kursi roda adiknya ke kamar dengan pintu ganda. Seorang perempuan berseragam suster mengangguk ramah ketika Pascal membawa adiknya masuk.

“*Good night, Purp*,” kata Pascal sambil membungkuk untuk mencium kepala adiknya.

Iris tersenyum. “Jangan pulang ke apartemen, ya?”

Pascal mengangguk dan keluar dari kamar sang adik. Ia memasuki pintu kamar di seberangnya, kamarnya sendiri. Pascal melepas kemeja dan celana,

kemudian berlalu untuk mandi. Setelah mandi, Pascal memilih langsung ke tempat tidur. Menatap langit-langit, memikirkan pertanyaan Iris yang tak dijawabnya tadi.

Esok harinya, Pascal menjadi orang terakhir yang bergabung di ruang makan. Asoka dan Iris tampak sudah selesai menyiapkan meja.

“Mau sarapan apa?” tanya Asoka begitu melihat Pascal.

“*French toast* pakai telur dua,” jawab Pascal,, lalu nyengir pada sosok yang membantu Iris memindahkan *chinamon roll*.

“*Bro!*” sapa Zhao dan Pascal mengangguk, mereka beradu tos dengan kepalan tinju. “Kata Iris, semalam kau pulang terlambat.”

“Ya, sekitar jam sepuluh dan kami menikmati barang selundupan yang enak.”

Zhao tertawa, dan setelah semua menu siap mereka mulai sarapan. Seperti biasa, obrolan didominasi keinginan Asoka untuk mencomblangkan Pascal.

“Nanti temani Mami, ya? Ada acara penggalangan dana di Major Entertainment, nanti Mami kenalkan sama—”

“Aku sibuk,” tandas Pascal cepat.

“Acaranya sore hari, *garden party* dan undangan terbatas.” Asoka masih mendesak.

“Kebetulan aku ingin berangkat siang hari ini, itu

artinya sore hingga malam nanti akan sangat sibuk di kantor,” kata Pascal memperjelas penolakannya.

“Ada seseorang yang ingin Mami kenalkan padamu.”

Itu dia! Pascal bisa menduga tujuan sang ibu mendesaknya. Ia lega karena benar-benar memiliki alasan. “Lain kali saja.”

“Lain kali itu kapan? Sabtu?” tanya Asoka.

“Tidak, aku punya janji hari Sabtu,” jawab Pascal. Asoka memicingkan mata. “Siapa? Rubiena Lang? Kamu datang bersamanya di acara amal HW-Hospital kemarin.”

“Aku bersama Masayu membicarakan pekerjaan.”

Asoka geleng kepala. “Tidakkah Masayu butuh waktu untuk dirinya sendiri? Siapa tahu dia punya kencan.”

“Ya, sekalian kerja sama kencan,” sahut Iris, tertawa.

Asoka menatap Pascal serius. “Ah, sekarang ini mencari pegawai yang kompeten itu sulit.”

Iris terkejut. “Mami nggak setuju? Pascal sama Masayu?”

“Seseorang yang mendampingi Pascal haruslah perempuan dengan latar belakang yang kuat, bisa memberi tambahan dukungan untuk Pascal. Mempertahankan kesuksesan itu bukan hal yang mudah,” kata Byakta dan Asoka mengangguk.

“Tapi cinta itu penting. Untuk apa sukses tapi nggak bahagia?” ucap Iris, memandang suami yang duduk di sisinya.

“Tolak ukur kesuksesan itu bahagia,” kata Zhao dan tersenyum pada Pascal. “Sudah saatnya ... menyusul kami.”

“Hmm ... yah. Nanti kalau di jalan ada yang cocok akan kubawa pulang,” komentar Pascal dan cubitan Asoka mendarat di lengan putra sulungnya itu. “Ack! Aw!”

Pascal mengelus-elus lengannya.

“Oh iya, siang nanti aku sama Mas Zhao mau berangkat ke Jogja, keluarga besarnya Mas Zhao kumpul semua di sana,” kata Iris sembari menuang jus ke gelas Zhao.

“Acara apa? Berapa lama?” tanya Asoka.

“Tiga hari, acara kumpul keluarga,” jawab Zhao

“Kami sama Jenna, soalnya Kak Hoshi sama Kak Jassy harus *stay* di Jakarta,” tambah Iris.

Jenna adalah nama keponakan Zhao, sementara Hoshi dan Jasmine—*Jassy* adalah orang tua gadis delapan tahun tersebut. Jenna dekat dengan Zhao dan Iris, karena itu mereka sering pergi liburan bersama. Seperti kali ini.

“Berangkat jam berapa?” tanya Pascal.

“Siang, setelah jam dua belas,” jawab Zhao lalu meringis. “Masih sempat main *game* dulu.”

“Cool!” kata Pascal, yang belakangan ini memang ikut menyenangkan permainan virtual tersebut.

Begitu selesai sarapan dan memastikan tidak ada masalah di kantor, Pascal langsung beralih ke ruang tengah. Zhao menyusul beberapa menit kemudian, membawa dua gelas jus dan sepiring buah potong. Mereka bermain *game* sepak bola. Pascal dan Zhao sama-sama pendukung Liverpool FC sehingga ketika memilih pemain, mereka berebut hingga harus melakukan *suit*.

Sebelum mengubah hubungan menjadi saudara ipar, Zhao adalah sahabat baik Pascal, karena itu mereka berdua biasa melewatkan waktu bersama. Sekadar bermain game, futsal, ngopi, atau hanya menonton siaran berita di ruang tengah.

“Ah, sial! Seri lagi,” kata Pascal saat permainan selesai.

“Lama kita nggak futsal. Minggu depan, oke?” tanya Zhao.

“Aku harus ke Jepang, jadi jadwalku minggu depan pasti padat,” jawab Pascal dan terdengar suara ponselnya berdering. “Well, waktunya bekerja.”

Zhao tertawa. “Akan kubereskan *gamenya*.”

“Thanks, Bro!” kata Pascal, lalu mengangkat telepon sebentar sembari berjalan menuju kamar untuk segera berganti dengan setelan kerja. Ia mencium kening ibu dan adiknya untuk berpamitan. Zhao sedang mengobrol dengan Byakta, jadi Pascal hanya

melambatkan tangan. Edwin sudah menunggu di ujung teras dengan pintu penumpang belakang terbuka.

“Aku akan berangkat sendiri, antar Iris dan Zhao ke bandara baru menyusul ke kantor,” kata Pascal meminta kunci. Edwin menutup pintu penumpang belakang dan memberikan kuncinya.

Pascal mengemudi sembari berbicara dengan direktur marketing, memastikan rencana kerjasama dengan Miura Dentist siap diproses.

Pascal baru selesai menelepon, saat memperhatikan Masayu di seberang jalan sedang turun dari ojek online. Perempuan itu tersenyum pada pengemudi, mengangguk formal saat mengembalikan helm.

Pascal terkejut saat tiba-tiba merasakan benturan keras dari belakang, membuat mobilnya terdorong lalu oleng. Saat ingat untuk mengerem, mobil itu akhirnya menabrak pembatas di tengah jalan, rusuk pengemudinya terdesak stir, *air bag* mengembang. Pascal memperhatikan dari tempatnya duduk dan terdesak, kebingungan.

Ia melihat Masayu menjerit, perempuan itu pasti mengenali mobilnya. Orang-orang berlarian menolong dan hanya perempuan itu yang berjalan ke arahnya. Pascal tersenyum, sesaat sebelum tak sadarkan diri.



7. Mr. Seven Inch

Masayu terkesiap begitu mendengar suara benturan pertama, ia menoleh untuk memperhatikan situasi. Begitu menyadari mobil terakhir yang tertabrak terdesak hingga menghantam pembatas di tengah jalan, Masayu menjerit. Ia melihat orang-orang mulai menghentikan lalu lintas, berusaha mengeluarkan korban dari mobil ringsek yang paling parah.

Itu tabrakan beruntun, dan Audi A8 yang berada paling depan menjadi mobil terakhir penahan jatuhnya lebih banyak korban.

“Ya, Tuhan ... ya, Tuhan,” gumam Masayu, berlari mendekati mobil paling depan. Ia mulai menangis saat menyadari tak ada orang di kursi penumpang belakang, sedangkan pintu bagian kemudi terhimpit pembatas di tengah jalan.

“Pascal! Pascal!” teriak Masayu



menepuk-nepuk kaca, atasannya itu tidak sadarkan diri. Tangannya gemetar saat menelepon bagian keamanan, ia harus mengulang perintah hingga tiga kali karena suaranya tersamar isakan. Sembari menunggu, ia menelepon Lulu meminta agar *ambulance* perusahaan disiagakan di lokasi kecelakaan.

Delapan orang petugas keamanan mendekati Masayu, langsung sigap menjalankan tugas saat menyadari siapa yang berada di mobil terdepan. *Ambulance* sudah tersedia saat Pascal dikeluarkan, petugas pertolongan pertama langsung menurunkan brankar untuk memindahkan tubuh tak sadarkan diri itu. Masayu ikut menaiki *ambulance*, ia menghentikan tangisnya, membantu petugas memasang masker oksigen.

“*Too weak*, padahal tidak ada pendarahan luar,” kata petugas saat memeriksa nadi Pascal.

Masayu menatap setelan jas yang Pascal kenakan, segera membuka seluruh kancing manset dan kemeja di baliknya.

“Rusuknya,” ucap Masayu, mendapati bagian yang membiru di dada hingga atas perut Pascal. Petugas langsung memberi instruksi agar bergegas ke rumah sakit terdekat.

Masayu berusaha menenangkan diri, ingat harus menghubungi keluarga Pascal. Tangannya gemetar saat kembali memegang ponsel, sekali lagi ia menghela napas. Masayu menjerit saat tangan lain

terulur menggenggamnya.

“*Godness!*” seru Masayu meski lega, Pascal sadar.

“*Don’t tell them ... my family ... keep this for a while,*” ucap Pascal membuat Masayu bingung.

“*What?*” tanyanya, berusaha memastikan. Bagaimanapun, pria ini baru saja terdesak kekuatan tiga mobil dan jelas mengalami benturan.

“*You hear me,*” kata Pascal lalu meringis saat mencoba bergerak. “*Damn!*”

“Tetaplah berbaring, sebentar lagi sampai rumah sakit,” kata Masayu, ia menyimpan kembali ponselnya. Masih menggenggam tangan Pascal hingga pria itu harus dipindahkan ke unit gawat darurat, dan Masayu pun menunggu di luar ruangan.



Pascal mendengar suara obrolan saat ia terbangun kembali. Setelah melihat pemandangan langit-langit ruang rawat, Pascal melirik ke jendela, mendapati tirai tertutup rapat lalu menoleh ke sumber suara. Masayu duduk di sofa, jelas melakukan *conference meeting*. Dari beberapa hal yang ia dengar, itu terkait dua klien besar yang mereka incar.

Masayu menyadari Pascal bangun, segera beralasan untuk mengakhiri *conference meeting* tersebut, menutup laptop sebelum mendekati ranjang. “Akan

kupanggilan dokter.”

Pascal membiarkan, dan dua menit kemudian dokter lelaki paruh baya memasuki ruangnya. Ia menjalani pemeriksaan sederhana, menjawab beberapa pertanyaan dari dokter lalu diyakinkan bahwa luka yang didapatnya tidak membahayakan. Pascal juga merasa dirinya cukup baik, ia tak mengalami patah tulang, tapi rusuk memar menyakitkan juga.

“Bagaimana mobilku?” tanya Pascal sembari mengatur posisinya menjadi setengah berbaring.

“Ada di bengkel,” jawab Masayu, lalu mengambilkan air mineral dan memasukkan *stainless straw*. “Minum dulu.”

Pascal menerima air mineral itu dan minum. “Kau tidak menelepon Iris atau Mami?”

“Belum,” kata Masayu tapi segera mengeluarkan ponselnya.

“Jam berapa ini?” tanya Pascal mengedarkan pandangannya.

“Jam delapan malam,” jawab Masayu.

Pascal berhati-hati saat mengembuskan napas. “Bisakah kau tinggal untuk malam ini?”

“*Why?*” tanya Masayu.

“Orang tuaku sibuk, sedangkan Iris sudah berangkat liburan.”

Masayu memikirkan alasan itu. “Kau akan

membayarku?”

“*Sure*,” jawab Pascal lalu menatap kursi penunggu. “Duduklah, dan jelaskan situasi di kantor.”

Masayu segera duduk. “Aku meminta bantuan kru keamanan untuk mengeluarkanmu dari mobil, lalu memakai *ambulance* kantor untuk membawamu. Aku meminta mereka mengendalikan situasi, dengan menyampaikan bahwa Edwin yang terluka cukup parah dan kau hanya mendampinginya di sini. Edwin sudah kuberitahu skenario ini.”

“*Brilliant*,” ucap Pascal, ia selalu bisa mengandalkan Masayu bahkan saat-saat terdesak. “Media dikondisikan?”

“Ya, mobilmu sudah diderek pergi saat media mulai berdatangan. *Security* memberi keterangan formal terkait kecelakaan itu tanpa menyebutkan namamu atau mobilmu.”

“*Amazing!*”

Masayu menghela napas, kini gilirannya balik bertanya. “Apa yang terjadi? Dengan mobil itu seharusnya kau terlindungi dari cedera apa pun, bengkel memastikan bahwa sensormu memberi peringatan sepuluh detik sebelum benturan, tapi kau tidak bergerak menghindarinya.”

“Aku teralihkan,” kata Pascal, ia benar-benar tak mendengar suara peringatan.

“Bengkel juga memastikan bahwa sambungan teleponmu sudah dimatikan, kau justru melambatkan

laju mobilmu saat peringatan itu berbunyi.”

Pascal mengulang alasannya. “Aku teralihkan.”

“Kau adalah satu-satunya yang mendapatkan sertifikat *safety driving* dengan skor sempurna di Pasque Techno, mobilmu memiliki kecanggihan memprediksi benturan, kecelakaan ini sangat mungkin untuk kau hindari. Dan kau ... teralihkan?!” seru Masayu tak habis pikir. “*You drive me crazy*, Mr. Pasque.”

“*I know*,” kata Pascal, lalu mengingat wajah penuh air mata yang bersamanya sepanjang perjalanan menuju rumah sakit. “Kau bahkan menangis dan tampak kacau sekali.”

“*Funny*, huh?” tanya Masayu, mendapati Pascal menyengir.

“Aku mulai berpikir kau tak bisa hidup tanpaku,” kata Pascal.

“Aku mulai berpikir untuk memanggil dokter kembali, ada cedera serius di kepalamu,” balas Masayu pedas.

Pascal memang sengaja, ia tahu kalimatnya akan membuat Masayu kesal, tapi ia ingin perempuan ini berhenti khawatir. “Kepalaku baik-baik saja, tapi sekarang aku lapar.”

Masayu meraih ponselnya di meja. “Ransum makan malam sudah diantarkan pukul tujuh tadi, dan karena kau tak sadarkan diri aku meminta suster membawanya kembali,” ucap Masayu lalu memilih-

milih. “Wonton *soup*? Dokter bilang, sebaiknya kau makan sesuatu yang berkuah.”

“Mereka bisa mengantarkannya kemari?”

“Aku harus mengambilnya di lobi, aku juga harus mengambil perlengkapan menginap.”

“Aku tak ingin ditinggalkan.”

Masayu menatap tidak percaya. “Kukira kepalamu benar-benar harus diperiksa.”

Pascal menahan diri agar tidak tertawa.

“*Sorry* ... tapi serius, aku tak ingin sendirian di sini,” katanya lalu sejenak berpikir. “Minta tolong pada suster untuk mengambilkan pesanan itu, perlengkapanmu juga minta seseorang mengantarnya kemari.”

Masayu menghela napas, ia akan memikirkan caranya. “Jadi, mau wonton *soup*?”

“Yeah, tambahkan *beef chow fun*, nasi, dan air mineral,” jawab Pascal, Masayu sibuk mengetik. “Apa yang kau pesan untuk makan malammu?”

“*Chicken chop suey*, extra acar, *lemon tea*,” kata Masayu lalu meletakkan ponselnya.

“Kenapa perempuan tidak makan nasi saat malam?”

“Kau hanya akan mengambil setengah bagian nasi, dan tidak baik membuang makanan.”

“Aku bisa makan seluruh bagian nasiku.”

“*Let's see then*,” komentar Masayu dengan yakin.

Sekitar satu jam kemudian, Pascal benar-benar tidak sanggup menghabiskan sebagian nasi yang masih tersisa. Masayu dengan santai menyendoknya, menyelesaikan makan malam mereka.

“Bagaimana kau tahu?” tanya Pascal, ia menghabiskan setengah botol air mineralnya.

“Kau cukup konsisten dengan pesanan makananmu, kita memesan makanan ini beberapa kali saat lembur dan kau selalu membuang setengah nasi yang tersisa.”

“Really?”

Masayu membereskan wadah-wadah makanan, meletakkannya di tempat sampah. Lalu ia mencuci tangan, membawakan baskom agar Pascal juga bisa mencuci tangan.

“Kau menghafalnya? Hal-hal seperti makanan tadi?”

Masayu kembali duduk di kursi penunggu, kali ini mengelap tangannya dengan tisu. “Kesalahan pertama yang kulakukan sebagai sekretarismu adalah memesan *tropical juice*, dan ternyata itu membuat lehermu bengkak karena sari nanas.”

Pascal ingat kejadian itu. “Itu sudah lama sekali.”

“Kau harus bisa mengurusku dengan benar, karena jika terjadi sesuatu padaku, jelas terjadi sesuatu juga padamu! Persaingan menuju kursi paling berpengaruh di perusahaan ini tidak selalu sehat, jadi kau harus benar-benar mengenalku dan

mengutamakan! Catat setiap hal tentangku jika perlu,” ucap Masayu lalu memandang Pascal. “Saat keadaan lehermu membaik, kalimat itulah yang keluar dari mulutmu bahkan sebelum aku mencoba meminta maaf.”

Untuk satu hal ini, Pascal tak ingat. “Benarkah?”

“Tahun pertama bekerja untukmu, benar-benar neraka.”

Bibir Pascal berkedut berusaha sebisa mungkin menahan tawa, tapi yang satu ini tak tertahankan. Ia sadar dirinya ambisius, tapi Masayu mampu mengimbangnya. “Kau tak pernah mengeluh sebelumnya?”

“Bagimu, keluhan berarti ketidakcakapan. Jadi, aku berjanji pada diriku sendiri bahwa aku akan membuktikan kemampuanku hingga kau mengakuiku.”

Pascal tersenyum. “Kau tahu aku mengakuimu.”

“Yah, dan bayaranku sangat sepadan.” Masayu harus mengakui tiga kata terakhir yang membuatnya mampu bertahan selama ini. Masayu beranjak untuk mengambilkan nampan obat. “Hampir lupa, kau harus minum ini setelah makan.”

Pascal meminum obatnya, lalu mendapati Masayu beralih mengeluarkan handuk dan setelan kaos dan celana training panjang. Masayu juga memeluk *pouch* berisi alat mandi.

“Kau akan mandi? Di sini?” tanya Pascal, nyaris

tak percaya.

“Di kamar mandi,” ralat Masayu, dan berjalan menuju pintu yang dimaksud.

“Karena ini ruang rawatku, kamar mandi itu bisa disebut kamar mandiku dan kau akan tetap mandi di sana?” tanya Pascal, seolah itu hal yang benar-benar mengganggu.

Masayu tersenyum.

“Bahkan jika kamar mandi itu milik pasien sebelumnya, aku akan tetap mandi di sana,” jawabnya santai. “Omong-omong, sudah terlambat tiga tahun untukku malu berhadapan denganmu dalam situasi seperti ini. Bukan begitu, Mr. Seven Inch?”

Pascal melongo dengan apa yang tertangkap pendengarannya, Masayu baru saja membalasnya.



Pascal terbangun karena nyeri di bagian dadanya, ia memeriksa ke balik pakaian rumah sakit, warna memarnya masih cukup parah. Obat yang diminumnya semalam efektif membuatnya langsung tertidur, tapi jelas dosisnya sudah habis. Pascal mencoba bangun dari posisi berbaringnya, memeriksa jam melalui ponsel Masayu di nakas. Jam setengah lima pagi.

Masayu masih lelap di tempat tidur penunggu,

posisinya meringkuk dengan wajah mengarah ke tempat Pascal. Pria itu beranjak dari tempat tidurnya, mendekati tempat tidur penunggu. Selama setidaknya lima belas menit, ia hanya menatap sekretarisnya.

Ini bukan kali pertamanya mengamati Masayu tidur. Saat mereka lembur bersama, mengejar program kerja yang Pascal susun, Masayu kerap tertidur ketika diantarnya pulang. Wajah perempuan itu tenang, helaan napasnya juga terdengar teratur. Pascal sering kali bertanya dalam hati, bagaimana seseorang bisa tidur secepat ini, begitu damai. Tidakkah Masayu memiliki mimpi buruk, ketakutan yang tersembunyi, kesedihan tak tertahankan.

“Aku benci diamati saat makan dan tidur.”

Pascal mendapati kelopak mata Masayu bergerak perlahan, membuka dan menatapnya dengan ekspresi kesal. Pascal nyengir, “Kau bangun saat aku bangun juga? Benar-benar idaman.”

“Aku bangun karena kau memandangiku, aku khawatir yang berikutnya kau lakukan adalah mencekikku,” kata Masayu membuat Pascal terkekeh, berjalan ke kursi sofa.

“Aku berminat pada lehermu, tapi tidak berpikir untuk mencekiknya. Aku yang rugi kalau melakukan itu,” balas Pascal lalu duduk, ia meraih laptop dan menyalakannya.

Masayu menguap saat bangun dari posisi

berbaringnya, meregangkan tubuh sejenak. Ia meraih sisir dan mengikat rambutnya. Masayu merapikan tempat tidur penunggu, melipat selimut, menyimpan bantalnya sekalian.

“Rafael sudah mengirimkan *draft* kontrak untuk Miura?”

“Ya, mereka meminta skema pembayaran 50% dan kusampaikan bahwa kita tidak menerima uang muka dibawah 75%,” jawab Masayu, ia membuka air mineral dan minum. “Kau harus menghubungi orang tua dan adikmu.”

Ah! Sial! Pascal lupa.

“Berikan ponselmu.”

Masayu mengambilkannya, membiarkan Pascal menelepon dengan ponsel tersebut. Yang pertama kali Pascal hubungi adalah adiknya, jeritan terdengar sebelum Pascal harus mengulang panggilan dengan *video call*, meyakinkan Iris bahwa dirinya baik-baik saja. Berikutnya Pascal menelepon sang ibu, berdecak saat tersambung dan suara ayahnya terdengar. Pascal memberi kabar sekenanya, berkata siang nanti akan kembali ke kantor.

Masayu terkesiap, ia menunggu Pascal menyelesaikan panggilan teleponnya baru bertanya “Kau akan kembali ke kantor siang nanti?”

“Ya,” jawab Pascal, meletakkan ponsel Masayu di meja.

“Kata dokter kau harus beristirahat, setidaknya

satu minggu.”

“*Well*, pekerjaan kita banyak dan sebelum pergi ke Jepang aku harus mempresentasikan alasan pembelian tanahmu, tertahan satu minggu di sini bukan hal bagus.”

Masayu tahu pekerjaan mereka banyak. “Tapi kesehatanmu adalah yang utama.”

“Aku tak akan mati,” komentar Pascal, keras kepala.

Masayu tidak lagi menanggapi, beralih membawa tasnya ke kamar mandi. Tiga puluh menit kemudian, Masayu sudah mengenakan setelan formal, rambutnya diikat ekor kuda. Hanya belum memakai *make up*, dan sepatu hak tinggi untuk menyempurnakan penampilannya itu.

Pascal sudah kembali ke tempat tidur dan diperiksa dokter. Masayu mendengar bahwa dokter tidak yakin mengizinkan Pascal pulang siang ini. Namun, seperti yang sudah diduga Pascal memaksa. Masayu beralih membereskan laptop juga beberapa barangnya saat suster muncul, membawakan gel pereda memar. Pascal berterima kasih dan saat ditinggalkan, pria itu melepas atasan bajunya.

“Itu masih terlihat buruk,” kata Masayu memperhatikan dada Pascal yang membiru.

“Memang buruk,” kata Pascal, membuka *tube* dan menuang sedikit gel di jari telunjuknya. Pascal meringis saat mengoleskan gel tersebut pada

memarnya. “*Fuck!*”

Masayu menghela napas lalu mendekat, mengambil alih gel tersebut dan membantu meratakannya. Pascal menggertakkan giginya karena meski jari Masayu menekan lembut, rasa nyerinya benar-benar tak terhindarkan.

“Cobalah memikirkan sesuatu, nilai saham hari ini.”

“Naik dua setengah persen,” kata Pascal, lalu memperhatikan wajah Masayu yang hanya berjarak beberapa centi di bawahnya.

Masayu selalu secantik ini.

“Kenapa kau tidak berkencan?”

Jari Masayu membeku sejenak. “Dengan ritme kerja—”

“Kau tidak bekerja selama dua puluh empat jam seminggu,” sela Pascal. “Bahkan dua tahun belakangan ini meski sangat sibuk, tetap ada libur akhir pekan yang bisa dimanfaatkan.”

“Aku belum bertemu seseorang yang kuinginkan.”

“Sepenting itu seksi *jawline* dan satu juta dollar?”

“Ya,” jawab Masayu lalu beralih mengambil *tisu* untuk membersihkan jarinya. “Ada perekat agar gel ini tidak mengotori bajumu, mungkin sedikit sakit. Bertahanlah.”

Masayu mengelupas bagian dalam perekat itu, berhati-hati menempelkannya di area memar yang

sudah diberi gel. Sekalipun Pascal merasakan nyeri yang menghebat, ia tak berteriak.

“Nah, sudah,” kata Masayu memastikan perekat itu menempel sempurna.

Pascal menahan lengan Masayu, membuat perempuan itu mendongak, menatapnya bertanya. “Bagaimana jika aku bertemu dengan seseorang yang kuinginkan?” tanyanya.

Tidak ada tatapan terkejut atau bahkan sedikit pun perubahan ekspresi di wajah Masayu. Perempuan itu menanggapi dengan suara datar. “*Congratulation.*”

“Bagaimana jika kau adalah seseorang yang kuinginkan?”

Ekspresi wajah Masayu tetap tidak berubah. “Pilihan yang buruk, Mr. Pasque.”

Sudut bibir Pascal terangkat. “Selama ini aku menahan diri agar tidak bertindak di luar batas, tapi melihat responmu, membuatku amat tertantang untuk memilikimu.”

Masayu hanya menatap lengannya yang ditahan. “Bisakah kau melepaskanku?”

“Nanti,” kata Pascal membuat tatapan Masayu menajam. “Di antara semua hal yang kau ingat tentangku, aku tak percaya kau justru melupakan bagian terpenting.”

“Aku pandai memfilter ingatanku,” komentar Masayu malas.

“Karena itu, mungkin kau butuh diingatkan kembali.”

Masayu terkesiap saat tangan Pascal yang lain menarik kepalanya mendekat, pria itu mencium bibirnya. Masayu tidak mengerti kenapa bibirnya begitu mudah membuka, memberi akses agar lidah basah Pascal menembus pertahanan dirinya.

Ini gila! batin Masayu, ketika Pascal melepaskan lengannya, menariknya duduk di pinggiran tempat tidur dan alih-alih segera mendorong pria itu untuk melepaskan diri. Masayu justru mengalungkan lengannya ke leher Pascal, balas mencium seperti pecandu mendapatkan ekstasi favoritnya.

Saat tangan Pascal beralih mengelus lehernya, Masayu seperti mendapatkan kesadaran dan terkesiap mundur. Ia terengah-engah, sementara Pascal dengan ekspresi kurang ajar andalannya menyeringai. Masayu langsung berdiri dan beranjak mengambil barang-barangnya.

“Sebelum kabur, kancingkan dulu kemejamu,” kata Pascal.

Kancing? Masayu menunduk dan terkesiap saat melihat empat kancing depannya terbuka. Ia buru-buru menutupnya kembali. Tanpa memandang Pascal, Masayu beranjak pergi.



8. Madja

Pascal kembali ke kantor tepat setelah jam makan siang. Masayu mengangguk formal saat ia melangkah melewati mejanya. Pascal tahu perempuan itu akan tetap berangkat, tak peduli betapa salah situasi di antara mereka, Masayu tetap professional menjalankan tugasnya. Seolah-olah tak pernah terjadi apa pun.

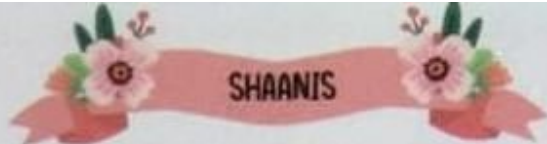
Pascal berusaha tidak kesal menyadari hal itu.

“Mami mungkin akan membuat keributan, jadi tahan semua telepon sampai ia pergi,” kata Pascal sebelum memasuki ruang kerjanya.

“Baik,” jawab Masayu lalu kembali memperhatikan layar komputernya.

Dua puluh menit kemudian, Asoka dan Byakta Pasque datang. Ekspresi wajah ibu Pascal itu benar-benar kalut, sementara Byakta berusaha melangkah tenang membuntuti sang istri. Masayu berdiri dan mengangguk formal pada pasangan





tersebut.

“Kenapa tidak mengabari kami?” tanya Asoka pada Masayu.

“Maafkan saya,” kata Masayu meski ia punya jawaban yang lebih tepat atas pertanyaan itu.

“Aku yang minta Masayu untuk tidak mengabari siapa pun.” Suara Pascal terdengar di pintu. Asoka langsung melangkah mendekat.

“Anak nakal ini, benar-benar” Suara ibu dua anak itu gemetar sebelum terisak-isak menangis.

“Berjanjilah untuk tidak memukul bagian dadaku,” kata Pascal, dan sebelum sang ibu melemparnya dengan tas tangan ia segera memberikan pelukan. Tangis Asoka semakin menyayat. *“It’s oke, I’m fine.”* Astaga ... tangisan ini mulai terdengar berlebihan.”

Asoka akhirnya memilih mencubit pinggang Pascal, membuat putra sulungnya itu mengaduh dan melepaskan pelukan.

“Ibumu benar-benar nyaris pingsan, saat kami mengkonfirmasi kejadian kecelakaan itu,” tegur Byakta lalu menatap Masayu. “Kau yang membuat kamuflase dengan Edwin?”

“Ya, maafkan saya,” kata Masayu, menundukkan kepala.

“Kami percaya padamu, Masayu, kecelakaan bukan hal sepele bagi kami. Dan lain kali tak peduli apa pun permintaan Pascal, kabari kami saat sesuatu

terjadi,” ucap Byakta.

“Baik,” kata Masayu.

“Masayu sekretarisku, memang tugasnya untuk melakukan apa pun permintaanku,” kata Pascal.

Byakta menatap putra sulungnya lekat. “Dan kami orang tua yang sangat berhak mengetahui bagaimanapun keadaanmu.”

Asoka meraih *tisu* di meja Masayu, mengusap sisa lelehan air matanya. “Kita akan membicarakannya di dalam,” ucapnya dan menarik lengan Pascal memasuki ruangan, Byakta mengikuti.



“Kenapa melarang Masayu memberi kabar?” tanya Asoka.

“Karena tidak ada hal yang harus dikhawatirkan. Aku sadarkan diri saat pemeriksaan dan hanya butuh tidur beberapa jam,” jawab Pascal lalu bersandar santai.

“Tapi kamu menahan Masayu untuk tetap menemanimu?” tanya Byakta, jelas curiga.

“Aku punya pekerjaan, dan kebetulan dia adalah sekretaris yang bisa kuandalkan untuk memastikan semua pekerjaanku kemarin tertangani dengan baik.”

“Masayu menginap di rumah sakit? Kamu

menelepon kami dengan ponselnya.”

“Ya.”

Byakta meraih cangkir tehnya, menyesap perlahan. “Bukan berarti Masayu tidak layak, tapi kamu harus berhati-hati menilai situasinya. Dia sekretarismu.”

“Khawatir kalau aku membawanya pulang ke rumah?”

Asoka menatap putranya serius. “Pascal”

“Opa memilihkan seseorang dari perusahaan ini untuk pewarisnya, mungkin aku terinspirasi dan ingin melakukan hal yang sama?” tanya Pascal dengan ekspresi yang tak tertebak nilai keseriusannya.

“Jangan buat kami lebih khawatir tentang keadaanmu,” ucap Asoka, ikut mengambil cangkir tehnya lalu meminum tegukan pertama. “Dan jangan sembarangan saat memutuskan sesuatu terutama tentang pasangan hidupmu.”

“Tentu. Aku harus belajar dari pilihan yang kalian buat satu sama lain,” sindir Pascal.

“Pascal!” seru Byakta.

Pascal menegakkan diri lalu bangkit dari posisi duduk, “Aku baik-baik saja dan harus bekerja.”

Itu adalah usiran halus yang dipahami Byakta, yang segera berdiri dan keluar ruangan. Asoka menghela napas sebelum ikut berdiri. “Mungkin bagimu situasi kami ini terlihat menggelikan, tapi kami memutuskan untuk kembali bersama sebagai

orang tuamu dan Iris, juga sebagai suami istri seperti yang seharusnya.”

“Terlambat hampir tiga puluh tahun melakukan itu,” ucap Pascal, dan ibunya mendekat.

“Kami tahu, dan setiap hari berusaha menebusnya,” kata Asoka lalu berhati-hati memeluk sang putra. “Masih banyak kekurangan Mami sebagai ibumu, tapi Mami berharap kamu bisa memaafkan kami.”

Pascal hanya diam saja lalu menguraikan pelukan itu. “Aku benar-benar harus bekerja.”

Asoka segera mengangguk. “Hari ini kamu pulang, ‘kan?”

“Aku pulang ke apartemen,” jawab Pascal sembari duduk.

Jelas itu jawaban yang tidak diinginkan Asoka. “Mami akan minta Edwin mengantarkan makan malam nanti, kamu harus makan sebelum minum obat.”

“Ya,” kata Pascal, tatapannya tak beralih dari komputer.



Jum’at sore, Masayu mendampingi Pascal saat *meeting* dengan unit pemasaran.

Mereka melihat hasil akhir untuk iklan produk *blood donor chair*. Kursi khusus pendonor darah adalah

salah satu produk paling laris Pasque Techno. *Bed*-nya berwarna hitam dengan rangka putih, sandarannya bisa diatur untuk duduk tegak, setengah berbaring, hingga sepenuhnya berbaring. Panjang *bed* juga bisa disesuaikan, karena ada tambahan matras di bagian kaki.

“Aku suka iklan ini,” ucap Pascal.

Pengambilan iklan tersebut dilakukan saat mereka melakukan kegiatan CSR donor darah massal bersama Palang Merah Indonesia. Acara itu sukses besar, dan produk Pasque Techno semakin akrab digunakan oleh organisasi serupa. Tidak hanya Palang Merah Indonesia, organisasi kesehatan dunia juga menggunakannya. Terakhir, mereka mengeksport lima ratus unit untuk pengadaan di seluruh organisasi kesehatan Eropa.

“Aku masih merasa iklan ini terlalu standar.” Natasha berkomentar, mengibaskan rambut ikal coklat muda di bahunya. “Bisakah kita membuat versi agar *blood donor chair* ini lebih diperuntukkan bagi rumah sakit.”

“Kami menyertakan video penempatan *blood donor chair* di Mount Elizabeth,” ucap Fanya, lalu menunjukkan bagian iklan yang dimaksudnya.

“Ya, selama lima detik saja,” kata Natasha lalu menatap langsung ke arah Pascal. “*I know, Boss*, bahwa suatu kehormatan produk kita digunakan oleh seluruh organisasi kesehatan dunia, tapi target

market kita adalah rumah sakit. Kita harus fokus terhadap itu.”

“Target pasar kita adalah seluruh organisasi pengguna peralatan medis.” Masayu mengingatkan dengan halus. “Iklan yang dibuat unit pemasaran kita sudah sesuai dan lagi iklan tersebut menyelipkan kampanye donor darah, ini sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang Pasque Techno anut.”

“Kampanye donor darah adalah tugas Palang Merah,” jelas Natasha tak mau kalah. “Unit pemasaran harus fokus pada hal-hal yang akan menarik klien kita agar membeli produk tersebut, penting juga mendengarkan saran dari tim marketing. Bagaimanapun, kami yang akan menggunakan iklan tersebut sebagai senjata penjualan.”

Pascal menatap direktur bidang pemasaran yang tampak berpikir. Ia sendiri juga harus menilai situasinya. “Butuh berapa lama untuk membuat versi iklan yang diinginkan tim Marketing?”

Fanya dan Masayu langsung bertukar pandangan. Sementara, Natasha tersenyum lebar di tempatnya duduk. Yoshua mencatat sembari menatap iba pada tim *creative*.

“Kami harus memastikan konsepnya terlebih dahulu, setidaknya satu hingga dua minggu,” ucap Pak Shehan.

“Itu masih cukup, kita bisa menyertakannya untuk presentasi kita di Seoul,” kata Natasha

kembali menatap Pascal. “Bagaimana menurutmu?”

“Oke, dan untuk menghemat waktu kalian bisa membicarakan konsepnya bersama. Sekian untuk *meeting* hari ini,” kata Pascal lalu berdiri. Masayu menutup *notes*nya, merapikan laptop dan mengikuti bosnya keluar ruangan. Tepat sebelum berlalu dari ruang itu, Fanya memberi kode untuk bertemu di *pantry*.

Masayu meletakkan *notes* di mejanya lalu beralih mengembalikan laptop ke ruangan Pascal. Atasannya itu sudah duduk memeriksa berkas lain.

“Agenda soremu adalah *check up* ke rumah sakit,” kata Masayu, lalu menambahkan saat Pascal mendongak. “Aku sudah memeriksa jadwal doktermu, dan beliau bisa mengosongkan jadwal untukmu setengah jam lagi.”

“Aku baik-baik saja, obatku juga masih ada,” kata Pascal, ganti bertanya. “Sabtu besok, kau sudah menentukan tempatnya?”

“Belum,” jawab Masayu, ia tidak menyangka Pascal serius dengan niat presentasinya untuk membeli Madja. “Emm... mengingat prioritas kesehatanmu mungkin sebaiknya—”

“Aku serius dengan pembelian yang ingin kulakukan,” sela Pascal lalu menatap Masayu. “Tapi jika kau begitu mengkhawatirkan kesehatanku, kita bisa bicara di apartemenku.”

“Aku akan memesan tempat di Westaste,” kata

Masayu cepat.

Pascal tersenyum. “Aku akan menjemputmu pukul tujuh.”

“Tidak perlu repot-repot, aku bisa naik taksi ke sana.”

“Kalau begitu, kita naik taksi bersama dari tempatmu.”

Masayu menghela napas, ia memilih beranjak keluar ruangan. Sejak kejadian di rumah sakit kemarin, Pascal mengubah sikapnya dan hal itu cukup mengganggu bagi Masayu. Dan sebelum kesabarannya kian menipis, ia bergegas pergi ke *pantry*.



“Dia nggak tahu apa antrian pekerjaan di tim *creative*?” gerutu Fanya, saat Masayu menemuinya di *pantry*. “Iklan untuk *operating table* terbaru aja belum kesentuh sama sekali, padahal akhir bulan ini Pak Byakta mau kirimkan ke San Salvatore Group.”

San Salvatore adalah jaringan rumah sakit yang paling terkenal di Italia, salah satu klien terbesar mereka dan memiliki hubungan baik dengan Byakta Pasque. “Bos bilang, kalian bisa minta bantuan marketing untuk konsepnya.”

“Dalam pikiran mereka, kita tinggal bikin *slide*

show penempatan *blood donor chair* di beberapa rumah sakit, kasih narasi terus udah,” omel Fanya, menarik napas panjang. “Sialan!”

Yoshua muncul dengan sebatang coklat Cadbury. “Sabar, ya.”

“Bisa nggak, sih, Nyai nggak usah diikuti kalau *meeting* soal iklan? Ada aja yang diprotes,” kata Fanya, mengambil coklat dari tangan Yoshua, membuka dan memakannya dalam gigitan besar. “Cari perhatian banget nggak, sih, dia sama Bos?”

“Bos juga, kenapa dengar sarannya Natasha?” tanya Yoshua.

“Mungkin karena apa yang Natasha bilang ada benarnya,” jawab Masayu dan membuat Fanya mendelik. Masayu buru-buru menyengir. “Aku tadi belain kamu juga, Fan.”

Fanya mendesah. “*I know*. Memang sial aja, sih.”

Masayu menatap Yoshua. “Bantuin Fanya mikir konsep.”

“Bantu doa, selalu!” kata Yoshua, lalu tertawa-tawa menghindari jitakan Fanya.

“Dasar!” ucap Masayu lalu memeriksa jam tangannya, ia tak pernah meninggalkan meja lebih dari lima belas menit. “Aku harus kembali, kalau ada hal yang harus kubantu *chat* aja, ya, Fan.”

“*Thanks*,” kata Fanya melambaikan tangan pada Masayu.

Saat kembali ke ruangnya, Masayu mendapati ada Natasha di ruangan Pascal. Salah satu marketing senior terbaik Pasque Techno itu menangis, Pascal tampak menghela napas lalu menepuk pundak Natasha. Masayu menarik sebelah alisnya, saat Natasha tiba-tiba memeluk.

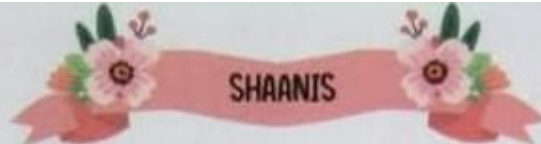
Ekspresi Pascal jelas tampak kesakitan, tapi pria itu membiarkan. Pascal baru mengambil jarak saat menyadari bahwa Masayu sudah kembali. Masayu sendiri memilih berjalan ke balik mejanya, memastikan semua pekerjaan hari ini selesai lalu pulang.



Sabtu sore.

Masayu tidak terkejut, saat ia memutuskan untuk pergi lebih awal dan mendapati Pascal sudah duduk di kursi tunggu lobi. Masayu tinggal di apartemen studio, sebenarnya lebih layak disebut rumah susun karena dalam satu lantai ada sepuluh hunian berimpitan. Tapi lingkungan ini bersih, memiliki taman kecil yang cukup asri dan harga sewanya terjangkau.

“Aku sudah menduga kau akan pergi lebih awal,”



kata Pascal saat Masayu berjalan ke arahnya.

“Seharusnya aku memutuskan untuk tidak pergi.”

“Dan mengizinkanku berkunjung ke atas? Ide yang bagus,” dukung Pascal lalu menjajari langkah Masayu keluar gedung. Taksi sudah menunggu di luar.

“Kau yang memesan taksi?”

“Sesuai keinginanmu, kita naik taksi bersama.”

Masayu menghela napas.

“Itu keinginanmu,” ralatnya, lalu memasuki taksi dan bergeser saat Pascal menyusul. Masayu segera menyebutkan nama restoran yang mereka tuju. Ketika bersandar, ia memperhatikan amplop coklat besar yang dibawa Pascal.

“Kita akan membicarakan kontrak kerjamu sekalian,” kata Pascal menyadari tatapan Masayu. Bulan depan memang kontrak kerja Masayu berakhir.

“Oh, baiklah.”

“*You look beautiful,*” kata Pascal, sambil memperhatikan penampilan Masayu. Gaun *A-line* berbahan brokat dengan panjang lengannya hanya sebatas siku, dan gelang emas senada warna *beige* gaunnya. Perempuan itu menggerai rambutnya.

“*Thanks,*” kata Masayu, ia tak balas mengomentari penampilan Pascal. Jelas, pria itu membuat setiap setelan bajunya tampak menawan. Walau hanya

kemeja dan celana jeans.

Karena lalu lintas akhir pekan yang padat, butuh waktu hampir empat puluh menit saat supir menghentikan taksinya di depan restoran. Masayu lebih dulu berjalan ke petugas penerima tamu.

“Pesanan meja atas nama Masayu Djezar,” kata Masayu, dan petugas pun mengarahkannya ke meja yang sesuai. Mereka menempati satu-satunya meja di area balkon. Seharusnya ada empat meja lain di sekitarnya, tapi karena Pascal menghendaki situasi dengan cukup privasi, restoran menyingkirkan meja-meja tersebut.

“Kami akan langsung memesan,” kata Pascal, membuat Masayu segera membuka buku menu.

“*Prime tenderloin US?*” tanya Masayu pada Pascal, pria itu mengangguk dan Masayu menatap pada pelayan yang menunggu. “*Prime tenderloin US medium well, boneless spicy chicken, extra vegetables and potato wedges,*” katanya lalu membuka menu minuman.

“*Sauvignon blanc*, dinginkan hingga enam derajat,” ucap Pascal dan mereka segera mengembalikan buku menu.

“Kita bisa membicarakan kontrakku sementara menunggu makanan,” usul Masayu.

“Nanti,” kata Pascal lalu menatap Masayu. “Kemarin kau langsung pulang.”

“Ya, pekerjaanku sudah selesai.”

“Kau melihatku bersama Nat.”

“Aku harap keberadaanku tidak mengganggu kalian.”

“Aku menghargai Nat sebagai senior *marketing* yang kompeten,” kata Pascal dan mendapati Masayu menatap datar, seolah tak peduli. “Aku tak ingin kau salah paham.”

“Dengan siapa pun kau berkenan aku tak keberatan.”

Pascal menghela napas. “Bahkan setelah ciuman kita di rumah sakit, sikapmu masih seperti ini?”

“Aku tak ingin membahas hal itu,” kata Masayu berusaha agar ingatannya tak memutar ulang adegan gila itu. Ia berusaha menatap Pascal dengan ekspresi tenang.

“Itu membuatmu gila dan tak sanggup membicarakannya?”

“Itu membuatku ingin meninju rahangmu.”

Pascal mengelus dagunya. “Kau menyukai seksi *jawline*.”

“Yang bukan milikmu,” tambah Masayu cepat.

“Terserah kalau kau ingin terus menyangkalnya, tapi setelah malam ini kau tak akan punya banyak pilihan,” kata Pascal dengan senyum percaya diri.

Masayu merasa punggungnya dirambati hawa dingin, ia tak menyukai perasaan ini.

Pelayan datang menghadirkan makan malam.

Pascal memilih membahas rencananya ke Jepang, tapi Masayu menyadari pria itu entah kenapa mengulur waktu. Setelah menghabiskan makanan masing-masing, mereka menikmati segelas anggur putih yang enak. Masayu tak pernah meragukan pilihan minuman Pascal. Pria itu meminta pelayan untuk membersihkan meja.

“Ini memasuki tahun ke limamu sebagai sekretarisku,” kata Pascal begitu pelayan meninggalkan mereka.

“Ya, sekaligus tahun ke enam aku bekerja di Pasque Techno.”

Masayu tidak mengawali karirnya langsung sebagai sekretaris, melainkan *front office*. Satu tahun, ia menjadi petugas penerima tamu sekaligus operator penerima telepon. Lalu saat Pascal ditunjuk sebagai Direktur Pengembangan Bisnis, pria itu butuh sekretaris dan Masayu mendapatkan tawaran itu dari HRD.

“Apa rencanamu tahun depan? Menikah?” tanya Pascal

“Aku masih harus bekerja keras, dan menikah belum ada dalam rencanaku.”

Pascal mengangguk-angguk, mengeluarkan bundel pertama dari dalam amplopnya lalu menyerahkannya pada Masayu. “Ini alasan aku membutuhkan lahanmu.”

Masayu menatap berkas di tangannya.

“Pasque Seeding Centre,” kata Masayu, lalu membuka laman pertama. Pascal membutuhkan lahan untuk pembibitan, pria itu menyebutkan dengan detil jenis-jenis tanaman yang ia butuhkan dan kebanyakan diantaranya adalah sayuran premium. Tidak hanya organik, tapi juga rencana pengembangan varietas baru.

“Kau tahu *project green house* yang kukerjakan bersama Papi,” ucap Pascal mulai menjelaskan.

Masayu tahu proyek rumah kaca itu. Dua tahun terakhir ini, ia membantu Pascal menyusun proposal penawarannya, tapi itu adalah proyek khusus diluar Pasque Techno. Bermula dari kunjungan Byakta ke Tiongkok, dan salah satu klien mereka berminat pada program pertanian modern. Bertanya apakah Pasque Techno bisa bekerjasama mewujudkan itu.

“Kau mendapatkan proyek itu?” tanya Masayu, ia tak dibertahu perkembangan terakhirnya.

“Ya, target awalnya dua ratus unit dalam tiga tahun dan setelah rumah kaca itu siap difungsikan, mereka menghendaki pengadaan tanamannya juga.”

Masayu kembali menunduk pada berkasnya, karena itulah Pascal membutuhkan tempat pembibitan. Pengadaan tanaman itu pasti menjadi kartu keuntungan yang Pascal incar.

“Aku sudah mendapatkan kerjasama Farm Research Independent,” tambah Pascal

Masayu bersedekap, ia menemukan celah

untuk menolak pembelian ini. “Kau berencana menempatkan lebih banyak peneliti dibanding petani di tanahku?”

“Pada prinsipnya aku tetap membutuhkan petani, tapi jenis tanaman yang akan kukembangkan sangat eksklusif. Hanya varietas terbaik dan itu membutuhkan perawatan khusus.”

Masayu menggeleng. “Aku tak bisa menjualnya padamu, menempatkan lebih banyak peneliti hanya akan mematikan keaslian tanaman-tanaman itu, juga beresiko mengubah—”

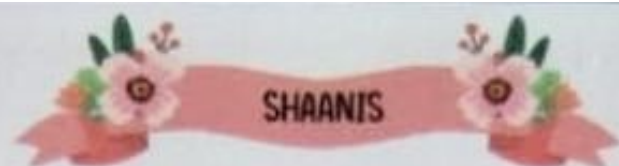
“Kau memang tak ingin menjual tanah itu,” sela Pascal, tak ingin bertele-tele.

Memang! batin Masayu, tapi bagaimanapun ia harus memberi alasan logis dibalik penolakannya.

“Madja adalah hidupku. Setelah membereskan situasinya, aku akan kembali dan mengelolanya seperti yang dilakukan orang tua dan kakek-nenekku dulu.”

“Hutang bankmu nyaris sebesar harga tanah perkebunan itu, Masayu,” kata Pascal, membuat Masayu terkesiap. Ia jelas mengetahui kondisi keuangan yang selama ini dirahasiakannya. “Dengan gajimu sekarang dikurangi pengeluaran bulanan untuk nenekmu, pengeluaran pribadi, cicilan yang bisa kau bayarkan tidaklah besar. Mungkin butuh sepuluh tahun lebih melunasinya.”

“Aku bisa mengatasinya.” Masayu mencoba tetap



tenang.

“Rencana bisnisku sudah sangat matang, seperti yang kau lihat dalam berkas tersebut,” kata Pascal lalu tersenyum. “Proyek Green House tidak sepenuhnya ditangani Pasque Techno, tapi Pasque Seeding Centre adalah *ace* untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Aku butuh tanah itu untuk difungsikan, segera.”

“Aku menyesal tak bisa membantumu, Mr. Pasque.”

“Aku juga menyesal harus menggunakan cara ini untuk mendapatkannya, Masayu,” kata Pascal mengulurkan berkas lain. Bukan kontrak kerja lanjutan untuk Masayu, tapi itu surat pemutusan hubungan kerja. Masayu menatap tidak percaya.

“I-ini” Masayu bingung melihat tanda tangan Pascal menyetujui pemutusan kerja.

“Ya, aku terpaksa harus berterima kasih atas kerja kerasmu selama ini,” kata Pascal lalu menyandarkan punggungnya. “Kau benar-benar tangguh dalam mempertahankan pekerjaanmu. Aku pikir karena tangguh adalah karaktermu, tapi belakangan aku menyadari ada hal yang lebih besar di balik semua itu. Dua belas milyar bukan jumlah yang kecil.”

Masayu mencoba tetap tenang, “Aku tak yakin kau mampu bertahan tanpaku.”

“*I know*, pekerjaanku banyak sekali tapi aku serius dengan keputusanku,” kata Pascal, ia tersenyum.

“Aku butuh penyesuaian untuk bekerja mandiri, tapi sejak awal aku memang hidup untuk Pasque Techno dan aku yakin mampu mengatasinya.”

Namun, Masayu tak mungkin bisa mengatasi situasi keuangannya jika meninggalkan Pasque Techno. Terlebih, selama ini ia mampu bertahan berkat bonus yang Pascal berikan.

“Kaulah yang tak mampu bertahan tanpaku,” tambah Pascal lambat-lambat.

“Aku butuh waktu untuk mendapatkan pekerjaan baru, aku tak bisa keluar bulan depan.”

“Aku sendiri harus segera mendapatkan tanah itu.”

Rasanya begitu mengesalkan. “Kau benar-benar...”

“Licik?” tanya Pascal sembari tersenyum, ia banyak tersenyum sejak menyiapkan strategi ini. “Aku sudah mengatakan padamu, aku mendapatkan keinginanmu. *Selalu.*”

“Aku berusaha menjadi sekretaris yang baik, aku bahkan mematikan hati agar bisa menghadapimu setiap hari.”

“*I know that*, aku juga tersiksa selama ini,” kata Pascal, berusaha bersikap serius. “Dan sebenarnya karena memikirkan itu, aku menyiapkan kontrak lain yang mungkin akan membuatnya menguntungkan bagi kita berdua.

Masayu mengerutkan kening, “Kontrak lain?”

Pascal mengangguk, kali ini mengeluarkan sebuah map yang Masayu kenali sebagai map eksekutif yang hanya digunakan keluarga Pasque saat membuat perjanjian melibatkan tim pengacara.

P Contract, hanya itu yang tertulis di bagian sampulnya.



9. P Contract

“**P**Contract?” tanya Masayu.
Pascal mengulurkannya ke hadapan Masayu. “Bacalah.”

Masayu menerima map tersebut, menyipitkan mata saat nama Pascal ditulis sebagai pihak pertama dan namanya ditulis sebagai pihak ke-dua, lalu diikuti tiga pasal penjelasan tentang Madja Japa Agri dan Pasque Seeding Centre.

Lembar berikutnya memuat lima pasal rencana pembelian dan penggunaan Madja Japa Agri.

Pascal menekankan, bahwa lahan itu sepenuhnya difungsikan sebagai perkebunan. Empat pasal berikutnya, tentang posisi Masayu sebagai pemilik.

“Bagaimana aku bisa tetap memiliki Madja jika kau membelinya?” tanya Masayu heran.

“Baca lembar berikutnya,” jawab Pascal, ia sangat berhati-hati



menyusun kontrak tersebut.

Masayu membaca lembar berikutnya, memuat delapan pasal ketentuan agar Madja Japa Agri tetap menjadi miliknya. Rahang Masayu langsung kaku saat membaca keseluruhan pasal tersebut. Ia menyadari niat Pascal sebenarnya memberikan kontrak ini.

“Dengan kontrak ini, aku bisa menggunakan lahan tersebut sementara kau tetap memilikinya. Kau juga akan segera terbebas dari jeratan hutang bank dan kita tidak perlu tersiksa lebih lama,” kata Pascal, tahu bahwa Masayu sudah selesai membacanya.

“Kepalamu pasti terbentur keras saat kecelakaan kemarin.”

“Yah, dan itu menyadarkanku bahwa maut bisa kapan saja menjemput. Membuatku tak ingin membuang waktu lagi,” kata Pascal dengan senyum tipis.

“Ini benar-benar tidak lucu, Mr. Pasque.” Masayu mengulurkan kembali kontrak tersebut.

“Aku justru sangat serius tentang ini, Masayu.” Pascal mengetukkan jari telunjuknya pada tinta emas yang menggores tulisan; *P Contract*. “Sudah kukatakan padamu, yang berikutnya kau tak akan memiliki banyak pilihan.”

“Dan kau berpikir, kaulah satu-satunya penyedia pilihan terbaik.”

“Memang.” Pascal senang dengan jalannya

negosiasi ini. “Pilihan pertama, melepaskan Madja padaku agar terbebas dari hutang dan menjadi pengangguran yang cukup kaya. Pilihan ke-dua, mempertahankan Madja, menanggung beban hutang sekaligus beban pengangguran.”

Masayu menghela napas panjang saat Pascal melanjutkan kalimatnya. “Atau pilihan ke-tiga, terbebas dari hutang, menjadi pengangguran kaya dan tetap memiliki Madja dengan cara menikahiku.”

“Aku ingin pilihan ke empat, memiliki Madja, mempertahankan pekerjaanku, dan secara bertahap mampu melunasi hutangku.”

Pascal menggeleng, “Pilihannya hanya sampai tiga, dan kuharap kau bersikap masuk akal dengan memilih pilihan ke tiga.”

“Itu pilihan yang paling mengerikan bagiku.”

“Sungguh?” tanya Pascal dengan ekspresi *innocent* yang menyebalkan. “Kupikir kita justru akan sama-sama diuntungkan.”

“Apa yang membuatmu berpikir kita bisa menikah?”

“Aku tertarik padamu. Tiga tahun lalu tidak sepenuhnya kesalahan, aku membuat keputusan saat membawamu ke tempat tidurku. Keputusan yang sama, yang kau buat saat mengizinkanku melepaskan gaun—”

“Pascal!” seru Masayu, tak tahan dengan intimidasi masa lalu.

“Ya, kau harus lebih sering memanggilku begitu. Mr. Pasque terlalu formal untuk panggilan suami-istri,” kata Pascal, membuat Masayu berharap pelayan membawakan *hot plate* untuk ia lempar ke arah lawan bicaranya ini.

“Tidakkah kau berpikir bahwa aku tidak tertarik padamu?” tanya Masayu, berusaha menata pikirannya agar tetap jernih. Emosi hanya akan membuatnya mudah dikalahkan.

“Aku punya seksi *jawline*, puluhan juta dollar di masing-masing rekening bank, dan aku punya” Pascal menatap Masayu, “Berapa jumlah rekening pribadiku?”

“Delapan,” jawab Masayu, dan Pascal mengangguk.

“Aku sesuai dengan kriteria pria yang kau inginkan.”

“Aku jelas tidak sesuai dengan kriteria istri yang orang tuamu inginkan.”

Kalimat itu membuat Pascal terdiam dan Masayu lega, menyinggung perkara orang tua memang cara termudah untuk mengembalikan kewarasan Pascal. Orang tua topik sensitif untuk bossnya itu. “Itu ada benarnya,” kata Pascal.

Masayu mengangguk, ia tak keberatan dengan kebenaran itu, mereka memang tidak sebanding.

“Tapi memangnya apa yang bisa mereka lakukan jika aku sudah memutuskan,” ucap Pascal, mengabaikan raut syok Masayu dan menambahkan.

"Aku tak butuh persetujuan orang tuaku untuk menikah dan aku hanya perlu meyakinkan nenekmu. *It's easy*, kita mungkin bisa menikah minggu depan."

Pria ini jelas gila, pikir Masayu.

"Kau butuh seseorang dengan latar belakang—"

"Aku butuh seseorang dengan nama Masayu Aria Djezar, dia pemilik lahan yang kuincar sekaligus perempuan yang kuinginkan."

"Sebutkan alasanmu menikahiku?" tanya Masayu.

"Banyak, diantaranya memiliki Madja dan mendapatkanmu sepenuhnya."

"Seks," tuduh Masayu.

"Aku sudah mendapatkannya tiga tahun yang lalu, gratis."

"Hanya demi sebidang tanah, kau akan menyerahkan kebebasanmu." Masayu mencoba mengungkit hal yang selama ini menjadi prioritas Pascal.

"Kecelakaan itu secara ajaib menyadarkanku, bahwa kita semua punya batas waktu. Aku mencintai kebebasan, tapi aku juga memiliki hal-hal yang kuinginkan dalam hidup ini," kata Pascal lalu mengendikkan dagu ke arah lawan bicaranya. "Kau salah satu yang kuinginkan."

"Bagaimana dengan aku yang tidak menginginkanmu?"

"Kemarin, jika tak menyadarkanmu, aku bisa

mengulang kepemilikan atas tubuhmu di ranjang rumah sakit,” kata Pascal, membuat Masayu menelan ludah. “Hanya dengan sebuah ciuman, dan kau bisa menghitung sebanyak apa kancing yang kulepaskan.”

“Itu kesalahan,” ucap Masayu cepat.

“Tiga tahun lalu kesalahan, kemarin kesalahan. Kita senang membuat kesalahan,” kata Pascal, kini bersedekap di atas map kontraknya. “Aku juga berpikir tiga tahun lalu mungkin kesalahan, kita sama-sama mabuk, tapi aku yakin bahwa aku bukan pria yang senang memanfaatkan situasi. Aku bertanya padamu sebelum membawamu ke kamar.”

Masayu terkesiap, ingatan itu muncul samar-samar baginya.

“Aku ingat kau mengangguk dan berpegangan padaku. Kemarin aku memastikan kembali bahwa kau membalas ciumanku, begitu saja membiarkanku melepas kancing-kancing itu.”

“Hentikan percakapan ini,” pinta Masayu.

“Selama tiga tahun, kita berdua saling menahan diri bahkan mencoba melupakan. Aku meyakinkan diriku bahwa hubungan profesional adalah yang paling sesuai untuk kita, tapi di sisi lain hal itu sangat menyiksaku.”

Masayu mengatupkan bibirnya.

“Aku akan memilih pilihan ke-dua,” katanya membuat Pascal menyipitkan mata, tak percaya.

“Masayu”

“Aku menerima surat ini, dan mulai senin besok aku akan membuat catatan untuk siapa pun penggantikmu,” kata Masayu lalu menerima suratnya dan berdiri.

Pascal meraih lengan Masayu, menahan perempuan itu. “Kau tak berpikir jernih.”

“Dan menurutmu kau berpikir jernih?” balas Masayu.

Pascal melepaskan cekalan tangannya. “Tentu saja, dan kontrak ini akan kusimpan jika kau berubah pikiran.”

“Selamat malam, Mr. Pasque,” sela Masayu, bergegas pergi.



Masayu dipecat Pascal.

Hal itu langsung menjadi berita di kantor pada Senin pagi. Masayu berusaha tenang, tetap tersenyum pada semua pegawai hingga sampai ke tempat duduknya. Teman-teman sesama sekretaris juga sangat terkejut mendengarnya.

“Mas, itu beneran kata anak-anak bawah?” ucap Lulu saat menatap Masayu.

“Emm ... yah,” jawab Masayu dengan suara lirih. Meski sudah puas menangis sejak meninggalkan



restoran, ternyata pagi ini masih cukup berat baginya.

“Ya ampun!” Fanya mengitari meja dan memeluk Masayu.

Masayu menarik napas panjang, berusaha tersenyum. “*It’s oke, everything gonna be fine.*”

“Sumpah, ya?” seru Lulu tak percaya, berjalan mondar-mandir di depan meja. “Cutinya dua hari aja Bos stres gitu. Ini pemecatan? *Unbelievable.*”

Fanya menunduk. “Pak Pascal bilang alasannya?”

“Kontrakku memang sudah habis, tinggal bulan depan.”

“Saaayyy!” Suara itu terdengar, berikut langkah tergesa Yoshua diikuti Sera keluar dari lift.

“Ya ampun, aku akan kangen ini,” ucap Masayu. Selama dua setengah tahun terakhir, ia bekerjasama dengan empat rekan sesama sekretaris ini. Mereka tim yang solid.

“Say, itu nggak benar, ‘kan?! Pemecatan, astaga!” seru Yoshua.

“Bocoran dari HRD tidak pernah salah,” kata Masayu, mengakui dengan raut sedih.

“Kalau bocoran dari tim medis, benar nggak?” tanya Yoshua, dan Sera tiba-tiba menabok belakang kepala pria itu. “Ack! Mbak!”

Masayu menatap bingung. “Bocoran dari tim medis?”

Sera menghela napas. “Itu ... waktu kejadian kecelakaan katanya kamu bantu CPR Pak Pascal, terus waktu dia sadar kalian langsung pegangan tangan berdua.”

Astaga

“Aku memang bantu pasang alat bantu napas, tapi nggak CPR. Dan dia pegang tanganku untuk menghalangi supaya aku nggak telepon, dia mengarahkan aku harus bagaimana mengatasi situasi di kantor,” jelasnya.

“Tuh, ‘kan!” kata Sera pada Yoshua. “Masayu itu seratus persen sehat secara fisik dan mental. Bos kita walaupun punya seksi *jawline*, uang lebih dari satu juta dollar, tapi dia itu P besar.”

“Emang lo tau, Mbak, *P-nya* Bos sebesar apa?” tanya Yoshua, Fanya menabok lengannya.

“Maksudku P itu *Playboy*,” omel Sera setengah menggeram.

“Apa coba hubungannya pemecatan dan pegangan tangan?”

“Pegangan tangan berarti ada hubungan lebih, dan pemecatan itu pencitraan. Masayu beralih jadi istrinya Bos.”

Masayu geleng kepala. “Kurang-kurangi gosip, kebanyakan yang nggak benar dan mengada-ada.”

“Ih, gila banget tapi gosipnya di bawah.” Sera tak habis pikir.



Belum sempat gosip berlanjut, lift kembali berdenting dan Pascal melangkah keluar. Masayu segera berdiri, teman-temannya juga berbaris, mengangguk formal. Pascal menatap kelima pegawainya itu bergantian.

“Merencanakan *farewell party*?” tanyanya.

“Ya, tapi hanya kami berlima,” jawab Masayu.

“Oke, *enjoy then*,” kata Pascal, dan berlalu ke pintu ruangnya. Sejenak, Pascal berhenti melangkah dan kembali menatap Masayu. “Tapi mengingat kinerjamu yang luar biasa, aku rasa kita layak mengadakan perpisahan juga. *Dinner maybe?*”

“*No, Sir, thanks!*” Masayu menjawab dengan sangat yakin.

Pascal tersenyum. “Aku memaksa, aku yang akan mengaturnya setelah kembali dari Jepang,” katanya lalu menatap empat pegawai yang terdiam. “Kalian tidak kembali bekerja?”

“Oh ya, selamat pagi, Pak!” kata Sera, memimpin ke lift.

“*See you at lunch, Say!*” kata Yoshua sebelum lift menutup.

Sekali lagi, Pascal menatap Masayu. “Say?” ulangnya.

Akan tetapi, Masayu tak mau menanggapi. Perempuan itu sudah serius menatap layar komputer.

Sebelum pulang, Masayu membawakan *print out* perjanjian kerja sama antara Miura Dentist dan Pasque Techno ke ruangan Pascal. Pria itu terdengar sibuk bertelepon, lalu dengan gerakan tangan meminta agar Masayu duduk. Masayu meletakkan mapnya di meja Pascal dan duduk di kursi yang berseberangan.

“Besok, pesawat jam berapa?” tanya Pascal begitu menutup telepon.

“Pagi, jam delapan,” jawab Masayu lalu melirik ke layar monitor Pascal. “Aku mengirimkan rincian tiketmu melalui email.”

“Aku tak sempat membuka email hari ini,” kata Pascal segera mencari email dimaksud. Senin adalah agenda *meeting* Pascal dengan bagian produksi dan keuangan, lebih dari setengah hari memastikan jadwal produksi tidak bergeser dan anggaran tidak meleset dari perkiraan. Pascal mengangguk saat mendapatkan email tiketnya.

“Aku belum memesan tiket pulangmu, karena kau belum memberitahuku agenda apa saja selain Miura yang ingin—”

“Aku akan bertemu dengan perwakilan dari Farm Research Independent,” sela Pascal.



“Mereka dari Jepang.” Masayu membuat catatan.

“Teknologinya dari Jepang, tapi mereka sangat mengagumi tekstur tanah sekaligus *temperature* alam Indonesia. Madja benar-benar lokasi sempurna.”

Masayu menghela napas. “Kenapa kau tidak mengajukan perjanjian kerja sama penyewaan lahan? Aku akan berusaha memikirkannya.”

“Aku pria yang senang menguasai.”

“Kau membeli Madja, tapi memberikannya padaku, itu sama saja kau tidak menguasai apa pun.”

“Karena itu kau harus menikah denganku, aku menguasaimu yang memiliki Madja.”

Masayu menghela napas. “Aku benar-benar tidak bisa bertahan tanpa pekerjaanku.”

“Pilihan ke tiga masih berlaku,” kata Pascal santai.

“Berapa tahun rencananya?” tanya Masayu lalu mengigit bibir, ia pasti gila jika mempertimbangkan pilihan itu.

“Apa itu?” tanya balik Pascal.

“Pernikahan yang kau inginkan?”

“Emm ... aku tidak memberi jangka waktu.”

Masayu tak mengerti dengan jawaban itu. “Maksudnya?”

“Aku realistis bahwa tidak semua pernikahan berhasil, tapi aku juga bukan tipe yang ingin pernikahanku berakhir terlalu cepat apalagi jika ada anak.”

Anak? Kening Masayu langsung berdenyut.

“Kau mengharapkan ... aku untuk...”

“Ya, tentu saja aku harus mendapatkan hasil nyata dari perkebunan itu, sekaligus dari pernikahanku denganmu. Setelah itu, baru kau mendapatkan sertifikat asli Madja. Kau membaca kontrak itu,” kata Pascal, tidak mengerti dengan keterkejutan Masayu.

“Hasil nyata yang kau maksud adalah ...”

“Memangnya apa lagi hasil nyata dari sebuah pernikahan?”

Masayu menghela napas. “Aku hanya tidak berpikir bahwa kau akan berminat untuk memiliki anak, selama ini kau selalu bermain-main dengan perempuan.”

“*Yah*, itu permainan yang menyenangkan,” komentar Pascal lalu bersedekap. “Aku tadinya juga tidak berminat memiliki anak, tapi Mami dan Iris mulai cerewet tentang itu, kupikir satu anak akan menenangkan mereka. Aku berencana memiliki secepatnya.”

Oh god! Masayu langsung geleng kepala.

“Aku semakin yakin keputusanku tentang pilihan ke dua tidaklah salah.”

“Gagasan mengandung anakku membuatmu merasakan sesuatu?”

“Membuatku menyadari kau benar-benar gila,

Mr. Pasque.” jawab Masayu siap beranjak, tapi Pascal mengulurkan tangan dan menahan lengannya.

“Aku belum selesai bicara denganmu, duduk!” kata Pascal.

Masayu menajamkan tatapannya. “Aku tidak ingin mendengar apa pun la—”

“Duduk!” ulang Pascal, balas menatap Masayu dan akhirnya membuat perempuan itu menurutinya. Masayu melepaskan lengannya dari tangan Pascal.

“Aku justru merasa sangat waras karena memilihmu sebagai calon ibu anakku,” kata Pascal lalu bersandar di kursinya. “Kau pemerhati yang baik, selalu detail dan cekatan menangani sesuatu. Yah, tentu urusan anak akan lebih kompleks, tapi dibanding dengan sosok ibu yang aku tahu, jelas kau lebih bisa diandalkan.”

“Kau membicarakan anak seolah ia adalah pekerjaan.” Masayu tak habis pikir.

“Mengurus anak adalah pekerjaan seumur hidup dan aku butuh partner yang sesuai,” kata Pascal sembari mengendikkan dagu pada Masayu. “Kau benar-benar sesuai dengan kriteria itu.”

“Kau mengenalku sebagai sekretaris yang baik, bukan ibu yang baik.”

“Kau akan menjadi ibu yang baik.”

Masayu berusaha untuk tidak bertepuk tangan. “Oh, kau mampu meramal masa depan.”

Pascal tersenyum. "Tidak sulit memprediksinya karena menyangkutmu."

"Berapa anak yang mungkin bisa kutangani dalam masa depan yang kau lihat?"

"Sejauh ini satu dulu, anak pertama kita harus perempuan."

Insane, pekik Masayu dalam hati.

"Kau adalah musuh utama para ibu atas keberadaan anak gadis mereka, dan kau ingin memiliki anak perempuan? Level keberanianmu tidak masuk akal."

"Para ibu harus menerima kenyataan karena anak gadis itu bahkan bukan gadis lagi saat bersamaku, mereka wanita yang sepenuhnya dewasa dan pandai membuat keputusan."

"Karma itu ada, Mr. Pasque." Masayu memperingatkan.

"I do believe, karena itu aku berusaha menikahi satu yang benar-benar masih gadis saat aku mengambil kepolosannya, tiga tahun lalu," kata Pascal, membuat mulut Masayu seketika mengering.

Masayu yakin sudah membereskan semua hal yang menyangkut fakta itu. "Jangan khawatir, ada pria lain yang kemudian—"

"Tidak ada pria lain," sela Pascal dengan keyakinan yang membuat Masayu kesal. "Kau mungkin bersikap dingin padaku, menganggap semua hal

yang terjadi di antara kita adalah kesalahan, tapi tetap saja ... tidak ada yang menggantikanku.”

“Level kepercayaan dirimu juga tidak masuk akal.”

“Aku, Pascal Pasque. Keberanian dan kepercayaan diri harus ada dalam darahku.”

Masayu merapikan rambutnya. “Aku tidak akan berubah pikiran,” katanya.

“Aku tahu, kau memang bisa diharapkan untuk memberi perlawanan dan aku pria yang cukup sabar, menunggu beberapa hari tidak ada ruginya.”

“Haruskah aku menyerahkan surat pengunduran diri lebih cepat?”

“Tidak, nikmatilah hari-hari terakhir pekerjaanmu.”

Kalimat itu membuat Masayu bangkit berdiri.

“*Well*, aku akan sangat menikmatinya,” katanya lalu beranjak ke pintu. “Selamat sore, Mr. Pasque.”



Pascal menyelesaikan agenda kunjungannya ke Jepang dalam tiga hari, ia bersama Rafael—salah satu junior marketing andalannya. Rafael mengesankan dalam wawancara kerjanya dulu, dan sudah membuktikan semangat kerjanya dalam enam bulan ini. Miura Dentist, adalah salah satu



klien lama yang berhasil didapatkan Pasque Techno kembali.

Rafael pegawai yang entah kenapa mengingatkan Pascal terhadap masa mudanya. Rafael juga tipe yang menyukai hal-hal baru, dan tidak pernah segan untuk bertanya atau mencari tahu. Edwin menjemput mereka di bandara dan Pascal memilih menghabiskan waktu di perjalanan dengan menyalakan ponsel, memeriksa semua *chat* masuk.

Iris Pasque:

Ga lupa sama oleh-olehku, 'kan? *Miss you.*

Mami:

Kenapa nggak *check up* sblm ke Jepang? dokter kamu telp. Mami Obat kamu gimana? begitu pulang lgsg cek ya?

Mami khawatir, telp Mami kalau sdh sampai ya.

Natasha Olimpia:

How about dinner tonight? at my place :)

Papi:

Kamu memecat sekretarismu? *Are you serious?*

Bagaimana dgn Madja? kalian sudah bernegosiasi?

Pascal menghela napas dan hanya membalas chat

dari adiknya. Ia baru akan menyimpan kembali ponselnya, saat notifikasi chat baru terdengar. Pascal memeriksanya.

Masayu Djezar:

Maafkan aku, aku harus pulang lebih awal. akan kujelaskan setelah urusanku selesai, *thanks*.

“Masayu,” kata Rafael, saat Edwin membelokkan mobil memasuki halaman Pasque Techno.

Masayu tampak kalut berjalan keluar, menunduk pada ponselnya. Pascal tahu ada yang tidak beres. Begitu Rafael keluar dari mobil, Pascal langsung menatap supir yang membukakan pintu untuknya. “Berikan kunci mobilnya,” pintanya.

Edwin terkesiap. “Ibu Asoka bilang, saya tidak boleh—”

“Berikan padaku,” desak Pascal.

“Saya akan antar ke mana pun anda pergi,” kata Edwin.

“*Fine*,” komentar Pascal lalu beranjak, bergegas membuntuti langkah cepat Masayu.

Masayu tampak kebingungan di pinggir jalan, sesekali perempuan itu menghapus titik bening di sudut matanya. Begitu mendapati taksi melintas, Masayu langsung melambai-lambaikan tangan. Pascal tepat waktu, begitu Masayu memasuki kursi

penumpang, ia bergegas menyusul masuk.

“Geser ... geser!” desak Pascal membuat Masayu bingung.

Masayu tetap bergeser. “Apa yang kau lakukan?”

Pascal menutup pintu. “Katakan ke mana kau akan pergi.”

“Aku mengirimkan *chat*, akan kujelaskan nanti setelah—”

“Katakan ke mana kau akan pergi, karena supirnya menunggu,” sela Pascal, menatap pria paruh baya yang mengangguk dari balik kemudi.

“Ah, Pasar Senen, *shuttle bus*,” kata Masayu lalu supir menjalankan taksinya.

“Apa yang terjadi?” tanya Pascal.

Masayu menghela napas. “Oma jatuh, sekarang pingsan dan sempat *black out*.”

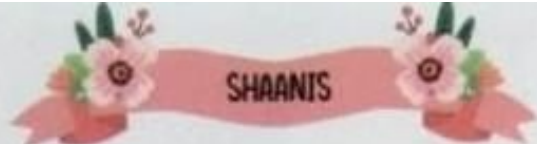
Pascal langsung menatap supir. “Tolong ke The Royal Mansion, Pak!”

Itu alamat apartemen Pascal, seketika Masayu menatap bingung. Tapi, Pascal justru beralih menggenggam tangannya. “*It’s oke, she’s gonna be fine.*”

Masayu mengerjapkan mata. “Tapi untuk apa kita ke apartemenmu?”

“Aku akan mengantarmu, bus harus menunggu jam keberangkatan,” kata Pascal, lalu mengulurkan ponselnya untuk memindai pembayaran taksi.

Setelah mengantongi kembali ponselnya, Pascal



menggandeng Masayu keluar dari taksi, memasuki lobi mewah apartemen eksklusif. Setiap lantai di apartemen ini hanya dihuni oleh satu orang pemilik, hunian Pascal berada di lantai paling atas, delapan belas. Mereka masuk untuk mengambil kunci.

“Ambilkan aku beberapa air mineral di kulkas,”
pinta Pascal

Masayu menatap ruangan luas di sekitarnya, mengandalkan *insting* ia beranjak menuju dapur. Khas hunian pria lajang, dapur itu seolah tak pernah dijamah. Ketika lemari es dibuka, hanya ada deretan *beer* berbagai merk dan berbotol-botol air mineral.

Masayu mengambil empat botol, lalu mendapati bungkus obat Pascal di meja makan. Menghitung dalam hati, ia sadar pria itu melewatkan obatnya selama berada di Jepang. Ia membawa obat itu, dan beralih ke tumpukan *laundry* yang tampaknya belum dimasukkan dalam kamar. Masayu mengambil jaket, ketika keluar mengulurkannya pada Pascal.

“Yakin mau mengantarku?” tanya Masayu dan Pascal menjawab dengan menggandengnya keluar.



10. Burn

“**K**au yakin sanggup mengemudi ke Bandung?” tanya Masayu, saat mereka turun ke garasi pribadi. Deretan mobil kesayangan Pascal terparkir rapi di sana, salah satunya Aston Martin DBX modifikasi terbaru. Pascal membuka pintu penumpang depan.

“*Get in!*” katanya.

“Aku bisa pergi sendi—”

Pascal setengah menarik Masayu, lalu mendorongnya agar duduk di kursi penumpang.

Masayu pasrah dan akhirnya mengenakan *seatbelt*. Pascal beralih ke balik kemudi, menyalakan mesin mobil. Getarannya sangat halus, khas mobil seri premium.

“Aku akan memeriksa pekerjaan,” kata Masayu mengeluarkan komputer tablet dari tasnya.

“Tidak usah. Telepon saja perawat



nenekmu, pastikan beliau ditangani dengan baik.”

Masayu menoleh Pascal, tidak menyangka dengan perintah itu. “Pasti ada pekerjaan yang menunggu karena kau pergi.”

“Kita bisa bekerja nanti,” kata Pascal lalu membuka botol air mineral pertama, meminumnya sembari mengemudi keluar *basement*. Masayu memutuskan mengikuti saran Pascal dan menelepon perawat neneknya.

Memasuki tol pertama, Masayu menutup telepon. “Kau sudah makan siang?”

“Ya, di pesawat tadi,” jawab Pascal.

“Kenapa meninggalkan obat-obatanmu? Kau masih harus meminumnya, bukan?”

“Aku tahu kau membawanya, nanti akan kuminum.”

“Aku bisa menggantikanmu menyetir jika—”

“Saat aku bersama perempuan, aku tidak akan membiarkan mereka menyetir untukku,” sela Pascal lalu tersenyum. “Tata kramaku tentang hal itu cukup mengesankan.”

“Seandainya tata kramamu pada hal lain sama mengesankannya.”

“Dalam hal apa misalnya? Bertanya dulu sebelum mencium? Terlalu bertele-tele.”

Masayu menghela napas. “Memang berengsek.”

Pascal tertawa. “Berapa ciuman yang pernah kau

dapatkan?

“Tak terhitung.”

“Itu jawabanku, aku bertanya tentangmu. Tidak mungkin hanya bersamaku, ‘kan?’”

“Ruangan mobil ini terbatas, kendalikan ukuran kepalamu.”

Sekali lagi, Pascal tertawa. “Sesulit itu mengakui bahwa aku satu-satunya pria dalam hidupmu?”

“Kau bisa menurunkanku di suatu tempat yang beradab dan aku bisa melanjutkan perjalanan sendiri,” kata Masayu kesal.

“Tidak akan,” kata Pascal, lalu menoleh perempuan di sampingnya yang merengut menatap jalanan. “Aku memikirkan ini selama di Jepang, kau membiarkan Yoshua memanggilmu *Say?*”

“Aku juga membiarkan Lulu memanggilku Mas, atau Bu Ingrid memanggilku Ayu.”

“Mereka perempuan.”

“Mereka teman sekaligus rekan kerjaku.”

Pascal menghela napas. “Aku keberatan mendengar Yoshua memanggilmu begitu.”

“Lingkungan pertemananku bukan urusanmu, Mr. Pasque.”

“Ack!” keluh Pascal sembari melambatkan laju kendaraan. “Saat situasi berubah, aku akan memastikan mereka memanggilmu dengan benar. Eemm, Mrs. Pasque terdengar bagus.”

“Mereka tidak mungkin salah mengenali antara aku atau ibumu.”

“Mrs. Pascal Oleander Pasque kalau begitu.”

Masayu bergidik. “Bicaralah sesukamu, aku akan tidur.”

Pascal menolehnya dengan senyum simpul. “Jika tahu kau akan tidur selama perjalanan, seharusnya aku memanggil Edwin. Jadi, aku bisa menawarkan bahuiku sebagai tempat bersandar.”

“Aku lebih baik bersandar pada Edwin dibandingkan bersandar pada bahuiku.”

“Aku akan memecatnya kalau begitu,” ucap Pascal serius.

“Jangan gila!” omel Masayu, melotot tajam.

Pascal tertawa.

“Tidurlah, akan kubangunkan saat masuk kota,” kata Pascal mengulurkan tangan untuk menyentuh tombol pengatur di kursi Masayu, menjadikannya setengah berbaring.

“Oh *God, it's cool*,” komentar Masayu.

“Kursi belakang lebih menarik lagi, suatu hari aku akan mendemonstrasikan untukmu. Cara memanfaatkan kemacetan di kursi belakang mobil,” kata Pascal sembari menyeringai.

“Bekerja di tengah kemacetan memang bukan hal buruk.” Masayu tak akan tergiring dengan kalimat rancu yang Pascal gunakan.

“Memang bukan hal yang buruk, tapi demonstrasi yang ingin kulakukan lebih menarik daripada itu. Kau akan menyukainya nanti, seperti kekasih-kekasihku yang lain.”

Masayu menatapnya datar. “Rupanya kau jenis pria berengsek sejati.”

Pascal terkekeh. “Itu pujian yang sangat murah hati, *thanks*.”

Masayu menolak menanggapi, ia memejamkan mata dan berusaha tidur. Tak lama kemudian, ia mendengar suara musik iringan piano, Yiruma. Masayu menatap sebentar ke arah Pascal. Pria itu fokus mengemudi, dan saat sadar dipandangi dia menoleh lalu tersenyum. Ia memilih memejamkan mata. Ada satu waktu saat ia bisa mendapatkan semua keinginan tentang pria di sampingnya, yaitu saat ia bermimpi.



Pascal berbelok ke tempat pengisian bahan bakar, petugas yang melayaninya langsung terkesima. Mobil yang Pascal bawa memang istimewa, ia bahkan berhati-hati membawa mobil ini, memastikan area parkirnya selalu aman sebelum meninggalkannya.

“Keren mobilnya, euy!” ucap petugas itu ketika Pascal menurunkan kaca jendela.

"Thanks, full tank, ya," kata Pascal.

Petugas mengangguk-angguk dan mulai menjalankan tugasnya. Pascal bisa memperhatikan pria itu berdecak-decak menatap kilau cat di *body* mobilnya, tanpa cacat seperti baru keluar dari *showroom*. Pascal mengulurkan ponselnya untuk membayar tagihan.

"Ah, hanya melayani pembayaran tunai saja," kata petugas.

Pascal tak pernah membawa uang tunai. *"Seriously? Pakai kartu juga tidak bisa?"*

"Ada mesin ATM di mini market," kata petugas menunjuk bangunan yang masih berada dalam area pengisian bahan bakar. Suara klakson dari mobil di belakang mereka yang membuat Masayu terbangun, petugas segera beralih menenangkan pengemudi yang tidak sabaran itu.

"Apa yang terjadi?" tanyanya sembari menegakkan sandaran tempat duduk.

"Hanya bisa melakukan pembayaran tunai," kata Pascal lalu menyalakan mesin.

"Aku punya uang tunai," kata Masayu, lalu mengeluarkan dompet dari tas dan menyerahkan dua lembar uang seratus ribuan.

"Nice," komentar Pascal, segera membayar.

Petugas menerima pembayaran itu, sekilas menatap Masayu dan tersenyum lebar. *"Parantos beunghar, mobil nu sae, pamajikanana oge geulis."*

Pascal mengerjapkan mata saat menutup kaca mobil, *“What was he said?”*

“Bukan hal penting, sesuatu tentang mobil bagus.”

“Dia menatapmu,” kata Pascal yakin. “Dia pasti berkomentar tentangmu.”

“Ya, katanya aku cantik.”

Pascal kembali melajukan mobilnya sambil sengaja menderumkannya, membuat petugas itu terkejut hingga hampir melemparkan selang pengisi bahan bakar. Masayu juga terkejut dengan sikap itu, melotot kesal pada Pascal.

“Haruskah kau melakukan itu?”

Pascal melirik spion, *“He’s fine, berani-beraninya menggodamu di depanku.”*

“Sudah kaya, mobilnya bagus, istrinya juga cantik. Itu yang dia katakan tadi.”

Pascal menoleh Masayu. *“Really? Wah, aku harus kembali dan memberinya mobil ini.”*

“Jangan konyol!” gerutu Masayu.

Pascal tertawa. “Kau seharusnya berkata jujur saat menerjemahkan sesuatu, kita harus menghindari hal-hal seperti tadi. Jiwa posesifku harus ditenangkan.”

“Jiwamu sakit!” seru Masayu lalu memilih merapikan diri, menyisir rambut, mengambil *lipstick* dan memoles ulang warna bibirnya.

“Bibirmu sangat berbahaya saat warnanya seperti

itu.”

“Uruslah bibirmu sendiri, Mr. Pasque.”

Pascal tidak menanggapi karena mereka berbelok menuju kawasan tempat tinggal nenek Masayu. “Mereka tetap merawatnya di hunian itu?”

“Tidak, setelah blok E adalah area rumah sakit.”

“Kau tidak membawanya ke Jakarta?” tanya Pascal, ada banyak hunian elit serupa di Jakarta.

“Udaranya berbeda, Jakarta terlalu sesak.”

Pascal mengangguk-angguk dan berhenti di gerbang pemeriksaan. Masayu menunjukkan kartu aksesnya sehingga mereka langsung dibiarkan masuk. Masayu beberapa kali menghela napas untuk menenangkan diri.

Begitu sampai di rumah sakit, Pascal mengikuti Masayu untuk menemukan ruang rawat Ellen. Masayu langsung menangis saat menemui suster yang khusus mendampingi neneknya itu.

“Kejadiannya cepat sekali, kami baru pulang dari acara jalan-jalan dan aku sedang menyiapkan air mandi. Gioffrey dari blok B mengadakan acara *barbeque*, mengantarkan *steak*. Ellen yang menerima dan langsung berteriak, berlari kembali ke kamar mandi, mengguyur diri sendiri, menyemprot air ke segala ruangan, terbelit selang saat aku menenangkannya dan terjatuh.”

Masayu bisa membayangkan apa yang terjadi,

neneknya tak bisa melihat daging panggang, tak mampu menghadapi api. Dua hal itu akan membuat Ellen histeris, bahkan satu waktu pernah benar-benar membuatnya celaka. Masayu menghela napas panjang, ia harus menenangkan diri. “Dia sudah sadar?” tanyanya.

“Ya, tapi dia belum kembali,” jawab Suster Sinta.

Masayu mengangguk. “*It’s oke*, dia akan mengenaliku. Aku akan masuk.”

Pascal memperhatikan Masayu mengusap sisa air mata, lalu kembali menghela napas. Jelas berusaha menampilkan wajah tenang, bahkan Masayu berulang kali mengulas senyum baru memasuki ruang rawat neneknya.

Pascal segera mendekat. “Apakah keadaannya buruk?”

Suster Sinta menoleh. “Oh, anda ...?”

“Pascal Pasque, Masayu bersamaku.” Pascal mengulurkan tangan dan dijabat sejenak.

“Ellen baik-baik saja, tapi setiap kali ada kejadian yang membangkitkan traumanya, ia dalam kondisi *black out*,” kata Suster Sinta lalu menjelaskan. “Ellen mengidap alzheimer, saat *black out* dia melupakan realitasnya sebagai nenek Masayu.”

Pascal tidak bisa membayangkan, jika satu-satunya keluarga yang tersisa melupakannya. “Jadi?”

“Biasanya tidak lama, nanti atau besok Ellen

mengingat Masayu kembali.”

“Masayu bisa menghadapinya?”

“Ya, saat seperti ini Masayu berpura-pura sebagai pengunjung, relawan perawat lansia.”

Pascal mengangguk dan memutuskan duduk di kursi tunggu yang tersedia. “Saya akan menunggu Masayu di sini.”

Suster Sinta tersenyum. “Ini pertama kali Masayu datang bersama seseorang, Ellen sangat mengharapkannya memiliki kekasih.”

“Ah, sebenarnya aku sudah berkunjung sehari setelah ulang tahun Masayu.”

“Oh, benarkah? Ellen sudah mengenalmu. Aku harap dia tak melupakanmu saat sadar nanti, dia mudah sekali melupakan sesuatu belakangan ini.”

“Aku bisa memperkenalkan diriku lagi padanya.”

Senyum wanita berseragam suster ini melebar.

“Masayu benar-benar gadis yang baik. Selama aku menjadi perawat Ellen, belum pernah aku melihatnya bertindak tidak sabar apalagi kesal dengan keadaan Ellen,” kata Suster Sinta, lalu menarik napas pendek. “Di lingkungan itu, ada banyak orang tua yang hanya mendapat perhatian berupa uang bulanan. Jangankan cucu, anak sendiri kadang tak peduli. Tapi Masayu berbeda, dia selalu ada, berusaha sesering mungkin berkunjung walau hanya beberapa jam setiap akhir minggu.”

“Yeah, dia memang sebaik itu.”

“Kalian satu kantor?” tanya Suster Sinta, dan saat Pascal mengangguk, wanita itu menambahkan kalimat. “Bosnya Masayu sepertinya menyebalkan, bukankah begitu?”

Pascal mengerjapkan mata. “Oh, ya?”

“Masayu sering sekali lembur dan selalu punya pekerjaan yang harus dilakukan, saat berkunjung pun ia memeriksa pekerjaan. Benar-benar keterlaluhan.”

Pascal menelan ludah. “Menurutku itu menandakan Masayu sekretaris yang cakap.”

“Masayu bilang bosnya *playboy*.”

Sial, gumam Pascal.

“Menurutku, sering berganti teman kencan bukan *playboy*.”

“Aduh, anak muda jaman sekarang! Lelaki itu harus konsisten, satu, ya, satu,” kata Suster Sinta lalu menyipitkan mata. “Jangan mempermainkan Masayu, suamiku bekerja di pangkalan militer dan kami menganggap Masayu sebagai adik. Pukulan suamiku menyakitkan dan sebagai suster yang cakap, aku tahu cara menyuntikkan sianida dalam jumlah yang cukup.”

Pascal mengangguk. “Terima kasih atas informasinya.”

Suster Sinta tertawa, menepuk pundak Pascal. “Jaga Masayu, kalian terlihat serasi bersama.”

Masayu keluar dari ruangan neneknya. "Aku lupa"

"Nenekmu baik-baik saja?" tanya Pascal, kembali berdiri.

"Ya, dia tidur. Aku lupa kau bersamaku," kata Masayu dan menatap Suster Sinta. "Suster, ini Pascal Pasque, Bosku."

Suster Sinta berhenti tersenyum. "Bos?" ulangnya.

"Ya," jawab Masayu lalu menatap Pascal, curiga. "Kau tidak bicara aneh-aneh, 'kan?"

"Tidak, Suster Sinta memberiku beberapa nasehat berharga," kata Pascal lalu tersenyum lebar. "Berkat kalimat terakhirnya tadi, kekesalanku juga menghilang."

"*What was that?*" tanya Masayu, ia bingung karena Suster Sinta langsung tampak gugup.

"A-aku akan jaga Ellen," ucap Suster Sinta, segera berlalu.

Pascal tersenyum-senyum membuat Masayu semakin curiga. "Apa yang terjadi?"

"Suster Sinta hanya berkata kita berdua serasi bersama."

"Dan kenapa dia bisa berkata seperti itu?"

Pascal membuat ekspresi *innocent* yang sangat tidak cocok dengan cengiran bibirnya. "Mungkin karena dia menyadari bahwa itu adalah kenyataan, aku setuju dengannya."

“*Godness*,” keluh Masayu lalu menarik lengan Pascal. “Beruntung kita berada di rumah sakit, kau bisa diperiksa.”

“Aku yakin tidak termasuk golongan lansia.”

Pascal membiarkan Masayu terus memegang lengannya. Ia baru siap memprotes, saat Masayu benar-benar membawanya memasuki UGD yang tampak lengang. Pascal melepaskan tangan Masayu saat perempuan itu menghadang seorang dokter. “Ini tidak lucu, aku ba—”

“Sekitar seminggu yang lalu, dia mendapatkan kecelakaan, rusuknya memar dan mendapatkan resep obat, tapi ia tak menghabiskannya. Ia berkegiatan selama beberapa hari ini, bahkan menyetir selama empat jam,” kata Masayu kembali menahan lengan Pascal.

“Itu terdengar sangat tidak bijak,” kata dokter sembari menatap Pascal.

Masayu mengeluarkan obat-obatan Pascal dari tasnya. “Ini beberapa obat yang diresepkan.”

Dokter memeriksanya. “Ini obat penahan rasa sakit dengan dosis yang cukup tinggi.”

“Saya memiliki rekam medis dari perawatan rumah sakit sebelumnya, saya bisa mengirimkannya pada anda,” ucap Masayu dan dokter mengangguk.

“Itu akan sangat membantu,” kata dokter.

“Aku tidak berkata aku bersedia diperiksa,” kata

Pascal.

Masayu menoleh lalu tanpa Pascal duga, begitu saja mendorong pelan di bagian dada. Pascal langsung terkesiap, membekap mulut agar tak berteriak. "Sekarang kau tahu, kau butuh diperiksa, Mr. Pasque."

Pascal sampai kehilangan suara untuk menanggapi Masayu, nyeri di dadanya menghebat.

"Silahkan ke sebelah sini," pinta dokter menggiring Pascal menuju ruang pemeriksaan.



"Aku akan menelepon Pak Byakta," putus Masayu setelah dokter menyampaikan hasil pemeriksaannya. Memar di rusuk Pascal memburuk, warnanya menjadi biru gelap dan ada pembengkakan sehingga pria itu mulai demam.

"Jangan coba-coba," larang Pascal sembari mengancingkan kemejanya kembali.

"Ibu Asoka kalau begitu."

"Mami akan histeris."

Masayu menatap Pascal. "Cederamu memburuk, mereka juga harus tahu tentang keberadaanmu."

"Aku akan menelepon mereka sendiri nanti," kata Pascal lalu menarik-narik dasinya, ia tadi menguraikannya dan kini melepasnya. Jasnya

sendiri sudah terlipat rapi di lengan Masayu.

Masayu mengulurkan tangan, merapikan kerah kemeja, memastikan tidak kusut. Ia sudah berkali-kali merapikan dasi miring, kerah kusut, sampai mengancingkan jas Pascal. Tak menganggap hal ini sebagai sesuatu yang istimewa. Biasanya, Pascal juga membiarkannya, tapi kali ini dia melingkarkan lengan ke sekitar pinggang Masayu.

"What are you doing?" tanya Masayu, jelas keberatan.

Pascal tersenyum. "Inilah yang harus kulakukan saat kekasihku—"

"Aku bukan kekasihmu," sela Masayu, berusaha melepaskan diri tapi justru Pascal menariknya lebih mendekat. "Pascal!"

"Padahal aku sudah menurutimu untuk diperiksa."

"Dan itu demi kebaikanmu sendiri."

"Di mana kita akan menginap?"

Masayu menghela napas. "Setelah mendapatkan obatmu, aku akan mengaturnya."

"Aku akan baik-baik saja di ruang tunggu."

"Tidak, aku akan mengusahakan kamar di Hilton atau Grand Amarilys untukmu."

"Apa gunanya jika aku tak bersamamu," kata Pascal berusaha menahan tawa saat wajah Masayu benar-benar tampak kesal, ia segera menarik lengannya. *"Sorry, tapi jangan khawatirkan aku."*

“Aku mengkhawatirkan Ibu Asoka, doktermu meneleponnya lalu aku terpaksa memberitahu bahwa kau mengabaikan agenda *check up* dan berangkat ke Jepang.”

Pascal tidak ingin membahas orang tuanya. “Aku akan meneleponnya nanti.”

“*Good,*” kata Masayu, mundur dan beranjak ke pintu keluar.

Masayu mengurus obat dan pembayaran, ia sedang menelepon salah satu hotel saat Pascal menyejajari langkahnya. “Tersisa Premier Room di Amariys.”

“Oke,” kata Pascal lalu Masayu membuat reservasi.

Pascal mendengar Masayu menambahkan permintaan tentang *in room dinner* pada jam tujuh, berikut empat botol air mineral dengan merk favorit Pascal disiapkan. Masayu bertanya tentang butik hotel, meminta kemeja dan celana jeans dengan ukuran Pascal.

“Kau bahkan menghafal ukuran tubuhku?”

Masayu mengabaikannya, ia sedang membahas pembayaran. Setelah semua pesannya tertangani, ia baru menutup teleponnya. “Aku menghafal ukuran pakaianmu,” katanya.

“Aku terkesan,” kata Pascal lalu menatap Masayu dari atas ke bawah. “*Emm... let me guess!*”

“Aku bisa menuntutmu dengan pasal pelecehan.”

"Aku akan jujur bahwa sedang menebak ukuran tubuhmu."

"Sepatuku tiga puluh tujuh satu per tiga, celana dan bajuku ukuran *medium small*."

"Naik dua ukuran akan sempurna untukmu."

"Ah! pasti mengingatkanmu pada ... siapa pacarmu yang pembawa acara olah raga? Yang belahan dadanya mengesankan."

"Casilda."

"Terakhir kali memperhatikannya, dia masih memakai kalung pemberianmu."

"Aku tak keberatan, setelah dua akhir pekan mengesankan."

"Kenapa kencanmu tak bertahan lebih dari beberapa pekan?"

"Aku tak mau memunculkan harapan tak masuk akal."

Masayu menghela napas. "Aku paling suka Leone Zerrin. Aku mengikuti acara bincang politiknya, dia luar biasa cerdas."

"Bukan dia yang kuinginkan dan dia juga menyadari bahwa aku tidak menginginkannya. Kami berpisah baik-baik."

Masayu berlalu untuk memastikan neneknya masih tidur. Berpamitan pada Suster Sinta, akan mengantar Pascal dan segera kembali ke rumah sakit.

"Aku bisa pergi sendiri," kata Pascal.

"Tidak, dokter sudah mengatakan kita harus membatasi kegiatanmu." kata Masayu tersenyum, lalu mengeluarkan kunci mobil dari saku jas. "Dan lagi, sebelum aku dipecat kau harus memberiku kesempatan mengendari mobil itu."

"Tandatangani perjanjian itu, kuberikan semua mobilku."

"*No way!*" tolak Masayu dan mendahului Pascal mendekati mobil mewah itu. Mematikan sensor pengamanannya dan membiarkan Pascal memasuki pintu penumpang depan. Masayu beralih ke balik kemudi. Selesai memasang *seatbelt*, ia menekan kunci untuk menyalakan mesin. "Kenapa tidak menyala?" tanyanya bingung.

"Sensor suara," kata Pascal lalu mendekat. "Pascal Pasque," katanya dan terasa deruman pelan.

Masayu takjub. "Tadi siang kau tak lakukan ini?"

"Sidik jari," kata Pascal menunjukkan sisi di bagian kemudi.

Masayu geleng kepala.

"Ini keren sekali!" katanya lalu mulai mengendarainya keluar dari area parkir. Masayu tersenyum menyadari betapa mudah mobil ini dikendalikan, mereka sampai hotel dalam waktu kurang dari dua puluh menit.

"Mobil ini, adalah hal ke-tiga yang akan kubeli

setelah Madja kembali sukses,” kata Masayu saat melepaskan *seatbelt*-nya.

“Apa hal pertama dan kedua?” tanya Pascal

Masayu lebih dulu mengambil tasnya lalu menyejajari langkah Pascal ke lift terdekat. “Aku menjual kalung berlian ibuku untuk menyelesaikan kuliah, aku akan membelinya lagi. Yang berikutnya, rumahku. Aku akan memperbaikinya.”

“Dengan pilihan pertama, setidaknya kau bisa membeli kalung berlian itu. Dengan pilihan ke tiga, kau bisa mendapatkan semuanya, tapi dengan pilihan ke dua, itu bisa menghabiskan seumur hidupmu terus bekerja.”

Masayu mengangguk. “Dan karena tidak ada pilihan ke empat, aku akan menghabiskan hidupku dengan bekerja keras.”

“Menikah denganku tak mungkin seburuk itu,” kata Pascal. Masayu benar-benar gigih, membuatnya khawatir strategi ini justru akan membuatnya kehilangan perempuan itu selamanya. *Ini gawat.*

“Memang tak mungkin seburuk itu,” komentar Masayu lalu mendongak. “Kadang, kau benar-benar baik membuatku merasa beruntung bekerja untukmu.”

“Aku merasa ada tapi ...”

Masayu mengangguk.

“Aku kehilangan banyak cinta dalam hidupku,

tapi meski begitu aku percaya bahwa perasaan itu ada. Perasaan itu ... aku sungguh-sungguh ingin mendapatkannya dan aku tahu, kau tidak bisa memberikan hal-hal semacam itu."

"For me ... falling in love is like holding a candle, initially it lightens up the world around us then it starts melting and hurts," kata Pascal mengangkat bahunya. *"Finally, it goes off and everything is darker than ever, and all you are left with is ... burn."*

"Itu ada benarnya," kata Masayu setuju, Pascal jujur tentang perasaannya ini. "Aku harap kau beristirahat dengan baik dan jangan lupa telepon Ibu Asoka."

Masayu membuka tasnya, mengeluarkan obat dan mengulurkannya bersama dengan *charger* ponsel. Pascal menerima semua itu. "Kau benar-benar tidak mempertimbangkan pilihan ketiga?"

"Aku mempertimbangkannya berkali-kali dan aku selalu menyadari, itu pilihan yang buruk," kata Masayu, ia mendekat lalu menatap Pascal. "Aku tidak bisa patah hati lebih sakit lagi."

Pascal diam saja dan Masayu berjinjit, mengecup pipi pria itu. "Terima kasih karena mengantarku, karena mengizinkanku mengendarai mobilmu."

Pascal sengaja menoleh, membiarkan mulutnya ganti mencium Masayu. Ciuman itu dibalas Masayu dengan kelembutan yang mengingatkan Pascal pada aroma perpisahan. Ia sendiri reflek mundur, nyaris

meninju tombol lift yang untungnya langsung terbuka.

"*Good night*, Mr. Pasque," ucap Masayu, meski ia tahu pria itu mengabaikannya. Begitu lift menutup, Masayu menghela napas panjang, ia mulai melangkah keluar *basement* sembari menahan air mata agar tidak tumpah begitu saja.



II. Role Play

Pascal menelepon ibunya, ia siap mendengar jeritan sang ibu, tapi ternyata Asoka hanya menghela napas pelan.

Pascal segera menebak. "Masayu menghubungi Mami."

"Tepat saat kamu memutuskan mengantarnya ke Bandung."

"Apa yang tepatnya dia katakan?"

"Dia meminta maaf, berjanji agar kamu diperiksa."

"Dia melakukannya, aku sudah diperiksa dokter."

"Mami sudah dapat hasil pemeriksaannya. Dasar anak nakal!"

Pascal terkekeh. "Kalau begitu Mami juga pasti tahu aku menginap di hotel, jadi akan kututup teleponnya."

"Enak saja!" protes Asoka,



terdengar suara hidung dibersit pelan. *"Mami akan menyusul—"*

"Tidak, aku akan kembali besok. Oke?" janji Pascal.

"Dengan pesawat, oke?" pinta Asoka.

"Aku membawa mobil baruku, aku tak mungkin meninggalkannya di sini."

"Masayu bisa membawanya pulang."

Masayu jelas senang bisa melakukan itu, tapi

"Tidak, jika dia harus pulang ke Jakarta dengan mobil itu berarti bersamaku."

"Mami tahu kemampuan menyetir Masayu bagus."

"Tapi dia perempuan."

Asoke menghela napas. *"Mami akan minta Edwin ke sana, Masayu bisa pulang bersama—"*

"No!" tolak Pascal mentah-mentah. Ia tak akan membiarkan Masayu dan Edwin berduaan, terutama setelah perempuan itu lebih bersedia bersandar pada bahu supirnya.

"Apa, sih, masalahmu?" tanya Asoka heran.

"Itu mobil favoritku," kata Pascal, ia juga merasa konyol dengan tingkahnya ini. "Yang penting aku pulang besok, oke?"

"Pulang ke rumah," pinta Asoka.

"Iris mengingap?" tanya Pascal.

Terdengar suara isakan. *"Kenapa untuk membuatmu"*



pulang ke rumah, harus selalu melibatkan adikmu. Keluargamu bukan hanya Iris, tapi Papi dan Mami—”

“*I’m tired,*” sela Pascal, ia membuat sang ibu bersedih. “Aku akan mandi, makan, minum obat dan beristirahat. Oke?”

Ada jeda yang cukup lama, lalu Asoka menjawab, “*Oke...*”

Pascal langsung memutuskan panggilan, ia menyalakan pengisi daya lalu meninggalkan ponselnya. Dua *paper bag* disiapkan di kursi, Pascal memeriksa isinya, pakaian dan satu lagi berisi parfum favoritnya. Pascal memang selalu memakai parfum, tapi ia yakin belum pernah meminta bantuan Masayu untuk pembelian barang pribadinya yang satu ini.

“*Amazing!*” komentar Pascal lalu membawa baju gantinya.

Selesai mandi, ia memeriksa pekerjaan dengan ponsel. Masayu sudah mengirimkan beberapa laporan yang ditunggunya. Perempuan itu jelas bekerja lagi begitu kembali ke rumah sakit. *Room service* menekan bel pada jam enam lebih empat puluh lima menit, mempersiapkan makan malam. Pascal memilih hidangan pasta, dua slice pizza dan sepiring roti bawang untuk makan malam.

“Kalian tak menyiapkan sampanye?”

Pelayan hotel segera menunduk pada catatan di sakunya. “Tidak boleh ada minuman beralkohol

atau berkafein, karena anda mengkonsumsi obat pereda nyeri.”

Ah, sial.

“Aku akan baik-baik saja, berikan aku segelas.”

“Saya diminta mengatakan ini jika anda memaksa....”

Pascal menoleh, bingung. “Apa itu?”

“Alkohol atau kafein bisa memberi reaksi yang sangat buruk terhadap obat pereda nyeri, diantaranya luka lambung, peningkatan denyut jantung, pendarahan dalam, sesak napas, memungkinkan nyeri kepala, hingga kejang dan—”

“*Stop it,*” sela Pascal, Masayu benar-benar

“Aku akan minum air mineral.”

Pelayan tersenyum. “Istri anda yang melakukan ini? Permintaannya begitu detail.”

“Hebat sekali, bukan?” tanya Pascal, ia sendiri takjub.

“Ya, saya bahkan tidak hafal nomor ponsel suami,” kata pelayan itu lalu mengangguk formal. “Makanan anda siap. Silahkan hubungi 01 jika sudah selesai, saya akan membereskannya.”

“*Sure,*” kata Pascal, membiarkan pelayan hotel keluar dan ia mulai makan.

Sembari makan, Pascal memikirkan apa saja yang Masayu hafal tentangnya. Nomor ponsel jelas, mereka berdua hafal milik satu sama lain. Masayu

juga jelas menghafal nomor kartu kredit Pascal. Kartu kredit itu digunakan untuk membayar semua keperluan Pascal, setiap bulan Masayu memberikan laporan dan pengeluarannya sesuai. Pascal memberi Masayu sebuah kartu kredit juga untuk digunakan jika Masayu memerlukan sesuatu. Tapi sejauh ini perempuan itu hanya menggunakannya untuk membeli alat tulis, memperbaiki komputer tablet mereka, mengganti *furniture* di ruangan Pascal.

Satu kali Masayu membeli dua pasang sepatu, karena Pascal memaksa. Juga jam tangan baru, itu juga karena Pascal memaksa. Penampilan Masayu memang tidak buruk, pilihan pakaiannya selalu formal dan sopan. Tapi, jelas perempuan itu berhemat agar tak menghamburkan uang untuk bergaya.

Sebelum Pascal mengingat hal lain, ponselnya berdering. Pascal mengunyah sepotong roti bawang dan berlalu memeriksa ponsel. *Video call* dari Iris.

“Oi!” kata Pascal begitu melihat wajah adiknya.

“Oi?” protes Iris, mata birunya mendelik. “*Aku menunggu oleh-olehku.*”

“Ada di koperku. Minta Mami mengeluarkannya, aku yakin Edwin pulang ke rumah.”

Iris geleng kepala. “*Aku mengirimkan chat sejak tadi.*”

“Aku langsung periksa pekerjaan begitu ada waktu.”

“*Kebiasaan jelek!*” gerutu Iris lalu lehernya bergerak-

gerak. *"Makan apa?"*

Pascal mengarahkan kamera ponselnya ke meja makan, memastikan Iris melihat semuanya. Saat kembali menatap layar, Iris tampak lega. *"Apa yang terjadi? Kenapa sampai ke Bandung?"*

"Nenek Masayu jatuh, keadaannya tidak cukup baik."

"Kata Papi meskipun kalian mengincar tanah itu, tapi tindakanmu ini cukup gegabah."

Pascal yakin, ia tak mengingat perihal tanah itu saat mendesak Masayu di taksi. Ia hanya merasa bahwa Masayu kesusahan dan ingin membantu.

"Pas, bengong deh!" panggil Iris.

"Emm... tanah itu penting, sih, sebisa mungkin aku harus segera mendapatkannya."

"Tapi kan, nggak etis juga kalau lagi kena musibah kamu babas tanah."

Pascal tahu itu, entah kenapa ia masih berpura-pura berengsek dalam hal ini. *"Ah, itu urusanku. Kamu lagi apa?"*

"Baca buku, terus Mami telepon, ngadu kamu nggak mau pulang kalau aku nggak menginap. Cederamu parah, 'kan?"

"Ya, terlihat bengkak dan obatku bertambah."

Iris geleng kepala. *"Kalau Masayu seberbarga itu, seharusnya kamu perpanjang kontraknya bukan surat pemecatan."*

"Ternyata Papi bisa bergosip juga," komentar

Pascal, tak sulit menebaknya.

"Papi antar aku check up, kami mengobrol banyak."

"Jangan bercerita, aku tak tertarik mendengarnya."

Iris tertawa. *"Aku mulai terbiasa dengan mereka sebagai orang tua, rasanya menyenangkan dan aku tabu bahwa kita benar-benar disayang."*

"Aku akan lanjut makan." Pascal meletakkan ponselnya dan menyendok makanan.

"Ayolah ... kamu menghindar terus," gerutu Iris.

"Aku nggak mau dipaksa soal itu, Ris, dan aku nggak mau membicarakannya."

"Oke... oke... aku akan berhenti," kata Iris lalu kembali bertanya. *"Aku sama Mas Zhao akan menginap besok, kamu beneran pulang, 'kan?"*

"Ya, aku akan pulang."

"Setelah makan, minum obat, 'kan?"

Pascal mengangguk sembari mengunyah pizza. "Obat itu membuatku langsung pingsan."

"Seharusnya kamu bedrest di rumah sakit."

"Kalau Zhao merawatku, aku akan senang *bedrest* di—"

"Ya! Suamiku tabu, suamiku!" sela Iris dengan penekanan serius di kata terakhirnya.

Pascal tertawa dan membalas. "Sebelum jadi suamimu, dia sahabatku. Sahabatku."

"Berkat aku, kalian sekarang bersaudara, berterima

kasihlah."

"Zhao menikahimu karena ingin bersaudara denganku."

"*Ya! Pascal!*" omel Iris lalu setelah menunjukkan kepalan tinju, dia mematikan sambungan.

Pascal terkekeh, adiknya itu paling tidak tahan jika harus berebut tentang kepemilikan Zhao. Pascal sendiri senang menjahili dengan topik itu. Ia tahu adiknya bahagia, ia juga lega bahwa sahabatnya bisa diandalkan. Mereka berdua adalah orang terpenting dalam hidupnya. Denting notifikasi membuatnya kembali menatap ponsel.

Iris Pasque:

Aku akan memaafkanmu, bawakan dua kotak pisang molen keju.

Favorit Zhao yang coklat, aku akan beli itu

Iris Pasque:

Berhentilah bersikap menyebalkan!

Pascal tertawa, ia tentu akan membelikan pisang molen keju favorit adiknya. Iris tahu itu.

Iris Pasque:

Bagaimanapun... aku sayang padamu, *love you*.

Kali ini Pascal tersenyum, mungkin hanya pada adiknya inilah, Pascal bisa selalu membalas kata-kata cinta semacam itu.

love you, Purp...



Masayu Djezar:

Aku ada di bawah, kubawakan laptop.

Pascal baru selesai mandi saat mendapati *chat* tersebut masuk ke dalam ponselnya. Sejak kejadian tiga tahun yang lalu, perempuan itu menghindari memasuki kamar Pascal setiap kali mereka terlibat pekerjaan dinas. Dia bahkan kerap berbuat ekstrem, beralasan tidak menemukan kamar yang berdekatan lalu memilih kamar di lantai yang berbeda. Pernah sekali mereka berbeda hotel, dan Pascal nyaris emosi menyadarinya.

Naiklah, dadaku masih nyeri untuk turun

Pascal mengirimkan balasan itu, berpakaian sembari menghitung dalam hati. Masayu tak pernah

bersikap lambat menangani persoalannya.

Masayu Djezar:

Kau baik-baik saja? aku akan telepon dokter

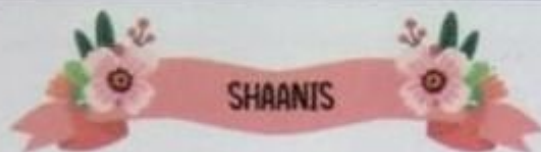
Hanya karena aku belum minum obat
Pesankan sarapan dan bawa laptopnya ke atas.

Pascal meminum setengah botol air mineral sebelum duduk dan menonton televisi. Wajah sang ibu muncul dalam acara bincang pagi. Presenternya terlihat ramah menanyakan perkembangan film terbaru. Asoka Pasque menjawab dengan sisipan bahasa iklan. Dulu, ada satu waktu Pascal selalu menyempatkan diri menonton setiap film ibunya. Membawakan bunga, menjadi pendamping saat ibunya berjalan di *red carpet*, menerima penghargaan.

"Info yang beredar, setiap tahun Tante Soka hanya mengambil satu atau dua film saja, padahal banyak tawaran... Memang pilih-pilih atau sengaja membatasi?"

Asoka mengangguk. *"Ya, semakin tua, semakin aku pikir bahwa keluarga adalah yang utama. Putri bungsuku sudah menikah, abangnya masih sibuk bekerja. Jadi mumpung masih bisa, sesering mungkin, ingin selalu di rumah bersama mereka."*

Kemudian di layar muncul foto Iris dan Pascal, foto itu diambil saat Iris bertunangan dulu dan



Pascal memeluknya dari belakang. Lalu muncul *slide show* foto-foto keluarga mereka.

"Lovely family...." komentar presenter.

"Ganteng anak sulungnya, Tante," kata bintang tamu lain yang duduk di sisi Asoka.

Presenter dan bintang tamu lain tertawa mendengarnya.

"Kami punya foto-foto Tante sama Pascal, putra pertama Tante... ternyata dulu sering tertangkap kamera bersama."

Asoka memandangi *slide show* di belakangnya, ada senyum juga tatapan kesedihan di wajah sang ibu. *"Wajahnya sekarang lebih serius dibanding itu, benar-benar terlihat dewasa."*

"Tante aku jomblo, nih," kata sang bintang tamu lagi.

Asoka tertawa. *"Tahan diri, oke? Karena bahkan sebagai ibunya, aku belum sanggup menjangkau hatinya,"* kelakar ringan itu menutup pembahasan tentang Pascal dan presenter kembali mengarahkan pada pembahasan seputar film.

"Beautiful as always," komentar itu membuat Pascal terkesiap.

"Kapan kau masuk?" tanya Pascal, segera mematikan televisi.

"Aku meminta key card, aku pikir dadamu sakit dan kau masih berbaring," jawab Masayu.

"Aku akan senang hati berbaring lagi, mau

menemaniku?” tanya Pascal beranjak dan segera merebahkan diri di tempat tidur.

Masayu justru berjalan ke kursi terdekat, meletakkan tas laptopnya, lalu beralih menelepon *room service* dan berkata bahwa mereka bisa mengantarkan sarapan. Masayu berlalu memeriksa bungkus obat di nakas Pascal.

Setelah memastikan Pascal minum obatnya, Masayu beralih duduk di kursi. “Nenekku bisa pulang siang ini, tapi aku perlu mengurus beberapa hal di rumah sakit. Edwin akan datang sebelum jam makan siang, membawa kita kembali ke Jakarta.”

“Bagaimana keadaan nenekmu?”

“Dia baik.”

Pascal mengangguk-angguk. “Dia sudah mengenalmu?”

“Belum, tapi ia akan mengenaliku nanti.”

“*Are you alright?*”

Masayu terdiam mendengar pertanyaan itu, orang-orang selalu menanyakan pertanyaan yang sama lalu ia mengangguk.

“Aku yakin Oma tidak ingin memilih ini, tapi dokter bilang bahwa beberapa orang kehilangan ingatan sebagai sistem perlindungan diri. Ada kenangan menyakitkan yang tak bisa ia tanggung jika terus mengingatnya.”

“Aku baca artikel tentang kebakaran itu, Madja

cukup terkenal.”

Masayu tahu, Pascal tak mungkin melewatkan hal-hal seperti itu dalam pemeriksaannya. “Kau jelas tak akan melewatkan itu.”

“Maafkan aku.”

“Itu bukan salahmu,” kata Masayu, beranjak membukakan pintu untuk pelayan yang membawakan sarapan.

“Kau tidak sarapan bersamaku?” tanya Pascal, saat sadar hanya ada satu piring di meja.

“Aku sudah makan,” jawab Masayu, lalu mengangguk pada pelayan yang beranjak. “Aku akan menyiapkan pekerjaanmu, sementara kau makan.”

Masayu beralih mengeluarkan laptop lalu fokus memeriksa pekerjaan. Ponsel Pascal berbunyi dan karena lebih dekat dengan posisinya, Masayu mengambilkan ponsel tersebut. Ternyata Natasha yang menelepon.

“Natasha meneleponmu.”

Pascal menerima ponsel tersebut dan menjawab. Mereka membicarakan beberapa kontrak untuk kunjungan ke Seoul. Masayu mendengar Pascal berkata, bahwa ia akan kembali ke Jakarta dan besok bisa *meeting*. Natasha mendesak bagaimana jika membicarakan sembari makan malam. Pascal menolak dan menutup teleponnya.

“Emma sudah mengirimkan file kontrak yang

Nat sebutkan ini?” tanya Pascal.

“Emma mengirimkan daftarnya, aku akan mencarikan filenya untukmu besok,” jawab Masayu.

“Minta Emma mengirimkan filenya,” kata Pascal, entah kenapa divisi Marketing sering bersikap seenaknya pada Masayu. “Jika mereka mengajukan rencana pembaruan kontrak, minta mereka melampirkan salinannya sekalian.”

“Marketing selalu punya banyak pekerjaan dan aku tidak keberatan mencari—”

“Bulan depan, kau tak akan ada di sana untuk mencarikanku file tersebut,” sela Pascal, mengingatkan tentang pemecatan itu.

Masayu mengangguk.

Sure,” katanya dan segera mengirimkan email permintaan.

Pascal hanya menghabiskan setengah sarapannya, lalu meminum obat. Masayu sudah selesai memproses beberapa file yang harus Pascal periksa, tapi pria itu justru mulai melepaskan polo *shirt* yang dikenakannya. Masayu langsung terkesiap waspada. Pascal meraih parfum, menyemprotkannya lalu mengambil kemeja bersih.

“Bagaimana kau tahu merk parfumku?”

“Aku melihat isi kopermu beberapa kali,” jawab Masayu.

“Ah, sebentar lagi kau yang akan menyiapkannya.”

Masayu menghela napas, ia memutuskan untuk membiarkan pria ini berhalusinasi. Mungkin itu memang salah satu efek obat, ia akan berusaha maklum. Masayu kembali mendekat saat Pascal justru membereskan laptop tersebut, memasukkannya dalam tas.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Masayu.

“Aku akan menemani nenekmu, sementara kau mengurus banyak hal di rumah sakit.”

Masayu menyipitkan mata. “Kau akan melakukan apa?”

“Menemani nenekmu,” jawab Pascal lalu mengambil air mineral baru, membawanya bersamaan dengan tas laptop. “Akan kubiarkan kau menyetir lagi.”

Masayu menerima kunci mobil Pascal. “Jangan bicara apa pun yang tidak diperlukan.”

“Tentang apa misalnya?” tanya Pascal sembari keluar kamar. “Kemungkinan aku menjadi suami cucunya?”

“Saat ini Oma bahkan tidak tahu dia punya cucu.”

“Ah, kalau begitu aku akan langsung memperkenalkan diriku sebagai suamimu.”

“Kenapa kau suka sekali dengan gagasan menjadi suamiku?”

“Pasti menyenangkan bisa melakukan banyak hal

dengan mulutmu, selain berdebat.”

Masayu menghela napas. “Kau yakin dosis obatmu sesuai? Kau minum alkohol?”

“Dosis obatku tepat, dan berkat riset mengerikanmu aku puasa alkohol.”

“Riset mengerikan?”

“Alkohol atau kafein bisa memberi reaksi yang sangat buruk terhadap obat pereda nyeri, diantaranya luka lambung, peningkatan denyut jantung, pendarahan dalam, sesak napas, memungkinkan nyeri kepala, hingga kejang, dan entah apa lagi.”

“Kematian mendadak.”

“Sial, aku tak lolos dari lubang kematian untuk mati lagi.”

“Aku berjanji tak akan menangismu.”

“Kau akan sangat depresi, tak tertolong lagi.”

Masayu tertawa, ia menoleh pada pria yang bersungut-sungut memasuki lift dengannya. “Kau tahu, kau seberharga itu. Jadi, turutilah setiap aturan dari dokter untuk sembuh.”

“Kau sudah mencari pekerjaan baru?”

“Belum sempat.”

“Aku akan senang punya perawat pribadi, apalagi jika kau memakai seragam suster setengah paha. Itu akan membantuku sembuh lebih cepat.”

“Kalau begitu, aku harus segera belajar cara menakar sianida,” tandas Masayu lalu berjalan



keluar lift, menuju mobil. Pascal masih tertawa saat meletakkan barang di kursi belakang. Ia beralih ke kursi depan dan Masayu siap menyalakan mobil.

“Aku memasukkan kode suaramu, cobalah!” kata Pascal.

Masayu menyipitkan mata. “Masayu Djezar,” katanya.

“Mrs. Pascal Oleander Pasque, coba lagi,” pinta Pascal, senyum terkembang di wajahnya.

“Obsesimu tidak masuk akal,” komentar Masayu lalu dengan suara datar mencoba. “Mrs. Pascal Oleander Pasque.”

“*Sounds so good*, kita harus mematenkan nama itu untukmu.”

Masayu mengeluarkan mobil dari area parkir. “Natasha akan senang mematenkan nama itu untuk dirinya sendiri.”

“Aku yang tak senang,” kata Pascal lalu memperhatikan Masayu. “Kau tidur cukup semalam?”

“Tentu saja.”

“Memimpikan aku?”

“Ya, adegan pembunuhan dengan tangan kosong.”

Hanya Masayu yang menjawab pertanyaan itu dengan kalimat sepedas ini. “Padahal menggodamu sering membuatku sakit hati, tapi kenapa aku suka melakukannya?”

“Jelas, itu kelainan.”

“Kau selalu sepedas itu menanggapi godaan?”

Masayu menggeleng. “Tergantung siapa yang menggoda.”

“Ada orang yang berhasil menggodamu dan membuatmu tersenyum malu-malu?”

Masayu mengangguk. “Aku cukup populer di kantor.”

“Aku tertarik mengetahui siapa saja orangnya.”

“Tidak, demi kesehatanmu aku tak akan mengatakannya.”

“Atau mungkin karena memang tak pernah ada. Kau sekretarisku, mereka berpikir dua kali—”

“Mereka menjadikan itu tantangan, sepertimu,” sela Masayu, ia mengetahui hal ini. “Bahkan, ada yang bertaruh siapa yang berhasil tidur denganku akan memenangkan seluruh gaji bulan depan.”

“Aku akan mencari keparat itu,” kata Pascal bertekad.

“Orangnya sudah tak bekerja di Pasque Techno,” kata Masayu, ia sendiri sudah melupakan kejadian itu. Yoshua dan Sera yang membantunya membuat perhitungan, tapi ia tak akan mengatakan apa pun pada Pascal.

“Begitu kau mengenakan cincinku, mereka akan—”

“*Seriously*, khayalanmu mulai membuatku amat

kesal.”

“Aku juga kesal karena itu hanya khayalan, kita harus segera mewujudkannya— *Ack!*”

Pascal mengaduh karena Masayu memukul bahunya, dengan kekuatan serius. Masayu mendengkus saat tahu ada efek yang Pascal derita. Ia benar-benar kesal. Pascal mengelus-elus bahunya dramatis. “Haruskah aku mengingatkanmu, aku juga bisa membalas?”

Masayu menyipitkan mata, “Kau memukul perempuan?”

“Aku membalas dengan sesuatu yang lain, tertarik?”

Masayu sadar, ia harus menahan diri. “Tidak, maafkan aku.”

Pascal tersenyum, mengulurkan tangan lalu mengelus kepala Masayu. “*Good girl.*”

Yah, Masayu benar-benar gadis baik. Dan seperti aktor yang tak mampu lepas dari peran terdahulunya, Pascal tetap menjadi pria berengsek.



12. Signed

“**A**ku benar-benar harus mengurus berkas Oma,” kata Masayu lalu memeriksa jam tangannya. “Aku akan kembali dalam empat puluh menit. Jangan bicarakan hal-hal tidak masuk akal.”

“Tentu, percaya padaku!” kata Pascal.

Masayu siap beranjak tapi sekali lagi memastikan. “Janji, ya?”

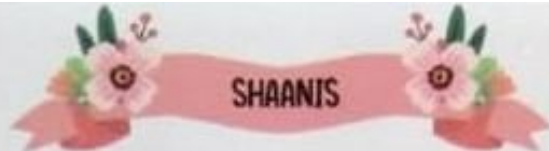
Pascal mendadak gemas menatap raut wajah Masayu saat mengatakan itu. Ia begitu saja menunduk, mengecup hidung Masayu.

Perempuan itu langsung mengambil langkah mundur, mendelik padanya. Pascal tertawa, mengangkat sebelah tangan layaknya orang bersumpah.

“Aku janji! Uruslah berkas dan aku ingin makan siang yang enak, kita makan bersama nenekmu juga susternya.”

Masayu melirik curiga. “Kenapa





kau ingin melakukan itu?”

“Memangnya kenapa? Ah, Iris minta pisang molen keju dua kotak.”

“Aku akan mengurusnya nanti.”

Pascal mengangguk lalu melambaikan tangan saat Masayu menjauh. Pascal beranjak mendekati nenek Ellen yang sedang duduk di taman. Ellen memang sudah diperbolehkan keluar kamar. Suster Sinta mendampinginya, langsung berdiri dan mengangguk saat menatap Pascal.

Ellen menoleh lalu tersenyum. “Terima kasih sudah datang.”

Tepatnya subuh tadi, Pascal menerima pesan dari nomor tidak dikenal dan ternyata itu nomor ponsel Suster Sinta. Beliau meminta agar Pascal datang ke rumah sakit menemui Ellen.

“Masayu belum tahu situasi ini?” tanya Pascal saat duduk.

“Aku akan bicara padanya nanti, bisakah kita segera membahas Madja?” tanya Ellen, wajahnya tampak was-was dan itu membuat Pascal menatap suster pendampingnya.

“Apakah dokter sudah memeriksanya?” tanya Pascal

“Ya, dokter sudah memastikan bahwa Ellen sadar dengan situasinya,” jawab Suster Sinta.

Pascal mengangguk lalu mengeluarkan laptopnya,

ia membuka berkas Pasque Seeding Centre lalu menjelaskan secara lisan sementara Ellen memasang kacamata untuk membaca.

“Madja dulu juga menghasilkan sayuran organik, tanah kami sangat bagus,” kata Ellen.

“I know.” Kami memilihnya setelah memeriksa struktur tanah, sumber air, juga seberapa banyak sinar matahari tersedia setiap harinya, kelembaban sangat penting.”

“Kau pasti memiliki tim yang hebat.”

Pascal mengangguk. “Mereka orang yang sangat hebat di bidangnya, mereka akan menumbuhkan tanaman yang mampu bertahan pada konsep pertanian modern rumah kaca.”

“Karena kota-kota itu sudah kehilangan sebagian tanahnya?”

“Ya, dan mereka kehilangan struktur tanah yang baik untuk kembali membuka lahan,” kata Pascal lalu menunjuk video demo yang dibuat timnya di Tiongkok. “Pertanian modern, akan menyelamatkan setidaknya dua puluh persen kecukupan pangan mandiri.”

Ellen memperhatikan video tersebut hingga selesai, ia terkesan sejak awal Pascal menjelaskan rencananya. “Lalu dengan rencana bisnis sebegini, apa alasan Masayu menolak?”

“Dia bilang, karena aku menempatkan lebih banyak peneliti dibanding petani.”

“Ah, itu karena saat Madja beroperasi masyarakat sekitar adalah petani kami.”

“Kami bisa mengadakan seleksi untuk itu.”

Ellen tersenyum. “Aku bisa menandatangani berkas jual-beli tanah itu.”

“Aku perlu bantuan untuk mencetak berkasnya,” kata Pascal memindahkan berkas yang dimaksud ke sebuah *flashdisk*. “Berdasarkan perkiraan harga tanah terbaru, Madja Japa Agri dengan luas tiga koma lima hektar saat ini harganya dua belas milyar rupiah.”

“Penawar sebelumnya bertahan di harga sepuluh milyar, harga yang kau sebutkan sangat murah hati,” kata Ellen lalu menyerahkan *flashdisk*nya pada Suster Sinta. “Setelah berkas ini dicetak, panggilkan dokterku sebagai saksi.”

“Rangkap dua dan diberi materai,” Pascal mengingatkan.

“Apakah benar melakukan ini tanpa Masayu?” tanya Suster Sinta.

“Masayu tidak akan melepasnya. Anak itu bisa-bisa menua dengan terus bekerja keras. Aku tak bisa membiarkannya,” ucap Ellen lalu menghapus tetesan air matanya.

Suster Sinta mengangguk dan berlalu, Pascal memandang wajah tua yang pastinya akan dimiliki Masayu di masa depan. Ellen tampak berusaha menenangkan diri.

“Aku merasa curang karena melakukan ini tanpa sepengetahuan Masayu,” kata Pascal.

“Aku juga merasa begitu, tapi aku ingin melakukan ini sebelum pikiranku benar-benar kacau. Aku sudah semakin sering melupakan banyak hal, aku meminta Suster Sinta terus mengingatkanku tentang Madja dan Masayu”

“Masayu mungkin akan sangat marah.”

“Aku satu-satunya yang ia miliki, kemarahannya akan reda.”

Pascal tersenyum mendengar itu. “Kepadaku, Masayu lebih sering menahan diri.”

“Masayu menahan diri pada banyak hal,” kata Ellen, tersenyum simpul. “Kalian berdua mirip, berusaha dewasa sejak masih muda.”

Pascal menatap mata sayu milik Ellen, wanita tua itu balas menatapnya.

“Ayahmu berbicara tentangmu, bahwa ia selalu mengandalkannya dan kau selalu menjadi putra yang membanggakan,” kata Ellen, ada ekspresi kesedihan di matanya. “Aku juga selalu mengandalkannya Masayu, dia selalu menjadi kebanggaanku.”

“Masayu layak dengan semua itu,” kata Pascal lalu menelan ludahnya, biasanya ia tak goyah tapi entah kenapa ia merasa perlu jujur. “Sebenarnya aku mendesak Masayu dengan banyak hal untuk mendapatkan tanah itu, bahkan membuat kontrak yang menyudutkannya.”



“Masayu bisa sangat keras kepala,” ungkap Ellen. Pascal setuju. “Masayu benar-benar menolakkmu.”

“Masayu juga menolak semua pria yang dikenalkan padanya,” kata Ellen sejenak menghela napas dan menatap Pascal. “Apa kau berniat jahat pada Masayu?”

“Tidak, aku menginginkannya tapi tak menemukan cara terbaik untuk mendapatkannya selain dengan menyudutkannya. Membuatnya tak punya pilihan selain aku.”

Ellen terdiam cukup lama sampai akhirnya mengangguk. “Jika dengan melakukan itu kau bisa membantuku menjaganya di masa depan, aku akan membiarkanmu melakukannya.”

Rasanya Pascal ingin menampar diri sendiri, tapi kemudian Ellen mengangguk seakan-akan yakin dengan pilihan yang telah dibuatnya. Pascal tidak tahu ia harus senang atau gugup.

“Aku harap aku tak membuatmu merasa menyesal,” ucapnya sungguh-sungguh.

“Kau harus berharap agar tak membuat dirimu menyesal,” ralat Ellen dengan senyum lembut. “Aku bertanya pada Masayu seperti apa Pascal Pasque. Cucuku berkata kau Bos yang baik, cerdas, penuh perhitungan, hingga murah hati dengan semua hadiah atau bonus. Lalu aku bertanya, seperti apa dia sebagai pria dan Masayu menjawab bahwa kau pria kesepian.”

Pascal terdiam mendengar itu lalu Ellen mengulurkan tangan, menyentuh wajahnya. Pascal bisa merasakan keriput di ujung jemari tersebut.

“Masayu benar, bahwa kau memiliki tatapan itu, kesepian.”

Pascal mengangguk. “Mungkin karena itu, aku suka berdebat dengan Masayu.”

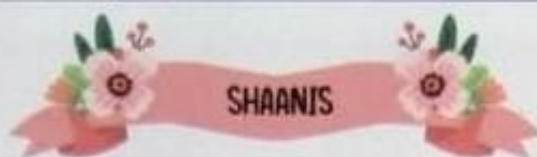
Suster Sinta datang bersama dokter, Pascal lebih dulu memeriksa berkas yang dicetak, memastikan setiap pasal jual beli sudah sesuai. Kemudian Suster Sinta mengeluarkan alat perekam, dan dokter mulai menanyakan beberapa hal yang meyakinkan bahwa Ellen Marisa Rustam-Djezar dalam keadaan sadar ketika menandatangani berkas-berkas tersebut.

Pascal adalah orang terakhir yang harus menandatangani.

“Kau menjalani pilihan yang kau buat, karena itu kau harus yakin bahwa kau tak akan menyesalnya,” ucap Ellen membuat Pascal sejenak memandangnya.

Pascal menghela napas panjang, kemudian menandatangani kedua berkas tersebut. “Aku akan memastikan pengacaraku memproses berkas ini, selambat-lambatnya besok pagi uangnya akan ditransfer ke rekening Masayu.”

Ellen mengangguk. “Terima kasih.”



Masayu menyadari Pascal lebih pendiam saat mereka kembali ke Jakarta. Ia sempat lega karena sebelum acara makan siang tadi, Ellen akhirnya sadar dan mengenali mereka. Masayu tahu Pascal bersikap baik, pria itu mengobrol santai dengan sang nenek, bertukar informasi tentang alat-alat kesehatan modern.

Selesai makan dan mengantarkan neneknya pulang, Masayu langsung pamit untuk kembali ke Jakarta. Masayu seketika teringat, alih-alih menjabat tangan Pascal, neneknya tadi justru memeluk pria itu. Pascal sampai harus membungkuk.

“Kau tidak bicara aneh-aneh, ‘kan?”

“Apa itu?” tanya Pascal menoleh pada Masayu.

“Tidak biasanya Oma memeluk orang asing.”

“Aku tidak bisa disebut sebagai orang asing, cucunya bekerja untukku selama bertahun-tahun.”

“Ya, tapi kalian baru dua kali bertemu.”

“Aku menawan semua wanita, tak peduli usia.”

Edwin tersenyum dari balik kursi pengemudi. “Nenek Masayu memiliki selera yang bagus.”

“Nah!” Pascal mengacungkan jempol pada supirnya.

“Ed, aku tak ingin berdesakan dengan pria besar



kepala di sini,” ucap Masayu sebal.

“Bertahanlah, setengah jam lagi kita memasuki daerah apartemenmu,” kata Edwin.

Ternyata mereka hanya butuh dua puluh menit untuk sampai di depan bangunan apartemen Masayu. Ia sudah merapikan tasnya lalu turun dan mengangguk pada Edwin, berterima kasih. Edwin menoleh saat Pascal ikut turun.

“Jemput kami besok,” Pascal berlagak melambatkan tangan.

“Jangan konyol!” omel Masayu dan Edwin tertawa-tawa.

Pascal memang sering melakukan itu. “Baiklah, seperti biasa tunggu aku,” katanya.

Masayu membiarkan saat Pascal mengikutinya dalam diam, pria itu selalu bersikeras mengantarnya paling tidak sampai tangga menuju pintu apartemen.

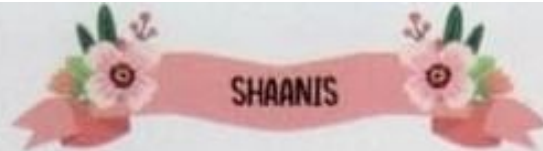
“*Good night*, Mr. Pasque,” kata Masayu siap beranjak naik.

Pascal masih ditempatnya. “Mungkin besok pagi aku tak akan masuk kantor.”

Masayu berhenti melangkah, ia kembali menghadap Pascal. “Apa yang terjadi?”

“Ada sesuatu yang akan terjadi.” Pascal tampak gelisah.

“Kau baik-baik saja?” Pascal balas menatapnya serius.



“Bisakah aku mendapat pelukan, sebentar saja.”

“Jangan menakutiku, terakhir kali kau meminta pelukan Iris ada di ICU.”

“Besok, mungkin aku yang berada di sana,” kata Pascal, lalu menarik Masayu dalam pelukannya.

Masayu mengerjapkan mata. “Apa maksudnya? Kau baik-baik saja? Cederamu apakah—”

“Ssttt ... diam!” kata Pascal, mendekap kepala Masayu di dadanya. Ia menarik napas beberapa kali, ia benar-benar harus mempersiapkan diri tentang kemungkinan perempuan dalam pelukannya ini akan langsung membencinya. Pascal mulai gugup. Saat ini Masayu belum tahu, tapi besok semuanya akan terbongkar.

Didesak rasa frustrasi, Pascal pun menguraikan pelukan lalu menangkap wajah Masayu dan mencium bibir perempuan itu selembut mungkin.

“Jika kau berpikir bisa memanfaatkan keadaan, kau jelas salah paham,” kata Masayu saat Pascal mengambil jeda bernapas.

“Sial, kenapa kau harus sadar secepat ini,” gerutu Pascal, dan buru-buru menjauh saat Masayu siap mengayunkan tas tangannya.

Masayu menggelengkan kepala berusaha realistis. “Kau butuh berkencan dan aku bukan pelampiasan.”

“*No, you are not,*” ralat Pascal lalu menghela napas. “*Thanks,* aku sudah meyakinkan diriku bahwa kita

mungkin akan baik-baik saja.”

Masayu menatap khawatir. “Minum obatmu dengan benar.”

“*I will*, naiklah!” kata Pascal dan Masayu segera mengambil langkah menaiki tangga.

Pascal kembali ke mobil setelah yakin Masayu sudah aman memasuki apartemen. Menanggalkan jaket dan mengerutkan kening, saat Edwin langsung mengulurkan *tissue*.

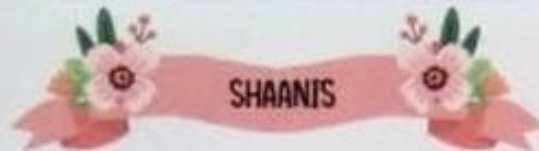
“Lipstick” kata Edwin lalu meringis. “Kecuali anda ingin ditanyai saat sampai rumah.”

Pascal segera mengambil *tissue* tersebut, mengelap bibirnya, ada warna lipstick Masayu.



Masayu tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan Pascal tadi. Ia pasti sudah terlalu sering melonggarkan pertahanan diri, membuat pria itu berpikir memiliki kesempatan. Namun, terkadang Pascal memang seperti itu. Benar-benar membutuhkan pelukan, seperti dua tahun lalu saat ia menyusulnya ke rumah sakit.

Saat itu Iris kecelakaan dan baru mendapatkan operasi, Pascal benar-benar kacau. Mungkin itu adalah kali pertamanya mendapati seakan pria itu berada di titik terendah. Menjadi sekretaris Pascal



membuat ia tahu banyak tentang situasi keluarga Pasque, Iris merupakan sosok kesayangan. Satu-satunya yang Pascal anggap sebagai keluarga.

Asoka dan Byakta dulu merupakan pasangan yang dingin satu sama lain, mereka juga orang tua yang mengabaikan anak-anak. Semua berubah sejak kecelakaan Iris, tapi entah mengapa dalam kasus Pascal, pria itu tetap membuat jarak.

Masayu meraih ponselnya, membaca ulang rekam medis terbaru Pascal. Betapapun kesal dan marah terhadap pria itu, Masayu tidak bisa mengabaikan jika dia sungguh-sungguh terluka. Kecelakaan kemarin sudah cukup mengerikan. Pascal benar, bahwa jika pria itu meninggal dunia ia pasti depresi. Orang selalu bilang, mustahil melupakan cinta pertama dan baginya Pascal Pasque lebih dari itu.

Masayu menghela napas, akan ada hari-hari panjang. Hari yang sebentar lagi ia hadapi, di mana ia tak akan melihat Pascal lagi.

Selain beban keuangan yang membuatnya tertekan, meninggalkan mejanya juga membuat Masayu sedih. Ia menyukai pekerjaannya, menyukai sosok yang setiap hari ditatapnya melalui dinding kaca—yang kadang menggoda, berkelakar, tapi juga amat sangat cerdas. Masayu mengusap air matanya, ia patah hati sejak awal. Akan tetapi, menerima pria itu dalam hidupnya hanya akan membuat patah hatinya tak tersembuhkan.

Masayu memejamkan mata, besok ia harus bekerja keras. Memastikan Pascal tak kesulitan saat ia benar-benar pergi nanti.

Pagi harinya, ia sedikit bingung mendapat pesan resmi dari bank, ada uang dalam jumlah besar yang masuk ke rekeningnya. Masayu meletakkan sisa buah pisangnya, meneguk setengah gelas susu dan membuka aplikasi internet banking. Masayu nyaris tersedak mendapati jumlah yang tertera.

“Apa ...apaan?!” Masayu segera memeriksa pengirim dan berita acara.

Tangan Masayu gemetar mendapati uang tersebut ditransfer dari rekening pribadi Pascal, dan berita acara yang dilampirkan berupa salinan berkas jual beli Madja Japa Agri. Rasanya sesak. Ada tanda tangan neneknya di sana, bersebelahan dengan tanda tangan Pascal, dokter dan perawat sebagai saksi bahwa Ellen dalam keadaan sadar.

“No ... no way!”

Masayu meletakkan ponselnya, ia berjalan mondar-mandir. Bagaimana mungkin? *Astaga*

Air mata menetes begitu saja. Masayu meraih kembali ponselnya, ia harus menelepon sang nenek. Sebuah notifikasi *chat* muncul.

Bos:

Aku tahu kau marah, tapi ... aku tak punya pilihan.

Membaca *chat* tersebut, Masayu segera menyadari keanehan sikap Pascal semalam. Ia segera menghapus air mata, kemarahan muncul dalam benaknya, ia benar-benar tak percaya dengan apa yang pria itu lakukan. Benar-benar licik melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginannya, bahkan dengan cara yang rendah.

Rasanya seratus kali lebih buruk dari saat pertama kali Pascal meminta bantuannya memilih gaun malam, dan ternyata untuk perempuan lain. Rasanya seratus kali lebih menyakitkan, dari saat pertama kali melihat Pascal memeluk dan mencium perempuan lain di hadapannya.

Menahan air matanya agar tak turun kembali, Masayu segera beranjak merapikan diri. Ia bertekad, bagaimanapun caranya Pasque sialan itu harus mendapat pembalasan.



“Ris ... berdoalah untukku. Oke?” pinta Pascal saat ia siap berangkat ke kantor.

Iris mendongak. “Kenapa? Ada masalah di kantor?”

“Tidak. Yah ... pokoknya doakan aku,” kata Pascal lalu mengecup kening sang adik.

“Aneh banget?” Iris curiga lalu menahan tangan

Pascal. "Cerita dulu!"

Pascal menggeleng, melepas tangan adiknya. "Aku belum bisa cerita. Nanti kalau sudah aman semuanya, aku cerita."

Zhao memasuki ruang makan dengan kening berkerut, mendapati tatapan istrinya dan raut wajah Pascal membuatnya bertanya, "Kau oke?"

"Semoga aku tidak dibunuhnya," kata Pascal membuat Iris semakin was-was.

"Apa, sih? Aku nggak suka, ya, cerita tanggung begini."

Zhao ganti menghadang langkah Pascal. "Apakah ini benar seperti dugaanku?"

"Ya," kata Pascal, ia memang bercerita tentang Masayu pada saudara iparnya itu. Zhao tak pernah banyak berkomentar, hanya terus meminta Pascal berpikir lebih serius.

"Mas Zhao, cerita sama aku!" desak Iris.

Zhao tersenyum. "Sabar ya, Sayang. Harus Pascal sendiri yang cerita," ucapnya sembari mengelus lembut pundak sang istri.

"Aku berangkat, ya," pamit Pascal kemudian berlalu pergi.

Selama perjalanan, Pascal terus memeriksa aplikasi *chat* di ponselnya. Ia mengirimkan *chat* setelah pengacara mendapatkan berkas-berkas asli Madja Japa Agri, siap mengubah detailnya menjadi

milik Pascal dalam beberapa hari. Masayu jelas membaca *chat* tersebut, tapi perempuan itu tak membalas.

Pascal menarik napas panjang, ia patut gugup karena bahkan saat membencinya, Masayu selalu mengatakannya dengan gamblang. Saat perempuan itu hanya diam saja, berarti masalah besar baginya. Astaga, ia berharap mereka tak harus saling bunuh dalam hal ini.

Edwin yang mengantar, menyadari kegelisahan Pascal. “Anda baik-baik saja? Harus ke rumah sakit? Ibu Asoka berkata—”

“Aku baik,” sela Pascal lalu mengangguk, ia menyimpan kembali ponselnya. Apa pun yang terjadi, ini adalah satu-satunya kesempatan menekan Masayu untuk menandatangani kontrak dengannya. Pascal tak bisa melewatkan kesempatan ini,

“Aku sebenarnya gugup,” aku Pascal dan membuat Edwin melirik kaca depan.

“Itu jarang terjadi,” ucap Edwin.

Pascal mengangguk. “Tapi aku akan baik-baik saja, dan dalam waktu dekat kau harus mengubah panggilanmu pada Masayu.”



13. Sialan

Masayu tidak ada saat Pascal naik ke ruang kerjanya, tapi ia melihat tas kerjanya ada di meja, lalu memperhatikan monitor komputer mati, juga kabel telepon yang terkulai. Itu situasi yang sangat ganjil, ia baru akan memperbaikinya saat lift terbuka.

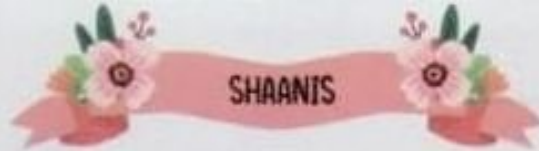
Seketika Pascal menegakkan tubuh, Masayu melangkah tenang ke arahnya. Kalaupun seharusnya Masayu murka, wajah perempuan itu menampilkan ekspresi datar.

“P-pa—”

“Masuk ke ruanganmu, sekarang juga!” sela Masayu membuat Pascal segera mundur dan masuk ke ruangnya. Masayu menyusul masuk, menutup pintu lalu mengambil remot yang mengatur agar kaca ruangan menggelap, kaca bening itu perlahan berubah hingga cahaya tak tertembus.

“A-akan kunyalakan lampu,”





kata Pascal, lalu menyalakan lampunya, ia bisa melihat Masayu sudah duduk bersedekap di sofa. Pascal mengambil tempat yang berseberangan. Ia mendapati Masayu hanya memandangnya dengan raut datar, dan bukannya Pascal belum pernah dipandangi seorang perempuan, tapi situasinya benar-benar menegangkan.

“Haruskah aku meminta maaf?” tanya Pascal, mereka harus membicarakannya.

“Tidak. Itu jual beli yang sah, karena Oma dalam kondisi sadar. Suster Sinta mengirimkan video dan dokternya meyakinkan aku,” jawab Masayu masih tidak mengalihkan tatapannya.

“Oke, dan aku yakin kau mendapatkan uangnya.”

“Ya, aku mendapatkannya.”

Pascal mengangguk dan karena posisi hingga tatapan Masayu tak berubah. Ia menelan ludah, situasi ini benar-benar membuatnya gugup. “Kau jelas marah.”

“Aku sedang berusaha tidak membunuhmu.”

Pascal nyengir dan saat Masayu menajamkan matanya, ia kembali memasang wajah serius. Suasana kembali hening, sampai saat Masayu mengurai tangannya dan bersandar di sofa.

“Berikan kontrak itu padaku,” kata Masayu.

Wow! semudah ini? Pascal ingin bersorak, mereka bahkan belum mulai bertengkar. Tapi ia buru-



buru mengganggu, jangan sampai Masayu berubah pikiran.

“Oke.”

Pascal membuka brankasnya, mengeluarkan kontrak yang dimaksud dan menyerahkannya pada Masayu. Perempuan itu membacanya kembali, jari telunjuknya mengetuk-etuk ritmis, jelas menandakan bahwa dia sedang dalam pertimbangan serius.

“Aku yakin bahwa kau tidak akan menggunakan cara bersih untuk berhadapan denganku, tapi mendapatkan Madja melalui Oma benar-benar membuatku memandangmu sangat rendah.”

Pascal juga merasa sangat rendah. “*I have no choice.*”

“Salahku yang lengah, seharusnya aku tahu keputusan Oma juga harus dikhawatirkan.”

“Ellen hanya berusaha meringankan bebanmu.”

Masayu kembali diam, menunduk kembali pada lembar kontrak terakhirnya. Pada bagian itu, dibahas banyak hal yang menjelaskan hak serta kewajiban Masayu dalam pernikahan. Berapa tunjangan yang akan Masayu dapatkan, dan seperti apa situasi saat mereka menikah nanti. Pascal benar-benar gila kuasa, pria itu memastikan Masayu hanya hidup untuknya, *insane*.

“Jangan sentuh rumah itu sejengkal pun,” kata Masayu

“Tanda tangani kontraknya,” kata Pascal

Masayu berjalan ke meja kerja Pascal, ada pena khusus yang selalu digunakan untuk menandatangani berkas penting. Ia menarik napas panjang sebelum menandatangani setiap pasal, dan berakhir membubuhkan persetujuan di atas materai. Pascal berdiri di sampingnya, dari bayangan kaca terlihat pria itu tersenyum. Pascal mengambil pena dari tangan Masayu, menandatangani bagiannya, menjadikan kontrak tersebut sah.

Masayu siap beranjak, tapi Pascal menahannya. Pria itu menundukkan kepala hingga mencapai batas telinga, *"This contract ... will make us, satisfied,"* bisiknya.

Masayu menoleh dan menatap Pascal. "Ini bukan permainan yang kau mainkan sendiri, seharusnya kau berhati-hati. Karena tanpa kau sadari, aku bisa memilih pergi."

"It's me, the one who let you left."

"Apa yang sebenarnya kau inginkan?"

Pascal menjawab dengan mendekatkan wajah, menempelkan bibirnya pada bibir Masayu. Hanya sentuhan singkat selama beberapa detik, dan mereka kembali saling memandang.

"You, always."



Hal yang Masayu lakukan pertama kali saat keluar ruangan Pascal adalah menyambungkan kabel telepon. Pascal ingin menanyakan berkas, karena itu menyusul keluar. Masayu menelepon ruang *control* keamanan, berkata bisa mengaktifkan kembali CCTV di ruangnya.

“Kau mematikan CCTV?” tanya Pascal.

“Tak bisa mematikanmu, aku mematikan yang lain,” jawab Masayu dengan lirikan bengis.

Pascal tertawa mendengar itu. “Pilihan bijak.”

“Hari ini aku akan membolos.”

“Membolos?” Pascal terkejut, Masayu tak pernah membolos.

“Ya, kau keberatan?” tanya Masayu dan Pascal segera menggeleng.

“Tidak, tentu saja kau bisa membolos tapi aku butuh berkas kontrak dari Marketing.”

“Nat akan membawakannya, kalian ada *meeting* pagi ini di ruanganmu.”

“Oh, oke!” kata Pascal dan Masayu menyampirkan tas.

Pintu lift terbuka tepat saat Masayu membetulkan posisi dasi Pascal. Natasha melangkah dengan pandangan berkerut, Pascal sendiri heran karena Masayu tak pernah melakukan ini saat ada orang lain. Terutama orang lain yang akan salah paham.

Masayu tersenyum dingin. “Selamat bekerja, Mr.



Pasque!” katanya dan menyapa singkat. “Nat.”

Pascal menghela napas dan beralih menatap Natasha. “Kau bawa kontraknya?”

“Sekretarismu pergi?” tanya Natasha sembari menunjukkan map yang dibawanya.

“Ya, kau sudah membuat penawaran terbaru untuk kontrak-kontrak ini?” tanya Pascal sembari memasuki ruangnya, Natasha mengikuti.

“Ini hari terakhirnya bekerja?” tanya Natasha.

“Masih seminggu lagi setidaknya,” jawab Pascal lalu duduk di kursinya.

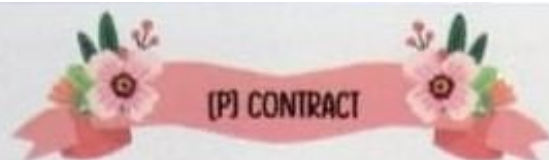
Natasha duduk di hadapan Pascal, mengulurkan berkasnya. “Aku mengirimkan proposal penawaranku melalui email, periksalah.”

Pascal segera menyalakan komputer, mengerjapkan mata saat mendapati *digital notes* berkedip langsung memunculkan *pop up* agenda.

D-day: Decided Married, she said YES.

“Kau akan menikah?” tanya Natasha begitu melihatnya.

Pascal jelas tidak membuat ini. *Ab sial*, itulah alasan Masayu mematikan semua perangkat. Karena jika komputer Pascal terindikasi pembobolan, ruang kontrol akan memeriksanya. Pria itu memilih menutup *digital notes*nya, beralih membuka email.



“Kita bahas penawaranmu.”

“Dengan siapa kau akan menikah?” tanya Natasha.

Pascal menatap Natasha, adik kelasnya saat sekolah di Singapura, mereka pernah berpacaran dan berakhir saat dia kuliah. Pascal sendiri yang menawari pekerjaan untuk Natasha dan sejauh ini puas dengan kinerjanya. Namun, jika perempuan ini berpikir mereka lebih dari atasan dan bawahan, ia tak bisa membiarkan itu.

“Itu bukan urusanmu, Nat.”

“Bukan urusanku? Kau tahu alasanku menceraikan—”

“Aku bersimpati dengan masalah rumah tanggamu, tapi aku tak ada sangkut pautnya.”

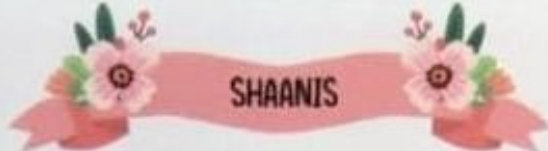
“Pascal! Kau tahu aku mengharapkanmu!”

Pascal bersandar ke kursinya, ia benci situasi ini lebih dari apa pun. “Jika bekerja untukku menumbuhkan harapan tak masuk akal dalam kepalamu, kau bisa berhenti.”

Natasha jelas terkejut dengan respon itu. “Pascal!”

“Tinggalkan kontrak-kontrak ini, aku akan mengalihkannya pada Rafael.”

Sekali lagi Natasha menatap dengan raut terkejut, dan perempuan itu langsung beranjak dari ruangan dengan kesal. Pascal menghela napas lalu menelepon Rafael, memintanya naik. Ponsel Pascal



mendingtingkan notifikasi *chat* masuk.

Masayu Djezar:

Oh, aku suka permainan ini.

Caramu menunjukkan kecemburuan sangat elegan,
tapi seharusnya kita memberitahu keluargaku dulu,
baru orang lain.

Masayu Djezar:

Aku akan melakukannya untukmu.

Pascal mengerutkan kening, *apa maksudnya ini?*

Tapi sebelum ia meminta penjelasan, Rafael sudah terlihat mengetuk pintunya. Pascal memutuskan untuk menyelesaikan pekerjaannya dan bicara pada Masayu.



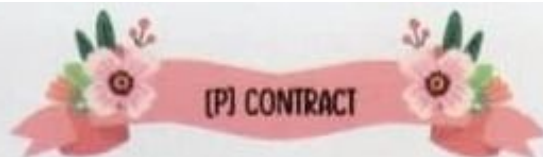
[SECRETARY LINE]

Armandito Yoshua

HOWT!! VERY HOWT NEWS!!

Zefanya Lee

What? Bonus cair? Traktiran di Westate?



Serena Sera

Serius? *Go! Go! Lunch?*

Armandito Yoshua

Bos getting married.

Serena Sera

hoax of the day

Armandito Yoshua

Beneran Mbak! Nyai patah hati banget

Zefanya Lee

MASAYU, *CONFIRM.*

Serena Sera

Nyai tau dari mana dah...

Armandito Yoshua

Mereka harusnya *meeting*, Mbak! Terus *pop up digital notesnya* Bos muncul, katanya *decided married.*

Serena Sera

Jelas *hoax*, kalau beneran Bu Ingrid paling enggak dibisikin sesuatu sama pengacara Big Bos... berapa persen saham yang akan pindah tangan.

Armandito Yoshua

Say! Confirm dong!

Masayu Djezar

Aku bolos hari ini, *hehe*

Armandito Yoshua

Bolos kenapa? Patah hati, *Say*? Aku peluk ya nanti

Zefanya Lee

Modus lo, kadal

Armandito Yoshua

Tenang, kalian dapat jatah, selir-selirku.

Serena Sera

Najis besar sebesar-besarnya

Luela Rizqy

Ini apa-apaan? Bos mau nikah?

Armandito Yoshua

Nyai nangis-nangis daritadi, ini serius.

Masayu Djezar

Kalau beneran, nanti juga dpt undangannya

Masayu memasukkan ponselnya dalam tas, tentu saja tidak akan ada orang yang mendapatkan undangan itu. Masayu menatap Asoka Pasque yang berjalan ke arahnya, ia segera berdiri.

“Maaf saya meminta bertemu pagi-pagi,” kata Masayu, lalu menyalami Asoka.

“Oh, tentu, katamu ada hal penting tentang Pascal,” kata Asoka lalu duduk di depan Masayu.

Masayu mengangguk. “Ibu mau memesan dulu? *Blooming flower tea* di sini terkenal.”

“Boleh,” jawab Asoka dan Masayu segera memesankannya. Mereka berbasa-basi sampai teh diantarkan, Masayu mempersilakan Asoka untuk minum, ia sendiri sudah menikmati setengah cangkir teh yang sama.

“Ini unik sekali. Rasanya manis, tapi ada sedikit asam juga.”

“Bunga keringnya diawetkan dengan parutan kulit lemon.”

“Aku menyukai ini.”

Masayu tersenyum, sejak dulu menebak selera Asoka tidak pernah sulit. Ibu dua anak ini selalu berpenampilan elegan, raut wajahnya ekspresif, dan berselera tinggi. Hal-hal unik, langka, berharga, sudah pasti menarik perhatiannya.

“Jadi, ada apa dengan Pascal?” tanya Asoka, meletakkan cangkirnya.

“Pascal meminta saya menikah dengannya,” jawab Masayu, segera mengulurkan tisu saat mendapati Asoka akan tersedak. Ibu Pascal meraih tisu itu lalu membekap mulutnya, menatap tidak percaya.

Masayu memberi waktu agar mereka sama-sama menenangkan diri, tangannya juga mulai gemetar.

“Menikah?!” ulang Asoka, sangat terkejut.

“Saya sudah menolaknya, tapi Pascal berhasil me—”

“Kau menolaknya? Putraku?!” seru Asoka jelas lebih terkejut.

“Saya yakin, bukan saya yang Ibu inginkan sebagai pendamping Pascal.”

Asoka mengerjapkan mata. “Aku ingin Pascal bahagia.”

“Oh, saya yakin dia bahagia. Dia mendapatkan apa yang dia inginkan,” kata Masayu lalu menghela napas pendek. “Pascal mungkin akan mengatakannya segera tentang pernikahan ini.”

“Dan masalahnya?”

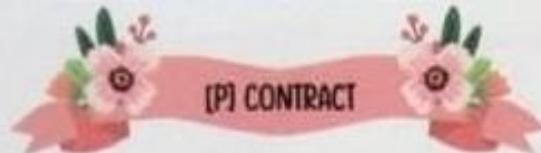
“Kami saling menginginkan, tapi ini tak bisa disebut cinta. Dan menurut Pascal, kami akan bercerai dalam beberapa tahun.”

Wajah Asoka memucat, seketika berkata, “Itu mengerikan.”

“Itu mengerikan.” Masayu setuju.

“Aku akan mengatasinya, terima kasih karena—”

“Kita akan mengatasi Pascal dengan cara yang halus, menghalangi keinginannya hanya akan merugikan kita berdua,” sela Masayu membuat Asoka memandangnya lekat.



“Merugikan kita berdua?” ulang Asoka.

“Percayalah, saya berulang kali menekankan bahwa bukan saya yang Ibu inginkan menjadi pendampingnya dan jawaban Pascal cukup konsisten. Dia tak peduli pada apa yang orang tuanya inginkan,” kata Masayu, ia menggoreskan cakar pertamanya.

Asoka menegakkan punggungnya. “Apa kau bermaksud untuk menerima pernikahan itu?”

“Saya tidak punya pilihan selain menerimanya.”

“Apa yang Pascal lakukan? Dia mengancammu?”

“Dia tidak mengancam apa pun, dia bersikukuh dengan keinginannya dan saya luluh.”

Asoka menatap Masayu dengan raut khawatir. “Apakah kalian membuat semacam”

“Perjanjian, kontrak?” lanjut Masayu karena Asoka menggantung kalimatnya.

“Ya.” Asoka terlihat gugup sekarang.

Jika ada yang harus memberitahu tentang kontrak terkutuk itu, Pascal adalah orangnya. Masayu hanya ingin mengamankan bagiannya. “Kami membuat perjanjian pra nikah yang sangat detail. Pascal memastikan saya hanya mendapat bagian yang layak saya dapatkan, Pasque Techno tidak termasuk di dalamnya.”

Asoka mengangguk dan wajahnya berangsur lega. “Lalu, apa yang kau inginkan?”

“Bantu saya meyakinkan Pascal untuk merahasiakan identitas saya nanti,” kata Masayu dan Asoka hanya memandangnya bingung. “Saya tidak ingin diketahui sebagai istrinya.”

“Tapi kenapa?”

“Pascal harus melindungi reputasinya. Ini hanya pernikahan yang direncanakan untuk berakhir, saya tidak seharusnya ini menjadi cacat dalam perjalanan karirnya yang sempurna.”

Asoka serius memikirkan kalimat Masayu. “Tapi, Pascal menginginkannya....”

Memang, pria itu berpikir dirinya hanya kesalahan dalam masa lalu Masayu dan ingin mengubahnya. Masayu tak akan membiarkan seluruh aspek dalam hidupnya dikuasai. “Saya akan membuat Pascal pulang ke rumah jika Ibu membantu saya.”

Asoka menyipitkan mata. “Sejauh mana kau mengetahui masalah keluarga kami?”

“Cukup tahu bahwa Pascal masih sangat konsisten membuat batas dengan Ibu dan Pak Bya.”

“Itu” Asoka menghela napas. “Kau benar-benar bisa membuatnya pulang ke rumah?”

“Ibu bersedia bekerjasama?” tanya Masayu

Asoka tahu Masayu adalah perempuan cerdas, anaknya tidak tahan dengan perempuan berotak kosong. Masayu jelas punya keberanian dan sejauh ini tampak meyakinkan. “Bagaimana sebenarnya

perasaanmu terhadap Pascal?”

“Perasaan saya ... tidak terbalas sejak lama, tapi saya mampu bertahan.”

Asoka entah kenapa memahami perasaan itu. “Masayu”

“Saya tahu, Ibu juga melakukan itu selama ini dengan jenis cinta berbeda,” kata Masayu mendapati sudut mata Asoka berair. “Saya akan membawanya pulang pada Ibu, karena itu tolong bantu saya.”

Asoka segera mengangguk-angguk, ibu dua anak itu berpindah posisi duduknya dan langsung memeluk Masayu. Hampir sepuluh tahun berlalu, sejak terakhir kali Masayu mendapatkan pelukan seorang ibu. Masayu menahan air mata dan balas memeluk.



Papi:

Kita harus bicara, datanglah ke ruanganku.

Pascal memeriksa agenda kerjanya telah selesai dan baru akan beranjak pergi. Sebenarnya Pascal sangat lapar, menangani semua telepon dan *conference meeting* membuatnya tertahan sepanjang pagi hingga sore ini. Masayu bolos pada saat yang tepat.

Pascal memasuki lift, menekan lantai tempat ruangan ayahnya berada. Karena tak punya ide makan siang, Pascal iseng mengirimkan *chat* pada Masayu.

Apa yang sebaiknya kumakan untuk makan siang?
selain dirimu?

Masayu Djezar:

Aku membawakan makan siang

Balasan itu membuat Pascal tersenyum, perempuan ini mungkin punya indra ke enam khusus untuk menebak apa yang ia butuhkan.

Amazing.

Pintu lift terbuka dan Pascal mendapati ibunya keluar dari lift kedua, lalu Masayu mengikuti. Pascal menatap keduanya bergantian, situasi macam apa ini.

“Oh, tepat waktu!” kata Asoka dengan senyum lebar.

Masayu mengulurkan *paper bag* di tangannya.
“*Your lunch.*”

Pascal menerima makan siangnya. “Kalian pergi berdua?”

“Aku membolos untuk bertemu Ibu Asoka,” jawab Masayu.

Pascal melirik sang ibu, jelas ada sesuatu yang telah terjadi.

“Ayahmu menunggu,” kata Asoka dan mendahului pergi.

“Kau melibatkan ibuku,” tebak Pascal.

Dibanding menanggapi itu, Masayu merapikan pin miring yang menjepit dasi Pascal. “Aku akan membelikan pin yang baru.”

“Jawab aku! Kau melibatkan ibuku.”

“Aku melakukan hal yang harus kulakukan, aku tak punya orang tua atau saudara untuk memberikan salam pada beliau,” kata Masayu lalu menatap Pascal. “Tenang saja, kau masih satu-satunya yang memegang kendali tentang kontrak itu.”

“Aku tak ingin orangtuaku ikut campur dalam urusanku apalagi pernikahanku.”

“Kita wajib menghormatinya. Tanpa mereka kau tak akan pernah ada.”

Pascal menyipitkan mata mendengar itu. “Tunggu aku di ruanganku.”

“Aku sedang membolos, ingat?” kata Masayu lalu beralih memasuki lift. “Nikmati makan siangmu, Mr. Pasque.”

Pascal akan menahan, tapi dengan cepat Masayu menghindar. Mereka hanya bertukar pandangan

hingga pintu lift menutup sepenuhnya. Pascal mendengkus kesal, berusaha berpikir cepat apa yang mungkin Masayu sampaikan pada ibunya. Jelas perempuan itu tak menyebut kontrak pribadi mereka, Asoka tak akan melenggang santai jika mengetahui tentang kontrak itu.

Sial! Pascal tak punya pilihan dan segera ke ruangan ayahnya.

Asoka dan Byakta Pasque duduk di sofa panjang, begitu dekat hingga Pascal ragu selembat kertas bisa menyelip di antara mereka berdua. Padahal dua tahun sebelumnya, mereka mungkin akan saling duduk memungungi. Pascal duduk di hadapan mereka, meletakkan bungkus makan siangnya di meja.

“Makanlah dulu! Masayu bilang pekerjaanmu banyak, kau pasti tertahan—”

“Karena itu, sebaiknya pembicaraan ini singkat saja.” Pascal menyela sang ibu.

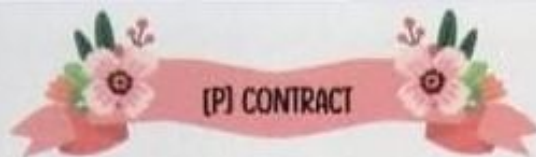
Byakta menghela napas, *anak kurang ajar ini!*

“Kenapa Masayu? Kenapa bukan Rubiena Lang, kukira kau bersamanya.”

“Rubi dan aku berteman, sementara Masayu lebih dari itu.”

“Apa kau yakin? Karena alih-alih calon pengantin bahagia, Masayu justru tampak gugup.”

“Dia akan menikahiku, orang lain mungkin akan



pingsan jika berada di posisinya.”

Asoka menghela napas. “Seriuslah! Kau tahu seperti apa Masayu, dia selalu berusaha menjadi sekretaris yang baik untukmu. Tidak seharusnya kau memanfaatkannya seperti itu.”

“Dia sekretaris yang baik, cerdas, cekatan juga cantik, dan dia perempuan yang kuinginkan.”

“Masayu mengatakannya pada Mami, bahwa kau berencana menceraikannya suatu hari nanti.”

Ah! Masayu cukup cerdas memainkan kartunya.

“Ya, memangnya kenapa?”

“Pascal!” Byakta Pasque berteriak, benar-benar marah.

“Masayu dan aku menjalani hubungan ini dengan mata terbuka,” kata Pascal lalu menatap sang ibu. “Jadi, apa yang Masayu tawarkan pada Mami untuk bekerjasama?”

“Apa maksudmu, dia perempuan yang tulus dan—”

“Percayalah, aku tahu saat Masayu tulus dan saat dia merencanakan sesuatu.”

Seketika Asoka teringat apa yang Masayu katakan padanya tadi.

“Pascal mungkin akan curiga tapi kita punya kartu yang akan menundukkannya.”

“Dia menawarkan untuk menjaga reputasimu tetap bersih,” ucap Asoka, sesuai dengan skenario

yang Masayu perkirakan.

“Menjaga reputasi?” tanya Pascal tidak yakin.

“Ya. *Tob* pernikahan itu akan berakhir dalam beberapa tahun.”

Siapa yang tahu? batin Pascal sambil menyandarkan punggungnya.

“Jadi bagaimana cara menjaga reputasiku?”

“Dengan menyembunyikan statusnya sebagai istrimu.”

Pascal tertawa, dadanya sampai terasa nyeri lagi karena itu. Masayu Aria Djezar benar-benar perempuan yang mengesankan. Perempuan itu seharusnya sudah terjat. “Dan apa yang membuat kalian berpikir aku akan melakukannya?”

“Iris mungkin akan sangat membencimu jika mengetahui—”

“Jangan bawa-bawa Iris dalam hal ini,” sela Pascal cepat.

Jika Iris tahu Pascal sudah membahas perceraian sebelum pernikahan, adiknya itu akan sangat kecewa. Pikiran Iris masih terlalu polos, dan karena menikahi pria yang tepat kepala adiknya itu hanya berisi hal-hal romantis. Menikah hanya untuk bercerai adalah kejahatan serius dan Pascal pasti dibenci. *Sialan!*

Reaksi ini membuat Asoka semakin menyadari betapa Masayu memahami Pascal. “*Pascal mungkin*

tidak peduli pada keinginanku atau keinginan ibu, tapi ia peduli pada keinginan Iris."

Byakta tersenyum kecil. "Masayu mengenalmu dengan sangat baik. Dia bisa saja langsung bicara pada Iris untuk membantunya, tapi dia bicara pada ibumu dan memberimu pilihan."

Pascal mengepalkan tangan kanannya, ia perlu bicara pada Masayu, segera.

"Kami tahu, kamu tak peduli pernikahan itu memiliki restu kami atau tidak, yang terpenting bagimu hanyalah keinginanmu terpenuhi. Kami akan membiarkannya selama reputasimu terjaga, dan percayalah ... menyandang gelar janda Pasque juga bukan hal yang patut dibanggakan Masayu," ungkap Asoka membuat Pascal nyaris emosi.

"Iris hanya perlu tahu hal-hal baik tentang pernikahan itu, Masayu berjanji akan membuat situasinya setenang mungkin untuk adikmu," tambah Byakta lalu menghela napas. "Untuk ukuran perempuan yang sadar ia dipermainkan, Masayu menanggapi dengan bijak."

Sialan! Sialan! Sialan! Pascal terus memaki-maki dalam hati.



14. Mrs. Pasque

Bos:

Where are you?

Masayu mendapati *chat* tersebut masuk ke ponselnya, ia sedang mempertimbangkan untuk menjawab tapi Pascal sudah langsung menelepon. “Hallo...”

“*Di mana?*” tanya Pascal, suaranya mengandung kemarahan.

Masayu tersenyum, strateginya jelas terlaksana. “Kau sudah makan siang?”

“*Aku akan menemukan—*”

Masayu, suara panggilan itu terdengar jelas dan Masayu tersenyum menoleh sosok yang memang ditunggunya. Saatnya menjalankan strategi tahap ke dua.

“*Itu suara Iris.*” Pascal menyadari. Masayu sengaja mendekat dan



menyalami adik Pascal itu. "Hallo ... ah, aku sedang bertelepon dengan Pascal."

"Kalau telepon tentang pekerjaan ditutup aja, kita mau perawatan."

"Aku akan menyelesaikan telepon ini," kata Masayu lalu kembali mengambil jarak. "Hallo"

"Kau bersama Iris?" tanya Pascal, suara kemarahan menghilang berganti dengan kegugupan.

Masayu menyadari kegugupan itu. "Ya, tadi Iris menelepon saat Ibu Asoka makan siang denganku. Dia mengajakku perawatan bersama ... dan aku setuju."

"Jangan coba-coba bicara dengannya tentang idemu."

"Oh, kau khawatir?"

"Aku bisa sangat marah, Masayu."

Masayu tahu Pascal akan sangat marah. "Iris menungguku."

"Masayu ... Masayu!" Panggilan itu masih terdengar saat Masayu memutuskan teleponnya.

Ponsel Masayu berdering lagi, tapi ia segera menolak panggilan tersebut lalu mematikan ponselnya dan bergegas mendekati Iris. Masayu tak punya banyak waktu untuk mengarahkan bungsu keluarga Pasque ini.

Iris sekitar lima tahun lebih muda darinya, ia mengenalnya saat tahun pertama bekerja dan gadis ini datang ke kantor di hari hujan. Seluruh

tubuhnya basah kuyup dan sepenuhnya mabuk. Dulu, Iris memang gadis yang mengkhawatirkan, sampai kecelakaan dua tahun lalu mengubahnya, termasuk kondisinya yang harus bersahabat dengan kursi roda ini.

“Pascal pasti rusuh,” kata Iris terkikik menunjukkan layar ponselnya, Pascal menelepon.

“Ya, dia ingin menyusul,” kata Masayu.

Iris bergidik, langsung menolak panggilan itu. “Biar dia tahu rasa, salah sendiri kasih surat pemecatan itu,” kata Iris dan menyengir. “Dia pikir dia bisa apa tanpa kamu. Iya, ‘kan?’”

Masayu tersenyum dan beralih ke balik kursi roda Iris, mendorongnya memasuki salon eksklusif yang setiap kali Iris ingin perawatan selalu dikosongkan. Benar-benar hanya ada mereka berdua, dan penata rambut terbaik yang menangani.

“Mau coba warna baru?” tanya Iris menatap ke deretan warna rambut terbaru. “*Highlight* warna *dark brown* pasti bagus, terus ujungnya di-*curly*.”

Masayu belum pernah mengganti warna rambut, tapi mungkin ini saatnya. “*I’ll try it.*”

“*Really?*” Iris mengangguk-angguk dan memilih warna. “*I wanna try purple hair.* Emm ... Mas Zhao suka nggak, ya? Kadang aku merasa keinginanku kekanakan.”

“Mau bertanya dulu?” tanya Masayu, dan Iris tersenyum lalu menelepon.

Masayu memilih produk shamponya, ia suka aroma vanilla. Dari tempatnya memilih, ia bisa mendengar Iris bertelepon. Suaranya melembut, cenderung kekanakan lalu tertawa, mencoba membujuk suaminya. Suara Zhao terdengar samar, tapi jelas terbujuk, berkata akan menjemput jika sudah selesai. Mereka berdua memang pasangan yang manis, Masayu awalnya mengenal Zhao sebagai sahabat Pascal juga rekan kerja. Keluarga Zhao memiliki jaringan rumah sakit, dan merupakan salah satu klien utama Pasque Techno.

“Oke, aku juga akan *highlight* rambutku dengan *vivid plum and purple*,” kata Iris lalu menunjukkan sebuah warna. Itu termasuk warna yang keren. “*What do you think?*”

“*I think it’s cool*,” kata Masayu dan menarik sebuah shampoo. “Lavender?”

“*Perfect!*” kata Iris lalu mulai bicara pada penata rambut.

Mereka mengobrol banyak hal selama perawatan, karena Iris pemerhati fashion dan Masayu senang mendengar penilaian gadis itu. Mereka juga mengobrol tentang makanan, film, dan beberapa acara di televisi.

“Pagi tadi, Pascal minta didoakan. Aneh banget!” kata Iris, saat mereka menyelesaikan proses pewarnaan rambut. Tinggal mengeringkan lalu menatanya.

“Aku yakin doamu yang menyelamatkannya,” kata Masayu.

“Ada masalah di kantor?”

“Ya, sedikit. Kami sudah menyelesaikannya.”

Iris tersenyum. “Jujur, aku nggak bisa membayangkan kamu nggak mendampinginya lagi.”

“Mungkin sebentar lagi situasinya membaik.”

“Apa masalahnya? Karena Pascal sudah membeli tanahmu lalu kamu nggak perlu bekerja lagi?”

Masayu menggeleng. “Aku suka pekerjaanku dan aku sedang berusaha mempertahankannya.”

“Aku punya saham di Pasque Techno, aku bisa membatalkan pemecatan itu.”

Kalimat itu membuat Masayu terkekeh, jika memanfaatkan sisi kepolosan yang masih Iris miliki, ia akan punya aliansi terkuat mengalahkan Pascal. Tapi jika melakukannya, Pascal mungkin dibenci Iris dan itu akan membuat Pascal menderita. Masayu tak akan mampu menikmati kemenangannya.

“Sejujurnya ... aku dan Pascal pernah bersama-sama,” kata Masayu, membuat Iris otomatis menegakkan punggung, menolehnya dengan ekspresi terkejut, warna biru di mata gadis itu menajam. “Kejadiannya sudah lama, sekitar tiga tahun lalu.”

“Sudah kuduga, Pascal tidak mungkin melewati

perempuan cerdas dan cantik.”

“Awalnya hanya tidak sengaja, dan kemudian kami menganggapnya sebagai kesalahan.”

“Pascal pasti berengsek sekali,” gerutu Iris lalu mengerjapkan mata. “Hah ... sudah tiga tahun berlalu? Dan kamu tetap bekerja untuknya, mengurus semua keperluan kencan, mengenal semua perempuan-perempuan itu? *Seriously?*”

Iris terlihat hampir histeris, Masayu menahan diri agar tak menyeringai. “Perempuan-perempuan itu luar biasa, aku mengerti alasan Pascal bersama mereka.”

“Itu gila! Bagaimana selama ini kamu menghadapinya?”

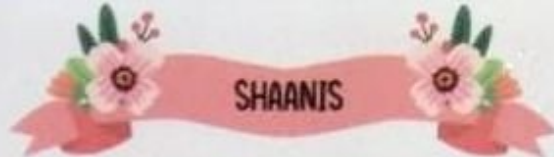
“Aku berusaha menahannya, tapi ternyata itu membuat Pascal kesal juga.”

“Jadi, pemecatan itu karena alasan pribadi?” omel Iris hingga ikal-ikal rambut barunya berlompatan. “Pascal mungkin kakak terbaik di muka bumi, tapi jelas berengsek sejati jika berurusan dengan perempuan.”

“Tapi dia Pascal Pasque, perempuan mana yang tidak menginginkannya? Aku mengerti.”

Kalimat itu membuat Iris menatap Masayu dengan iba. “Jangan bilang kalau”

Masayu mengangguk. “Belum lama ini kami bicara serius, dan setelah semua petualangan itu



Pascal bilang ia benar-benar menginginkanku. Dan kali ini, pernikahan.”

“Aaakk!” Iris langsung berteriak membuat penata rambut mereka terkesiap dan menjauhkan sisir. “Pascal nggak bicara apa-apa padaku! Minta digilas!”

“Tenang, Ris,” pinta Masayu meski ia gugup setengah mati dengan pengarahan ini. “Aku sendiri masih sangat takut dengan gagasannya tentang pernikahan itu.”

“Mami pasti sudah tahu, kalian makan siang bersama.”

Masayu mengangguk. “Rasanya aku tidak siap melakukannya, tapi Pascal tak mau menunda.”

“Kalian punya bayi?” tanya Iris penasaran, tapi binar mata gadis ini terlihat antusias.

“Belum, tapi itu rencana Pascal dan aku semakin gugup setiap kali memikirkannya.” Masayu mencoba menampilkan ekspresi sekalut mungkin, berusaha menghela napas pendek-pendek menunjukkan kegugupan dengan meremas roknya.

“Apa yang terjadi? Kenapa?” tanya Iris, tahu ada yang salah.

“Dia Pascal Pasque ... dan siapa aku di dunia kalian?”

Iris mengerjapkan mata. “Oh, tapi Pascal pasti melindungimu.”

“Aku justru sangat takut jika aku dianggap sebagai



kelemahan, dan mereka mulai menjatuhkan Pascal dengan memanfaatkan itu. Aku tak punya *backup* yang sepadan.”

“Pascal tahu tentang ini?”

Masayu geleng kepala.

“Aku tak ingin membuatnya khawatir, tapi sulit merasa layak di sisinya,” ungkap Masayu lalu menjatuhkan setetes air mata. “Terlahir sebagai Pascal Pasque, membuatnya selalu berada dalam sorotan, pusat perhatian dan aku selalu satu langkah di belakangnya.”

Iris mengangguk-angguk, jelas memahami apa yang Masayu katakan. “Pascal memang selalu seperti itu, sebagai adiknya pun kadang aku merasa tak layak.”

Ini mendekati tujuan yang ingin Masayu capai. “Aku selalu merasa butuh waktu sebelum orang mengenalku sebagai pasangannya, aku ingin belajar lebih banyak agar sesuai dengannya.”

Tak lama kemudian, terdengar suara dentingan ringan tanda bahwa pintu masuk salon perawatan ini dimasuki pelanggan. Seseorang yang berjaga di pintu depan langsung berkata bahwa salon belum bisa menerima pelanggan, karena sudah dipesan secara eksklusif.

“Aku tahu, adikku yang melakukan itu. Aku yang akan membayar tagihannya,” jawab suara pria.

Sial! Pascal sudah sampai padahal tinggal sedikit

lagi Masayu meyakinkan Iris.

“Yah, tampaknya dia menemukan kita,” kata Masayu, lalu memperhatikan penampilannya di kaca.

Iris menghela napas. “Minta Pascal menunggu, kami masih harus berdandan.”

Suster pendamping Iris mengangguk, dan beranjak keluar ruang perawatan untuk menyampaikan pesan tersebut. Iris meraih tangan Masayu. “Kamu akan baik-baik saja, oke?”

Masayu tersenyum sambil mengangguk-angguk.

Yeah, aku harap aku baik-baik saja.



Pascal benar-benar tidak habis pikir, dibalik wajah penuh ketenangan yang pagi tadi Masayu tunjukkan, perempuan itu menyiapkan semua kerangka pengebakan ini. Benar-benar sial. Pascal tak mengira bahwa Masayu akan bergerak secepat ini, dan langsung menyasar keluarganya. Ia tak peduli pada apa yang orang tuanya katakan, tapi jika Iris yang membuat penilaian benar-benar tidak bisa dibiarkan.

“Apa yang mereka lakukan sebenarnya?” tanya Pascal tak sabaran.

“Mereka hanya tinggal berdandan, katanya tadi

sebentar.”

Para perempuan memang tidak bisa dipercaya saat berkata sebentar, apalagi jika berhubungan dengan berdandan. Sebentar berarti Pascal bisa menyelesaikan lima kontrak eksklusif, membuat rencana bisnis baru sekaligus menjalankannya. Kemudian, terdengar suara obrolan ringan dan pintu ganda di samping meja *front office* terbuka. Pascal hampir menjatuhkan rahangnya.

“Apa yang terjadi? Rambutmu ... rambutmu?!” seru Pascal begitu melihat Masayu.

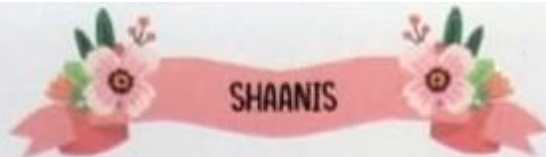
Perempuan itu menggerakkan kepalanya, lalu ikal-ikal rambut itu berkilau, memamerkan gradasi warna-warna. Jelas itu *dark brown highlight* yang sempurna, tapi Pascal suka rambut hitam Masayu. Rambut hitam itu favoritnya setelah mulut cerdas Masayu.

“Apa yang kau lakukan dengan rambutmu, astaga!” omel Pascal sembari geleng kepala, ia emosi. “Siapa yang mengizinkanmu mewarnai rambut? Siapa?!”

“Aku yang melakukannya, Masayu cantik,” kata Iris.

Pascal langsung menoleh, semakin mendelik mendapati rambut adiknya. “Astaga rambutmu juga, kalian ini kenapa?! Memangnya ini hari wajib mewarnai rambut? Sudah gila?”

“Kamu yang gila,” balas Iris lalu tersenyum ke



arah Masayu. “Ayo cari gaun, kita buat seluruh pria di dunia menghentikan waktu untuk menatapmu.”

“Jangan coba-coba!” kata Pascal menarik Masayu ke belakang punggungnya, menatap serius pada sang adik. “Kamu pulang ke rumah hari ini?”

Iris balas menatap kakaknya. “Bukankah ada hal yang harus kamu sampaikan pada kami?”

“Ya, memang dan Masayu ada hubungannya, karena itu aku meminta waktu bersamanya lebih dulu,” kata Pascal lalu melihat Zhao di pintu masuk. “*Nice timing, bro!*”

“Whoa ... *beautiful!*” kata Zhao, saat Iris langsung menggerakkan kepala memamerkan warna rambut barunya. “Ah, coklat juga warna yang cocok untukmu,” kata Zhao saat melihat Masayu.

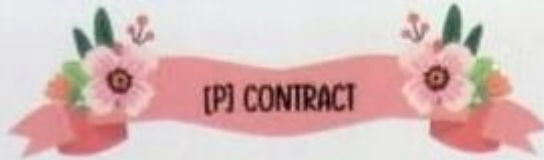
“Jangan bilang kau membiarkan Iris melakukannya?” Wajah Pascal berubah horror.

“Ya, cantik, kok, sesuai dengan nama kecilnya *Purple*,” kata Zhao membungkuk untuk mencium kepala sang istri. “Wanginya”

Pascal geleng kepala. “Aku harus pergi! Dan ini benar-benar kali terakhir kalian ke salon bersama,” omel Pascal menarik Masayu keluar dari salon bersamanya.

“Aku pikir aku cantik dengan warna rambut baruku,” kata Masayu membela diri.

“Aku akan meminta orang salon ke apartemenmu



nanti malam, warna rambut aslimu harus kembali,” kata Pascal, dan menyadari orang-orang yang mereka lewati terutama para pria memandangi Masayu.

“Sial!” Pascal langsung beralih merangkul Masayu.

“Yak!” protes Masayu, Pascal bisa dibilang mendekap wajahnya dan itu berlebihan.

“Diam!” kata Pascal, lalu memasuki lift yang untungnya kosong dan mendesak Masayu ke sudut.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Masayu saat dilepaskan, rambut barunya sedikit berantakan.

“Aku benar-benar tidak menyukai ini,” kata Pascal, tangannya seakan ingin menjambak lepas seluruh rambut Masayu berharap itu hanya wig yang menyembunyikan rambut hitamnya.

Masayu menghela napas. “Aku membuat keputusan untuk diriku sendiri dan kau harus berusaha menerimanya, ini hanya tentang warna rambut.”

“Sejak kau menandatangani kontrak itu, akulah yang membuat keputusan untukmu,” geram Pascal, jelas sangat kesal. “Aku akan membiarkanmu memilih berbagai warna untuk sepatu, tas atau gaun, tapi jangan pernah, *ingat ini*, jangan pernah mengubah warna rambutmu apalagi memangkasnya!”

“Aku benar-benar terlihat cantik.” Masayu yakin dengan penampilan barunya.

“Aku tahu kau cantik, tentu saja kau cantik, tapi



rambutmu harus kembali!” tuntutan Pascal. Masayu membiarkan saat dirinya kembali ditarik keluar lift.

Edwin yang sedang mengelap kaca depan langsung terkesiap. “Wah, keren! Masayu kayak model.” pujinya begitu menoleh.

“Serahkan surat pengunduran diri— *Ack.*” Pascal terkesiap Masayu menepuk punggungnya keras.

Masayu tersenyum. “*Thanks*, Ed, tolong antar Mr. Pasque kembali ke rumah.”

Edwin segera mengangguk dan beralih membuka pintu penumpang belakang. Pascal menghela napas dan kembali merangkul Masayu.

“Hentikan ini,” gumam Masayu.

“Ed, seperti yang sudah kukatakan dalam waktu dekat kau harus mengubah panggilanmu pada Masayu,” kata Pascal membuat Masayu mendelik.

“Ya?” tanya Edwin, sebenarnya ia sedikit bingung dengan instruksi itu.

“Ya, Masayu akan jadi Mrs. Pasque, Mrs. Pascal Oleander Pasque.”



“Apa yang kau lakukan?” tanya Masayu, saat Pascal ikut naik bersamanya ke apartemen. Pria itu tak menjawab dan justru menarik Masayu bersamanya ke pintu. Ada kode keamanan yang



harus dimasukkan. Masayu menggeleng, "Aku tak akan masuk denganmu, aku tak punya ruang duduk."

"Tempat tidur adalah tempat sempurna."

"Kau pasti gila."

Pascal sudah tak peduli gila atau waras. "Tekan kodenya!"

"Tidak," kata Masayu.

Pascal menatap perempuan di sisinya lalu berpikir, ia mulai menekan barisan kode yang terlintas di kepalanya, gagal. "Tentu saja bukan tanggal ulang tahunku."

"Tentu saja!" Walau Masayu memang pernah menggunakan kombinasi itu dulu. Pascal mengerutkan kening lalu menekan kembali dan kali ini pintu terbuka. Masayu terkejut. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Kau menjual dirimu padaku demi Madja, dan tentu aku mengingat tanggal berapa Madja diresmikan," kata Pascal sambil menarik Masayu memasuki apartemen.

Ini kali pertama Pascal memasuki apartemen Masayu, mengingatkannya akan kamar asrama. Bedanya hanya ada satu tempat tidur, sudut dapur dengan kursi tinggi dan meja minimalis, lalu kamar mandi dan lemari baju. Satu-satunya kursi yang Masayu miliki adalah kursi baca dengan *ottoman* yang tampak nyaman. Pascal membayangkan dirinya

duduk di sana, sementara Masayu di pangkuannya.

Sial! Ada hal lain yang harus ia lakukan sebelum ke sana.

“Kau merasa sesak?” tanya Masayu sembari melepas sepatu dan berjalan masuk.

Pascal ikut melepas sepatunya. “Tidak, aku merasa nyaman. Wangimu di mana-mana.”

“Kau sudah makan?” tanya Masayu beranjak ke lemari es.

“Aku makan, walau setelah bicara dengan orang tuaku yang ingin kulakukan adalah memakanmu,” gerutu Pascal memilih duduk di tempat tidur Masayu.

“Kau menggunakan Oma untuk mendatangkanku, kenapa aku tak boleh menggunakan keluargamu untuk melawanmu?” tanya Masayu lalu mengeluarkan sekotak kopi dan menyiapkan teko listrik, menuang air agar mendidih.

“Aku tak akan menyembunyikan statusmu sebagai istriku.”

Masayu beranjak mendekat, tapi hanya untuk mengambil pengikat rambut lalu membuat gulungan di puncak kepala. “Kau akan melakukannya, karena jika tidak Iris akan—”

Pascal langsung berdiri mengangkat Masayu dan sebelum perempuan itu berteriak, ia sudah menjatuhkannya ke tempat tidur. Pascal menahannya

di sana. "Aku masih bisa menerima jika kau hanya melibatkan orangtuaku, tapi jika Iris terlibat aku tak akan membiarkan."

"Turuti permintaanku."

Pascal menyipitkan mata. "Kau pikir kau bisa menempatkanku dalam bayang-bayang? Menganggap pernikahanmu denganku seperti rahasia kotor yang tidak bisa diungkapkan?"

"Kau lihat bagaimana Edwin menatap tak percaya, diam sepanjang perjalanan dan kaku?" tanya Masayu, dan ia tahu Pascal menyadari itu. "Semua orang akan memperlakukanku dengan canggung, mereka menjaga jarak dan mulai berbicara di belakang."

"Aku tak peduli."

"Aku peduli dan tidak akan membiarkan itu terjadi, kau bisa mengambil semua hal dalam hidupku kecuali jati diriku sebagai Masayu Djezar."

"Sialan, Masayu!" kata Pascal, wajahnya jelas kesal dan berusaha menahan diri.

Masayu tahu Pascal tak akan bersikap kasar. Pria itu marah dan menunjukkannya, tapi tak akan bertindak lebih jauh. Masayu menghela napas. "Bisa kau lepaskan aku?"

"Tidak," kata Pascal lalu membungkuk, Masayu jelas langsung gugup. "Katakan padaku, apa yang kau katakan pada Iris."

"Tidak bisakah kita bicara dengan cara yang

lebih—”

“Ranjang adalah tempat terbaik mendeteksi kebohongan pasangan.”

Masayu melirik ke teko elektrik di meja. “Aku menjerang air panas.”

“Aku punya teko yang sama, otomatis akan mati setelah mendidih.”

Tentu saja mereka memiliki teko yang sama, Masayu yang memberikan itu. “Aku bercerita pada Iris tentang kegelisahanku, menjadi istrimu memang bukan perkara sederhana.”

“Iris jelas menatapku kesal.”

“Aku bicara padanya tentang tiga tahun lalu dan sedikit membumbuinya.”

Sial! “Lanjutkan”

“Iris memang kesal padamu, dia bilang kau kakak terbaik di dunia tapi berengsek sejati dalam urusan perempuan,” kata Masayu lalu mengangguk. “Aku setuju dengannya.”

“Kau setuju menikah dengan berengsek sejati itu.”

Masayu berpura-pura tak mendengar. “Iris tampak peduli terhadap kegelisahanku, dan aku rasa dia akan mengerti saat kita membuat keputusan untuk menyembunyikan statusku.”

“Kita tidak akan menyembunyikannya.”

“Berarti kita juga tak akan menyembunyikan fakta

tentang kontrak pribadi dan rencana perceraian itu. Tebak berapa lama Iris akan mengabaikanmu?"

Pascal memejamkan mata. "Kau benar-benar"

"Licik?" balas Masayu, menggunakan nada yang sama saat dulu Pascal gunakan. "Kau boleh saja selalu mendapatkan keinginanmu, berpikir bahwa kau bisa menguasaimu, tapi sejak awal aku tak berniat untuk pasrah begitu saja."

Sejenak Pascal terdiam, lalu menarik sudut bibirnya.

"Itu hanya akan menjadikan permainan ini semakin menarik," kata Pascal sembari merendahkan wajahnya, menelusurkan hidungnya ke pipi Masayu. "Bagaimanapun aku telah mendapatkanmu, mau pasrah atau berusaha melawan pada akhirnya aku akan tetap menguasaimu, sepenuhnya"

Rasanya jantung Masayu akan meledak, ia berusaha bertahan. "Lepaskan aku!"

"Mmm ... ini hukuman karena mewarnai rambutmu."

Masayu terkesiap saat ia langsung dicium, kedua tangannya dicekal di atas kepala. Pascal mendesak lidahnya memasuki mulut Masayu, menguasainya hingga perempuan itu merasa panas dan pusing. Pascal seperti tak ingin repot-repot memberi jeda bernapas, terus mengecup, menjilat dan menggigit. Seolah-olah bibir dan mulut Masayu adalah makanan terakhir, sementara Pascal glandangan

kelaparan yang mendapatkannya.

Saat akhirnya dilepaskan, Masayu langsung berpaling menarik napas sebanyak-banyaknya. Pandangannya berkabut, tapi ia tahu Pascal mengamatinya. Masayu sepertinya tersengal lidah saat terakhir kali dan ia butuh minum.

Pascal meninggalkan tempat tidur, menuang air dingin ke gelas, meminum setengahnya dan membawa sisanya kepada Masayu. Pascal membantunya duduk lalu mendekatkan pinggiran gelas ke mulut. Bibir itu berantakan, bengkak, *lipstick*nya pudar, warna kemerahan yang tampak lebih karena gigitan dan kecupan Pascal.

Masayu sangat enak dicium.

Setelah Masayu menghabiskan air minum, Pascal meletakkan gelas di lantai lalu beralih memeluk perempuannya. "Kau tak akan mewarnai rambutmu lagi, kau mengerti?"

Kepala dalam pelukan Pascal segera mengangguk-angguk.

Tepat! Seperti inilah Masayu seharusnya, Pascal tersenyum lebar mempererat pelukannya.



15. Addicted

Sudah lebih dari tengah malam saat Pascal kembali ke rumah. Ada mobil Zhao di garasi, dan itu membuatnya yakin bahwa Iris menginap. Pascal langsung beranjak ke kamarnya, ia mandi dan duduk di sofa dekat jendela. Ia menatap ponselnya, pada foto yang ia ambil sebelum meninggalkan apartemen Masayu. Foto Masayu tertidur dan ia menyelipkan cincin di jari manis perempuan itu, berlian delapan *carat* dengan model *marquise cut*.

Suara ketukan membuat Pascal menyimpan ponselnya, beranjak membukakan pintu. Zhao ada di depan pintunya, mengulurkan segelas air.

"Thanks..."

"Kukira kau akan membicarakan semuanya besok pagi."





“Ya, Iris sudah tidur,” kata Pascal kembali duduk di kursi. “Ide mewarnai rambut itu gila.”

“Iris cantik, dan rambut coklat juga cocok dengan Masayu.”

Pascal menggelengkan kepala. “Masayu tak akan berani melakukannya lagi.”

“Aku hanya mengenalnya secara profesional dan melalui interaksi kalian, tapi aku merasa dia sungguh-sungguh tulus terhadapmu.”

“Tidak, dia melawanku mati-matian sampai kudapatkan pun ia masih mencoba melawan.”

Zhao menghela napas. “Saat ada perempuan yang tepat, aku hanya tak ingin kau menyesal.”

“Tidak, aku tahu apa yang kulakukan. Aku akan baik-baik saja, Masayu juga,” kata Pascal. Ia dan Zhao bisa saling memahami hanya dari beberapa tindakan atau kata-kata, karena itu saudara iparnya ini bisa mengingatkannya. “Kami menikah dengan sikap keterbukaan yang nyata, dia tahu apa yang kuinginkan dan aku akan memberi apa yang ia inginkan pada akhirnya.”

“Situasi ini seperti saat kau berhasil menguasai saham mayoritas Pasque Techno, aku tahu kau bahagia dan puas tapi selalu ada tanggung jawab lebih,” kata Zhao, menatap khawatir. “Aku benar-benar tak ingin melihatmu terluka, kau tahu kami peduli padamu.”

“Aku tahu itu dan sebagaimana aku menangani



Pasque Techno, aku bisa menangani Masayu.”

“Kalian bisa disebut menangani Pasque Techno bersama.”

“Yeah, *that's sweet, we're amazing.*” Pascal tersenyum-senyum.

Zhao geleng kepala. “Seharusnya kau menyadari, wajahmu selalu seperti itu saat membicarakan Masayu, kau jatuh cin—”

“*Argh! bad word, Bro ... don't say it!*” larang Pascal sembari menggeleng-geleng.

“Kau jatuh cinta,” kata Zhao tanpa ragu dan Pascal menutup telinga. “Dan aku yakin, dalam permainan kali ini kau akan kalah.”

“Kau seharusnya mendukungku.”

“Aku selalu mendukungmu, tapi aku yakin kau akan kalah.”

Pascal menyipitkan mata. “Kenapa aku kalah?”

“Karena saat kau mencintai seseorang, kau bersedia melakukan apa pun untuknya. Masayu tahu kekalahanannya saat ini membuatmu bahagia, kau yang berikutnya akan melakukan itu demi membuatnya bahagia,” kata Zhao dan Pascal menguap, reaksi itu selalu sama. “*You don't believe it now, but you'll realize it later*”

“*I don't think so,*” kata Pascal, beralih menggerutu. “Ini karena kau terlalu memanjakan Iris, dia melakukan apa pun yang dia inginkan dan



mengalahkanmu sepenuhnya sekarang.”

“Dia mengalahkanku sejak awal dan aku bahagia.” Zhao bersungguh-sungguh. “Kalah tidak membuktikan kau lemah, itu hanya hal sederhana dalam pernikahan. Kadang itu berarti senyum atau tawa yang bertahan lebih lama dan ... *Bro, you're gonna love it.*”

Pascal tersenyum. “*Masayu herself, like the drug that I'm addicted to and I want her so bad.*”



Pascal memasuki ruang makan dengan seluruh tatapan mengarah padanya. Byakta dan Asoka hanya menatap sejenak, tapi Iris tak melepas tatapannya hingga mereka duduk berhadapan. Zhao menggenggam tangan istrinya untuk menunjukkan dukungan.

“*Good morning,*” sapa Pascal lalu meminta sarapannya.

“Semalam pulang jam berapa? Teleponku nggak diangkat.”

Pascal menerima sepiring nasi goreng dari pengurus rumah tangga. “Aku meninggalkan ponselku di mobil, aku sampai rumah jam setengah satu pagi dan kamu sudah tidur.”

“Ngapain selama itu? Sama Masayu?”





Pascal melirik Zhao yang kini melepas genggamannya, suami istri jelas bertukar informasi. “Ya, sama Masayu. Sebelum pulang aku memastikan rambut hitamnya kembali.”

“Itukan cuma rambut dan Masayu can—”

“No! Kalian bisa memborong seisi toko, tapi jangan usik rambutnya,” sela Pascal serius.

Byakta menghela napas. “Kita harus memperjelas situasi ini, kamu tidak bisa begitu saja menekan Masayu tentang hal ini dan itu, sementara dia masih berusaha beradaptasi.”

“Itu benar, Masayu terlihat sangat gugup dan gelisah,” tambah Iris, khawatir.

“Dia akan mengatasinya,” kata Pascal lalu mulai makan.

“Masayu berkata ia merasa butuh waktu untuk menyesuaikan dirinya, aku pikir menunda—”

“Kalian mendesakku menikah, dan saat aku melakukannya malah ingin menunda?” sela Pascal menatap sang ibu. “Tidak. Tidak akan terjadi penundaan apa pun, aku sudah mengambil berkas Masayu dan pengacara akan memprosesnya.”

“Jika tidak mau menunda, jangan publikasikan dulu statusnya sebagai istrimu,” kata Byakta.

Pascal langsung menatap Iris, *ini dia* pertarungan sebenarnya, penentuan ke mana adiknya akan berpihak. “Aku bisa melindungi Masayu, tidak ada



yang harus dikhawatirkan.”

“Kamu merasa tidak tersentuh karena itu menganggap enteng hal ini, tapi situasinya berbeda bagi Masayu,” kata Asoka, menatap Iris yang berusaha menilai situasinya.

“Bukankah justru rasanya seperti aku menghina Masayu jika menyembunyikan dia? Aku senang memilikinya, orang lain perlu tahu akan itu,” kata Pascal dan saat Iris mengangguk ke arahnya, ia sadar jawabannya bagus. Ketenangan mulai muncul dalam dirinya.

“Hidup Masayu berubah,” kata Asoka, bersikukuh.

“Hidup kami berubah dan apa masalahnya? Pernikahan memang membawa efek itu.”

Byakta menatap Asoka, lalu mereka menunggu Iris yang masih tampak berpikir. Zhao tidak berkomentar karena jika pria itu mengomentari Pascal, ia akan melakukannya secara pribadi seperti semalam.

“Masalahnya adalah kekhawatiran Masayu masuk akal,” kata Iris membuat ketenangan Pascal terusik. “Aku selalu merasa ada hal tidak biasa dalam hubungan kalian. Masayu benar-benar bertahan menghadapimu, terutama setelah tiga tahun yang lalu.”

No way!

Pascal ingat Masayu mengaku bercerita pada Iris tentang tiga tahun lalu dan membumbuinya. Hanya



Tuhan yang tahu sejauh mana Masayu mengolah cerita itu, tapi jika Iris sampai bersimpati pasti Masayu berlakon sangat meyakinkan.

“Apa yang terjadi? Tiga tahun lalu?” tanya Asoka bingung.

“Apa yang terjadi tiga tahun lalu antara aku dan Masayu adalah urusan kami, yang jelas saat ini aku berencana menikahinya. Aku serius dengan niatku,” sela Pascal memastikan semua orang memahaminya. Memang sial, jika Iris sampai memihak Masayu.

“Masayu juga bukannya tidak mau dinikahi atau bagaimana, dia hanya meminta waktu sampai siap mendampingimu di depan umum,” kata Iris lalu mengangguk. “Mami benar, hidup Masayu berubah dan drastis. Dia bukan sekadar sekretaris lagi, tapi istrimu, menantu Papi, kakak iparku. Kalau menurutmu itu bukan suatu beban, kamu pasti terlalu meremehkan.”

“Tapi Masayu pasti bisa menghadapinya.”

“Aku mengenal sisi lain darinya, dia bisa gugup, khawatir, takut bahkan alasan semua itu masih tetap seputar dirimu. Ia takut dirinya tak layak.”

Masayu pasti menyerap bakat akting Asoka, entah bagaimana!

“Oh, ayolah, aku tidak berencana menyia-nyiakan dirinya. Aku pasti memperlakukannya dengan baik.”

“Percayalah, mulut para wanita bisa benar-



benar kejam saat mereka merasa dikalahkan. Lihat penampilan mantan-mantan pacarmu, latar belakang mereka? Mereka cantik, brilian, terkenal,” kata Iris sembari menghela napas. “Aku tahu Masayu tak kalah secara penampilan dan kemampuan berpikir, tapi ia tak punya latar belakang yang menyokong seperti para wanita itu. Masayu butuh waktu, selama ini dia berada satu langkah di belakangmu terus.”

Damn it!

“Ris, aku benar-benar akan—”

“Terkadang dalam pernikahan adalah apa yang kalian miliki satu sama lain,” ucap Byakta, wajahnya tampak merenung. “Aku dan Ibumu dulu menunjukkan jenis hubungan yang salah, kami berharap kau tidak—”

“Shut up!” Jangan pernah menyamakanku denganmu!” seru Pascal, mulai emosi.

“Pascal.” Zhao mengingatkan lirih.

“Menyembunyikan statusnya juga bukan berarti menempatkan Masayu dalam posisi yang tidak berharga, justru kamu berusaha melindunginya dengan cara yang lebih bijak. Masayu masih berhak mendapatkan hidup yang selama ini ia jalani,” kata Asoka lirih.

Iris mengangguk-angguk. “Lagipula itu sangat romantis, kalian bekerja bersama, menghabiskan banyak waktu berdua, orang-orang terbiasa dengan itu. Tapi saat sikapmu menjadi lebih intens, saat

kepercayaan diri Masayu lebih berkembang, orang-orang akan menyadari hal berbeda, mereka lebih memperhatikan dan akhirnya mengakui bahwa kalian cocok satu sama lain.”

Asoka tersenyum dengan penalaran putrinya itu, keduanya lalu membicarakan sesuatu tentang referensi menjalin hubungan romantis secara diam-diam.

Zhao menatap Pascal, tatapan pria itu hanya menyiratkan satu hal, *you see? Masayu mulai mengalahkanmu.*

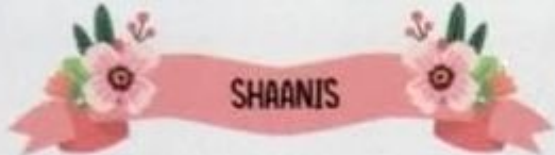
Memang, sial.



Di tengah kepanikan terlambat bangun tidur, Masayu menyadari ada hal berbeda. Tepatnya pada jari manisnya.

Ya Tuhan! Ini cincin berlian yang walaupun luar biasa indah, tidak mungkin bisa diakuinya hanya sekadar perhiasan. Ini benar-benar menunjukkan ia dimiliki seseorang, seseorang yang namanya terukir di bagian dalam cincin ini. Pascal Pasque.

Cincin itu terlalu pas di jarinya, hingga Masayu butuh bantuan air sabun untuk melepaskannya. Ia ingin langsung menyembunyikan cincin tersebut, tapi suara notifikasi *chat* mengalihkannya.



Bos:

Aku akan memaafkan keterlambatanmu, tapi tidak jika menanggalkan cincinku.

Masayu menghela napas, menatap kaca di wastafel dan mengamati rambut hitamnya yang kembali. Ia sudah merasakan akibat dari mengabaikan Pascal dan rasanya cukup mengerikan.

Semalam, pria itu menolak meninggalkannya hingga petugas salon mengembalikan rambut hitamnya lalu mereka makan malam. Masayu memilih mandi, saat Pascal beralih memeriksa berkas pribadinya yang dibutuhkan untuk mengurus surat nikah.

Masayu ingat dirinya sudah terlalu mengantuk saat Pascal memindahkannya ke tempat tidur. Pascal masih berkelakar tentang kesialan karena tidak bisa tinggal, lalu Masayu merasakan keningnya dicium dan ia tertidur begitu saja. Pasti setelah itulah Pascal menyelipkan cincinnya.

Pascal tidak akan melamar seperti pasangan pada umumnya, pria itu memutuskan memilikinya dan menegaskan itu. Baginya, kalimat romantis apalagi kata-kata cinta lebih mengerikan dibanding makian. Dia tidak menggunakan kalimat semacam itu. Masayu memikirkan cara terbaik menangani situasi dengan cincin itu sembari mandi.

Masayu terlambat hampir satu jam, saat akhirnya

menginjakkan kaki di Pasque Techno. Ia tersenyum pada Lulu yang membawa *tumbler* dengan logo Starbucks.

“Mas, ya, ampun!” seru Lulu langsung menggamitnya.

“Kenapa?” tanya Masayu sembari memasuki lift, Lulu menekan angka enam sementara Masayu delapan. Lulu tampak menarik napas seolah-olah mempersiapkan sesuatu.

“Yoyo serius soal gosipnya itu, *Bos getting married.*”

Oh! “Aku rasa juga begitu, dia terlihat berbeda.”

“Kan! Kan! Dan kemarin sore, Emma sama anak-anak *marketing* nonton di Plaza. Mereka lihat Bos sama yang kemungkinan calonnya.”

Masayu mencoba tetap tenang. “*Really?* Rubiena Lang?”

“Emma nggak lihat mukanya, mereka pelukan kayak orang gila kasmaran, tapi kayaknya bule, sih. Rambutnya coklat, modis banget katanya.”

Thank God!

“Mantan Bos kalau nggak pirang, ya, coklat, sih.”

“Eh, iya, yah? Berarti salah satu mantannya, iya kan?”

“Bisa jadi, sih,” kata Masayu berlagak mangut-mangut. “Ah, tapi udahlah. Aku punya banyak hal yang harus dipikirkan.”

Seketika Lulu terkesiap. “Oh iya, akhir minggu

ini, ya?”

“*Shhh* ... pokoknya aku mau nego biar nggak dipecat.”

“Bisa gitu, Mas?” Lulu langsung antusias. “Aku bisa apa buat bantu? Serius! Aku bisa minta anak-anak lain juga buat bikin petisi.”

“Nggak, nggak harus begitu. Pokoknya asal kalian nggak terlambat kirim laporan itu udah bantu banyak,” kata Masayu, lalu mereka pun sampai ke lantai Lulu.

Lulu keluar dari lift terebih dulu. “*Lunch* bareng ya?”

“Nggak janji, kayaknya banyak pekerjaanku.” Masayu meringis lalu melambaikan tangan saat pintu lift kembali menutup. Masayu langsung melihat Pascal bersandar di mejanya begitu ia sampai. Pria itu segera menegakkan tubuh, langsung mengamati jari-jari Masayu.

“Sudah kukatakan kalau—”

Masayu menarik kalungnya, menunjukkan cincin di bandulnya. “Aku tidak menanggalkannya.”

“Tapi bukan disitu tempatnya,” kata Pascal.

“Yang penting aku tidak menanggalkannya,” kata Masayu memasukkan kalungnya ke balik baju. Langsung beralih ke balik mejanya, ia mendapati komputernya sudah dinyalakan dan ada satu aplikasi ditambahkan ke desktopnya. “*Security system?*”



“Aku meminta bagian IT mengalihkan pemantauan CCTV di ruangan kita, sekarang CCTV di lantai ini hanya bisa diakses dari komputerku atau komputermu.”

“Dan apa alasanmu melakukan itu?”

Pascal tersenyum. “Emm ... jika aku harus menempatkanmu di mejaku, aku tak ingin itu jadi pemandangan petugas ruang kontrol.”

“Sangat tidak bijak, Mr. Pasque,” kata Masayu mengabaikan desiran tidak masuk akal di benaknya. “Dan ngomong-ngomong, jika kau ingin aku mengenakan cincin maka tukar cincinnya dengan yang lebih sederhana, yang bisa kuakui sebagai perhiasan biasa.”

“Bercanda ada batasnya.” Pascal mengingatkan. “Cincinku sempurna, kau seharusnya bangga mengenakannya.”

“Aku merasa tertekan, aku bahkan tak mampu membeli berlian setengah karat sebelumnya.”

“Jangan katakan hal-hal semacam itu, karena itu bukan hidupmu lagi.”

“Aku tahu harus menyesuaikan diri, tapi berlian empat ka—”

“Delapan karat,” ralat Pascal cepat. “Itu angka bagus dan lantai tempat kita berada selama ini.”

Masayu geleng kepala. “Doakan aku agar tidak menghilangkannya, oke?”

Terdengar suara denting lift, Pascal segera menegakkan diri saat Rafael dan Yoshua datang. Masayu tahu beberapa kontrak klien Natasha yang akan diperbarui, sudah dialihkan pada Rafael. Mereka pasti merapatkan itu. Yoshua membawakan dua katalog terbaru Pasque Techno. Yoshua juga meletakkan Cadbury untuk Masayu.

"Morning snack."

"Thank you, aku memang nggak sempat sarapan."

Pascal menatap keduanya bergantian, Masayu balas menatap agar Pascal tidak melakukan hal gila. Namun kemudian, Yoshua menyentuh rambut Masayu begitu saja.

"Wuidih, habis perawatan, Say?" tanya Yoshua.

Masayu buru-buru menarik diri. *"Hehehe ... sana meeting."*

Yoshua segera menyusul Rafael memasuki ruangan Pascal. Pascal masih bertahan di pintu, berujar lirih, "Pasti menyenangkan jika menemukan hal yang tak beres dalam pekerjaanmu."



Masayu membuka email, memeriksa laporan yang masuk, memilah yang harus segera Pascal periksa dan surat-surat masuk yang perlu dibalas. Masayu meminum air putihnya, lalu membuka bungkus

coklat dari Yoshua.

Ting! Ada *chat* di ponselnya.

Bos:

Awas kalau berani makan coklat pemberian pria lain.

Masayu menatap melalui kaca, pada Pascal yang memegang ponsel dan mendongak untuk menatapnya.

Sial! Masayu menjauhkan coklatnya dan fokus kembali ke pekerjaan. Ia mulai membalas email dan sudah mengirimkan surat untuk mengkonfirmasi kehadiran Pascal pada acara amal di Kementrian. Rafael keluar lebih dulu dari ruangan, lalu beberapa jam kemudian disusul Yoshua yang ekspresinya sangat tegang.

"You alright?" tanya Masayu, tidak enak.

Yoshua mendekat pada meja Masayu, wajahnya melas. "Stress gue, tiba-tiba aja dites hapalan semua produk Pasque Techno, semua produk dan nomor seri! Gila nggak, sih."

Masayu menelan ludah, Yoshua termasuk dalam lima orang yang paling memahami detail produk Pasque Techno bahkan orang kedua di bagian Marketing yang dipercaya menyusun katalog-katalog penawaran terbaru. "*Mood*-nya lagi jelek kayaknya."

"Asli! Cuma salah satu seri aja, langsung minta

semua katalog *double check* mulai sekarang.”

Masayu menatap Pascal yang kini bersedekap mengamati dari dalam ruangan. “Dia stres kali ya? Efek mau *married*.”

“Siapa sih calonnya? Anak-anak penasaran banget! Mana kata Sera, nggak ada saham yang pindah tangan,” kata Yoshua, sedikit melirik ke ruangan Pascal. “Jangan-jangan, calonnya yang lebih tajir trus Bos kita yang jadi peliharaan.”

Memelihara seekor singa masih lebih masuk akal dibanding memelihara seorang Pascal Pasque. “Nggak tahu, *clueless* banget.”

Yoshua berdecak. “Ya udah, balik dulu ya, Say. Kalau nanti Bos minta makan siang, tolong minumannya dituang sari nanas setengah gelas,” candanya sembari meninggalkan meja.

“No, aku lagi pencitraan biar nggak dipecat,” kata Masayu.

Yoshua nyengir, menanggapi dengan gerakan tangan mencekik leher sebelum lift tertutup. Masayu kemudian memilih kembali bekerja, hingga jam makan siang berlalu ia masih sibuk memeriksa laporan dan Pascal belum juga meminta order makan siang. Ia menghabiskan sisa air minumannya dan bermaksud mengambil kembali coklat di mejanya. Ia meraba meja dan menyentuh telapak tangan hangat.

“Astaga!” Masayu *berjengit* seperti menyentuh bara.

Entah sejak kapan Pascal duduk di pinggir meja dan mengunyah coklat Yoshua.

“Rasa favoritmu, Vanilla,” katanya lalu meletakkan beberapa katalog di meja Masayu. “Pilihlah beberapa barang.”

Masayu melihat tumpukan katalog tersebut. “Untuk apa?”

“Seserahan. Jam makan siang Mami akan mengajakmu memilih gaun pengantin, sebenarnya aku tak peduli pada hal-hal semacam itu tapi bayangan melepaskan gaun pengantinmu membuatku antusias.”

Masayu tersenyum. “Aku akan memilih gaun yang memiliki begitu banyak kancing dan kait, pasti jadi tantangan menarik untuk antusiasmemu.”

“Ah! Bayangan merobek gaun pengantinmu terasa lebih mendebarakan sekarang.”

Si berengsek satu ini, Masayu berusaha menahan makian.

“Menurut pengacaraku, bahkan dengan melobi di sana-sini, paling cepat akhir minggu kita baru bisa menikah,” kata Pascal lalu memeriksa kalender di meja Masayu. “Dan omong-omong, kau mendapatkan keinginanmu, kita akan merahasiakan statusmu sementara.”

“Sementara?” ulang Masayu, ia gugup dengan berapa lama sementara ini.

“Ya, sampai orang-orang semakin menyadari dan kita tinggal mengakui.”

Oh, tidak akan kubiarkan!

“Emm ... yah, masuk akal, sih.”

“Aku menantikan hari itu, besok pagi aku akan menjemputmu untuk mendapatkan suntikan.” Pascal tersenyum lalu menyentuh rambut Masayu, membawa helaian panjang itu ke hidungnya. “Kirimkan fotomu nanti saat mencoba gaun itu, aku akan memberi pendapat. Kenakan cincinku saat menemui Mami.”

Masayu mengangguk. “Oke.”

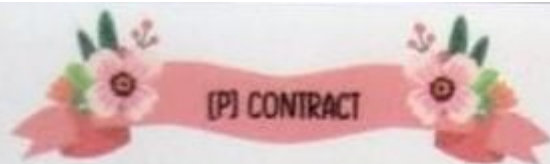


Pascal teralihkan dari beberapa laporan kerja saat mendapati Masayu mengirimkan *chat*. Ada foto yang dilampirkan. Empat foto Masayu dengan empat gaun berbeda. Lengan panjang, tanpa lengan, tertutup hingga leher, hingga model gaun selutut.

Semua gaun itu cantik dan cocok, tapi Pascal paling suka dengan gaun lengan panjang. Dengan model terbuka di bagian selangka, hiasan renda dan kerlip mutiaranya tidak berlebihan.

Meins:

Iris bilang dia memakai tiara ibunya saat menikah



dan memintaku melakukan hal yang sama, aku kira itu berlebihan. Bantu aku menolaknya.

Kau akan memakainya, itu tradisi Pasque. Pakai gaun dengan model lengan panjang.

Meins:

Iris bertanya padaku tentang *wedding rows* kita

Memangnya apa yang bisa Pascal janjikan dalam pernikahannya? Sebidang tanah yang akan kembali jadi milik Masayu? Pascal tak habis pikir. Adiknya memang jenis perempuan yang menyenangi romantisme. Ini adalah pernikahan yang hanya dibutuhkan untuk mengikat Masayu dan Pascal benar-benar tidak bisa membayangkan dirinya mengucapkan omong kosong.

Kita tak perlu remeh temeh semacam itu, aku mengucapkan bagianku, para saksi mengesahkannya dan kau resmi jadi milikku.

Meins:

Aku mengerti

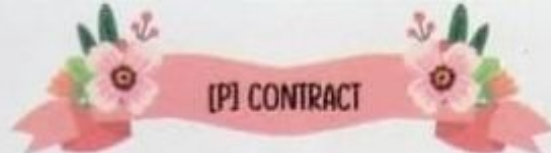
Aku yakin kau mengerti. Kembali padaku, segera.



Masayu tak membalas lagi setelahnya, dan satu jam kemudian tunangannya kembali. Wajahnya datar saat mengangguk pada Pascal melalui dinding kaca. Wajah datar itu mengingatkan Pascal pada hari-hari di tiga tahun yang lalu.

Pascal membencinya, ekspresi pengabaian dari seseorang yang jelas mencintainya. Karena itulah Pascal harus menguasai Masayu, agar perempuan itu tahu bahwa mencintainya berarti sepenuhnya hidup hanya untuknya.





16. Djezar-Pasque

Satu minggu terasa berjalan sangat cepat. Setelah membereskan urusan seserahan dan gaun pengantin, esok harinya mereka mengurus pemeriksaan, Masayu mendapatkan suntikan dan Pascal memastikan cederanya membaik.

Keluarga Pascal membawa Ellen ke Jakarta, menginapkannya di hotel tempat pernikahan diatur. Mereka makan malam bersama, Ellen terharu melihat cincin pertunangan yang Pascal berikan.

Acara itu berlangsung cukup hangat, dan berakhir dengan Ellen memeluk Pascal begitu lama. Masayu tahu Pascal tak suka seseorang menunjukkan kedekatan berlebihan, tapi anehnya pria itu bertahan.

Masayu menginap bersama neneknya dan berangkat ke kantor dari hotel. Teman-temannya tak curiga, karena wajar mengingat Masayu selalu mengurus Pascal. Mereka masih penasaran tentang identitas sang calon istri, tapi Masayu berkilah dengan baik. Ia masih bekerja pada hari Jum'at, dan itu membuat Pascal kesal.

Masayu merasa lebih stres berada di ruang perawatan bersama ibu dan adik Pascal, keduanya memperlakukan Masayu dengan baik tapi aura romantisme, harapan-harapan yang mereka ucapkan membuatnya tertekan.

Asoka yang jelas mengetahui ke mana pernikahan ini akan berakhir, justru mulai menunjukkan sikap berbeda. Asoka berharap Masayu bisa meyakinkan Pascal untuk mempertahankan pernikahan. Asoka berkata, bersama Masayu dia melihat Pascal yang berbeda.

Tentu saja! Pria itu manis dan perhatian di setiap kesempatan. Namun, saat hanya mereka berdua saja semua sikap manis itu berganti manipulatif, menuntut, dan kurang ajar.

“Kita harus pulang,” kata Pascal saat jam menunjukkan pukul lima sore. “Aku tak ingin besok pagi kau terlihat mengantuk apalagi terlambat duduk di sampingku.”

“Aku tak akan melakukan itu.”

“Sudah cukup banyak hal yang kau lakukan, aku yakin bisa mengatasi pekerjaanku.”

“Aku akan tetap masuk hari Senin nanti.”

Pascal geleng kepala. “Tidak! Aku sudah memecatmu, ingat?”

Masayu menghela napas. “Kita



lihat hari Senin nanti.”

Pascal mengerutkan kening tapi memilih cuek, mungkin Masayu ingin masuk untuk membereskan meja atau *farewell party* dengan teman-teman dekatnya rekan sesama sekretaris.

“Teman-temanmu tak bertanya tentang siapa istriku? Aku yakin rumornya cukup meyakinkan.”

“Mereka bertanya dan menduga.”

“Apa jawabanmu?”

“Aku tak mengenalnya, kubilang pada mereka kau tak pernah menyerahkan urusanmu tentang perempuan ini padaku.”

“Dan mereka percaya? Mereka tak memperhitungkanmu?”

Sudut bibir Masayu berkedut. “Siapalah aku dibanding sederet mantanmu yang luar biasa itu? Jika mereka ingin memperhitungkan, itu salah satu yang terbaik di antara mereka.”

“Biasanya selalu ada rumor antara bos dan sekretarisnya.”

“Memang, tapi setelah aku mulai mengurus keperluan kencanmu, semua rumor itu lenyap.”

“Sial!” keluh Pascal, ia memang menduga itu alasan betapa normalnya sikap orang-orang melihat interaksinya dengan Masayu.

Masayu tersenyum. “Sampai jumpa besok pagi, Mr. Pasque.”

“Ini kali terakhirmu memanggilku begitu,” kata Pascal dan Masayu hanya mengangguk, membiarkan Pascal keluar lebih dulu. Mereka berpisah, karena Masayu harus mengepak beberapa barang untuk pindah ke apartemen Pascal.

Pascal menolak mentah-mentah ide Masayu tentang tinggal di rumah Pasque, katanya setelah menikah ia semakin memiliki alasan untuk meninggalkan rumah itu. Ada jurang yang lebih dalam antara Pascal dan orang tuanya, Masayu harus berhati-hati memikirkan strateginya membawa pria itu kembali pulang. Bagaimanapun, ia sudah berjanji pada Asoka.

Masayu hanya membawa sedikit barang, baju-baju juga tidak banyak, hanya satu koper yang dibawanya keluar. Ia terkesiap mendapati Pascal menunggu, pria itu mengambil kopernya dan membawakannya turun.

“Apa yang kau lakukan di sini?”

“Memastikan kau tak kabur.”

Masayu tertawa. “Ada Oma di hotel, aku tak mungkin meninggalkannya.”

“Kita taruh ini di apartemenku dulu.”

“Baiklah, tapi kita bongkar besok saja setelah pernikahan.”

Pascal mengangguk. Tidak biasanya dia sepenurut ini, tapi Masayu membiarkan dan mereka berkendara dalam ketenangan menuju apartemen.

“Kau harus masuk, melihat tempat tinggalmu.”

Masayu menghela napas lalu mengikuti tunangannya, saat mampir sebelum ke Bandung dulu memang kali pertama memasuki apartemen Pascal. Biasanya jika harus mengambil sesuatu, Masayu hanya menunggu di lobi.

“Aku mengubah ruang gantiku, menyesuaikan dengan pakaianmu. Iris memberi banyak saran, katanya kau asal-asalan memilih seserahan,” kata Pascal saat mereka memasuki apartemen. “Aku mengubah kode pintuku, tanggal kejadian si Seoul.”

Masayu mencoba tak tersedak mendengarnya. “Oke.”

Ruang duduk tidak berubah, begitu pula ruang tengah, lalu Pascal membuka pintu kamarnya. Masayu melangkahakan kaki ke sana. Entah bagaimana, Masayu langsung suka desain tempat tidurnya. Dinding di belakang tempat tidur besar itu dihias peta dunia, dan di setiap negara terdapat panah. Masayu memperhatikannya, menyadari itu adalah negara yang telah Pascal taklukan. Setidaknya satu atau dua rumah sakit di sana menggunakan produk Pasque Techno.

“Aku tahu kau ambisius, tapi sampai seperti ini?” tanya Masayu, menoleh ke arah Pascal.

“Aku merasa tidurku nyenyak setelah menancapkan satu panah di sana,” jawab Pascal lalu memandangnya. “Kita memulainya dari sini, dari

panah sejumlah jari di satu tanganku.”

Masayu mengamati deretan yang Pascal tunjuk, mereka memang mulai berpresentasi di Jakarta, Kamboja, Hongkong, Malaysia, dan Singapore. Mempresentasikan proposal eksklusif yang Pascal buat. Tiga bulan penuh mereka berkunjung dan berpresentasi, hingga semua rumah sakit besar di Negara itu akhirnya tertarik bekerja sama. Kesuksesan tidak jatuh begitu saja di pangkuan Pascal, pria itu mengejanya, mendapatkan dan mempertahankannya.

“Aku ingat yang selalu kau katakan sebelum berpresentasi,” kata Masayu sembari memandang Pascal. *“You did this for yourself, you did this because you Pascal Pasque, and you’re amazing.”*

“Kepercayaan diriku seluas angkasa dan aku mendapatkan apa yang kuinginkan. *Selalu*,” katanya, lalu bergerak dan menggeser pintu ganda dekat kamar mandi. “Ini ruang ganti kita.”

Masayu mendekat, melihat deretan pakaian Pascal, laci-laci dengan deretan jam tangan mewah lalu barisan dasi berikut berbagai ukuran pin. Masayu beralih ke sisi seberangnya, hampir semua bajunya didominasi gaun atau setelan rok santai, berbagai warna sepatu hak tinggi dan setidaknya selusin tas tangan.

“Astaga, semua ini benar-benar berlebihan!” kata Masayu

Pascal memercayakan semua itu pada Iris, dan hanya yakin bahwa Masayu akan cocok mengenakan setiap pakaian itu. Ia beralih mengarahkan jari Masayu ke pinggiran laci. Terdengar bunyi *bip* pelan lalu laci itu terbuka, setidaknya empat set perhiasan ada di sana. Berlian, rubi, zamrud, semuanya berkilau dan Masayu memilih menjauhkan tangan.

“*Godness* ... aku tak ingin disangka merampokmu dalam pernikahan ini.”

“Kau tidak merapokku, karena semua itu Mami yang memberikannya. Semacam pemberian mertua kepada menantu,” kata Pascal, suaranya terdengar santai.

Masayu melongo. “Aku bahkan tidak memberimu apa pun.”

“Aku mendapatkanmu itu yang paling penting,” kata Pascal, lalu menggeser lemari kaca dekat dengan cermin besar di ujung ruangan. “Ini bagian terbaiknya.”

Masayu mendapati barisan lingerie, set bikini, dan pakaian dalam seksi. “*Turquoise?*”

Setidaknya, ada setengah lusin setelan bra dan celana dalam dengan warna tersebut. Masayu memang suka warna pastel, warna-warna alam yang lembut, tapi *turquoise* jelas sesuatu.

“Itu warna pakaian dalammu waktu itu. Dan karena aku tak bisa mengingat bagaimana penampilanmu dengan pakaian itu, kuputuskan

untuk melihatnya lagi sesering mungkin selama sisa hidupku bersamamu.”

Masayu mengerjapkan mata, memang tiga tahun lalu ia memakai pakaian dalam warna *turquoise*.

“Oh! Aku jadi ingat saat SMA, aku melihat pertunjukan teater putri duyung, sang artis memakai bra *turquoise* dengan hiasan keemasan dan menurutku itu seksi sekali,”

“*Godness!* Seharusnya aku mencari yang seperti itu juga.”

“Jangan gila! Semua ini saja sudah berlebihan!”

Pascal hanya tertawa lalu mendapati Masayu menyentuh deretan piama pasangan, gulungan handuk pasangan, sapu tangan senada, hingga selop kamar mandi yang sama.

“Katakan kau suka semua ini, karena aku tahu Iris berusaha keras menyesuaikan dengan seleramu.”

Masayu mengangguk.

“Tentu saja, aku suka dan sangat berterima kasih atas semua ini,” ungkapnya lalu menatap Pascal. “Aku sudah melihat cukup banyak, tapi sebelum pulang boleh aku pakai kamar mandimu? Atau harus di kamar mandi tamu?”

Pascal menggeleng. “Pakailah, aku mau minum di dapur.”

Masayu kembali dalam beberapa menit lalu Pascal segera menggandengnya menuju pintu. “Ah,

aku lupa, apa kita akan membutuhkan pengurus rumah?”

“Tidak, aku bisa memasak dan suka bebersih.”

“Senang mendengarnya, aku tak ingin canggung karena kita pasti bermesraan di semua tempat.”

Dan kalimat itu sukses membuat Masayu gugup hingga sulit menelan ludahnya sendiri.



Sepuluh jam kemudian, Masayu sudah selesai didandani dan hanya menunggu dijemput. Letnan Riordan dan Suster Sinta yang akan mendampingi Masayu, ditambah Arjuna, dokter Ivan, dan Oma Ellen, adalah tamu khusus dari pihak Masayu.

Sementara Pascal, selain keluarga intinya, ditambah keluarga Zhao. Walker *family*, begitu biasa Masayu menyebut besan keluarga Pasque tersebut. Masayu beberapa kali bertemu dengan mereka, acara formal atau tidak formal. Pascal juga sering makan siang bersama orang tua Zhao, Ryura dan Elina Walker.

“Wow!” seru Suster Sinta saat menjemput Masayu.

Masayu tersenyum, ia juga merasa cantik. “Aku masih bisa dikenali, ‘kan?”

“Ya ampun, siapa ini?” Riordan juga langsung memuji.

“Tetehnya Juna!” seru Juna, langsung menggandeng Masayu.

“Loh, Oma Ellen nggak ditemani?” tanya Masayu.

Juna nyengir. “Ada dr. Ivan, kok. Ayo, tempat nikahnya bagus banget, loh.”

Masayu melihatnya sekilas kemarin, memang bagus, mereka menciptakan taman dalam ruangan. Masayu hampir pingsan saat mengetahui harga dekorasinya. Semua bunganya asli dan impor, benar-benar pemborosan. Tapi Pascal bersikeras, didukung Iris dan Asoka juga.

“Aaakkk, *so beautiful!*” seru Iris yang baru akan memasuki *ballroom*. Zhao ada di belakangnya, tersenyum ramah dan mengangguk.

“*Thanks,*” kata Masayu, dan membiarkan Juna melepaskan tangan. Anak itu segera kembali ke tempat duduknya. Sementara Masayu diarahkan sebelum memasuki ruangan.

Masayu menarik napas panjang, Riordan dan istrinya segera mendekat, mereka mendampingi pengantin wanita memasuki ruangan.

Dari seringai yang terpajang di wajah Pascal, Masayu tahu ia memenuhi espektasi pria itu tentang dandanannya hari ini. Ia melangkah perlahan hingga akhirnya bisa saling berhadapan. Seorang pengarah acara memberitahu bahwa prosesi pernikahan akan dilakukan. Masayu gugup setengah mati, tapi Pascal tampak tenang, menyelesaikan ikrar pernikahannya

tanpa terjeda.

Saat semua saksi mengesahkan pernikahan itu, Pascal tersenyum lebar. “Masayu Aria Djezar-Pasque,” katanya.



“*Welcome to the family*,” kata Iris, saat mereka beralih menikmati acara makan bersama.

Masayu tersenyum lalu duduk di sebelah Iris. Sejak resmi menjadi suaminya, Pascal terlihat tenang dan sekarang mengobrol bersama Ellen.

“Teteh, Jenna pintar banget, dia tahu pelajaranku padahal baru kelas dua,” kata Juna, jelas mengagumi gadis cantik yang sejak acara dimulai terus menempeli ayahnya.

Masayu mengangguk. “Sekarang makan dulu, katanya tadi mau es krim.”

“Teteh mau, nggak? Juna ambilkan.”

“Nggak, Teteh nanti makan sama Oma.”

Juna tertawa dan segera berlalu mengambil es krim. Masayu mengamati sekitarnya, ia tak pernah membayangkan pernikahan seperti ini. Awalnya ia pikir suasana akan sepi, tapi ternyata obrolan terus mengalir.

Riordan bersama Zhao mengobrol tentang kondisi militer. Sebagai terapis, Zhao punya



beberapa pasien yang terluka akibat konflik negara. Suster Sinta mengobrol dengan Asoka dan Byakta terkait perawatan di *senior living*. Suasana ramai saat bungsu keluarga Walker terbangun, adik Jenna yang baru berusia satu tahun menangis, berusaha menarik perhatian.

“Sama Aunty Ris, ya? Biar Papa sama Mama makan dulu,” kata Iris saat mengambil alih si bayi, memangkunya dengan kelembutan yang menenangkan.

Masayu tahu keadaan Iris yang belum memungkinkan untuk hamil, tapi adik Pascal itu terlihat benar-benar bahagia, bisa menimang bayi walau bukan anaknya. Iris segera dikenali si bayi yang kemudian berhenti menangis, ganti tertawa, menanggapi godaan dan kecupan Iris.

“Hiroshi, ya?” tanya Masayu mengingat-ingat namanya.

“Ya, Hiroshi Lio,” ucap Iris lalu Jenna mendekat, mengecup telapak tangan adiknya.

Masayu kaget saat merasakan kedua tangan Pascal di pundaknya, pria itu merendahkan kepala hingga bertengger di bahu Masayu, memperhatikan si bayi.

“Pas, jangan mau kalah sama Walker Family. Pasque setiap tahun satu,” pinta Iris.

Pascal tertawa.

“Tahun depan aja satu, ya, Sayang, ya,” katanya, lalu menggendong Hiroshi. Pascal memang tidak

pernah kesulitan berinteraksi dengan anak-anak, tapi baru kali ini Masayu melihatnya menggendong bayi dan bercanda-canda meniup pipi.

“Dia bisa melakukan itu?”

“Pascal kan mengurusku dari bayi,” kata Iris, membuat Masayu mengerjapkan mata, tak menyangka. “Yah ... kamu kan tahu, Papi dan Mami dulu seperti apa. Pascal benar-benar mengambil banyak tanggung jawab, termasuk aku.”

Masayu mendapati Iris menggenggam tangannya. “Aku merasa lega, karena Pascal bersama seseorang yang mengenalnya begitu baik. Aku selalu takut dia berakhir menikahi seseorang yang tidak ia pedulikan, hanya untuk memenuhi ambisi bisnis. Itu mengerikan.”

“Pascal memenuhi ambisi bisnis dengan kemampuannya sendiri.”

“Pascal janji akan menjagamu dan perlahan-lahan menunjukkan hubungan kalian satu sama lain. Saat dia menjanjikan itu padaku, aku merasa tingkat keberengsekannya menurun drastis.”

Masayu segera tahu Pascal berusaha mengubah penilaian Iris. “Dia sangat manis dan perhatian.”

“Aku tahu dia bisa menjadi pria baik bersamamu,” kata Iris lalu tersenyum lebar. “Dan aku serius bahwa kita sebagai Pasque tidak boleh kalah, aku ingin keponakan perempuan.”

“Apakah ... maksudku, apakah jika kami

memilikinya kamu ingin”

“Aku ingin membantu kalian untuk merawatnya,” lanjut Iris dan senyum di wajahnya tak berkurang sedikit pun. “Aku mencintai hidupku, mencintai Mas Zho dengan itu, dan ia membalasnya. Kami masih berdoa tentang keajaiban, dan sekali pun keinginanku tentang anak melebihi keinginanku untuk berjalan, aku tahu kami masih harus menunggu.”

“Maafkan aku, tidak seharusnya aku berpikiran bodoh.”

“Mas Zhao bilang, kita bisa lebih bahagia saat mensyukuri hal-hal sederhana. Kami punya satu sama lain, punya keluarga yang penuh kasih dan dikelilingi anak-anak yang sekali pun tidak kami lahirkan, tapi mereka menyayangi kami. *It's really a gift for us.*”

Masayu ingin menangis, ia kini mengerti kenapa Pascal begitu peduli dan menyayangi adiknya ini. Iris jelas berubah dari gadis mengkhawatirkan menjadi gadis yang penuh kehangatan. Iris memiliki hidup yang membahagiakan dan ia menyebarkannya, agar orang lain ikut merasakan.

“Hidupmu seharusnya begitu sempurna.” kata Masayu.

Iris tertawa. “Ini adalah ketidaksempurnaan yang kusyukuri. Oh iya, aku harap kamu tak keberatan karena aku selalu ingin nama anak perempuan

Pascal bernama—”

“Purple,” sela Masayu membuat Iris mengangguk.
“Purple Lavender?”

Mata biru Iris berbinar-binar. “Itu akan membuatnya jadi keponakan favoritku.”

“Sulit mengalahkan Jenna dalam hal itu.”

“Itu ada benarnya, karena Hiroshi, Jenna semakin menempel pada kami dan rasanya menyenangkan mengasuhnya. Dia cerdas sekali.” Iris mengatakan itu sembari memperhatikan Jenna menyuapi Zhao dengan puding caramel. “Hatiku menghangat setiap melihat itu.”

Masayu beralih menatap Pascal yang kini menimang Hiroshi, mengenalkannya pada Ellen yang langsung terkesima. Hiroshi bayi yang tampan. Pascal menoleh dan mereka berpandangan. Masayu mengalihkan tatapan, hatinya menghangat tapi dengan cara yang menyakitkan.



17. Another Contract

“**P**adahal acaranya pagi, tapi tetap saja kembali sore hari,” keluh Pascal saat menggandeng Masayu ke pintu apartemen. Menekan kode pintu dan langsung masuk.

Masayu mengatur napas, ia harus tenang. “Aku akan melepas hiasan kepalaku dan kita perlu mandi, jadi—”

“Jadi, aku akan membantumu melepaskan semua itu dan sejujurnya, mandi bersama juga bukan ide yang buruk,” sela Pascal tersenyum-senyum menggandeng Masayu ke kamar.

Oke! Ikuti permainan ini dan manfaatkan satu-satunya kesempatan.

Masayu membiarkan saat Pascal mendudukkannya di kursi meja rias, ia tahu ada hal berbeda di kamar Pascal, ia melihat kursi bacanya ada di sebelah tempat tidur berikut dengan ottomannya.



“Kursiku?” Masayu menatap bertanya dari kaca.

“Sejak melihatnya, aku terus membayangkan duduk di sana dengan kau di pangkuanku. Dan bayangan itu terlalu menggiurkan untuk diabaikan,” kata Pascal menundukkan kepala, bernapas di rambut Masayu. “Vanilla ... *very sweet*.”

“Aku merasa seperti akan terkena serangan panik.”

Pascal tertawa.

“Tidak ... tidak. Nah, kita lepaskan ini sekarang.”

Jemari tangan Pascal begitu cekatan melepas jepit-jepit penahan, lalu meletakkan tiara bertabur zamrud di meja. Kepala Masayu langsung terasa ringan, tiara itu adalah beban pertama yang harus ia tanggung untuk menjadi Pasque. Lalu Pascal menarik jepit-jepit rangkaian korsase bunga yang menahan gelungan rambutnya, membuatnya jatuh dan mengikal.

“*Amazing*,” ucap Pascal membawa segenggam rambut ke hidungnya.

“Ada apa, sih, dengan kesukaanmu pada rambutku.”

Pascal tersenyum. “Rambutmu sempurna. Aku kesal tak bisa melihat seperti apa dia saat tersebar di bantalku pada pagi hari itu.”

Argh!

“Apakah kita akan selalu kembali ke sana?”



Kejadian tiga tahun lalu?”

“Ya, karena dari sanalah sebenarnya kita bermula,” kata Pascal beralih melepas kalung Masayu. Itu merupakan kalung berlian ibu Masayu dulu, Pascal membelinya sebagai mas kawin.

Napas Masayu tercekak saat Pascal mulai menarik turun resleting gaunnya. “Biarkan aku berdiri,” katanya, dan Pascal mundur memberi tempat.

Masayu menyibak rambutnya, meletakkannya di pundak. Ia menelan ludah, saat restleting ditarik hingga ujung tulang belakangnya. Pascal menariknya dan gaun itu meluncur jatuh, menyisakan Masayu setengah telanjang dengan celana dalam, stoking renda berwarna putih dan sepatu hak tinggi berhias bordir bunga oleander.

“*Amazing*” Pascal memegangnya, saat Masayu menanggalkan sepatu hak tingginya.

“Aku baru tahu Oleander adalah nama bunga,” kata Masayu, itu nama tengah Pascal.

“Asoka, Iris, Oleander, kami sekumpulan bunga,” kata Pascal tidak melepas tatapannya dari dada, perut rata, lekuk pinggang Masayu. Pascal memberi nilai seratus saat tangannya menangkap ke belakang. Masayu menajamkan mata, saat satu tangan Pascal meremas pelan.

“Pascal...,” ucap Masayu, tercekak.

“Aku tak sabar mendengarmu lebih sering menyebut namaku,” gumam Pascal lalu Masayu

berjinjit menciumnya. Karena melepas sepatu hak tingginya, Pascal mendekap dan mengangkat Masayu dari lantai untuk menyeimbangkan tinggi badan mereka.

Pascal menjauhkan wajahnya. “Aku tidak menyangka, kau mau bergerak duluan menciumku.”

“Haruskah aku membantumu melepas pakaian juga?”

“Memang tidak seharusnya hanya salah satu dari kita yang telanjang.” Pascal menurunkan Masayu, tapi dadanya berdebar saat jari-jari lembut menyentuh simpul dasi dan kancing manset. Pascal menahan tangan itu. “Aku akan melepaskan pakaianku sendiri.”

Masayu tersenyum. “Aku akan memeriksa kamar mandi, ada sauna di sana.”

Pascal mengangguk. “Tapi hawanya sudah cukup panas untuk kita, jadi—”

“Jadi, aku akan ke sana dan kau bisa menyusulku,” kata Masayu, berjinjit mengecup dagu Pascal dan berkedip menggoda saat beranjak ke kamar mandi.

Begitu lepas dari pandangan Pascal, Masayu bergegas mengambil map plastik yang ia selipkan di samping lemari handuk, membawanya masuk ke ruang sauna. Ia buru-buru melepas stoking, membalut diri sendiri dengan handuk, segera menuang aroma terapi dan duduk, bertingkah serileks mungkin. Rencana ini harus terlaksana.

Masayu ingin menampar diri sendiri saat melihat Pascal menyusulnya, pria itu sudah telanjang.

Masayu mengalihkan tatapan. "Haruskah kau langsung bertingkah seperti manusia gua?"

Pascal tertawa.

"Akhirnya aku merasa yakin bahwa kau Masayu-*ku*." kata Pascal lalu mendekat. "Dan harusnya kau tahu, manusia modern juga melepas semua pakaian sebelum mandi."

"Tapi ini kali pertama aku melihat pria telanjang dan ... dan" Masayu mencoba tak menjerit saat Pascal sudah merangkulnya. "Kau harus memberiku waktu untuk terbiasa."

"Karena aku pria pertamamu," kata Pascal, jelas selama ini menunggu agar Masayu mengakuinya.

Masayu mendongak, menatapnya lembut dan mendekatkan bibirnya. "Kau benar, karena itu berbaik hatilah," pintanya sebelum kembali berciuman.

Pascal jelas tak puas dengan ciuman, mulai menarik lepas handuk Masayu, merapatkan pinggang perempuan itu pada tubuhnya. Pascal melepas ciumannya, beralih ke pipi, dan telinga. Masayu mulai merasa pening. dan ia belum boleh kehilangan kewarasannya sekarang. Masayu merangkum wajah Pascal, ganti mencium pipi dan hidung pria itu, menggigit main-main di dagu.

"Seksi *jawline* milikku," gumam Masayu, itu jelas

membuat Pascal kesenangan.

Jemari Pascal naik-turun di sepanjang tulang punggung Masayu. “Tak seharusnya kita berlama-lama di sini.”

This time. Masayu menegakkan tubuh.

“Kau benar. Ah, aku punya *bath bomb* hadiah dari Iris, aroma vanilla dan oleander. Akan kuambil sebentar, jangan ke mana-mana.”

Pascal menyeringai. “Aku tak sabar menikmatinya.”

Masayu mengangguk dan beranjak keluar dari bilik sauna, tapi sesaat kemudian Pascal mendengar bunyi *klik* yang tidak seharusnya. Ia berjalan ke pintu kaca. Masayu sedang menghela napas, memandangnya dengan raut permintaan maaf. Ada kunci manual di tangannya.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Pascal, segera beranjak menyapukan jemarnya ke pintu. Seharusnya pintu itu langsung terbuka, tapi setelah berkali-kali melakukannya pintu kaca ini tetap bergeming.

Sangat sialan! Kunci manual itu jelas mematikan sensor sidik jari.

Masayu berdeham-deham, mengambil kimono handuk dan memakainya. “Maafkan aku.”

“Aku tahu kau gugup, tapi keluarkan aku dari sini.”

“Setelah menandatangananinya, aku akan

mengeluarkanmu,” kata Masayu, menunjuk sesuatu di belakang Pascal—meja tempat handuk biasa diletakkan.

Ada map plastik di sana, Pascal mengambil lalu membukanya dan menemukan berkas kontak kerja eksklusif. Masayu ingin tetap bekerja, kontrak itu memuat aturan bahwa hubungan kerja hanya berakhir saat Masayu sendiri yang menginginkannya.

“Kau bercanda?”

“Aku bersungguh-sungguh.” Masayu bersedekap, mengangkat dagunya. “Tanda tangani itu.”

“Tidak akan. Dan kuyakinkan kau, begitu keluar dari ruangan keparat ini, aku akan—”

“Kau benci hawa panas, dan lima menit akan cukup membuatmu merasa pengap di sana.”

Usai mengucapkan itu, Masayu berbalik untuk melepas kimono handuknya, sengaja dengan gerakan provokatif menurunkan celana dalam. Saat melirik dari bahu, ia tahu Pascal tak akan sabar lagi.

Masayu mengambil *bath bomb* hadiah dari Iris, ia menyalakan air di *bathtub* dan setengah memenuhinya, begitu *bath bomb* dijatuhkan gelembung merah muda dan keunguan langsung tercipta. Wangi vanilla dan kesegaran bunga memenuhi ruangan.

Masayu mengambil *shower*, sengaja mengarahkan ke bagian dada dan perut ratanya. Pascal memperhatikan itu dan meninju pintu kaca. Memunculkan getaran yang membuat Masayu sedikit terkesiap. Ia nyaris

panik Pascal menghancurkan pintu kaca itu, tapi ia yakin situasi ini ada dalam kendalinya.

“Tanda tangani itu dan bergabunglah denganku,” kata Masayu dan beralih memasuki *bathtub*.

Tak bisa kupercaya, geram Pascal dalam hati.

Pascal mengenyahkan kontrak itu jauh-jauh dari tangannya. Ia sudah cukup merasa terhina, karena Masayu menempatkan statusnya dalam bayang-bayang. Pernikahan tanpa publikasi sudah sangat mengesalkan. Ia tak ingin Masayu kembali bekerja untuknya, bertingkah seperti orang lain, bertingkah mereka sekadar atasan dan bawahan, bertingkah tak ada apa pun yang terjadi.

Pemecatan itu akan membuat Masayu bertahan di rumah ini, mulai bergantung padanya dan hanya hidup untuk menuruti semua keinginan Pascal. *Sialan!*

“Bekerja membuatku tetap menjadi Masayu Djezar, aku ingin itu,” kata Masayu dari *bathtub*, menoleh lalu menopangkan kepala di pinggirannya. “Aku bisa terikat padamu dalam segala hal, tapi aku menolak ditawan dan hanya menjadi pajangan.”

“Percayalah, kau bukan sekadar pajangan, aku akan sering menggunakanmu.”

“Pilihan kata yang buruk.”

Pascal meninju pintu kaca sekali lagi, Masayu kini menegakkan tubuh dan membelai dada lembutnya. Mengucurkan buih air merah muda keunguan

di antara sela tubuhnya itu. Pascal bergeming melihat film porno, tapi yang satu ini benar-benar membuatnya merasa sakit. Menghela napas, ia harus tenang, hawa panas dan pertunjukan istrinya sudah cukup membakar emosi. Ia harus bisa berpikir, menunda sebanyak mungkin waktu.

“Aku tak akan menandatangani dan aku akan bertahan di sini hingga orang-orang menyadari aku menghilang, mereka akan mengecek—”

Masayu tertawa. “Aku istrimu dan kita baru menikah, aku bisa membuat alasan pada orang tuamu. Aku bahkan merasa cukup dekat dengan Iris sehingga ia akan mempercayaku.”

“Jadi, rencananya kau akan mengurungku di sini?”

“Itu hanya rencana awal,” kata Masayu lalu bangun dan keluar dari *bathtub*, tubuhnya tampak berkilau. Masayu berjalan ke kabinet di dekat wastafel, saat kembali, menunjukkan sebuah tabung obat yang membuat Pascal segera mendekat ke pintu. Memastikan.

“Apa yang kau rencanakan?” tanya Pascal, jelas kebingungan.

“Pengontrol hormon untuk menghalangi kehamilan. Berapa kali pun ejakulasi, hormonku akan mengatasinya walau jadwal menstruasiku masih lama. Cukup satu kali meminumnya.”

“Kau pasti bercanda, kita akan langsung berusaha membuatmu hamil.”

“Aku tahu,” kata Masayu membuat Pascal menyipitkan mata, berusaha menilai situasinya. “Karena itulah aku tidak boleh minum ini. Rasanya pasti akan menyakitkan untukmu, jika mengingat tiga tahun lalu aku juga melakukan pencegahan agar benihmu tidak—”

“Diam! Atau menyesal setelah aku keluar dari tempat ini.”

Masayu tersenyum. “Jika kontrak itu tidak ditandatangani, aku akan minum ini.”

“Kau hanya berusaha mengancamku,” kata Pascal, ia tak akan kalah dalam permainannya sendiri. Ia tak akan pernah kalah dari seorang perempuan, dari istrinya.

“Tentu saja aku berusaha mengancammu. Aku langsung berpikir banyak hal sejak menandatangani kontrak itu, kau berniat menguasai hidupku!”

“Dan aku memberimu banyak hal sebagai gantinya!” seru Pascal, menghela napas agar kembali mendapat ketenangan. “Buang benda terkutuk di tanganmu dan keluarkan aku. Kau mau bekerja lagi? Oke, kita bicarakan jangka waktunya, kita bisa—”

“Aku cukup merengek pada Iris atau Pak Byakta jika itu yang kuinginkan,” sela Masayu lalu menatap Pascal lekat. “Aku, setidaknya harus punya satu hal yang akan kebal dari kuasamu, dan kontrak itu adalah jawabannya.”

“Kau tidak bisa bekerja selamanya di Pasque



Techno,” ucap Pascal serius. “Aku ingin kau berada di rumah, segera hamil, melahirkan, dan merawat anak.”

Masayu geleng kepala. “Itu sama saja aku menjadi tawanan dalam hidupmu.”

“Itulah tugas semua perempuan di dunia.”

“Bukan perempuan sepertiku, aku suka bekerja, aku bisa membantumu bekerja.”

“Kau tidak boleh bekerja jika hamil.”

“Tentu saja boleh! Yah, mungkin sampai ukuran perutku tak bisa disembunyikan lagi.”

“Kau tidak akan menyembunyikan anakku juga!” seru Pascal kembali menggebrak pintu kaca. Masayu sampai terkesiap memundurkan tubuhnya. Ia jelas sudah sangat menyinggung suaminya.

“A-aku akan memberimu waktu berpikir, tapi aku serius dengan keinginanku, tanda tangani berkas-berkas itu,” kata Masayu lalu beranjak keluar dari kamar mandi.



Masayu pasti sangat mengenalnya.

Itu adalah hal yang langsung Pascal sadari saat istrinya meninggalkan kamar mandi. Pascal tidak menyangka perempuan itu menempatkannya di sini, pada malam pengantin mereka. Hanya untuk

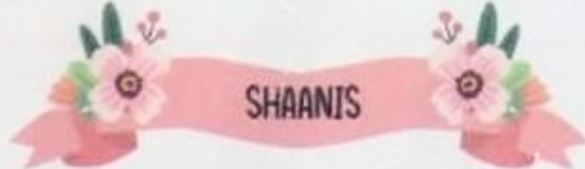
mendapatkan pekerjaannya kembali. Namun, itu bukan sekadar pekerjaan. Itu adalah celah yang bisa mengamankan Masayu dari kepemilikan mutlak seorang Pascal Pasque.

Sialan! Seharusnya ia curiga saat Masayu bersikap defensif, perempuan itu mampu menggunakan akal dan pikirannya dengan baik. Setelah bergerak cepat mendapatkan semua dukungan dari keluarganya, sekarang Masayu berusaha mendapatkan celah agar lepas dari jerat yang Pascal ikat.

Interesting, gumam Pascal. Ia menikahi perempuan yang tidak hanya menggairahkan, tapi juga penuh tantangan untuk ditundukkan. Pascal menyentuh alis kanannya, menggerakkan jari tengahnya mengelus perlahan. Ada hal yang ia ketahui dengan amat yakin, Masayu bagaimanapun akan bertahan dalam pernikahan ini.

Satu, karena Masayu menginginkan rumah terbakar itu. Kedua, karena entah bagaimana Masayu mencintainya. Perempuan itu mencintainya dan dia tahu, Pascal tidak membalas perasaan semacam itu. Pascal membalasnya dengan pernyataan kepemilikan, membalasnya dengan menciptakan sangkar perasaan yang perlahan-lahan akan menguasai hidup Masayu.

Pascal menjangkau kontrak yang Masayu buat, ia membaca setiap pasalnya dengan hati-hati. Begitu menyelesaikannya, Pascal tak bisa mengabaikan



fakta bahwa istrinya memang akan memperoleh sedikit kebebasan dengan ini. Menghela napas lalu menggoreskan tanda tangannya, ia akan membiarkan Masayu memiliki ini dan mengatasinya nanti.

“Kau harus gugup sekarang,” kata Pascal saat Masayu memasuki kamar mandi kembali. Dia sudah mengenakan piama tidur, perempuan itu mencuci wajah dan menggosok gigi. Ketika menoleh ke pintu kaca, Pascal menunjukkan kontrak di tangannya yang sudah bertandatangan.

Masayu mendekat untuk memastikan, lalu menunjuk sela di bawah pintu kaca. “Selipkan di sana.”

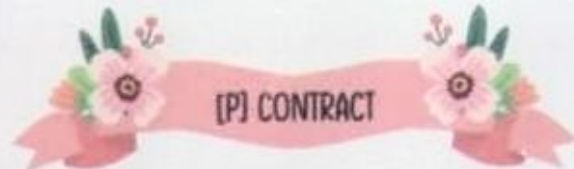
“*What?*” tanya Pascal.

“Aku harus mengamankannya sebelum mengeluarkanmu, memastikan bagian HRD menerima itu juga pengacara memiliki salinannya, sehingga aku tak perlu khawatir kau akan bertingkah.”

Holy shit! Pascal menyukai perempuan cerdas, tapi yang satu ini benar-benar

Masayu tersenyum, menunjuk kembali sela di bawah pintu kaca. “Selipkan itu dan tunggu lima belas menit lagi.”

“Kau benar-benar membuat masalah, Istriku,” kata Pascal, tapi segera membungkuk menyelipkan kontraknya. Masayu segera menarik, membuka dan memeriksanya sembari keluar.



Masayu memasuki ruang kerja Pascal, menscan dokumen lalu mengirimkannya ke email HRD dan email pengacara. Lalu kembali ke kamar untuk membuka brankas pribadinya di ruang ganti, Masayu menjejalkan kontrak itu di bawah kotak-kotak perhiasan.

“Tarik napas, Masayu.” Ia mengingatkan pada diri sendiri. Sekarang, ia harus menghadapi Pascal. Itu cukup mengerikan karena ia jelas membuat suaminya sangat kesal. Masayu menoleh ke kaca di meja rias, ia menghela napas, merapikan dirinya. Ia melepaskan jepit rambut dan menyisirnya agar terlihat rapi.

Pascal bersedekap saat Masayu kembali, ia segera mengambil kunci pipih membuka pintu kaca sauna. Masayu mundur saat Pascal melangkah keluar, tangan pria itu langsung terulur dan membuatnya begitu saja memejamkan mata.

Tuhan!

Tangan itu ternyata melewati kepala Masayu, membuka kabinet di wastafel, mengambil tabung obat yang tadi Masayu simpan di sana. Pascal langsung membawanya ke kloset, membuka tutup lalu menuang seluruh isinya, dan mencampakkan tabungnya di tempat sampah. Masayu mengerjapkan mata, ia terlalu paranoid.

“Keluar dari sini,” kata Pascal lirih.

“Ya?” tanya Masayu, Pascal tak mungkin



melepaskannya.

Pascal menoleh. “Aku mau mandi, kau sebaiknya sudah berada di tempat tidur saat aku selesai.”

“Oh! A-sebelumnya, tentang apa yang kukatakan tadi, aku pasti keterlaluan memprovokasimu dan aku minta ma—”

“Satu hal, Sayangku! Aku jelas akan membalasmu,” sela Pascal lalu mengulurkan tangan, mendongakkan dagu Masayu. “Kau pasti merasa bangga karena aku menginginkanmu, tapi ketahuilah aku tidak ragu membuang benda kesayanganku saat sudah bosan.”

“Benda ...,” ulang Masayu lirih.

“Mainan?” ralat Pascal, dengan seringai yang membuat Masayu langsung melepaskan diri.

Masayu kembali ke kamar dan langsung menyingkap selimut, berbaring di tempat tidur, berusaha menenangkan diri. Masayu-lah yang pertama menyerang dan Pascal hanya membalas.

Pascal keluar dari kamar mandi dua puluh menit kemudian, langsung berlalu ke ruang ganti. Lima menit kemudian, Masayu menyadari Pascal beranjak keluar kamar. Masayu menghitung dalam hati tapi setelah lebih dari tiga puluh menit, Pascal tak kembali.

Masayu segera bangun dan beranjak memeriksa kamar tamu, yang ternyata tak tersentuh, lalu ia berlari ke dapur. Pascal ada di kursi makan dengan botol kaca yang nyaris kosong, dan cairan

kekuningan di gelas yang tinggal setengah. Pascal mengangkat gelas itu saat menatap Masayu, meminumnya lambat-lambat.

“Kau pasti bertanya-tanya, kenapa aku di sini? Padahal aku memintamu untuk berbaring di tempat tidur.”

“Aku tahu kau kesal, tapi mabuk-mabukan jelas—”

“Aku masih cukup sadar,” kata Pascal menandaskan isi gelasnya. “Dan meskipun kesal, aku menyukai pertunjukanmu di kamar mandi tadi, Mrs. Pasque.”

Pipi Masayu seketika merona. “Kita harus tidur, kepalamu bisa pusing besok pagi.”

“Hmm ... bantu aku,” kata Pascal, dan Masayu segera mendekat. Ini bukan kali pertama ia memapah Pascal tapi rasanya benar-benar berat, ia nyaris ikut oleng kemudian terkesiap saat wajah Pascal mendarat di kepalanya, mencium-cium rambutnya. “Wangimu lebih memabukkan dari minumanku.”

Masayu menelan ludah, membawanya ke kamar tanpa menabrak perabotan atau menjatuhkan pajangan. Pascal langsung beranjak ke sisi tempat tidur, Masayu menarik selimut dan menyelimutinya.

“Kemari,” kata Pascal menepuk bagian kosong di sampingnya.

Masayu berbaring di sana, Pascal menariknya dalam pelukan. Masayu bisa mencium napas mint dan rasa alkohol yang manis, itu pasti salah satu



koleksi termahal Pascal.

“Cantik, seksi, cerdas, berani. Kau punya hal-hal yang membuatku tertarik,” kata Pascal menciumi pipi Masayu. “Aku sedikit mengabaikan kecerdasanmu, tapi tadi adalah kali terakhir aku melakukan itu. Kau bisa merayakan kemenangan kecilmu.”

“Kau tahu aku hanya berusaha melindungi diriku sendiri,” kata Masayu sembari menatap Pascal. “Menjalani hidup dan mengisi duniaku hanya dengan keberadaanmu, itu bukan jenis cinta yang sehat atau yang kuinginkan.”

Pascal terkekeh-kekeh di telinga Masayu.

“Kalau kau mencintaiku, kau akan membiarkanku menguasaimu,” ucapnya lalu berdecak. “Tapi seperti semua cinta yang merupakan omong kosong, kau justru melawan bahkan kau pernah mengabaikan dan berulang kali menolakku.”

“Kau tidak bisa melihat alasan aku melakukannya, kau bahkan tak mencoba mengerti.”

“Hmm ... *yah*, kau dapatkan keinginanmu dan nanti aku akan mendapatkan keinginanmu. Coba saja melawanku lagi setelah ini, aku tak akan membiarkanmu,” ucap Pascal.

Dan meski diucapkan setengah mabuk, Masayu tahu suaminya serius. Setelah Pascal benar-benar terlelap, Masayu merawat punggung tangan suaminya. Saat memukul atau menggebrak pintu kaca tadi, jelas sang suami mengerahkan kekuatan



dan membuat buku-buku tangannya sedikit memar.

Diam-diam Masayu menangis, ia benci mendapatkan keinginannya dengan cara menyakiti, tapi pria ini benar-benar tak memberinya kesempatan untuk menjangkau hati.



18. Istri Idaman

Pascal bangun dengan mendapati kepala beraroma vanilla meringkuk dalam pelukannya. Ia tak tidur dengan perempuan, kecuali yang satu ini. Ia menjauhkan wajah Masayu dari dadanya, melihat wajah cantik dengan raut lelap. Pascal menyentuh bekas air mata di pipi Masayu.

Dasar perempuan, gumamnya.

Tak lama kemudian, kelopak mata itu bergerak membuka, memandangnya dengan tatapan kantuk. “Jam berapa?”

“Empat pagi, aku masih mengantuk,” jawab Pascal, beralih untuk menjauhkan dirinya.

Masayu menahan bagian depan piama Pascal. “Tentang apa yang kulakukan semalam, aku tahu ada hal-hal dalam ucapanku yang jelas menyinggungmu dan aku minta maaf.”



“Jika ini bagian dari strategimu, itu tak berguna karena aku merencanakan pembalasan.”

“Aku tahu kau akan membalas entah kapan, dan aku akan menghadapinya,” ucap Masayu, tampak tenang seperti biasanya. “Ini mungkin permainan yang membuatku harus berjuang sangat keras, yang membuatku patah hati berkali-kali lagi, tapi aku tidak akan mundur.”

Pascal kemudian melihat mata bening yang menatapnya mulai berkaca-kaca.

“Cukup menarik.” katanya singkat, nada suaranya dingin.

Namun, Masayu tersenyum seolah-olah menerima semua itu dan berusaha menahan air matanya. “Mau sarapan apa hari ini?”

“Apa pun yang bisa kau masak,” jawab Pascal lalu menguap. “Aku benar-benar butuh tidur lagi.”

“Tidurlah lagi,” kata Masayu, kali ini melepaskan saat Pascal menjauhkan tubuh.

Saat Pascal benar-benar terbangun, jam digital di nakasnya menunjukkan pukul tujuh. Ia turun dari tempat tidur, membuka pintu kamar dan mendengar Masayu sedang bertelepon.

Ada bunyi desis penggorengan dan wangi mentega. Pascal nyengir, akhirnya dapur itu berguna. Pascal memutuskan kembali memasuki kamar, ia harus mandi.

Hanya butuh sepuluh menit untuk menyegarkan diri. Saat kembali ke kamar, bantal dan selimutnya tertata rapi. Ada kaus dan celana jeans di sana, bersama dengan boxernya.

Oke, istri idaman, pikir Pascal, saat beralih menanggalkan handuk dan mengenakan pakaian yang Masayu siapkan. Pascal tak suka menyisir rambut basah, karena itu ia hanya memasukkan handuk ke keranjang cuci dan keluar kamar.

Masayu terlihat senang di dapur, meja makan sudah terisi dengan semangkuk sup, nasi, lalu sepiring gorengan yang baru dipindahkan. Pascal yakin itu bukan ayam goreng. Masayu tersenyum saat menyadari kehadirannya.

“Kepalamu baik-baik saja?” tanyanya.

“Aku tidak minum banyak,” jawab Pascal lalu duduk.

Masayu segera menuangkan jus di gelas Pascal. “Coba ini!”

Pascal memperhatikan jus hijau itu dengan tatapan curiga. “Aku tidak mau sayuran.”

“Aku tahu, tapi coba dulu.”

“Berikan aku sendok.”

Masayu menghela napas, tapi tetap mengambilkan sendok. Pascal menyendok cairan itu, mencicipinya. Ia tahu itu sayuran, tapi rasanya bisa diterima. Ada rasa manis dan jelas cukup segar.

“Apa ini?” tanya Pascal beralih meminum satu teguk.

“Pakcoy, semangka, jeruk nipis, dan sedikit sirsat,” jawab Masayu.

Pascal mengangguk-angguk. “Kapan kau berbelanja?”

“Aku bercerita pada Ibu Asoka untuk—”

“Mami,” sela Pascal membuat Masayu menatapnya. “Panggil, Mami.”

“Oh! Aku bercerita pada Mami tentang kondisi lemari esmu yang kosong, dan saat hari pernikahan seorang pengurus rumah tangga memenuhinya.”

“Kau bersekongkol dengannya untuk menjebakku di sauna.”

Masayu menelan ludahnya. “Aku tidak bersekongkol dengan siapa pun untuk melakukan itu.”

“Jadi, bagaimana triknya?” tanya Pascal penasaran.

“Akulah yang mencarikan desainer kamar mandimu, memastikan setiap sudutnya sesuai keinginanmu dan tentu saja aku tahu tentang sauna itu. Pintu otomatis, juga fungsi kunci manualnya,” kata Masayu, ia memang buru-buru merencanakan semuanya. “Aku menyimpan semua kunci manual dari setiap laci dan pintumu, termasuk yang di aparteman ini.”

Selanjutnya Pascal bisa menebak. “Lalu saat malam

kita membawa kopermu kemari, kau memakai kamar mandiku dan menyiapkan jebakanmu.”

“Hanya itu satu-satunya kesempatanku,” aku Masayu

“Bagaimana seandainya aku langsung menerjangmu di tempat tidur?”

Masayu menatap ragu, beberapa kali menundukkan kepala tapi tetap menjawabnya. “Aku akan tetap menjebakmu di sana, tapi aku mengancammu dengan obat yang satunya.”

“Obat yang satunya?”

“Ya, *plan-B*.”

Pascal langsung menahan diri agar tak memukul meja. “Katakan padaku bahwa kau—”

“Aku membuangnya tadi pagi,” kata Masayu langsung menggenggam tangan Pascal, ia merasa sangat bersalah. “Dan tidak ada lagi ancaman dengan obat-obatan, aku bersumpah.”

Perlahan-lahan, kepalan tangan Pascal mengendur, tapi tatapannya berubah dingin. “Jika kau melakukannya lagi, aku akan membalasmu dengan sangat kejam, dan pertama-tama pembalasan itu akan melibatkan penghancuran sisa rumah terbakar itu, memendamnya di tanah.”

“Pascal”

“Kedua, aku bisa membuatmu tak pernah bertemu Ellen lagi.”

Masayu langsung terkesiap saat Pascal membalas genggamannya, ada kekuatan yang dikerahkan untuk tidak meremukkan tangan Masayu.

“Terakhir, bagaimana dengan gagasan menjadikanmu pajangan sepenuhnya? Aku bisa mencari perempuan lain untuk hamil dan melahirkan anakku, hidup bersamanya di belakang status perkawinan kita?” Wajah Masayu langsung pucat mendengarnya, Pascal tersenyum saat menyampaikan ancaman terakhirnya. “Aku sangat yakin mampu menghancurkan hatimu. Dan saat kau putus asa, aku tidak akan menyiramkan air jika kau berencana membakar diri, seperti ayahmu.”

Masayu melepas paksa tangan Pascal, berlari ke wastafel dan muntah. Tubuh Masayu gemetar, wajahnya pucat pasi, ia tak bisa menangis, semua kata-kata Pascal terlalu mengerikan. Rasa takut membuat seluruh tubuh Masayu mendingin.

Pascal berdiri dan mendekat, meraih perempuan itu dalam pelukannya. Pascal mengelus-elus rambut hingga punggung istrinya, sesekali memberi kecupan lembut di kening basah Masayu.

“Membakar diri itu kata-kata mengerikan, maafkan aku,” kata Pascal mendapati Masayu mulai terisak pelan. “*Sbb* ... karena inilah kita seharusnya menjaga sikap, tidak memancing terlalu dalam. Hal-hal kelam itu tidak seharusnya kita libatkan. Kau mengerti maksudku, ‘kan?’”

Butuh waktu sampai Masayu mengangguk. *"I know you'll understand, good girl"*



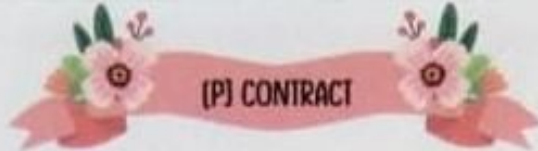
Pascal baru sarapan sekitar satu jam kemudian, itu karena Masayu benar-benar melemah.

Pascal membawanya ke kamar, mendekap istrinya itu hingga tertidur. Menyinggung tentang rumah terbakar itu sudah cukup menekan Masayu, apalagi menambahkan tentang tindakan bunuh diri. Masayu langsung pucat pasi, muntah dan tubuhnya mendingin seketika. Pascal tak menyangka ia harus sekejam ini untuk menundukkan perempuan.

Namun, Masayu yang lebih dulu bersikap kejam, Pascal geleng kepala saat memeriksa ke kamar mandi dan benar-benar menemukan tabung obat lain di tempat sampah. Pascal menghabiskan tiga puluh menit memeriksa semua obat dan vitamin Masayu. Pascal bahkan mencermati berkas medis Masayu, seolah-olah itu dokumen bisnis pertamanya.

Sialan! Belum pernah Pascal sampai segugup ini memastikan kepatuhan seseorang.

Supnya sudah dingin, tapi itu masakan yang enak. Masayu menggoreng semacam olahan tahu dicampur wortel, kacang polong dan paprika. Rasanya enak, bahkan untuk ukuran pembenci sayuran sepertiinya. Setelah menghabiskan



sarapannya, Pascal meletakkan bekas alat makannya di wastafel, ia minum jus sayuran itu lagi baru kembali ke kamar.

Masayu sudah bangun, tapi tetap berbaring menatap Pascal.

“Aku menghabiskan sarapanku, enak,” kata Pascal lalu menyusul berbaring di samping Masayu, mengelus pipi yang mulai menghangat. “Apa sih yang tidak bisa kau lakukan?”

“Emm ... kemampuanku dengan bahasa China sama sekali tak berkembang.”

Pascal nyengir. “Tapi kau seksi saat bicara bahasa daerah.”

“Aku buat gorengan tahu isi wortel, kacang polong, dan paprika.”

“Ya, semua kumakan. Enak, aku suka, hampir tak terasa seperti makan sayur.”

“Aku berusaha mengatasi ketidaksukaanmu dengan sayur.”

Pascal mengerutkan kening. “Tidak perlu memaksakan diri, aku suka daging.”

“Untuk mendapatkan anak perempuan, kita harus lebih dulu menjinakkanmu.”

“Apa maksudnya itu?” tanya Pascal, dan istrinya meraih ponsel di nakas. Pascal membaca beberapa artikel kesehatan tentang kesuburan, lalu beralih pada program bayi dan beberapa jurnal kesehatan,



yang mengarah pada peluang memiliki anak perempuan.

“Ini bercanda, ‘kan?” Pascal membaca jurnal itu lebih teliti.

“Tentu saja tidak, itu ilmiah,” kata Masayu mencoba tidak tertawa saat wajah Pascal menunjukkan keberatan. “Memuat saran posisi juga untuk mendapatkan anak perempuan.”

“Aku yakin tak perlu belajar tentang posisi-posisi itu, kau bisa mengandalkanku.”

Masayu tertawa, mencubit pipi Pascal. “Dasar nakal!”

“Tiga tahun lalu apa kita sempat mencoba posisi selain kau berada di bawahku?” tanya Pascal sebelum mengeluh. “Ingatan itu terlalu samar untukku, soju sialan.”

“Itu juga terlalu samar untukku, tapi aku ingat rasa sakitnya.”

Pascal langsung mendekap Masayu kembali. “Sayangku”

“Orang bilang yang berikutnya tak akan sakit lagi.”

“Yang berikutnya akan sangat menyenangkan.”

Masayu menjauhkan wajahnya, mendongak pada Pascal. “Perempuan mengingat pria pertama mereka, apa kau mengingatnya juga perempuan pertamamu?”

“Ulang tahunku keenam belas. Dia kakak kelasku, dia datang dengan pacarnya tapi memberiku hadiah yang menyenangkan. Dia yang membuatku mengalami perkelahian pertama di sekolah, tapi sebanding. Saat itu seru menjadi nakal.”

“Aku tahu Nat mantan pacarmu saat sekolah di Singapore.”

Pascal mengangguk. “Dia populer, cantik dan pintar. Aku mengamatinya sejak dia pacaran dengan alumni terbaik sekolahku, lalu mereka putus dan aku mulai mendekatinya. Cukup dua kali kencan untuk mendapatkannya.”

“Kau terdengar bangga.”

“Saat itu memang membanggakan.”

“Dia sudah bercerai.”

Pascal menghela napas. “Dan aku sudah menikah.”

Masayu mengamati wajah Pascal yang terlihat tenang. “Apa kau sungguh-sungguh menginginkan pernikahan ini?”

“Ya, rasanya juga agak mengejutkan saat aku memutuskan,” kata Pascal, mengingat tengah malam yang dilaluinya dengan dada nyeri dan hanya wajah Masayu yang terlintas di benaknya. “Aku tahu kau mencintaiku. Setiap kali kau mengabaikanku dan bersikap dingin, aku bertanya-tanya, kenapa ada jenis cinta yang seperti itu? Yang mengabaikanku.”

Masayu diam saja saat tangan Pascal kembali

menyentuh pipinya, mengelus telinga. “Lalu aku melihatmu berteriak saat kecelakaan itu. Kau berjalan ke arahku, menangis dan gemetar bersamaku di *ambulance*. Ada cinta yang seperti ini juga dalam dirimu, untukku.”

“Aku benci mengingat hari itu, jangan pernah bertelepon lagi saat menyetir.”

“Aku tidak teralihkan karena teleponku,” kata Pascal lalu mengaku. “Perempuan di seberang jalan, ia tersenyum begitu lembut bahkan pada seorang yang dibayarnya untuk mengantarkan ke kantor, ia tak tersenyum begitu padaku. Ia cantik sekali.”

Masayu menatap khawatir sekarang, “Haruskah kita memeriksa kepalamu lagi?”

Seketika Pascal tertawa. “Kau tak pernah percaya saat aku mengaku, kau memang cantik.”

“Aku tahu aku cantik, tapi kau teralihkan hanya karena aku? Itu konyol! Kau kan melihatku terus selama ini? Kita bekerja berhadapan, terbatas dinding kaca.”

“*I know, it's crazy ...* tapi begitulah yang terjadi,” kata Pascal lalu menggenggam tangan Masayu, menempatkannya di dada. “Jangan pernah berdiri di seberang jalan lagi saat aku menyetir, apalagi kau tersenyum pada orang lain. Keselamatanku akan terancam.”

“Ish!” Masayu langsung memukul tak serius.

Pascal menahan pukulan itu dan kembali

menggenggam tangan Masayu. “Aku ingin memilikimu dalam semua cara yang memungkinkan di dunia, menikah, menandai, mengakui”

“Itulah sebabnya kau marah saat aku bersikeras menyembunyikan statusku.”

“Aku marah saat kau begitu cerdas memberi perlawanan,” ungkap Pascal, kemudian menundukkan kepala untuk mengecup kening Masayu. “Tapi setelah aku berpikir ulang, aku memang masih membutuhkanmu di kantor.”

“Aku sangat menyukai pekerjaanku dan ingin membantumu.”

Pascal membawa tangan Masayu ke bibirnya, mencium dekat kedua cincinnya. “Aku kesal memikirkan kau harus melepasnya untuk bekerja.”

“Aku hanya memindahkannya di leherku.”

“Aku akan sering-sering mengeceknya, seperti ini ...,” kata Pascal sembari menarik atasan Masayu, benar-benar melongok ke belakangnya. Menyengir puas.

“Cincinnya masih ada di tanganku dan kenapa kau melongok ke situ.”

“Demonstrasi sekaligus memastikan ada hal bagus lain yang bisa kulihat.”

Cengiran itu lagi dan Masayu mencubit. “Dasar nakal!”



Hari berikutnya menjadi istri Pascal, Masayu bangun sangat pagi, memilihkan setelan kerja sekaligus menyiapkan sarapan.

Begitu bangun, Pascal beranjak ke ruang *gym*, berlari di treadmill selama satu jam. Ia langsung sarapan, karena tak tahan wangi mentega. Masayu membuat *crispy* brokoli dan *scramble egg*, Pascal menghabiskannya, meski mengernyit saat menelan brokoli.

Masayu menghadiahi pria itu dengan secangkir kopi gayo apel yang wangi. Pascal mendesah bahagia mencium aroma dan menyedap perlahan. “*Smart brain, sexy booty, and good at making coffee.*”

“Apa itu?” tanya Masayu sembari menaruh piring di wastafel.

“Tipe perempuan favoritku, kau. *Amazing!*” ucap Pascal sembari menandakan kopinya. “Aku berangkat duluan, aku akan *meeting* bersama Papi begitu sampai.”

Masayu tersenyum menerima cangkir kosong yang dibawa Pascal, tangan Masayu terulur untuk menyeka bekas kopi di sudut bibir suaminya. “Oke, dan kau pun *amazing*, Mr. Pasque.”

“Ack! Panggilan itu terlarang di rumah,” kata Pascal mengecup hidung Masayu saat berlalu ke kamar. Masayu sudah merapikan tempat tidur, setelan kerja siap bahkan Pascal mendapati ponselnya sudah terisi daya.

Oke, istri idaman. Saat Pascal keluar dari kamar, Masayu sudah mengambilkan berkas yang dibutuhkan untuk *meeting*. Pascal menerima dan membacanya sembari berjalan ke pintu.

“Aku akan langsung mandi dan bersiap-siap. Saat kau selesai *meeting*, aku sudah di kantor.”

Pascal mengalihkan perhatian dari berkasnya, mengulurkan tangan ke belakang punggung Masayu, mendekatkan istrinya itu untuk mencium. Masayu tahu ia akan dicium, tapi kali ini Pascal melakukannya dengan sangat lembut, seperti menikmati busa kopi. Saat menjauhkan kepalanya, Pascal tersenyum. Sekali lagi mengecup pipi Masayu baru melepaskan.

“Aku suka sekretarisku rajin, tapi aku berharap istriku lebih santai menikmati pagi.”

“Kau hanya mau aku berdandan cantik pagi ini.”

Pascal tertawa. “Inilah sebabnya aku menyukai perempuan cerdas.”

Masayu balas tertawa, melambaikan tangan saat Pascal berjalan pergi. Sepeninggal suaminya itu, Masayu kembali ke kamar dan langsung bersiap-siap.

Entah kenapa, ia gugup. Kejadian saat sarapan kemarin memang mengejutkan, beruntung Pascal kembali seperti biasa dan bersikap manis hingga mereka tidur. Dan Masayu lega karena Pascal belum menyentuhnya lebih jauh, atau berniat

menyempurnakan pernikahan ini. Ia belum siap.

Masayu keluar dari kamar mandi dan langsung ke ruang ganti, memakai celana dalam, melapisinya dengan *stocking* hitam tipis, ia bersedekap sembari memilih bra.

“Well, nice view, wivey.”

Suara itu membuat Masayu tersentak, menoleh dan mendapati Pascal menyandarkan pundak di pintu ruang ganti yang terbuka. Masayu melangkah mundur, menyilangkan tangan di depan dada, kegugupannya meningkat seratus kali lipat, ia sadar dipandangi dan tatapan pria itu seolah berkata, *inilah saatnya.*



19. Big Guy

“Well, nice view, wivey.”

Pascal sudah mengira, seperti inilah urutan berpakaian istrinya. Celana dalam, lalu *stocking*, Masayu suka sekali mengenakan bahan tipis dan lembut itu. Pemandangan sepasang kaki istrinya berbalut *stocking* hitam seketika membuat Pascal mendesah.

“Ka—katamu *meeting*,” kata Masayu, raut wajahnya gugup.

“Sekadar alasan untuk menempatkanmu di sini, sesuai keinginanmu,” kata Pascal, melangkah mendekat. “Emm ... karena kamu bingung dengan pilihan bra, kita pilih jenis yang dulu kamu pakai. *Strapless bra*, warna *turquoise*.”

Pascal mengambil barang yang dimaksudnya, membuat Masayu otomatis memundurkan langkah.

“Oh! A-aku ... kalau kau ingin melakukannya kita bisa langsung—”



“Tidak, tidak,” sela Pascal, mendekati Masayu dan begitu saja membalikkan tubuh istrinya, memakaikan penahan dada yang dibawanya. Wangi vanilla tercium lembut saat Pascal melakukan itu, benar-benar memabukkan. Pascal kemudian mendekap dan meletakkan kepala di pundak telanjang Masayu. “Aku punya rencana bagus untuk menyempurnakan pernikahan kita, pasti menyenangkan.”

“Ka-kau ingin membalasku kan?” tanya Masayu, gugup.

“Pastinya, sih,” jawab Pascal lalu tertawa pelan, menggeser Masayu ke depan cermin besar yang ada di ruang ganti. “Ya ampun sayang, kenapa wajahmu pucat? Coba senyum dulu.”

“Pascal, aku ... *please* ... aku benar-benar butuh waktu.” Masayu mengaku, ia bahkan berusaha agar tidak gemetar dalam dekapan kuat suaminya.

“Aku menyadari kegugupanmu, karena itu kita hanya akan melakukan hal yang pernah kita lakukan dulu,” kata Pascal, dan tatapan Masayu membeliak seketika menyadari apa maksud kalimat itu. Pascal melepaskan Masayu untuk menjangkau kabinet paling atas, mengambil sebuah gaun. Melihat gaun tersebut, Masayu langsung menjauhkan diri.

“Tidak!” ucap Masayu sembari menggelengkan kepala, menghadap Pascal.

“Iya,” jawab Pascal, mengelus gaun katun

sederhana berwarna kebiruan. Ini adalah gaun yang tiga tahun lalu Pascal temukan berada di atas tempat sampahnya, gaun milik Masayu. “Aku dulu pasti tidak sabaran. Ada dua kancing yang hilang, tapi sudah kuperbaiki, untukmu.”

Berusaha tidak panik, Masayu menelan ludah. “Jika kau mau melakukannya, ayo, kita lakukan saja! Tidak perlu menyiksaku dengan berusaha mengulang apa yang—”

“Aku tidak menyiksa, ini sepenuhnya kesenangan. Akan kubuktikan padamu,” sela Pascal, kembali menarik Masayu dan memakaikan gaun di tangannya.

Masayu berusaha meronta, bahkan menendang agar bisa kabur, tapi Pascal terlalu bertekad dan benar-benar memasang gaun tersebut hingga seluruh kancingnya terkait. Pascal kembali menahan Masayu yang sudah terengah-engah karena berusaha melawan. Pascal tersenyum lembut.

“Seandainya kita berada di Seoul, ini akan jadi *repetition* yang sempurna.”

“Kau benar-benar gila!” ucap Masayu, kesal.

“Selama hal itu berkaitan denganmu, ini akan jadi kegilaan yang kusenangi,” balas Pascal lalu menggandeng istrinya keluar ruang ganti. Mendandannya dengan *lipstick* kemerahan, menjadikan penampilannya sama persis seperti tiga tahun yang lalu, *gadisnya*.



Pascal beralih untuk menanggalkan jas dan Masayu langsung berlari ke pintu, tapi segera menyadari pintu kamar terkunci.

“Aku tidak akan mencapai posisiku sekarang, jika tidak bisa belajar dari kesalahan,” kata Pascal santai, Masayu melirik kamar mandi. “Itu juga dikunci, jadi jangan berpikir untuk mengurung diri di sana. Tempatmu di sini bersamaku.”

Masayu menghela napas panjang, mengamati Pascal berjalan menuju kursi baca di samping tempat tidur. Tentu saja. Dulu mereka melakukan ciuman pertama di sebuah kursi, mengawali malam itu di sana sebelum kemudian beralih ke tempat tidur untuk menuntaskan semuanya. Pascal tersenyum, menepuk *ottoman* yang dirapatkan pada kursinya.

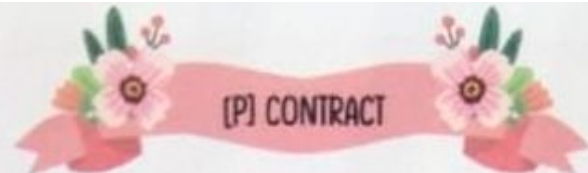
“Kemari”

“Tidak ada keuntungan apa pun dari mencoba mengulang apa yang terjadi saat itu.”

“Siapa yang tahu. Kali ini, tanpa enam botol soju akan membuat kita sama-sama bisa mengingat sepenuhnya,” kata Pascal, ada kesenangan dalam suaranya.

“Tidak bisakah kau berbaik hati? Langsung membawaku ke tempat tidur, melakukannya dengan cepat dan kemudian—”

“Bagiku, saat melakukannya denganmu itu bukan sekadar pelepasan hasrat,” sela Pascal serius, ia tersenyum dan kembali menepuk *ottoman* di



sampingnya. “Kemari, aku mau istriku.”

Masayu berusaha menenangkan detak jantungnya yang menggila, ia menarik napas pelan, mengembuskannya sembari bertekad. Ia tak akan kalah, ia tak akan mengulang malam rapuh itu. Jika mereka akan melakukannya, itu harus dengan cara berbeda.

Pascal tersenyum saat Masayu mulai melangkah mendekatnya, tapi alih-alih duduk di sampingnya seperti posisi mereka dulu, Masayu berdiri di hadapannya. “Duduk di—”

Masayu menggeser kakinya lalu begitu saja duduk di pangkuan Pascal, ia tersenyum menyadari tatapan terkejut suaminya. Menarik dasi, menguraikan simpul, dan sebelum pria itu bicara, Masayu lebih dulu menciumnya. Ia yang kini memaksa Pascal membuka mulut, mendesakkan lidah dan mencuri geraman maskulin suaminya.

“Apa yang—” Pascal berusaha bicara, tapi kembali terdesak karena ciuman Masayu.

Tangan Masayu kini sudah berkutat dengan kancing *vest*, melepasnya lalu beralih menciumi bagian dagu. “Kalau ada hal yang kusukai dari wajahmu, itu bagian dagumu,” bisiknya.

Mendengar itu Pascal tertawa pelan, membuat Masayu menjauhkan kepala dan mereka berpandangan. “Betapa cerdasnya, kau berusaha membuat hal ini berbeda, tapi—”

“Aku tak mau mengulang hari itu. Seperti apa pun usahamu menempatkanku, semirip apa pun penampilanku, tetap saja ini bukan kita yang dulu,” sela Masayu, ia memiringkan wajahnya sedikit. “Aku telah belajar banyak hal juga, Mr. Pasque.”

Sudut bibir Pascal terangkat. “*Interesting*, aku menantikannya.”

Masayu langsung menciumnya lagi. Untuk ukuran perempuan yang gugup dan tertekan, Masayu benar-benar berusaha mengubah situasi. Tak sedikit pun mengendurkan diri atau membiarkan Pascal menempatkannya di sampingnya seperti dulu. Hal itu membuat Pascal tertantang dan balas mencium.

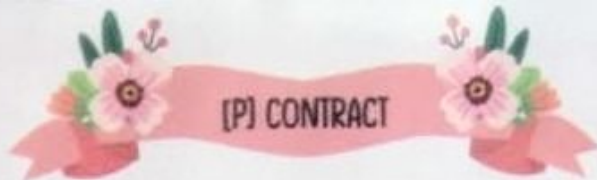
“Haruskah kau selalu membelitkan lidahmu? Aku hampir tersedak!” keluh Masayu saat diberi jeda bernapas.

Pascal justru tertawa, *apanya yang belajar banyak?*

“Kau pasti belajar dengan melihat film tak berguna,” kata Pascal dan menatap sedikit ke bawah, Masayu terkesiap melihat kancing depannya sudah separuh terlepas. Pascal beralih menurunkan lengan gaun, menunduk untuk mengecupi leher dan pundak. Masayu terkesiap saat tangan Pascal kemudian menghilang di balik gaun, mengelus tekstur stoking di pahanya.

“Pascal”

“Istriku seksi sekali,” bisik Pascal saat menciumi telinga istrinya.



Masayu berusaha melepas kancing di kemeja Pascal, tapi tangannya terasa lemah, pikirannya berkabut setiap kali Pascal mengecup dan bernapas di kulit lehernya. “Kenapa kau tak membiarkanku melepas kemejamu?” tanyanya bingung.

“Bukan aku tak membiarkan, kau yang tak bisa,” jawab Pascal lalu tertawa pelan, nyaris geli saat menambahkan. “Seperti perawan saja.”

Kalimat itu membuat Masayu kembali membuka mata lebar-lebar menatap Pascal, memindahkan tangannya dari dada ke atas gesper di celana bahan suaminya. Dalam beberapa detik melepasnya dan membebaskan kancing celana. Pascal menarik sebelah alisnya, terkesan. Masayu tersenyum, menurunkan restleting.

“I’ll come to see you, Mr. Seven Inch.”

Saat itulah Pascal menahan tangan Masayu, menggeleng panik, “Tidak ... tidak!”

Senyum Masayu melebar, terlihat penuh pengertian saat berujar lirih, “Ah! Pasti akan sangat memalukan jika satu usapanku membuatmu langsung menumpahkan diri. Seperti amatir saja.”

Itu jelas hinaan yang akan Pascal balas, pria itu tersenyum dan berbisik, “Amatir saja akan kesal dengan sentuhan yang tidak ahli. Aku melarangmu untuk kebaikan kita.”

Bisikan itu menghilangkan senyum di bibir Masayu, Pascal terkekeh melihat wajah datar yang



kemudian menatapnya. Ia sangat tahu betapa Masayu berusaha tidak terganggu dengan masa lalunya. Pascal kembali mencium bibir Masayu, selembut mungkin, tapi bibir itu terkatup rapat.

“Istriku sangat pencemburu,” gumamnya, lalu beralih menelusurkan ciuman sepanjang pipi, dagu juga leher. Meninggalkan bekas demi bekas juga gigitan lembut yang akhirnya membuat Masayu gelisah, mengerang pelan saat Pascal menyentak *strapless bra* hingga tanggal.

Masayu menggigit bibir untuk menahan teriakan gelisah dalam dirinya. Sementara itu, Pascal benar-benar kesenangan menjelajahi bagian depan tubuh perempuan itu, dada dan perut dengan wangi vanilla lembut. Lalu tangannya menelusup ke balik gaun, tak sabaran merobek *stocking* dan menyingkap penghalang selanjutnya.

Masayu terkesiap menahan jeritan. Ia nyaris lupa cara bernapas. Pascal terus membuatnya terengah, gelisah, dan melemah.

“*Good girl,*” gumam Pascal ketika tubuh istrinya gemetar pelan, lemas bersandar di pundaknya. Ia mencium pelipis Masayu, sedikit mengangkat tubuh mereka hanya untuk menurunkan celana dan boxernya.

Masayu masih belum pulih, tapi menarik wajahnya dari pundak sang suami. Mata bulat dan jernih perempuan itu menatap penasaran. Pascal

hampir tak tahan mendesak.

"No, it won't fit in," ucap Masayu, sedikit panik.

"Of course, it will," kata Pascal, menahan pinggang istrinya.

Masayu menggelengkan kepala, bingung dengan apa yang kemudian dirasakannya. Memang harus perlahan, tapi itu sukses membuat napasnya kembali terjeda-jeda.

"Oh, it feel like—"

"It feel like coming home," lanjut Pascal, menciumi wajah Masayu.

Ia tahu, satu-satu pengalaman seksual sang istri adalah bersamanya, dan itu sudah tiga tahun berlalu. Rasanya seperti saat pertama itu terulang kembali. Masayu menangis dulu, kali ini juga Pascal bisa merasakan tubuh dalam pelukannya terisak. Pria itu sendiri merasa sedang berada di ujung kegilaan, terlalu rapat.

"It's oke, things will get better, Sayangku," katanya sambil mengelus punggung Masayu.

"Sebentar dulu," pinta Masayu dan Pascal mengangguk, menciumi pipi dan telinganya selembut mungkin. Butuh beberapa saat hingga Masayu kembali menatap Pascal, wajahnya merona saat berkata lirih, "Bolehkah, jika aku yang bergerak lebih dulu?"

Godness! Pascal menggeram saat Masayu benar-benar bergerak. Awalnya memang ragu, tapi saat

menyadari apa yang dilakukannya memberi efek signifikan terhadap Pascal, ia jadi percaya diri.

“A-aku suka ini,” ucap Masayu polos, tanpa sadar hampir mengakibatkan serangan jantung bagi suaminya.

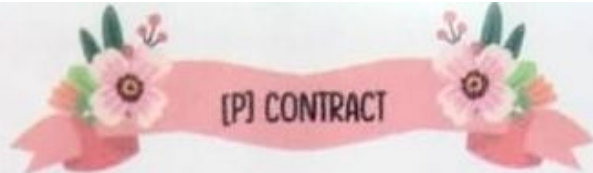
Pascal juga sangat menyukai itu, tapi ia harus menahan Masayu sebelum terlambat. Mata jernih Masayu menggelap dan menatap dengan raut protes. Mereka hampir mendekati tujuan, tapi Pascal menahan. Ia tak suka perempuan mengambil kendali atas dirinya.

“I wanna move either,” katanya dan begitu ia menunjukkan maksudnya, desahan, geraman dalam, pekikan tertahan seperti melodi di telinganya. Membuatnya tak sabar dengan akhir nada yang akan mereka capai bersama.

Masayu merasa kepalanya sudah terlalu ringan, gaunnya menempel karena keringat, paha dan pinggang, juga tubuhnya berkali-kali gemetar. Masayu tahu Pascal berusaha mengejanya. Ia memandang wajah pria itu, pada mata coklatnya yang menggelap, titik-titik keringat di dahi hingga pipi dan bahunya, rambut basah yang menggelitik hidung dan bibir Masayu.

Campuran aroma maskulin dan lembut yang mereka ciptakan bersama, sungguh memabukkan.

“Easy ... Big guy,” ucap Masayu sembari mengelus leher dan rahang Pascal lembut, ia mengecup bibir



yang terbuka di bawahnya. *“Easy ... Big guy, I’m all yours.”*

Mereka berciuman, tepat saat Pascal menumpahkan benihnya dalam diri Masayu.



Pascal menghela napas perlahan, menikmati bobot dengan kelembutan yang rebah di pelukannya. Suara napas Masayu terdengar teratur dari pundaknya, ia akan membiarkan jika istrinya ini tertidur.

Pascal melirik jam di tangannya, satu setengah jam berlalu. Pascal memperhatikan dirinya, masih berpakaian walau terasa lengket sekarang. Bagian atas tubuh Masayu terbuka, dan mendapati deretan tulang punggung istrinya, terlihat sangat seksi. Segala hal tentang Masayu adalah seksi.

Pascal mendesah, ini adalah tubuh perempuan yang dicarinya. Lembut, manis, responsif, dan sangat sesuai saat mereka menyatu bersama. Dia bisa memaklumi kenapa pikiran dan benaknya tak bisa lepas dari Masayu, hanya sekali memiliki tak akan pernah cukup.

Tubuh perempuan ini *masterpiece*, ditambah mulut yang tak hanya pintar berdebat, tapi enak dicium dan juga otak cerdas yang bisa memahami keinginannya.

Big guy ... Masayu dulu juga memanggilnya begitu, menenangkannya saat ia tak sabaran dan hampir membuat pengalaman pertama mereka layaknya adegan brutal. Pascal mengecup puncak kepala Masayu, ia suka panggilan itu. *Big guy*.

“Berapa skornya?” tanya suara Masayu, sedikit serak.

Segalanya tentang Masayu benar-benar seksi, suara itu juga. “Berapa pun skornya, aku yang menang,” jawabnya bercanda.

Masayu mengangkat kepala, menatapnya. “Masih mau lagi?”

Pascal menyeringai, menempatkan kepala Masayu di dadanya. “Aku mau begini.”

Masayu mencium dada Pascal, mendongak dengan wajah malu-malu, rona kemerahan di pipinya benar-benar menggemaskan. Jantung Pascal sampai berdebar melihatnya.

“Aku jadi mengerti kenapa kau menyukai ini,” kata Masayu sedikit menggerakkan diri.

Ya Tuhan!

“Aku jadi lebih menyukainya lagi karena berpasangan denganmu.”

Masayu menegakkan diri dan merasakan Pascal bereaksi terhadapnya. Tersenyum kecil lalu menunduk ke bawah, ia masih mengenakan gaun dan itu menutupi semuanya. “Kau benar, yang berikutnya sudah tidak sakit lagi dan aku jadi

penasaran, mau melihatnya.”

Pascal tertawa, ini mungkin keuntungan terbesar dari memiliki Masayu, kepolosan istrinya adalah hal yang sangat langka. Jiwa primitif dalam dirinya sedang bersorak, menyadari ia satu-satunya pria yang membantunya menjadi wanita dewasa sepenuhnya.

“Kenapa? Aku tidak boleh—”

“Kau boleh,” kata Pascal, lalu perlahan menegakkan diri dan menggendong Masayu ke tempat tidur. Menunjukkan semuanya di sana.



Pascal terbangun karena bunyi telepon, ia mendapati Masayu masih nyenyak di pelukannya. Pascal berhati-hati melepaskan diri, membawa ponselnya ke ruang ganti. Ia mendengarkan laporan produksi sembari berpakaian.

Ini sesuatu yang tidak seharusnya terjadi, Senin adalah hari sibuk dan Pascal mengorbankan setengah harinya hanya untuk memiliki Masayu. Jika tak segera membangun pertahanan diri, Pascal wajib khawatir kejayaan Pasque Techno bisa terancam. Kebutuhannya akan Masayu berpotensi mengalihkan banyak hal.

“Saya mengirimkan laporan pada Masayu sejak pagi, tapi tak ada respon apa pun.”

Tentu saja, Masayu sibuk dengan produksinya sendiri.

“Masayu mengajukan cuti mendadak, aku akan segera membalas hal yang diperlukan untuk mengatasi persediaan bahan baku.”

“Baik. Selamat sore, Pak.”

Sore?

Pascal menjauhkan ponselnya, mendapati jam digital menunjukkan pukul 17.15 dan itu benar-benar bencana. Ia ada janji *conference meeting* dengan Desmond Park, koleganya dari Busan Medical. Ada kontrak senilai delapan ratus juta won yang terlibat. Pascal langsung beranjak dari ruang ganti, terkejut saat Masayu tak ada di tempat tidur. Kamar mandi kosong dan pintu kamar terbuka.

“Masayu!” panggilnya sembari keluar, mencoba tak panik.

“Ruang kerja!” Sahutan itu terdengar samar dan Pascal segera menyusul.

Masayu masih berbalut selimut, mengatur laptop, dan segera beralih mendekati Pascal. Tangan lembutnya merapikan kerah kemeja, juga mengatur rambut Pascal agar lebih tertata.

“Aku menghubungi Mr. Park, kubilang padanya kau terlambat karena sambungan internet yang buruk,” katanya sembari tersenyum. “Dia berkata hal yang sama terjadi padanya, dan memintamu menelepon saat sudah siap. Aku mengatur laptop

dan file yang—”

Pascal tak tahan, ia mencium Masayu dengan kesenangan meluap-luap.

Sempurna! Perempuan ini benar-benar sempurna untuknya. Sebagai istri atau sekretaris. *Masayu, sempurna!*

Masayu tertawa, ia tahu apa yang suaminya pikirkan. “Saatnya bekerja, Mr. Pasque. Dapatkan kontrak itu, dan kita akan makan malam dengan cengiran yang lebih lebar di wajahmu.”

“Aku masih ingin kau untuk makan malamku.”

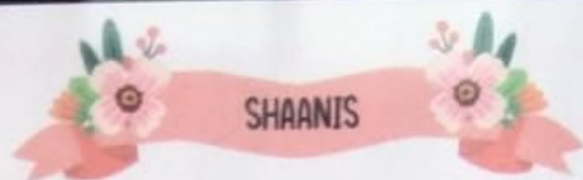
Masayu mendesah. “Itu buruk, karena aku berencana menelepon Kawilang Resto, ayam bakar madu extra lalapan, sambal, dan nasi hangat.”

“Pesan nasi bakarnya, aku mau dua,” kata Pascal saat melepas Masayu.

“*Sure*, dapatkan kontrak itu!” kata Masayu, mengecup pipi Pascal baru beranjak pergi.



Mereka memilih bekerja dari rumah selama tiga hari berikutnya. Masayu awalnya memprotes keputusan itu, tapi Pascal benar-benar serius tak membiarkannya keluar apartemen. Pria itu juga membuktikan, bahwa mereka memang bermesraan di semua tempat.



“Sudah kukatakan bekerja dengan cara ini sangat menyenangkan,” kata Pascal, mereka ada di kamar dengan dua laptop terbuka dan beberapa berkas laporan yang baru dicetak.

Masayu bersandar di dada Pascal, menunjukkan balasan yang diketiknya. “Bagaimana?”

Pascal membaca. “Oke, periksa lagi jadwalku untuk besok. Jika ada *meeting* yang bisa dibatalkan, sebaiknya batalkan saja.”

“Kau punya banyak jadwal *meeting*, karena tak ke kantor tiga hari.”

“Aku tahu, tapi aku mau kita segera kembali dan berduaan.”

Astaga! Masayu geleng kepala.

“Mami mengirimkan *chat* saat kau mandi tadi, bertanya apa besok kita bisa menginap di—”

“*No!* aku tahu Iris ikut Zhao ke Thailand selama empat hari ke depan.”

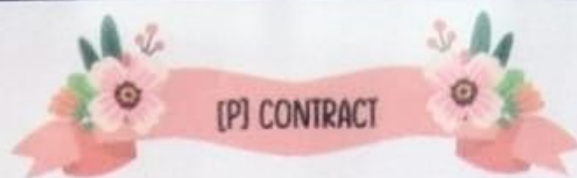
“Papi ada konferensi di Perth, Mami sendirian.”

Pascal menyipitkan mata. “Dari mana kau tahu?”

“Tentu saja dari Papi, karena kau menolak mentah-mentah perintah itu kemarin.”

“Tentu saja aku menolaknya, kita masih pengantin baru.”

Sebuah notifikasi muncul di papan *chat* email Masayu.



Luela Rizqy:

Mas, kmn si? ga jd dipecat kan? ga ada kabar

aku cuti, Lu! besok aku masuk seperti biasa.

Luela Rizqy:

Yayyy! lagi P besar kesambet apaan sih pas pecat km, hih!

Pascal mengucek matanya. “*What was that? P besar? Aku? Dia tahu dari mana?*”

Masayu tertawa. “Maksudnya *playboy!*”

Udh nikah, Lu! bkn P besar lg.

Luela Rizqy:

Ih iya, hari ini divisiku dpt *lunch box* dari Amarilys Resto, *premium set!* 3 hr ini Bos g masuk, Nyai juga. trus pada curiga dia sebenarnya istrinya Bos.

Kalimat itu membuat jemari Masayu menggantung di atas *keyboard*. Pascal mengamati percakapan. “Siapa Nyai? kalian ini semacam buat kode, ya?”

“Natasha,” jawab Masayu kemudian terdengar suara bel pintu berbunyi. Ia menatap Pascal, keduanya memiliki pikiran yang sama.

“*No way*”

Natasha benar-benar datang, dan Masayu merasa konyol karena gugup hingga bersembunyi di ruang ganti. Pintu kamar yang sedikit terbuka, membuatnya bisa mendengar langkah sepatu hak tinggi memasuki ruang tengah.

“Mana istrimu, aku bawa kado,” kata Natasha.

“Terima kasih, aku akan menerimanya,” kata Pascal.

Natasha menghela napas, meletakkan sebuah kotak di kursi sofa. “Tidak ada yang berubah dari apartemenmu, pasangan macam apa yang tidak memajang foto pernikahan.”

“Pasangan praktis.”

“Cincin itu jelas akal-akalan,” tuduh Natasha menatap jari Pascal, bersedekap. “Siapa istrimu, artis? Presenter? Sesama pemegang saham?”

“Dia kenalan lamaku, kami cocok selama ini dan meresmikannya.”

“Aku satu-satunya kenalan lamamu, Pasque,” ucapnya dengan yakin. “Kenapa kau lakukan ini? Apakah karena aku janda? Kau tahu, aku menjadi janda untuk bisa kembali padamu.”

Pascal geleng kepala. “Nat! Kita teman baik, kau tahu itu.”

“Aku tahu, dan kau ada saat aku mengalami masalah-masalah. Kau yang membantuku mengatasi masalah pernikahanku, dan aku bercerai karena

mendengarkan saranmu.”

“Nat, aku hanya memberi saran sebagai teman dan kau bercerai karena kau tahu apa yang baik untukmu,” kata Pascal. Ia tak suka situasi ini, Masayu mungkin akan salah paham. “Aku pun menikah dengan seseorang yang aku tahu kuinginkan sejak dulu.”

“Kau benar-benar menghancurkan hatiku, dulu dan sekarang.”

‘I’m sorry, tapi kita hanya berteman.’

Natasha mengangkat dagu, menghela napas. “Aku ingin mengambil kembali klienku dari Rafael, kita punya agenda besar di Seoul.”

Pascal menggaruk sudut alisnya. “Nat, dengar aku—”

“Dulu, kau memintaku jadi pacarmu di sana. Seoul selalu menjadi kenangan kita,” sela Natasha dan Pascal menghela napas, percakapan ini menjadi semakin buruk.

“Nat, aku pria menikah. Sekarang, pekerjaan selalu hanya pekerjaan.”

“Kau tak peduli aku wanita menikah saat menawariku pekerjaan, kau yang membuatku datang ke Jakarta,” kata Natasha, dan sepertinya sengaja meninggikan suaranya. “Aku datang karenamu dan aku yakin bisa mengubah perasaanmu juga, Pasque.”

“Akan kuantar kau keluar,” kata Pascal, lalu yang

berikutnya terdengar hanya suara usiran samar dan pintu tertutup, berdebam.



Masayu tidak berkomentar, perempuan itu menyelesaikan pekerjaan lalu membereskan berkas berserta laptop mereka. Setelah berganti piama, ia langsung menempati sisi tempat tidurnya.

“Bicaranya besok saja, aku mau tidur,” kata Masayu, menarik selimut.

Pascal ikut berbaring, mendekap istrinya. “Kita bisa mendeteksi kebohongan di tempat tidur, tanyakan apa saja dan kau akan mendapat jawabannya.”

Masayu menatap mata Pascal. “Seoul bersama Nat, kau masih bisa mengingatnya?”

Jawaban Pascal berupa raut tersentak, yang tak menjelaskan apa pun.

“Aku dapat jawabanku,” kata Masayu lalu berbalik memunggungi suaminya.

Masayu tidak menangis, tapi Pascal justru merasa khawatir karena mungkin perempuan itu akan membalasnya. Entah dengan cara apa, tapi Masayu tidak akan melepaskan kejadian ini begitu saja.

Begitu pagi tiba Pascal langsung waspada, tapi Masayu tampak biasa. Istrinya itu bahkan memulai

hari dengan memberi kecupan bangun tidur, menyiapkan sandwich dengan isian keju dan ham yang enak. Secangkir kopi beraroma vanilla yang membuat tenggorokan terasa dimanjakan. Masayu menyiapkan setelan kerjanya, memasang pin baru hadiahnya. Mereka bahkan berciuman lama di ruang ganti.

Saat bertemu di kantor juga situasinya tetap tenang, mereka *meeting* bersama juga menyusun rencana untuk Madja. Karena jadwal yang padat, Pascal harus memilah-milah untuk bisa berkunjung ke Majalengka tempat Madja berada.

“Aku akan membatalkan rencana ke Seoul.”

“No!” kata Masayu dan tersenyum. “Tenang, aku mendapatkan cincin dan nama belakangmu. Natasha jelas bukan lawanku dalam hal ini.”

Itu jenis kepercayaan diri yang seharusnya cukup melegakan, tapi Pascal tetap khawatir. “Begini ... aku dan Nat benar-benar sudah selesai lama sekali dan aku hanya menganggapnya teman.”

Masayu mengangguk. “Dia menghadiahkan *lingerie* yang benar-benar seksi, ada borgol bulu di dalamnya juga. Kalian dulu melakukan permainan semacam itu?”

Oh sial!

“Dia melebih-lebihkan, dulu aku bahkan masih amatir.”

“Tidak perlu panik, aku suka mendapatkanmu yang sekarang. Versi terbaik.”

Perempuan itu tersenyum saat berlalu dari ruang kerja Pascal. Masayu juga tersenyum saat mendahului pulang. Pascal memijat kening, memikirkan reaksi tenang istrinya tadi. Mungkinkah Masayu memang tak ingin membalasnya?



20. Wrong Number

Pascal berusaha mempertahankan prasangka baiknya, tapi begitu sampai apartemen ia merasa ada yang tak beres. Dimulai dari telepon Iris yang langsung berkata, *"Aku benar-benar kecewa."*

Pascal mengerjapkan mata, suara adiknya terasa dingin. "Apa maksudnya? Kenapa?"

"Masayu sudah cerita."

Pascal berhenti melangkah, jantungnya berdegup ritmis. *"About what?"*

"Mantanmu ke apartemen? Mengkonfrontasi pernikahanmu."

Oh! "Aku bisa mengatasinya, semua baik-baik saja."

"Apanya!" seru Iris, suaranya terdengar amat kesal. *"Ini yang kami khawatirkan. Mantan-mantanmu entah siapa saja, merasa tak terima. Dan bayangkan jika mereka tahu kamu menikahi Masayu? Mereka pasti*



merundungnya!”

Merundung? Pascal bergidik.

“Tentu saja tidak, aku menjaga Masayu dengan ba—”

“She’s crying, Pascal, you hurt her.”

Pascal menggaruk kepala, Masayu sebaiknya memiliki argumen yang tepat saat melibatkan adiknya. *Sialan!*

“Aku menjelaskan situasinya dengan baik pada Masayu.”

“Dan lagi yang lebih mengecewakan, kalian tinggal di apartemen? Tempat kamu bawa pacar-pacarmu ke sana! Masayu seharusnya berbeda.”

“Apa maksudmu? Aku nggak bawa pacarku ke apartemen.”

“Tapi perempuan itu datang ke sana, mengenali ruanganmu!”

“Dia hanya tahu! Aku tak pernah membawa siapa pun tinggal bersamaku, kecuali Masayu.”

Iris menghela napas. *“Masayu tidak percaya itu, dia merasa tak nyaman.”*

“*What?*” Pascal langsung bergegas ke pintu, menekan kode. Seluruh ruangan gelap, tak perlu memanggil ia yakin Masayu tak ada di sini.

“Sebagai sesama perempuan, aku bisa memahaminya,” kata Iris menyadari apa yang terjadi.

“Di mana dia?” tanya Pascal, mulai kesal dengan

drama yang diciptakan istrinya ini.

"Aku memintanya pulang ke rumah," jawab Iris

"Aku akan menjemputnya, terima kasih sudah menelepon."

"Pascal, aku serius, jangan remehkan kegelisahan Masayu."

"Hmm ... salam untuk Zhao," pamit Pascal lalu menutup telepon. Bergegas kembali menuju mobilnya, ia berusaha menormalkan napasnya saat berada di balik kemudi.

Setelah yakin dirinya baik-baik saja, ia langsung menyalakan mesin dan pergi. Masayu masih berada di ruang keluarga saat ia masuk rumah. Mata istrinya itu sembab dan melihat sorot tajam Asoka, Pascal curiga di antara mereka berdua siapa yang sebenarnya artis lakon. Tatapan Masayu tampak benar-benar tersiksa, seperti istri belia menghadapi suami tiran.

"Begitu sikapmu melihat Mami?" tanya Asoka.

Pascal langsung beranjak mendekat, membungkuk untuk mengecup kening ibunya. Ia mengulurkan tangan, menyentuh wajah Masayu yang duduk di samping Asoka. *"Kita sepertinya akan makan malam di sini, tapi kita akan pulang."*

"Aku nggak mau tinggal di apartemen itu."

"Oke. Kita cari rumah, sementara itu tinggal di hotel atau di mana pun. Terserah."

Wajah Asoka tampak seperti pesakitan mendengarnya. Pascal tahu ia keterlaluan.

“Hanya rumah ini tempatku yakin kamu tidak bersama perempuan lain,” kata Masayu.

“Masayu,” tegur Pascal dengan nada yang cukup meyakinkan.

Masayu menghapus air matanya. “Aku akan tinggal dan kalau kamu mau ke hotel, terserah.”

“Masayu!” seru Pascal saat istrinya langsung beranjak.

“Kamar Pascal yang pintu hitam, setelah tangga ke kanan,” kata Asoka sembari berdiri. “Mami kecewa semua ini terjadi hanya dalam beberapa hari setelah pernikahan! Keterlaluan sekali.”

Wah! Masayu pasti membuat ceritanya benar-benar dramatis. Pascal tak menanggapi apa pun dan segera menyusul ke kamar. Begitu membuka pintu, Masayu sedang bersedekap di tengah kamar, melihat tempat tidur, meja kerja di sudut ruangan, sofa nyaman di depan jendela, lalu lemari dan pintu kamar mandi.

Hilang sudah ekspresi penuh penderitaannya tadi. Masayu mendekat ke foto yang di pajang di meja kerja, Pascal dan Iris kecil di sana dengan latar pemandangan kebun bunga matahari.

“*Handsome*,” kata Masayu, mengangkat foto itu, menoleh kepada Pascal. “Aku benar-benar mendapat versi terbaik dari anak kurus dan polos ini.”

“Letakkan itu dan ambil tasmu, kita keluar,” kata Pascal ganti bersedekap menunggu.

“Aku serius dengan kalimatku Aku tak tahan berada di apartemen, entah siapa saja yang—”

“Aku tinggal di sana hanya bersamamu.”

“Natasha jelas mengenali tempat itu.”

“Aku akan memecatnya jika keberadaannya mengganggu.”

“Tidak, tidak boleh. Aku adalah istri yang harus belajar mengatasi hal-hal seperti ini.”

“Kau istri yang harus belajar menurutiku.”

“*I did!*” kata Masayu, mengangguk yakin dan beralih melepas atasan bajunya. Pascal menelan ludah dengan pemandangan itu. “Aku tidak ingin berada di tempat selain ruangan ini.”

“Aku hanya tinggal di sini jika ada Iris,” kata Pascal susah payah berusaha mengabaikan.

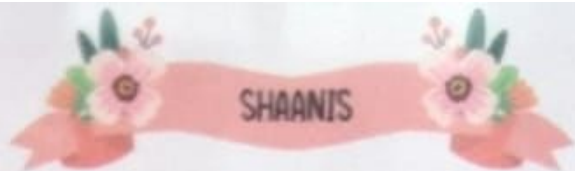
Masayu mencampakkan atasan bajunya ke keranjang cuci. “Kenapa?”

“Ingat peringatanku tentang tidak memancing terlalu dalam?”

“Yah, baiklah. Kalau begitu hari ini saja tinggal di sini.”

“Tidak.”

Masayu mengembuskan napas dan mendekat, langsung mendekap Pascal. “Kau tidak mengerti betapa sakit hatiku, mengetahui bahwa kau dan Nat



punya hubungan sedalam itu. Bahkan kalian juga punya kenangan di Seoul.”

Pascal geleng kepala. “Itu liburan sekolah dan yang kulakukan hanya mencium pipinya.”

“Tetap saja itu menyakitiku,” ungkap Masayu, bernapas di leher Pascal lalu memberi kecupan. “Aku mau tempat yang benar-benar tidak kau jamah bersama perempuan lain,” bisiknya.

Tangan Masayu kemudian menelusur sepanjang dada Pascal, merasakan napas dan debar jantung suaminya mulai berubah. Ia tersenyum, mendongak lalu mencium bibir suaminya. Pascal meresponnya dengan menahan punggung Masayu, tangan satunya bergerak menurunkan *restleting* rok, menjatuhkannya ke lantai. Perempuan ini yang lebih dulu memancingnya.

“Jangan merobeknya,” larang Masayu sembari menahan tangan Pascal dari *stocking*nya. Pascal tak mendengar itu dan tetap mengoyaknya. Masayu bergidik, saat tangan sang suami menyelip dan ia kembali dicium.

Beberapa menit kemudian Masayu hanya bisa bergantung lemah di pundak suaminya, jari-jari Pascal tak hanya lihai dalam melepas dan mengoyak pakaian.

Masayu menegakkan diri lalu tangannya beralih ke celana, tapi Pascal mendorongnya. Masayu terhuyung dengan kening berkerut bingung, ia

amat membutuhkan pria itu. Tetapi, Pascal justru merapikan kembali kemeja sekaligus dasi di lehernya.

“Kita ikuti kemauanmu kali ini,” kata Pascal menatap Masayu dengan dingin. “Tapi, dalam pernikahan kita, kau hanya harus menjadi istri yang baik untukku. Tidak ada alasan untukmu tinggal di sini sebagai menantu yang baik bagi orangtuaku.”

Masayu menelan ludahnya. “Tapi, aku merasa bahwa—”

“Ingat ini baik-baik, kau hanya akan datang kemari saat aku membawamu. Tanpaku, kau bukan siapa pun di tempat ini dan tidak berhak berada di dalamnya,” kata Pascal lalu mengulurkan tangan, menyentuh lipstick yang pudar hingga dagu Masayu. “Dan jangan gunakan tubuhmu untuk menundukkanku, itu murahan.”

Setelah mengatakannya Pascal memilih keluar kamar, meninggalkan Masayu yang kali ini sungguh-sungguh menangis.

Pascal mandi di kamar Iris, ada baju Zhao di sana dan ia berniat memakai salah satunya. Namun, saat keluar kamar mandi sudah ada kaus, boxer, dan jeans Pascal disiapkan di kursi.

Masayu tampaknya benar-benar memiliki indra keenam, yang khusus untuk menebak kebutuhannya. Pascal berpakaian lalu kembali ke kamarnya untuk bicara pada Masayu, tapi perempuan itu tak ada.

Masayu sedang berada di dapur, bersama Asoka

dan seorang pengurus rumah tangga. Asoka tertawa, karena Masayu berkelakar tentang usia tua seharusnya layakannya anggur yang semakin berharga.

Pascal harus mengakui istri cantiknya memang memikat, bisa berbaur dengan baik. Bahkan pengurus rumah tangga yang biasanya hanya berwajah kaku dan bicara formal, bisa ikut tersenyum, tampak senang mengenalkan tempat-tempat penyimpanan bumbu.

Makan malam hampir siap dan begitu melihatnya, Masayu langsung tersenyum.

Wah! ini dia si istri idaman, batin Pascal sembari berjalan ke kursinya. Masayu langsung mendekat, menunjukkan adonan puding yang baru dituang dalam gelas kristal.

“Bi Herta sudah masak banyak dan aku cuma buat pudding ini, rasa moka.”

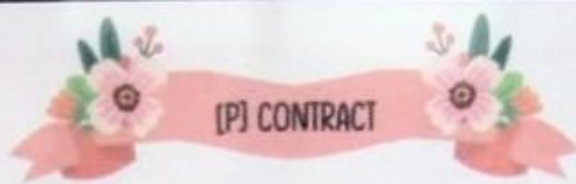
Pascal memasukkan telunjuk dalam gelas tersebut, menyentuh cairan hangat di sana lalu membawanya ke mulut. “*Bitter*”

“Karena itu kita makan pakai coklat putih leleh.”

“*Perfect, then,*” kata Pascal mengulurkan tangan menahan pinggang Masayu. “Jangan capek.”

Masayu mengangguk. “Tinggal dimasukkan ke kulkas, tunggu sebentar.”

Pascal melepaskannya, memeriksa ponsel dan membalas *chat* dari teman-temannya. Pascal menjaga



hubungan baik dengan teman-temannya semasa kuliah di London Medical. Ia dan Zhao punya *circle* pertemanan yang sama. “Aku nobar keluar hari ini.”

“Nobar?” ulang Masayu.

“Nonton bareng Liverpool lawan Manchester United, jam sembilan.”

Masayu mengangguk dan beralih melepaskan apron, duduk di samping Pascal. Asoka meletakkan hidangan terakhir di meja, dan mereka mulai makan malam bersama.

“Nggak bisa nonton di rumah?” tanya Asoka

“Adrian pulang dari Amerika, sudah sejak pernikahan Zhao aku nggak ketemu,” jawab Pascal lalu menoleh pada Masayu. “Nggak pa-pa, ‘kan, Sayang? Aku harus traktir mereka juga karena nggak undang ke pernikahan kita.”

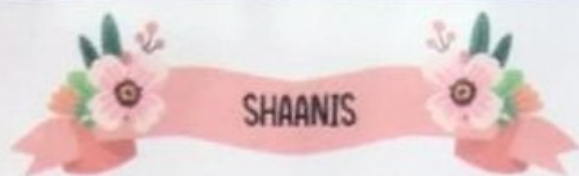
“Oh ... *emm*, tapi sama Edwin, ya.”

“Oke,” kata Pascal lalu makan dan setelah selesai, Masayu yang beranjak mengambilkan jaket.

“Aku tahu kamu penganut *cashless* sejati, tapi nggak ada salahnya jaga-jaga bawa uang *cash*,” kata Masayu saat mengulurkan dompet Pascal.

Pascal menerimanya, pria itu masih menikmati *dessert* pudingnya. “Lama-lama enak juga, aku habis gelas ke tiga.”

“Aku akan buat lagi besok,” kata Masayu, melarikan jemari untuk merapikan rambut Pascal.



“Mami kira kamu bukan jenis yang suka dimanjakan,” kata Asoka sambil tersenyum-senyum.

“Masayu memang pengecualian,” ucap Pascal santai.

“Mami bisa lihat itu,” kata Asoka dan tersenyum lebar pada menantunya. Pascal berdiri dan mengambil jaketnya, memakainya sembari berjalan ke pintu. Edwin benar-benar sudah menunggu di luar. Hanya mengangguk formal saat menatap Pascal dan Masayu.

“Jangan pulang pagi, besok kamu harus ke Singapore dengan penerbangan pertama.”

Pascal berpamitan dengan mengelus pipi Masayu. “Oke, pergi sebentar, ya.”

Masayu mengangguk, menunggu hingga Pascal masuk mobil baru kembali ke rumah.



Teman-teman Pascal langsung berkomentar saat menyadari ada cincin di jari manisnya. Pascal menjawab sekenanya bahwa ia berhasil menjebak seseorang menikah dengannya.

Edgar langsung tergelak, Adrian geleng kepala. Dibanding Zhao, kedua temannya ini yang lebih banyak menjadi saksi kenakalan Pascal saat kuliah. Mereka bahkan pernah berpesta semalaman dengan



para perempuan setengah telanjang.

"Are you serious? Married man?" tanya Edgar.

Adrian langsung menelepon Zhao mengkonfirmasi hal itu. Keduanya terperangah saat Zhao mengiyakan. "Lepaskan cincinmu, biar kami lihat siapa perempuan itu."

"No! Istriku ingin dirinya tetap misterius," tolak Pascal.

"What? Alasan macam apa itu?" protes Adrian.

Pascal mengangguk. "Aku serius. Supaya aku tetap mendapat jatah golku nanti, sebaiknya kita tidak mengubah keadaan itu."

"Jelas dia bukan perempuan biasa," selidik Edgar lalu teringat saat sama-sama bertemu di acara amal HW-Hospital. "Pengacara itu? Miss Lang? Kau bersamanya terakhir kali."

"Pengacara? Bercinta sambil mengobrolkan pasal pemindahan saham," kata Adrian.

Pascal tertawa. "Bukan-bukan! Bukan pengacara, artis, apalagi presenter."

"Sesama pemegang saham?"

"Bukan juga, Ad! Dia hanya perempuan yang kuinginkan, begitu saja."

Edgar menyipitkan mata. "Pernikahan mendadak, dengan perempuan misterius, ini bukan sejenis kesialan yang kau tanggung karena *one night stand*?"

"Tidak ada kesialan semacam itu dalam hidupku."

“Aku penasaran, jujur saja,” kata Adrian lalu menekan kembali ponselnya. “Dan karena Zhao juga tutup mulut, aku akan menelepon Masayu.”

Pascal langsung terperanjat. “Untuk apa?”

“Dia pasti tahu siapa istri bosnya,” kata Adrian, dan Pascal buru-buru mengambil ponsel itu menatap ke layar dan memamatkannya.

“Masayu jelas tahu siapa istrimu,” kata Edgar, yakin.

Tentu saja! Masayu tahu.

“Ia tak akan buka mulut, dan apa-apaan kau punya nomornya.”

“Pikirmu kenapa? Kau susah dihubungi saat Iris kecelakaan dulu, dan kemudian tiba-tiba dia bersama dengan Zhao,” kata Adrian, mengambil ponselnya. “Aku di luar negeri saat Iris bertunangan, aku menelepon kantormu dan Masayu membantuku untuk kiriman hadiah.”

“Oh!” kata Pascal mengangguk-angguk.

“Apa sikap Masayu masih sama meski kau menikah?” tanya Edgar, wajahnya penasaran.

“Ya, memangnya dia kenapa?” tanya balik Pascal, Masayu memang bertemu dan berkenalan dengan teman-temannya ini di beberapa acara yang mereka hadiri bersama.

“Masayu jadi pendampingmu saat Iris bertunangan dan menikah, menurut istriku Masayu

benar-benar seperti pasanganmu,” kata Edgar

Adrian mengangguk. “Istriku juga tidak menyangka Masayu sekadar sekretarismu.”

“Kalau dia patah hati, dia tidak menunjukkannya,” kata Pascal santai.

“*Really?* Punya sekretaris secakap dia memang langka, dia bahkan menjaga hal-hal pribadimu,” kata Edgar, pria itu syok saat tahu Pascal meminta Masayu menyiapkan hadiah kencan.

“Istrimu baik-baik saja? Soal Masayu?” tanya Adrian.

Pascal tersenyum. “Tentu saja.”

Adrian menyelidik. “Kau tak peduli, Masayu patah hati?”

Pascal memberi jawabannya dengan senyuman yang lebih lebar. Ia memang berengsek sejati.

Hampir jam satu pagi saat Pascal pulang ke rumah, ia langsung ke kamar dan mendapati Masayu tertidur di sofa depan jendela. Ada album foto di pangkuannya, foto bayi hingga balita dirinya. Jelas istrinya melakukan inspeksi untuk menemukan itu.

Pascal mengambil album tersebut, menyadari satu foto tertinggal di tangan Masayu. Foto Pascal kecil mencium perut bulat Asoka. Byakta yang mengambil foto itu dan merupakan foto favoritnya sejak dulu.

“Kau benar-benar menawan, sejak dulu hingga

sekarang.” sebuah suara terdengar lirih. Pascal tahu istrinya sudah bangun.

“*You’re so adorable*, aku gemas sekali,” tambah Masayu dengan senyum lembut, terdengar penasaran. “Aku jadi ingin melihatmu gemuk.”

“Tidak,” tolak Pascal. Ia memang menggemaskan dulu, tapi tubuhnya sekarang sempurna.

“Oh iya, aku menemukan beberapa majalah Playboy di laci nakasmu,” kata Masayu lalu menunjuk tumpukan majalah di tempat sampah. “Dilihat dari tanggalnya, usiamu seharusnya baru tiga belas saat itu. Nakal sekali.”

Pascal tertawa, ia geli melihat sampulnya. “Aku bahkan sudah lupa pernah menyimpannya.”

“Melihat versi nyata jelas lebih menarik bagimu,” kata Masayu membuat tawa Pascal bergema.

“Aku selalu menyukai tanggapan cerdas yang keluar dari mulutmu,” puji Pascal sembari meletakkan foto dan melepaskan jaket. Masayu menegakkan tubuh, menyambut saat Pascal mengulurkan tangan, menggandengnya ke tempat tidur. Sejenak Pascal terkesima, karena menyadari atasan *jerseynya* di tubuh Masayu terlihat lebih seksi dibanding *lingerie*.

“Aku tahu Liverpool kalah,” kata Masayu membiarkan Pascal mengamati.

“Liverpool kalah, tapi aku menang,” kata Pascal, senang dengan penampilan istrinya.

Masayu menguap kecil. “Nah, besok ada penerbangan pertama yang harus dikejar, jadi—”

Pascal langsung mengangkat Masayu dan membaringkannya di tengah tempat tidur, ia meraba ke balik *jersey* istrinya. Tanpa pakaian dalam. “Ini jelas undangan yang tak akan kulewatkan...”

Masayu menahan tangan Pascal, menatap serius. “Aku tak mau setengah-setengah, seperti tadi.”

“Tidak, kali ini sepenuhnya,” janji Pascal, dan sepanjang sisa malam ia membuktikannya.



Masayu benar-benar harus mulai membiasakan diri tidur dibelit lengan kekar ini. Pascal tidak mau melepaskannya kecuali saat ia harus bangun lebih dulu. Ia menghela napas. Kepalanya pusing, karena tak benar-benar tidur.

Pascal menggerakkan kepala, mengerjapkan mata.

“What time is it?”

“Empat lebih dan pesawatmu setengah tujuh, kau hanya punya waktu bersiap sekitar empat puluh menit,” kata Masayu memperkirakan jarak rumah dan bandara.

Pascal menanggapi dengan geraman, mencium-cium kepala Masayu. “Kita bisa membuat alasan agar kau ikut bersamaku.”

“Tidak. Aku harus memastikan perwakilan Farm Research Independent mendapatkan semua kebutuhan informasi tentang Madja, dan membantu mereka mencicil anggaran belanja untuk Pasque Seeding Centre.”

Pascal menggeram lagi. “Aku akan merindukanmu.”

“Aku akan menjemputmu besok siang.”

“Aku ingin pulang nanti malam.”

“Tidak bisa, kita sudah mengundur jadwalmu dengan Young Leo Medical agar hari ini kau leluasa bersama Direktur NUS, kau berjanji akan pamer teknik *down swing* padanya.”

Pascal mendesah. Masayu benar, jika bisa mengambil hati Direktur NUS, bukan hanya pembaruan laboratorium yang akan ia dapatkan, tapi juga pembaruan ruang praktik pembedahan. Menempatkan *operating bed* terbaru Pasque Techno di sana, akan jadi pencapaian bagus untuk tahun ini. Membayangkannya saja sudah membanggakan.

Masayu mengecup lengan Pascal. “Bangun dan mandi, akan kusiapkan tasmu.”

Pascal melepaskan istrinya lalu beralih memasuki kamar mandi. Masayu kembali mengenakan atasan *jerseynya* semalam, menyiapkan setelan kerja dan menata bawaan Pascal. Berkas yang harus dibawa sudah jadi satu dengan tas laptop di mobil. Ia tinggal memasukkan satu setelan lagi untuk besok,

kaus tidur, celana pendek dan *jeans*.

Pascal keluar dari kamar mandi, ia berpakaian sementara Masayu mengeluarkan dompet dari jaket, memindahkannya. Ia benar-benar siap berangkat dalam empat puluh menit. Ia melarang Masayu mengantarnya.

“Tidurlah lagi. Hari ini masuk jam sepuluh saja, perwakilan dari FRI mungkin baru tiba sebelum makan siang,” kata Pascal, ia mengambil ponsel dan tasnya.

Masayu memang sangat mengantuk. “Hati-hati, ya.”

“*I’ll miss you,*” kata Pascal memeluk Masayu sebelum beranjak.

Namun, Masayu tidak bisa tidur. Justru memutuskan segera mandi dan bersiap-siap ke kantor. Pascal menelepon saat perwakilan dari Farm Research Independent datang, mereka melakukan *video call* sebentar.

Sepanjang hari itu Pasque Techno sangat sibuk, dan Masayu mulai pening.

“Mas, kok lemes banget, sih?” tanya Lulu, mereka akan pulang bersama. Yoshua ulang tahun dan berniat mentraktir nonton.

“Hmm ... tapi nggak pa-pa,” jawab Masayu mencoba memfokuskan tatapannya.

“Say! Lu!” Panggilan itu disertai suara-suara



klakson dari Xpander putih milik Yoshua. Mereka bergegas masuk, Fanya dan Sera sudah berada di dalam. Masayu duduk di tengah bersama Lulu, ia langsung bersandar karena pusing.

“Hampir gue nggak lolos balik duluan,” kata Yoshua melajukan kendaraan sembari bercerita, “Nyai tiba-tiba lempar kerjaan katanya harus ke Singapore.”

Masayu terperanjat, Lulu yang berseru. “Heh! Bos bukannya ke Singapore juga?”

“Iya, sampai besok siang,” jawab Masayu, mencoba menenangkan diri.

“Tuhkan-tuhkan!” kata Lulu.

Fanya geleng-geleng kepala. “Gue kok najis besar banget, bayangin Nat jadi istrinya Bos.”

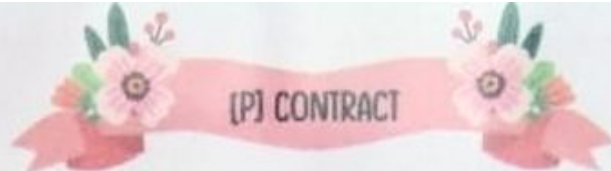
“Bukan, deh!” kata Sera lalu mencondongkan kepala ke depan. “Waktu Bu Ingrid nanya ke Bos, ada penyesuaian skema transfer atau tambahan rekening baru, nggak? Bos bilang nggak ada, semuanya seperti biasa.”

“Maksudnya apaan tuh, Mbak?” tanya Yoshua.

“Kalau Nyai beneran istrinya pasti dia yang ke tempat Bu Ingrid bikin aturan ini itu, transfer ke rekening belanja berapa, ke rekening perawatan berapa, ke rekening anak berapa ... dih!”

“Oh iya, kan *plus one*,” timpal Fanya.

Masayu hanya menyimak dalam diam, ia pusing



dan persoalan Natasha berangkat ke Singapore terasa memperburuk pikirannya.

Sebelum masuk bioskop, Masayu menelepon Pascal dan ponsel pria itu berada dalam panggilan lain. Entah kenapa rasanya Masayu amat gugup sekarang. Masayu memutuskan menelepon sekali lagi, lega saat tersambung.

“Nat, kau dapatkan tiketnya?” Sahutan itu yang terdengar begitu telepon diangkat, mematahkan hati Masayu.

“Wrong number, Mr. Pasque,” jawab Masayu menutup ponselnya lalu sebelum ia mampu beranjak, tubuhnya terasa lemah dan segalanya begitu gelap.



21. Chance

“*Wrong number, Mr. Pasque.*”

Suara itu terdengar sedih sekaligus lemah. Pascal langsung menarik ponsel dari saku jasanya, ia memakai *headset* dan terakhir kali melakukan panggilan adalah dengan Natasha.

Ah, sial! Seribu sialan!

Pascal mendapati nomor Masayu yang baru meneleponnya. Ia segera menelepon kembali dan tak diangkat. *Tentu saja!* Hanya keajaiban yang bisa menyelamatkan Pascal saat pulang nanti.

Natasha kembali menelepon, wanita itu sudah menangis, berkata mendapatkan tiket tapi masih satu jam penerbangan lagi. Pascal mengangguk-angguk, lalu menjelaskan situasinya sesingkat mungkin dan terakhir ia meminta maaf tak bisa menunggu.

Berawal dari kesepakatan bersama Direktur NUS berjalan begitu



baik, hingga hanya butuh setengah hari bermain golf dan menandatangani kerja sama saat acara makan siang. Kemudian, Pascal berinisiatif pergi ke Young Leo Medical. Ia hanya harus menemui Direktur pengembangan program pendidikan, dan menyerahkan hadiah perkenalan berikut sepaket katalog terbaru Pasque Techno.

Saat tiba di sana, ternyata ada perubahan struktur terbaru di Young Leo Medical. Direktur baru yang Pascal temui adalah Victory Olimpia, ibu Natasha. Vicky masih mengenalnya dan mereka mengobrol, memang lebih banyak membicarakan Natasha tapi Pascal mendapatkan tujuannya untuk menempatkan beberapa produk Pasque Techno di sana.

Hal naas terjadi saat Vicky mengantar Pascal keluar ruangnya, tiba-tiba wanita lima puluh delapan tahun itu megap-megap seperti kehabisan napas dan memang itulah yang terjadi. Vicky punya asma, kambuh begitu saja di hadapan Pascal.

Selanjutnya, berisi kesibukan di rumah sakit dan Pascal mengabari Natasha. Ucapannya saat mengangkat telepon Masayu tadi menimbulkan sebuah kesalahpahaman besar. Ia kembali ke hotel untuk bersiap-siap pulang. Masayu jelas tak bisa diyakinkan jika hanya melalui telepon.

Mami:

Masayu blm pulang, Mami telp. ponselnya mati.

Pascal mendapatkan *chat* tersebut saat memasuki taksi. Ia menelepon Edwin, ia meminta supirnya itu mengawasi Masayu.

“Yoshua ulang tahun, terus Masayu dan teman-temannya nonton bersama.”

“Ohh ... oke. Pulanglah, Masayu pasti naik taksi nanti.” Pascal mematikan telepon dan membalas *chat* ibunya.

dia ada acara sama teman-temannya, aku pulang malam ini nanti Masayu pulang bersamaku

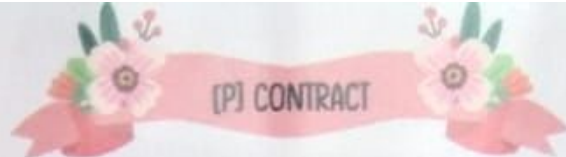
Setelah mengirimkan itu, Pascal mengurus kepulangannya ke Jakarta.



Sudah pukul sepuluh saat Pascal turun dari pesawat, ia menyempatkan untuk tidur tapi tidak benar-benar terlelap. Pascal menyalakan ponsel, lagi-lagi mendapati *chat* dari sang ibu.

Mami:

Masayu pamit, ada acara tp jam sembilan sdh pulang. Ponsel Masayu masih mati, kamu bisa hubungi dia?



Pascal segera menelepon Masayu, dan memang benar ponsel istrinya itu masih mati.

Pascal mencegat taksi dan meminta bergegas ke apartemennya. Bisa jadi Masayu terlalu marah hingga menolak bertemu siapa pun, memilih mengurung diri sebelum menghadapi Pascal. Namun, apartemennya masih gelap saat terakhir kali Pascal memasukinya, kamarnya tak terjamah.

“Yoshua ulang tahun, terus Masayu dan teman-temannya nonton bersama.”

Pascal buru-buru memeriksa kontak ponselnya, menggeram saat tak memiliki satu pun kontak sekretaris-sekretaris itu. Ia berpura-pura beralasan pada Isaac Lewis, direktur bidang penjualan yang selama ini menjadi atasan langsung Yoshua. Sebelas digit nomor itu langsung Pascal hubungi.

Sial, ia harus membuat alasan apa?

“Halo.” Suara itu menyahut, terdengar asal-asalan.

“Halo, Yoshua, ini saya Pascal.”

“Siapa?”

What? Siapa katanya?

“Pascal, Pascal Pasque,” tegas Pascal.

“Oh! Bos! Ya, maaf, ada yang bisa saya bantu?”

Suara itu langsung sigap dan Pascal mendengar suara-suara perempuan, cukup riuh. “Saya tidak terlalu mendengarmu, kau ada di tempat ramai?”

“Oh, saya sedang menemani Masayu,” jawab Yoshua.

“Menemani Masayu?” tanya Pascal mencoba tidak menendang sesuatu saat ini.

“Ya, dia pingsan tadi waktu—”

“Dia pingsan?!” seru Pascal, kali ini ia ingin menendang diri sendiri. Pikiran buruk berkelebat di benaknya sampai-sampai jantungnya berdegup begitu kencang.

“Iya, kami tadi nonton dan—”

“Kau di rumah sakit? Kirimkan alamatnya, sekarang!” tandas Pascal lalu menutup ponsel, ia mengambil kunci mobilnya dan segera berlalu ke garasi.

Ini gila, apa yang terjadi pada Masayu? Kenapa pingsan, bagaimana bisa? Ya Tuhan!



HW-Hospital, Jakarta Pusat.

Yoshua memandangi ponselnya dengan ekspresi bingung dan gugup, Fanya yang duduk di sampingnya menatap iba. “Bos beneran?”

“Iya, eh, gimana, nih? Ada apaan gue ditelepon jam segini.”

Lulu ikut gugup. “Emang kenapa, Yo? Dia bilang apa?”

"Belum bilang apa-apa, dia minta alamat rumah sakit ini."

"Hah, serius? Ngapain?" Fanya langsung menegakkan tubuh.

"Nggak tahu gue! Aduh gila, nih!" kata Yoshua tapi segera mengirimkan *location* ke nomor ponsel Pascal. "Eh anjir, gue punya nomor ponselnya Bos."

"Foto profilnya lihat!" kata Lulu menyentuh foto Pascal di sudut papan *chat*. "Ganteng, ya."

"Suami orang, Lu," kata Fanya lalu beralih pada Yoshua. "Yo, coba pikir, deh, ada apa?"

"Gue yakin nggak ada masalah, seharian ini." Tiba-tiba Yoshua menatap Lulu dan Fanya bergantian. "Ini nggak mungkin gara-gara gue kabur, nolak dilempar kerjaan Nyai, 'kan?"

Lulu melongo. "Ih gila! Nggak mungkin banget!"

Fanya geleng-geleng kepala. "Hah, masa beneran Nyai, sih, istrinya?"

"Gue panik, astaga!" Yoshua langsung memijit-mijit kening.

Kemudian suster jaga keluar dari ruang rawat, memberitahu. "Temannya sudah bangun."

Mereka bertiga bergegas masuk, itu adalah ruang rawat berisi empat pasien, mereka bersempitan di ranjang paling pojok langsung menyikap tirai dan Masayu tersenyum lemah. "*Sorry, guys*"

Lulu langsung duduk di kursi tunggu. "Ya

ampuuun, bikin kita jantungan aja.”

“Gila! Say, lemas banget tadi. Nggak makan, ya?”

“Iya... nggak sempat,” kata Masayu, tersenyum pada Fanya.

“Mbak Sera pulang duluan, dia titip salam, kata dokter juga tadi cuma butuh istirahat.”

“Iya, rasanya juga gitu,” kata Masayu tersenyum, sekilas ia menatap jam dinding, keningnya berkerut. “Jam sepuluh? Bukannya kita nonton sekitar jam enam tadi.”

“Iya, emang udah empat jam lewat,” jawab Fanya

Astaga! Masayu langsung menegakkan tubuh dan seketika memejamkan mata, ia pusing sekali.

“Tas! tas!” pinta Masayu, dan Yoshua segera mengambilkannya. Ponsel Masayu terselip di bagian depan, ponsel itu retak dan mati.

Oh tidak.

“Kenapa, Mas? Harus telepon seseorang?” tanya Lulu. Masayu segera menggeleng, lalu ia mendengar suara di luar, menanyakan ruangan pasien atas nama Masayu Djezar.

“Suara itu” Masayu mengenalinya.

Yoshua langsung panik. “Astaga! Gimana, nih!”

“Tenang, Yo! Tenang, ditemui dulu,” kata Lulu

“Gila, gue nyesel banget nolak lemparan tugasnya Nyai,” kata Yoshua, lalu menelan ludah saat menyingkap tirai dan berjalan menemui Pascal.



Pascal kesal luar biasa, siapa yang berani menempatkan istrinya di bangsal umum seperti ini. Ia menghentikan seorang suster.

“Ruangan Anggrek satu, atas nama Masayu Aria Djezar.”

“Ini ruangan Anggrek dua, Pak. Anggrek satu di sebelahnya, ada papan yang memuat nama pasien.”

Pascal segera mengangguk dan bergegas menuju pintu yang dimaksud, ia menatap papan yang ada di dinding; **Nn. Masayu Aria Djezar (Bed number: 1D)**

Pascal baru akan masuk saat mendapati Yoshua berjalan ke pintu. “Malam, Pak,” katanya dengan raut gugup.

“Di mana—”

“Mr. Pasque.”

Panggilan itu terdengar, dan Pascal melihat Masayu berjalan keluar dari balik tirai. Rasanya ada palu tak kasat mata yang kemudian memukuli dada Pascal. Masayu pucat sekali, rambut panjangnya kusut dan ada memar di pelipisnya.

Apa yang terjadi? Ya Tuhan!

Masayu segera membuat kode dengan gerakan mata. “Yoshua sudah mengirimkannya, tapi saya

yang terlambat memasukkan update untuk katalog Young Leo Medical.”

Pascal menajamkan mata, ia panik setengah mati dan istrinya masih bersikukuh menyembunyikan jati diri? *Sialan!*

“Aku jadi menyesal membatalkan pemecatan itu!”

Yoshua langsung maju. “Maaf, Pak. Kalau ini terkait revisi katalog *operating bed*, saya memang mepet mengirimkannya.”

“Ada *deadline* untuk semua pekerjaan,” kata Pascal lalu menatap Yoshua. “Atau sekarang para sekretaris memang kompak bekerja seenaknya, lalu saling melindungi saat ada masalah?”

“Tidak! Ini benar-benar kesalahan saya! Jangan pecat Masayu.” kata Yoshua.

“Yo, bisa antar Lulu sama Fanya pulang, biar aku yang bicara sama Bos. Pasti ada masalah sama Young Leo Medical, biar kami tangani.”

“Hah? Sekarang juga? Dokter bilang harus istirahat, Say,” kata Yoshua tampak keberatan.

“*Say* katamu? Aku kenal pacar Masayu, dia bisa salah paham dengan caramu memanggil,” kata Pascal, membuat Masayu mendelik dan Yoshua terkesiap.

“Masayu punya pacar?!” seru Lulu dan Fanya kompak dari dalam. Pasien lain langsung

mengumumkan protes untuk tenang. Masayu balas mengumumkan maaf.

“Masayu nggak punya pacar, Pak,” kata Yoshua, yakin.

“Masayu panggil pacarnya *Big guy*,” kata Pascal, lebih yakin.

Bagus sekali, Pascal Pasque! batin Masayu lalu memutuskan untuk mengembalikan fokus semua orang.

“Bos, *too much information*,” tegurnya pelan lalu menatap Yoshua. “Yo, *please* antar Lulu sama Fanya, ya? Aku nggak papa.”

“Beneran punya pacar, Sa—Yu,” kata Yoshua kikuk.

“Aku punya pacar, tapi dia nggak kekanakan. Panggil seperti biasa aja,” kata Masayu.

Yoshua langsung mengangguk. “Oke! Terus nanti pulangmu? Aku jemput kemari lagi?”

“Aku bisa minta pacarku jemput,” kata Masayu tersenyum.

“Wah ... besok cerita, ya, pajak jadian juga,” kata Yoshua lalu memanggil Fanya dan Lulu. Mereka bertiga kompak mengangguk formal pada Pascal, sedangkan pada Masayu, langsung memberi kode tersirat untuk segera bercerita. Masayu hanya tertawa, mengangguk-angguk.

“Jangan peluk, jangan berbuat apa pun sampai

rumah,” kata Masayu, meski teman-temannya sudah lenyap dari pandangan. Pascal tampak sangat khawatir sekarang.

“Aku bisa gila, Masayu,” kata Pascal tapi Masayu serius menatapnya dengan penolakan.

Masayu mengambil tasnya, tapi saat akan berganti pakaian, keningnya berdenyut dan pandangannya menjadi kabur. “Pascal” panggilnya lirih.

Pascal menyibak tirai, langsung masuk saat Masayu kembali duduk di pinggir tempat tidur. “Kamu masih sakit,” katanya dengan raut cemas.

“Pusing,” kata Masayu sebelum kembali terlelap.

Pascal dua kali berlari-lari di lorong rumah sakit. Pertama, saat adiknya kecelakaan dan sekarang, saat istrinya benar-benar lemah terkulai begitu saja dalam gendongannya.

Pascal membawanya ke UGD, suster yang melihatnya langsung mengarahkan ke *bed* kosong terdekat.

“Saya Pascal Pasque, ini istri saya, Masayu. Kami ada di daftar prioritas HW-Hospital,” kata Pascal lalu mengeluarkan sebuah kartu dari dalam dompetnya, warna kartunya keperakan dengan logo HW-Hospital.

Salah satu keuntungan karena adiknya menikahi pewaris rumah sakit ini, otomatis menjadikan seluruh keluarga Pasque berada dalam daftar prioritas. Melihat kartu Pascal, suster langsung

membawanya dan menelepon.

“Saya akan melakukan pemeriksaan awal sementara menunggu dokter,” kata suster dan Pascal mengangguk, memberikan tempat di sisi Masayu. “Istri anda sudah mengenakan pakaian pasien,” katanya sembari mengecek suhu dan bagian leher Masayu.

“Ya, dia dibawa kemari karena pingsan. Dia tidak sadarkan diri sebelum aku datang dan kemudian pingsan lagi saat akan keluar, aku begitu saja membawanya kemari,” kata Pascal.

Suster memahami jenis kepanikan itu lalu dokter datang, segera memeriksa Masayu. Setelah hampir lima belas menit yang menegangkan, dokter perempuan yang ramah itu menatap Pascal.

“Istri Bapak lemah sekali, harus diinfus dan tinggal setidaknya satu malam ini.”

“Apa yang terjadi?”

“Saya mengambil sample darahnya untuk dianalisis lebih lanjut, tapi sementara tampaknya beliau kelelahan. Apakah istri Bapak bekerja?”

“Ya, dia sekretarisku.”

Dokter mengangguk-angguk. “Kami akan menyiapkan ruang rawatnya lalu kita pindahkan.”



Asoka Pasque langsung datang setelah Pascal memberi kabar, begitu juga Byakta Pasque setelah mendarat, segera ke rumah sakit.

Masayu belum sadar, tertidur sejak terakhir dokter memeriksa. Pascal merasa sangat lelah juga bersalah, ia tak sanggup menghadapi Masayu yang seperti ini, begitu diam dan tenang. Ia ingin istrinya itu bicara, menyalahkannya, berteriak, atau bahkan mengancam dengan sesuatu. Rasanya benar-benar buruk saat ini.

“Kamu harus makan,” kata Asoka, sejak ia datang Pascal hanya duduk di sisi tempat tidur.

“Hmm ... nanti,” kata Pascal, memainkan jemari Masayu, berharap segera bergerak.

“Ini sudah lima kali ibumu menawari makan,” kata Byakta dari tempat duduknya.

Pascal diam saja, ia hampir menelepon Iris tadi lalu ingat adiknya berada di suatu tempat di Negeri gajah putih. Pascal mengabari sang ibu, dan jelas kemudian Asoka memutuskan mengabari Byakta. Komunikasi Pascal dengan ayahnya selalu hanya seputar Pasque Techno—kecuali harus membicarakannya, Pascal tak pernah mengungkapkan hal pribadinya pada orang tua.

“Setidaknya minum sesuatu? Mami akan minta coklat panas.”

“Mami pulang aja, Pascal tunggu Masayu sendiri,” kata Pascal, ia hanya panik tadi.

Asoka menggeleng. "Mami akan duduk di sofa, kalau kamu nggak mau diganggu," katanya lalu mundur kembali ke sisi suaminya.

"Papi bawa Mami pulang aja," pinta Pascal lalu menoleh ke tempat orang tuanya.

"Katakan alasan kenapa kami harus pulang, sementara anak dan menantu kami tertahan di sini?" tanya Byakta lalu menatap putra sulungnya. "Masayu berhak menerima perhatian kami."

"Aku akan menelepon besok pagi, dokternya bilang dia hanya harus diistirahatkan."

"Kamu juga butuh istirahat, jadi kita bisa gantian menunggu," ucap Asoka lirih. "Kamu bahkan belum mandi, ganti baju. Mami pikir Masayu akan langsung cemas saat dia bangun melihatmu."

"Kita buat kesepakatan saja," kata Byakta lalu sekilas mengecup kening istrinya, berdiri dan memindahkan keperluan menginap yang dibawa Asoka. "Kamu bisa mandi sementara kami memesankan makan malam, lalu setelah makan, kami akan meninggalkanmu."

"Aku bukan anak berumur—"

"Ya, kau dewasa, terlalu dewasa sampai kadang bersikap kurang ajar," sela Byakta lalu meletakkan tas itu di dekat kaki Pascal. "Kecuali kau ingin melibatkan adikmu yang kesekian kali, membuatnya terbang terlalu pagi hanya untuk memberimu nasehat sama?"

Pascal berdiri meraih tas dari ayahnya dan beranjak ke kamar mandi. Byakta segera menelepon restoran hotel favorit putranya.

“Nasi liwet dan sate akan praktis, tambahkan teh jahe juga supaya perutnya hangat,” pinta Asoka saat Byakta bingung memilih menu. “Aku mau menu yang sama.”

“Oke,” kata Byakta menyebut semua pesanan itu.

Pascal sudah selesai mandi saat Edwin mengantarkan pesanan makan malam. Ia benar-benar tak punya pilihan saat ditarik duduk bersama sang ibu. Pascal lapar tapi malas makan.

“Minum tehnya dulu, kami minta diseduh hangat jadi jahenya nggak begitu terasa,” kata Asoka mengulurkan tumbler sederhana dengan logo restoran hotel.

Pascal mengendus sejenak, ia benci sayur dan selektif dengan rempah. Pascal mencoba satu sesap, rasa tehnya cukup enak dan hangat. Ia masih minum saat sang ibu membuka kotak-kotak makanan, memisahkan bagian Pascal yang tidak dituang acar.

Dulu, ibunya tak akan seteliti ini, bahkan tahun lalu Asoka masih menawarinya roti bakar dengan selai nanas.

“Mami simpan beberapa air mineral di kulkas, ada buah potong juga, dan termos isi teh jahe. Kata Elina, itu bagus untuk pemulihan dari kelelahan,” kata Asoka saat Pascal mulai makan.

Elina yang dimaksud adalah ibu Zhao, satu-satunya sosok ibu sempurna yang Pascal kenal. Sejak pernikahan Iris, memang Asoka banyak belajar dari mengamati Elina cara merawat, memperhatikan, juga mengurus rumah tangga.

Dan Pascal mengabaikan semua perubahan ibunya juga niat baik ayahnya, untuk menciptakan keluarga bahagia sebenarnya.

Dulu, sebelum Iris kecelakaan, Asoka dan Byakta bersaing menciptakan skandal. Terlihat dengan berbagai usia lawan jenis, bersikap mencurigakan, dan jadi bahan gunjingan semua orang.

Belakangan diketahui bahwa skandal tersebut hanya bualan untuk menarik perhatian satu sama lain. Salah paham, buruknya komunikasi antar kedua orang tuanya membuat persoalan itu benar-benar terasa seperti omong kosong.

Pascal melalui hari-hari menyebalkan, selama bertahun-tahun! Dan tiba-tiba, orang tuanya memutuskan berbaikan begitu saja.

“Dilepas dulu dasinya, biar nggak kena sambal kacang,” kata Asoka dan menguraikan dasi di leher suaminya. Byakta tersenyum seperti pemuda dua puluh tahun yang kasmaran. Pascal menatap dingin, ia siap beranjak saat sang ibu sudah buru-buru menjauhkan tangannya. “Mami cuma bantu supaya nggak kotor,” kata Asoka segera kembali ke sendoknya.

“Aku benar-benar sudah cukup punya Iris sebagai adik,” kata Pascal dan mendapati pipi sang ibu merona.

“Ya, Mami juga sudah tua. Kamu ini!”

“Rasa-rasanya dulu kamu yang penasaran apakah aku dan ibumu masih tidur bersama, saat kami memberi jawabannya kamu justru kesal,” komentar Byakta membuat Pascal menatapnya sebal.

“Karena aku masih berpikir bercerai adalah pilihan terbaik untuk kalian.”

“Itu akan membuat kami tampak tak bertanggung jawab, bercerai tapi tidur ber—”

“Maksudku bercerai adalah benar-benar memisahkan diri,” sela Pascal lalu menatap sang ibu yang hanya menunduk. “Sekarang, Mami hampir nggak dikenal lagi, perannya mundur drastis. Berada di rumah membuatnya kehilangan banyak hal.”

“Satu-satunya kehilangan yang ibumu sesali adalah kamu yang menolak kembali,” kata Byakta.

“Dan salah siapa semua itu?” tanya Pascal menatap kedua orang tuanya sengit.

Asoka memejamkan mata.

“Sudah,” pintanya pelan lalu menatap Pascal. “Mami yang salah, oke? Setiap hari, sepanjang sisa hidup ini Mami akan berusaha menebusnya.”

“Semua orang melanjutkan hidup, dan aku pun begitu saat meninggalkan rumah,” kata Pascal.

“Mami tahu, karena itu Mami berusaha menerimanya.” Suara Asoka terdengar tegas. “Mami tahu kamu benci bertingkah seperti keluarga bahagia, tapi sejak Iris pulih, Mami benar-benar merasakan kebahagiaan. Meski itu berarti karir televisi meredup, peran remeh tak seberapa, terus berada di rumah hanya menunggumu, tapi ada bahagia yang Mami rasakan.”

“Jika itu dialog terbaru untuk—”

“Jangan kira aku tak bisa menamparmu,” sela Byakta dengan peringatan serius.

Pascal segera menghabiskan sate yang tersisa dan berujar dingin, “Sekarang pergilah!”

Asoka langsung menahan suaminya, tak bisa membiarkan jika ada tindakan melebihi perdebatan. Byakta berusaha menahan diri hingga mereka selesai makan, membereskan sampahnya dan mencuci tangan. Sebelum pergi, Asoka meyakinkan bahwa Masayu akan baik-baik saja, ia juga memeluk sejenak. Namun, Pascal hanya mengangguk dan membiarkannya berlalu. Byakta benar-benar kesal melihat tingkah putra sulungnya itu.

“Sesekali Pascal harus diberi pelajaran, dia selalu meremehkan ketulusanmu.”

“Jangan begitu, Iris akan sedih kalau tahu aku juga nggak tahan,” ucap Asoka lalu memeluk suaminya. “Mas Bya cuma capek, Pascal juga tertekan, makanya cepat marah. Aku nggak pa-pa.”



“Tapi Pascal selalu—”

“Dia sayang padaku, aku tahu itu,” sela Asoka berusaha tidak menangis. “Dia sayang padaku.”

Byakta menarik napas panjang lalu mendekap istrinya.

“Entah kapan anak bodoh itu bisa leluasa mengucapkannya, benar-benar ...,” gerutunya lalu mengusap pundak Asoka untuk menenangkan.



22. Pasque House

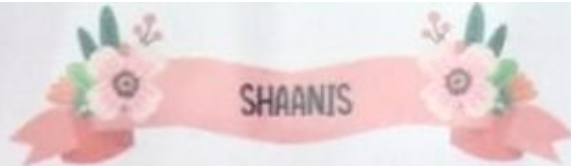
Masayu mendengar semua percakapan itu, dan merasakan kesedihan Asoka. Sikap Pascal memang terlalu konsisten, tentang menjaga jarak dengan orang tuanya.

Sampai detik ini, Masayu belum pernah menemani Byakta dan Pascal makan siang lalu mereka menyelipkan obrolan pribadi, selalu hanya seputar pekerjaan. Papi seolah sekadar panggilan. Satu kali Byakta pernah mengajak liburan bersama, jawaban Pascal cukup telak.

“Tawaran itu terlambat sepuluh tahun sejak aku mengharapkannya, jadi nikmati juga penolakan yang kutaban untuk disampaikan hari ini.”

Byakta Pasque terperangah, dan Pascal benar-benar memilih bekerja dibanding ikut bersama orang tua, adiknya, dan Zhao ke Jepang. Padahal Iris sampai menangis





menunggunya, tapi keputusan Pascal tak berubah.

Masayu membuka mata dan mendapati suaminya beralih ke jendela, memunggungnya. Di kantor, jika Pascal melakukan itu, artinya ada persoalan berat yang harus dipikirkan. Lalu Masayu mendapati Pascal bersedekap, seakan sedang menahan diri.

Kesepian, hal yang begitu tampak setiap kali Masayu memandang suaminya. Dan entah seberapa kali, ia juga merasakan kesedihan yang coba Pascal sembunyikan. Keadaan harus berubah sebelum semuanya berakhir, Masayu berjanji pada Asoka dan ia akan memenuhinya.

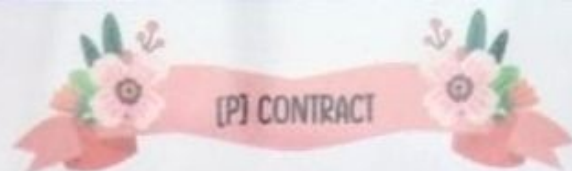
Menghela napas perlahan, Masayu memanggil lirih, "Pascal..."

Pascal langsung menoleh, bergegas mendekat. "Kamu bangun? Sebentar aku bilang dokter"

Masayu mendapati dokternya sangat ramah, komunikatif dalam menganalisa masalah kesehatannya. Masayu mengangguk, saat diberitahu ia masih akan menerima infus lagi hingga besok pagi. Dokter tampak lega melihatnya bangun, dan berharap Masayu kembali beristirahat.

"Ini memalukan, tumbang karena nggak tidur," kata Masayu

"Aku yakin memintamu tidur sampai jam sepuluh," kata Pascal, ia terkejut mendengar cerita Masayu seharian ini. Tidak tidur, melewatkan makan, padahal menemani kolega mereka dalam



rapat serius yang panjang.

Masayu tersenyum lemah.

“Kita butuh tidur, sini!” pintanya, menyentuh tempat kosong di sampingnya yang tak terganggu selang infus.

Pascal geleng kepala. “Aku akan duduk, tidurlah lagi.”

“Aku butuh mendeteksi sesuatu, tidur sini,” kata Masayu.

“Direktur baru Young Leo Medical adalah ibu Natasha, dia kena serangan asma saat bermaksud mengantarku keluar ruangnya. Situasinya cukup sibuk saat mengangkat teleponmu, aku pakai *headset*, dan terakhir kali menelepon sedang memberitahu Nat untuk segera mencari penerbangan.”

“Aku nggak tahu itu sungguhan atau karangan, kecuali kamu berbaring,” kata Masayu, dan akhirnya Pascal beranjak ke sampingnya membuka selimut untuk berbaring.

“Direktur Young Le—” Pascal akan mengulang ceritanya saat Masayu sudah menempatkan kepala ke bahunya, bernapas perlahan dan mengangguk-angguk.

“Terima kasih karena langsung pulang,” ucap Masayu dan mengangguk kembali. “Aku sempat memeriksa soal Young Leo di kantor. Aku membiarkanmu tahu sendiri dan menebak-nebak, apa kau akan menyembunyikannya atau berterus

terang.”

Pascal memejamkan mata, menahan kesal. “Kau mengujiku?”

“Aku sempat khawatir apalagi dengan telepon itu,” kata Masayu segera menahan saat Pascal akan beralih. “Aku senang kau pulang, benar-benar senang.”

“Dan aku benci keadaan ini,” kata Pascal, ia tersiksa selama beberapa jam terakhir.

“Aku akan pulih,” kata Masayu lalu mengecup pipi Pascal. “*Welcome home*, aku sebenarnya ingin lakukan ini di bandara lalu kita makan siang yang enak bersama.”

Sial! Pascal jadi menginginkan itu juga.

“Kau harus cepat sembuh”

“Hmm ... sekarang kita butuh tidur,” kata Masayu lalu membiarkan Pascal menyelipkan lengan di bawah kepalanya, memeluknya dengan hati-hati dan lembut.

Sebenarnya Masayu sudah terlalu banyak tidur, tapi pelukan ini membuatnya merasa begitu damai. Tampaknya Pascal merasakan hal yang sama, karena tak lama kemudian ikut terlelap.



Masayu terbangun karena ketukan dan mendapati

suster yang menganggu kikuk di pintu. Mendongak ke tabung infusnya, ia tahu harus mendapatkan infus baru. Ia melepaskan diri dan menganggu agar suster masuk. Masayu memilih turun dari tempat tidur dan membawa tiang infusnya ke kursi sofa. Suster segera mengikuti, mempersiapkan peralatannya dalam diam.

“Maaf, tapi infusnya benar-benar harus diganti,” kata suster ramah, berbicara sepelan mungkin.

“Saya yang minta maaf, pasti kikuk sekali menunggu saya terbangun.”

“Saya tidak bermaksud mengganggu,” kata suster lalu menatap tempat tidur penunggu yang tidak tersentuh. “Atau apakah tempat tidur penunggunya kurang nyaman?”

“Tidak-tidak. Saya yang minta dipeluk, maafkan saya,” kata Masayu lalu merendahkan suaranya saat suster siap beranjak. “Apakah saya bisa bertemu dokter segera? Atau harus menunggu?”

Suster menoleh pada papan di tempat tidur Masayu. “Dokter Grisella masih ada di rumah sakit.”

“Bisa tolong antar saya? Saya ingin bicara dengan dokter.”

Suster mengerjapkan mata, tapi segera menganggu dan membantu Masayu berdiri.



Pascal terbangun karena mendengar suara percakapan yang akrab, suara ibunya, adiknya, dan suara Masayu. Menggerakkan tangannya, Pascal langsung membuka mata, tidak ada tubuh lembut yang semalam dipeluknya. Ia menegakkan tubuh, menatap sekitar.

“Siapa yang sakit, siapa yang tidur di situ. Dasar!” gerutu Iris.

Pascal mengucek mata.

“Kapan kamu datang?” tanyanya lalu segera menatap Masayu yang duduk di sofa, ada mug di tangan istrinya itu. “Kenapa bangun?”

“Aku lapar, jadi sarapan duluan,” kata Masayu menunjuk berbagai kue dan potongan buah.

“Kalau ada pasien prioritas, Mas Zhao langsung dapat notifikasinya,” kata Iris geleng kepala. “Bisa-bisanya semua *chat* dan teleponku diabaikan.”

“Setelah telepon Mami aku nggak pegang ponsel lagi,” kata Pascal lalu menguap dan melirik jam tangannya. “Astaga! jam delapan?”

“Sementara kamu enak tidur di situ, Masayu sudah selesai diinfus, diperiksa dokter sekali lagi dan tinggal menunggu hasil cek darahnya,” kata Iris, membuat Pascal kembali merasa bersalah.

Pascal segera turun dari tempat tidur. “Seharusnya bangunkan aku,” katanya pada Masayu.

“Aku baik-baik saja, Mami dan Iris juga datang

pagi.” Masayu tersenyum.

Melihat wajah cantik itu mulai merona, Pascal lega dan memilih duduk di samping Masayu, langsung memeriksa tangan yang berbalut plester. “Sakit waktu dilepas infusnya?”

“Sedikit, tapi nggak papa. Aku merasa lebih baik.”

Zhao masuk ruangan bersama Byakta, membawa *paper cup* yang mengeluarkan aroma kopi.

“Waktu yang tepat untuk nostalgia,” komentar Zhao memberikan salah satu *paper cup* pada Pascal. “Masayu semacam memberi peringatan, jadi kopi terbaikmu bercampur susu.”

Pascal menerima kopinya, menyesap pelan. “Nice”

“Kamu mau apa, *muffin*?” tawar Asoka pada putranya.

Iris dan Masayu menggeleng. “Pascal nggak suka kismis.”

Kedua perempuan itu saling pandang dan menambahkan. “Karena rasanya mirip nanas kering.”

“Iris menemukan lawan untuk adu pengetahuan tentang Pascal,” kata Zhao terkekeh.

Pascal nyengir, ia mengambil *croissant* coklat yang masih hangat. “Kau boleh jadi juri, mengingat kedekatan lebih kita.”

“Tidak ada kedekatan lebih di antara kalian,”

tandas Iris, membuat Zhao dan Asoka tertawa.

“Tentu saja ada,” kata Pascal, dan Zhao mengangguk-angguk.

“Hentikan senyuman itu.” Kali ini Masayu yang memperingatkan.

Byakta tertawa saat Pascal langsung menghilangkan senyum di wajahnya, “Jadi, Iris sekarang punya aliansi juga untuk mengatasi *bromance* kalian.”

“Papi benar, kita harus kompak, Masayu,” kata Iris

“Yeah, melihat mereka tersenyum satu sama lain agak menggelikan.” Masayu setuju.

Asoka tergelak. “Ini justru akan jadi *sisteromance*.”

“Aku bisa mengatasi istriku,” kata Pascal tiba-tiba, tatapannya coba meyakinkan Zhao.

Namun, Zhao menggeleng. “Aku tak bisa melakukannya, dilindas kursi roda bukan hal bagus untukku. Maafkan aku,” ungkapnya dengan raut sedih.

Masayu ikut tertawa bersama Byakta dan Asoka, menyadari bahwa Iris mendelik tidak tahan dengan kelakar *bromance* antara kakak dan suaminya. Pascal sendiri entah kenapa suka menjahili Iris dengan kelakar semacam itu. Kebersamaan mereka mendapatkan interupsi dari dokter, beliau datang untuk menyampaikan hasil tes darahnya. Menyadari ada Zhao, dr. Grisella mengangguk formal.

“Katakan bahwa istriku baik dan kami bisa segera pulang.”

“Ya, siang ini bisa pulang tapi untuk kedepannya, saya harus menyampaikan beberapa hal agar keadaannya tidak memburuk,” kata dr. Grisella lalu mengulurkan lembaran pemeriksaan.

Pascal menerimanya dan terkesiap. *“Fatigue syndrome?”*

“Seserius itu?” tanya Zhao lalu mengambil alih kertas di tangan Pascal, memeriksa.

“Ya, saya mengobservasi Ibu Masayu dan menemukan beberapa hal yang mengarah pada gejala kelelahan ekstrem, beliau menuturkan bahwa selama setidaknya setengah tahun terakhir mengalami kesulitan tidur, terutama pada dua bulan terakhir. Kemudian dari pemeriksaan sendi terdapat rasa nyeri terutama pada kaki, jelas mobilitasnya tinggi, dan harus saya sampaikan bahwa Ibu Masayu kekurangan nutrisi.”

“Kurang nutrisi?!” seru Pascal, tak bisa lebih terkejut lagi.

“Ya, asupan makanannya tidak sebanding dengan mobilitasnya selama ini. Ada gejala *gerd* juga karena kerap melewatkan jam makan,” kata dr. Grisella serius.

“Ini tahap awal kelelahan ekstrem, Masayu harus mulai membatasi kegiatannya,” kata Zhao.

“Sudah kukatakan kau harus berhenti bekerja,”



kata Pascal.

Masayu menggeleng. “Kita akan segera mengurus Madja, memulai Pasque Seeding Centre, itu tak bisa kau atasi sendiri dengan kesibukan di Pasque Techno.”

“Aku bisa mengurusnya, dan meminta Papi mengurus Pasque Techno sementara.”

“Papi mendapatkan proyek berkat konferensi di Perth, beliau harus mengurusnya.”

Pascal menatap ayahnya yang mengangguk. “Yah, aplikasi untuk mengelola *big data* rumah sakit, efisien untuk memeriksa rekam medis sekaligus memuat saran-saran pemeriksaan lanjutan, HW-Hospital bersedia mengembangkannya dan meminta kita bekerja sama.”

“Oh sial!” gumam Pascal, jika rumah sakit sebesar HW-Hospital tertarik jelas itu aplikasi yang harus diperhitungkan. “Aku akan mencari sekretaris baru,” putusnya.

“Mana mungkin ia langsung bisa memahami pekerjaanmu.” Masayu geleng kepala dan menatap dr. Grisella. “Dan ini juga bukan berarti saya harus diam selamanya di tempat tidur, bukan?”

“Yah, tentu saja. Membatasi aktivitas itu bisa disebut menyeimbangkan keseharian, menaati jam kerja, dan mengatur waktu istirahat, memperhatikan asupan gizi dari makanan harian.”

“Masayu memang terlalu sibuk, menjadi

sekretarismu, mengurus rumah tangga, mengurusmu,” kata Iris dan mengangguk-angguk. “Kalian harus tinggal di rumah untuk sementara.”

“Aku bisa mencari pengurus rumah tangga saja,” kata Pascal.

“Kamu benci diurus orang asing,” ungkap Asoka dan Iris bersamaan, itu memang alasan Pascal memilih tinggal sendiri sejak keluar dari rumah.

“Kami akan pulang ke rumah juga,” kata Zhao, lalu menatap istrinya yang tersenyum lembut.

Pascal tak suka situasi ini. “Pulang ke rumah Pasque, membuatmu harus berangkat tiga puluh menit lebih pagi ke HW-Hospital.”

“*It’s fine*, sebanding jika itu membuat Iris tenang,” kata Zhao, menatap Masayu dan Pascal bergantian. “Keadaan ini bukan sepele apalagi kalian merencanakan kehamilan.”

“Itu benar,” ungkap dr. Grisella. “Jika Ibu Masayu tidak mengatasi gejala ini, menyeimbangkan kesibukan dan menjaga asupan gizi, program kehamilan sulit dilakukan.”

Byakta menatap Pascal. “Papi yang akan keluar kalau kamu tidak nyaman tinggal bersama.”

“Jangan bercanda, kita semua tinggal sama-sama dan itu seperti seharusnya.” Iris memutuskan dengan serius.

Asoka langsung menggenggam tangan Pascal.

“Ini bukan demi siapa pun kecuali Masayu dan kamu sendiri, biarkan Mami bantu mengurusnya juga, ya.”

“Aku akan berusaha secepat mungkin untuk pulih,” tambah Masayu menatap Pascal.

Pascal menunduk untuk menyentuhkan keningnya di pelipis Masayu dan memutuskan, “Oke, kita pulang nanti ke rumah Pasque.”



Masayu mendapatkan ponsel baru. Itu karena, meski setelah mendapatkan pengisian daya, ponsel itu bisa hidup tapi retakannya membuat Pascal tak nyaman. Sebelum berangkat bekerja Pascal membelikan ponsel baru, satu seri dengan ponselnya sendiri.

Setiap setengah jam Pascal mengirimkan *chat*, memastikan Masayu masih beristirahat di rumah.

Bos:

Aku harus membantu Isaac untuk mengatasi NHS, mereka menolak penawaran pertama kita dan Excudo ada dibelakangnya.

Excudo adalah saingan utama Pasque Techno untuk pasar Eropa, sedangkan NHS adalah klien lama yang coba mereka dapatkan kembali. Rumah

sakit terbaik di Inggris itu memiliki tambahan gedung, dan membutuhkan setidaknya dua ratus set perabotan dan peralatan rumah sakit. Pascal tak mungkin melepasnya.

Oke, berarti aku harus membatalkan kehadiranmu di acara amal kementrian.

Bos:

Minta Bu Ingrid menggantikanku, penting untuk menunjukkan bahwa Pasque Techno terlibat di acara amal pemerintahan.

Akan kukirim undangannya ke Fanya.

Bos:

Aku menyadari tak bisa bekerja tanpamu, menyebalkan.

Aku bisa datang ke kantor jika kau kesulitan

Bos:

Tidak, tetap di rumah dan bersantai, Isaac datang, aku harus *meeting*.

Sore sebelum makan malam, Masayu bersama Iris dan Asoka melakukan perawatan rumahan bersama. Ada ruang spa di dekat kolam renang, dan mereka mendapat pijatan dengan baluran lulur alami.



Khusus Iris, dia dipijat oleh perawat pribadinya dan Masayu baru tahu bahwa setiap ruangan di rumah ini disesuaikan dengan kondisi adik iparnya itu. Ada sensor khusus yang mendeteksi kursi roda Iris, sehingga tak akan melewati garis aman menuju kolam renang. Apa pun yang terjadi, Iris harus didampingi Zhao atau Pascal jika akan berenang.

“Aku senang kita semua kembali ke rumah.” kata Iris saat mereka mengakhiri spa dengan perawatan masker bengkuang asli.

“Pascal pasti benar-benar jatuh cinta pada Masayu.”

Iris tersenyum mendengar penuturan sang ibu. “Iyalah, wajahnya nggak bisa bohong kalau khawatir. Aku senang Pascal punya Masayu.”

Masayu menanggapi dengan balas tersenyum, harapannya akan masa depan masih belum bisa ditentukan, tapi ia senang mendapatkan dukungan.



Saat tiba di rumah, Pascal berbarengan dengan Zhao, mereka masuk bersama dan mendengar suara tawa dari ruang menonton. Iris dan Masayu duduk nyaman di karpet memangku wadah besar yang hanya tersisa beberapa buah potong, keduanya menertawakan tayangan video di layar plasma.

Pascal berusaha menahan protes saat mendapati itu video masa kecilnya, Asoka yang merekam itu. Hampir semua hal direkam, termasuk tubuh telanjang balita berlari keluar kamar mandi. Pascal kecil dengan handuk hiu, mengejar Asoka ke seluruh penjuru kamar.

“Itu cukup menggemaskan di mataku,” komentar Zhao.

Pascal geleng kepala. “Itu menggelikan. Ris, matikan!”

Iris langsung memeluk remot. “Enak saja! Sebentar lagi bagian serunya, yang kamu jatuh terguling dan pantatmu memenuhi kamera Mami.”

“Ris!” protes Pascal, ia kesal dengan *ending* video ini.

Masayu tertawa-tawa. “Aku tak sabar melihatnya.”

“Kita bisa ke atas sekarang jika mau melihatnya,” kata Pascal, dan adiknya beralih melempar bantal sofa. Pascal membiarkan bantal itu mendarat di wajahnya.

“Sana ke atas sendiri, jangan menghalangi kesenangan kami.”

“Aku adalah objek hidup dalam video tersebut dan aku menolak video pribadiku menjadi tontonan.” Pascal bersikeras menghalangi ke depan televisi

“Kami tidak menonton video pribadi, kami menonton dokumentasi balita. Lagipula aku dan

Masayu hanya mengomentari hal-hal lucu.”

“Pantatku bukan hal yang bisa dikomentari dengan lucu.”

“Aku tak peduli pada pantatmu, apalagi belalai mini yang ada di bagian depan.”

“Iris!” omel Pascal, sudut mata Masayu berair karena tawa.

Zhao terpingkal saat mendekat, memeluk Iris hanya untuk mengoper remot kepada Pascal. “Pascal benar, sudah cukup menonton,” kata Zhao, membopong istrinya ke kursi roda.

“Cih! Awas aja, besok kita nonton lagi, ya!” kata Iris melambaikan tangan pada Masayu.

Masayu mengangguk-angguk. “Oke!”

“Oke?” protes Pascal sembari mematikan televisi.

Mencoba tidak kembali tertawa, Masayu segera berdiri di hadapan Pascal. “Maafkan aku, tapi video balitamu memang menghibur. Aku jatuh cinta setiap kali melihat cengiran polosmu.”

“Bukan seperti ini harapanku tentang sambutan pulang.”

Masayu tersenyum dan segera berjinjit mencium pipi suaminya. “Sayangku!”

Pascal menahan pinggang Masayu, balas mencium pipi, “Katakan kau bersantai hari ini.”

“Ya, aku spa rumahan bersama Mami dan Iris, lalu menonton film lawas Mami, dan kemudian Iris

memberitahuku tentang videomu. Hari ini benar-benar luar biasa!”

“Aku juga mengalami hari luar biasa.”

Masayu menyipitkan mata, berusaha menebak. “Kau mendapatkan NHS?”

“Isaac sama gigihnya memperjuangkan penawaran kami, dia akan berangkat ke London besok dan aku rasa minggu depan akan ada kabar bagus.”

“Kau selalu mengesankan, Mr. Pasque.”

Pascal tersenyum, mengecup pipi Masayu sekali lagi. “Aku merindukan sekretarisku.”

“Aku bisa masuk besok,” kata Masayu, saat Pascal melepaskannya dan mereka berjalan ke tangga.

“Tidak, aku bisa mengamankan pekerjaanku sendiri.”

“Besok jadwalmu cukup sibuk, dan jika Isaac pergi ke London maka jadwal untuk makan siang bersama Direktur Prima Medika harus diambil alih. Ada dua cabang baru yang rencananya akan dibangun,” ucap Masayu dan dari wajah terkesiap suaminya, Pascal jelas lupa.

“*Argh!* Prima Medika memang cukup potensial tapi makan siang bersama direktornya bisa berarti sekalian makan malam, Dewara Prima benar-benar suka mengobrol.”

“Karena itu kita bereskan semua laporanmu di pagi hari, dan kau bisa leluasa melayani

obrolannya,” kata Masayu lalu melirik Pascal, “Atau mau menyerahkan ini pada Natasha?”

Pascal menggeleng. “Tidak, biar aku saja.”

“Rafael masih terlalu hijau?”

Pascal mengangguk. “Tapi jika dia tak mengendurkan semangatnya, tahun depan mungkin sudah bisa bersaing dengan Natasha. Aku menyukai kinerja Rafael sejauh ini.”

“Siapa favoritmu di tim Marketing?”

“Malas mengakui ini, tapi sebagian besar klien utama Pasque Techno masih terhubung dengan Papi dan melaluinya kita selalu sukses menjual setiap seri terbaru.”

Masayu tersenyum, Byakta Pasque memang sangat terkenal dalam bisnis ini. “Aku dulu bertanya, kenapa Pak Byakta tidak sepenuhnya menarik diri setelah meresmikan posisimu.”

“Kau bertanya pada Papi secara langsung?”

“Ya. Jawabannya, itu karena beliau ingin mendukungmu.”

Pascal mendengkus. “Kalau bukan aku, siapa lagi?”

“Ada orang tua yang tetap kompetitif sehubungan dengan perusahaan, Pasque Techno sangat menjanjikan.”

“Tidak mungkin ada kompetisi, tugas Papi memang menjaga Pasque Techno untukku.”

“Pascal!” Panggilan itu terdengar seakan menegur.

Masayu mendongak dan mendapati Asoka ada di ujung tangga bersama Byakta. Mereka memang bersiap-siap sejak tadi, ada acara makan malam di luar. Masayu mendapati raut ayah mertuanya tampak menahan diri, Pascal sendiri dengan santai melanjutkan langkah.

“Mami bertugas melahirkanku dan Papi menjaga Pasque Techno untukku.”

Masayu terkesiap menyadari betapa dingin sekaligus kurang ajar nada bicara suaminya. Sepasang mata Asoka langsung diliputi bayangan kesedihan, tapi Pascal cuek. Melanjutkan langkahnya dan memasuki pintu kamar. Masayu melanjutkan langkah, memberi tatapan permohonan maaf pada mertuanya.

“Maafkan, Pascal ... dia pasti—”

Asoka justru menggelengkan kepala. “Tidak, kami baik-baik saja, tolong buat Pascal juga tetap merasa begitu,” katanya sembari tersenyum.

Masayu tahu itu senyum yang mengandung kesedihan, tapi ia tak ingin membantah apa pun. Segera beralih menyalami pasangan orang tua di hadapannya. “Hati-hati di jalan.”

Asoka mengangguk dan beranjak pergi bersama Byakta. Tampak dari tempat Masayu mengamati, pasangan itu berusaha saling menguatkan. Menatap pintu kamar Pascal, Masayu yakin jika ada sesak yang



terasa dalam rumah ini, itu tak lain dikarenakan sikap suaminya.



23. True Heir

Masayu menatap pria yang pagi ini bersikeras bahwa mereka harus berangkat bersama ke kantor. Sejak kejadian di tangga bersama orang tuanya, Pascal tidak terlihat ingin membahasnya. Masayu juga tak ingin bertanya, karena Pascal tak akan menjawab. Topik orang tua memang selalu sensitif bagi suaminya. Selama lebih dari empat tahun bekerja sama, selain hal yang memang sudah terlihat, Masayu tak tahu apa pun tentang keluarga Pasque.

“Kau masuk bersamaku, kalau teman-temanmu bertanya, katakan itu karena aku berusaha meminta maaf saat kejadian di rumah sakit,” kata Pascal sebelum berbelok ke *basement*.

Masayu mengangguk. "Sebenarnya mereka tidak perlu dikhawatirkan, semua orang di Pasque Techno tahu bahwa kau sulit





mentolerir kesalahan.”

“Aku yakin teman-temanmu bertanya saat kau tidak masuk.”

“Ya, tapi mereka justru lebih tertarik tentang siapa *Big guy*.”

Pascal tersenyum. “Aku tak keberatan kalau kau ingin membocorkan identitasnya.”

“Itu akan mengakhiri keseruan permainan ini, bukan begitu?” tanya Masayu, melepas kedua cincin di jari manisnya, mengeluarkan kalung dan mengatur cincin tersebut sebagai bandulnya.

Pascal memarkirkan mobil sembari memperhatikan Masayu memakai kalung lalu memasukkannya ke balik pakaian. “Kau yakin bahwa kau mencintaiku?” tanyanya.

Masayu menatap Pascal. “Sulit dipercaya, bukan?”

“Karena kau bahkan tidak mau menunjukkannya.”

Tatapan Masayu melembut, tangannya terangkat menyentuh pipi Pascal, mengelus garis dagu dengan bulu halus yang dibiarkan tumbuh. “Atau kaulah yang tak bisa melihatnya”

Pascal menjauhkan wajahnya, lalu melepas *seatbelt* dalam diam dan keluar mobil. Masayu mengikutinya keluar, ia merapikan rambut dan tas sebelum melangkah ke lift. Pascal masih terdiam sampai beberapa pegawai terlihat dan bertukar sapaan formal.

“Aku akan langsung *conference meeting* bersama Papi dan Isaac, tahan semua telepon sampai aku selesai,” kata Pascal begitu sampai di depan ruang kerja.

“Oke!” jawab Masayu lalu duduk di tempatnya. Ada hal berbeda di meja, sebuah keranjang di dekat layar komputer berisi berbagai macam coklat. Masayu mengambil *post it* yang tertempel; *eat me, anytime. – Big guy.*

Masayu menatap ke dinding kaca, tapi Pascal sudah sibuk dengan obrolan di layar komputer. Hal-hal semacam ini yang membuat Masayu tak mengerti tentang perasaan Pascal. Tidak hanya tentang coklat kali ini, tapi juga saat pria itu begitu saja mengantarnya ke Bandung dulu, dan saat Pascal dengan raut cemas berlari membopongnya ke ruang gawat darurat.

Falling in love is like holding a candle.

Pascal mengucapkan kalimat itu, raut wajahnya serius dan tidak ada sedikit pun keraguan bahwa pria itu hanya ingin memiliki Masayu secara fisik, menunjukkan bahwa cinta sekadar omong kosong belaka.

Masayu kembali menatap komputernya, ia mendapatkan pesan baru di email pribadinya, puluhan foto pernikahannya dari tim fotografer. Masayu menatap wajah Pascal yang tersenyum saat memasang mas kawin di lehernya. Ia berujar lirih, “*It’s amazing how someone can break your heart ...*

and you can still love him with all the little pieces."

Masayu menyentuh wajah Pascal, telunjuknya mengelus lembut. *"And loving you, it break me into very little pieces, but still I can't stop it."*



"Uww ... *Big guy!*" kata Lulu sembari meletakkan paket makan siang di meja Masayu.

Masayu tersenyum. "Hehe, *thanks*, ya! Pekerjaanku banyak jadi nggak sempat keluar."

"Makan coklat nggak kenyang, ya, Mas?" goda Lulu menarik-narik alisnya, memperhatikan keranjang coklat di meja.

"Nggaklah, gendut doang," jawab Masayu, mengulurkan uang untuk mengganti paket makan siangnya. Lulu menerima uang tersebut dan meletakkan kembalian.

"Siapa sih, Mas? Kok Bos bisa kenal *Big guy?*" tanya Lulu.

Gerakan Masayu mengeluarkan kotak makanan terhenti. "Ya kenal aja mereka."

"Tapi kita udah nebak-nebak, dan emang belakangan kalian berdua kelihatan aneh."

"Maksudnya?"

"Edwin kan orangnya? *Big guy* yang dimaksud?"

Hab? Masayu yakin jika Pascal mendengar ini,

Edwin yang malang akan langsung dibebastugaskan.

“Udah gila kalian!” komentar Masayu meski tertawa membayangkan reaksi Pascal jika tahu pikiran teman-temannya ini.

“Kalau bukan Edwin siapa, dong?” tanya Lulu, amat penasaran.

“Doain aja langgeng, kan, nanti kalian tahu sendiri juga.”

Lulu menghela napas lalu merendahkan kepala, suaranya memelan untuk membagi gosip. “Kalau Nyonya Bos jelas bukan Nyai, orang dia ke Singapore tapi Bos malah pulang.”

“Kayaknya malah perempuan biasa, makanya nggak *show off*.”

“Atau cuma kena sial, akibat *one night stand*.”

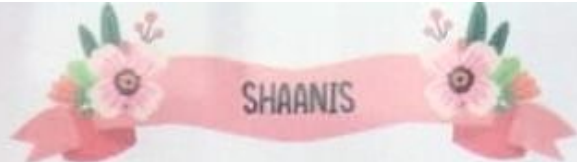
Masayu tahu itu dugaan standar semua orang. “*Who knows*, tapi menilik nggak ada *flower order* dan dia konsisten pakai cincin kawin, kelihatannya hubungan kali ini beneran berarti.”

Lulu mengangguk-angguk.

“Bisa jadi untuk lindungi pewaris selanjutnya sih, apalagi kalau istrinya beneran lebih kaya, ahli warisnya pasti dijaga ketat.” tebaknya lalu berjalan ke lift, melambaikan tangan. “Ah, ya udah balik dulu ya, Mas.”

Masayu nyengir dan balas melambaikan tangan.

Abli waris? ia mendapatkan menstruasi pagi tadi



dan memberitahu Pascal. Reaksi pria itu melegakan karena merasa itu hal normal. Apalagi dengan kondisi pemulihan Masayu, jelas masih butuh waktu untuk program kehamilan.



Melewati hari dengan padatnya pekerjaan membuat waktu seakan tak terasa, seminggu berlalu sejak mulai tinggal di rumah Pasque, dan selama itu pula Masayu sadar bahwa Pascal menghindari acara kumpul bersama.

Pascal bersikap baik saat jam makan malam, menanggapi obrolan dan berkelakar untuk membuat mereka tertawa. Namun, ketika semua orang tinggal di meja lebih lama atau memilih pindah ke ruang tengah untuk menonton bersama, Pascal selalu beralasan.

Masayu sering mendapati Iris berusaha menahan, dan setiap kali hal itu terjadi Asoka menjadi sangat pendiam. Pascal tetap menolak, tapi dengan kelembutan yang bisa meluluhkan adiknya.

Benar-benar ada jarak yang semakin terasa antara Pascal dengan keluarga ini, terutama orang tuanya. Jarak tersebut menghadirkan ekspresi kesedihan yang semakin sulit Asoka tutupi. Memaksa pria itu tinggal tidak membuat situasinya menjadi lebih baik. Masayu harus mulai memikirkan cara lain, agar

Pascal benar-benar kembali ke rumah ini. Agar pria itu bisa benar-benar bahagia di tengah keluarganya yang begitu luar biasa dan penuh kasih.

“Apa yang istriku pikirkan saat ini,” gumam Pascal sembari mencium kepala Masayu.

Masayu berusaha agar tidak terkejut, ia tersenyum saat Pascal beralih mengayunnya pelan. Rumah keluarga Pasque sangat besar, dan favoritnya adalah melewati keheningan di ayunan dekat kolam renang.

“Suasananya hening,” jawab Masayu sembari menoleh untuk menambahkan. “Sudah selesai bekerjanya?”

“Ya, aku membereskan beberapa laporan,” kata Pascal menghentikan ayunan lalu berjalan untuk duduk di samping Masayu. “Ah ya, kita akan ke Seoul lalu setelah itu pulang ke apartemen.”

Masayu terkejut dengan keputusan itu. “Kita ke Seoul?”

Pascal mendekatkan wajah dan mengecup mulut Masayu yang sedikit terbuka. “Aku tahu kau sudah pulih, dan pasti menyenangkan bisa ke Seoul lagi.”

Masayu menelan ludah, ia memang tak bisa mendeskripsikan perasaannya atas apa yang terjadi tiga tahun lalu, tapi patah hatinya hari itu terasa begitu nyata hingga kini. “Aku ... aku yakin kau tidak membutuhkan bantuan sekretaris, dan lagi akan ada Nata—”

“Kau ikut sebagai istriku dan Nat akan kuminta pulang.”

“Tapi, aku tidak ingin ke sana,” kata Masayu dan tatapan mata Pascal membuatnya gugup.

“Aku tahu, bahwa kejadian itu membekas dalam dirimu sebagaimana kejadian itu juga tak hilang dari benakku.”

“Please....” Masayu tak ingin membicarakannya.

Pascal mengalihkan tatapannya dari Masayu, beralih duduk menghadap kolam yang tenang, memantulkan langit malam yang kelabu. “Aku pikir kita tak pernah benar-benar membicarakan hari itu, bukan?”

“Untuk apa? Kita sudah menikah dan dulu sepakat untuk menganggapnya sebagai—”

“Kesalahan?” tanya Pascal, nada suaranya dingin dan saat pria itu memilih bersandar ada sedikit guncangan yang membuat kegugupan Masayu meningkat. “Karena itu, kita harus benar-benar membicarakannya, menganalisa kembali apakah itu kesalahan atau benar-benar hal yang kita inginkan? Karena soju sialan, kau pasti berpikir aku memaksamu.”

“Tidak ... aku tahu kau tidak begitu.”

“Kau bilang kau mencintaiku? Tapi selama ini yang kulihat hanya perempuan bersikap dingin, berusaha melawanku, bahkan tak pernah sekali pun keberatan mengurus kencanku sebelumnya.”

Masayu menatap Pascal. “Apa kau sengaja melakukan itu untuk menyakitiku?”

“Apakah berhasil?”

“Apa kau sengaja melakukan itu untuk menyakitiku?” tanya Masayu lagi, ia ingin jawaban.

Pascal sejenak terdiam lalu menggeleng. “Aku menyukai teman kencanku, tapi selalu merasa ada hal tidak tepat yang membuatku tak bisa mempertahankan hubungan itu. Aku pun semakin menyadari keinginanmu terhadapmu.”

Jawaban itu juga membuat Masayu terdiam, ia tak ingin membicarakannya karena akan menelanjangi seluruh perasaan yang dimilikinya terhadap Pascal. Masayu ikut menatap bayangan langit kelabu di air kolam.

“Tentang tiga tahun yang lalu, aku tak ingin membicarakannya lagi, karena aku tahu itu bukan kesalahanmu atau kesalahanku. Itu sesuatu yang terjadi begitu saja, tapi membuatku merasa berbeda.” Masayu mencoba menahan suaranya agar tak terdengar sedih. “Dan tentang perasaan yang selalu kurasakan terhadapmu, aku bersama pria yang kuinginkan, aku memeluk pria yang kucintai, tapi aku tak bahagia.”

Pascal bisa melihat bayangan air mata setelah pengakuan itu. Dengan jenis perasaan seperti itu, jelas Masayu bertahan dengan baik. Ini mendekati tahap penguasaan yang Pascal inginkan, memiliki

Masayu, sepenuhnya. Tak hanya secara fisik, tapi pikiran dan jiwa perempuan itu juga.

Masayu kembali menatap Pascal, ada setetes air mata yang jatuh di pipinya. “Aku tahu ini bodoh, tapi dibalik setiap pertahanan diriku, dibalik setiap kerelaan untuk bantuan kencanmu, aku hanya berharap kau bahagia bersama orang yang lebih layak dan menjaga hubungan kita dalam jarak aman. Aku berharap kau bisa bahagia.”

Pascal beralih memberi pelukan pada Masayu, mengelus punggung gemetar karena pemiliknya terisak. “Itu harapan yang terasa murah hati ... tapi kau kan tahu, aku tak punya hati.”



Masayu terbangun dini hari, berada di tempat tidur dan Pascal terlelap memeluknya. Kedua mata Masayu terasa sedikit perih, tapi ia lega karena bisa mengungkapkan perasaan. Ia tahu itu tak mengubah apa pun dalam diri Pascal, tapi itu juga ternyata tidak membuat Masayu lemah.

Masayu memilih melepaskan diri, mengambil pelapis gaun tidurnya dan keluar kamar untuk mengambil air minum. Masayu melihat bayangan televisi masih menyala saat menuruni tangga, ia memilih memeriksanya dan mendapati Byakta masih terjaga melihat berita dengan volume rendah.

“Papi... ini jam—” Suara Masayu terhenti karena Byakta meletakkan telunjuk di depan bibir, Masayu mendekat dan menyadari bahwa ada Iris tertidur di sofa panjang. Zhao memang mendapatkan *shift* sore sejak kemarin tapi Masayu baru tahu, Iris tetap menunggunya.

“Papi juga tadinya mau ke dapur untuk minum, tapi ternyata Iris masih bangun dan menonton sendirian,” kata Byakta memperhatikan wajah nyenyak putri bungsunya.

“Masih sekitar setengah jam lebih sampai Zhao pulang.”

Byakta mengangguk. “Iya, makanya Papi ikut tunggu, takut kalau Iris jatuh.”

“Masayu aja yang tunggu, Papi istirahat,” kata Masayu dan Byakta menatapnya dengan senyum.

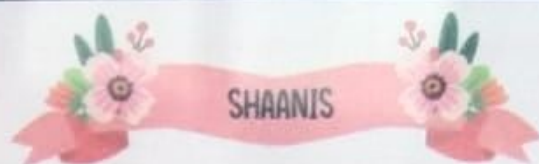
“Tidak apa-apa, Papi sempat tidur.”

Masayu tersenyum, ia beralih ke dapur untuk minum lalu membuatkan teh hangat dan membawanya kembali ke ruang menonton. “Masayu buat teh supaya Papi ada teman.”

“Terima kasih,” ucap Byakta menerima cangkir tersebut lalu menyedap pelan. “Ini enak, tidak terlalu tawar juga tidak manis.”

“Gula merah setengah ruas jari,” kata Masayu membocorkan resep tehnya.

“Sekretarisku bercerita kau mengatur menu *coffee*



break saat RUPS, aku selalu terkesan karena jenis kopi dan tehnya benar-benar memanjakan lidah, hidangan kuenya juga.”

Masayu mengangguk. “Sebenarnya itu karena Pascal dan Ibu Asoka punya selera cukup unik. Tapi membedakan menu *coffee break* mereka dengan yang lain bisa menimbulkan *sosial gap*, sehingga saya memilih mencari menu-menu yang lebih sesuai untuk semuanya.”

“Anak-anak memang mirip ibunya terutama Pascal.”

“Tapi soal pekerjaan Pascal sepenuhnya mirip Papi.”

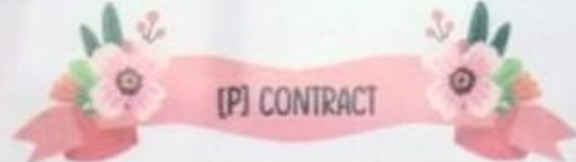
Byakta tersenyum dan dari senyuman itu Masayu sadar, orang tua di hadapannya ini sama menahan diri seperti Asoka. “Pascal tidak suka jika disamakan denganku.”

“Itu sesuatu yang tak bisa dihindari, Pascal anak Papi, mewarisi segalanya dari Papi.”

Byakta meletakkan cangkirnya di meja, menatap Masayu dan menggeleng, “Dia tidak mewarisi apa pun dariku, karena seperti yang ia katakan, aku ada untuk menjaga Pasque Techno hingga Pascal cukup dewasa untuk mewarisinya. *He is Pasque's true heir.*”

Masayu sejenak terdiam. “Papi mengatakan itu seolah—”

“Aku tidak akan menjadi Pasque jika bukan karena menikahi Asoka,” sela Byakta membuat



menantunya terkesiap. “Aku juga pegawai biasa di Pasque Techno dulu, kakek Pascal yang memintaku menikahi pewarisnya. Asoka Pasque ... itu salah satu alasan mengapa hubungan pernikahan kami merenggang, ada bagian dalam diriku merasa terbeli hanya untuk Pasque Techno. Menghadirkan anak-anak yang bisa melanjutkan nama Pasque.”

Masayu baru tahu tentang kenyataan ini. “Tapi ... Papi jelas mencintai Mami.”

“Berkat Iris kami bisa saling mengakui perasaan itu, tapi terlambat untuk Pascal menerimanya.”

Masayu tahu betapa menyedihkan keadaan itu, tapi Byakta tersenyum memandang Iris yang begitu nyenyak tertidur. Di balik sikap keras dan kakunya, Byakta punya kasih sayang.

“Terima kasih, karena membuat Pascal tinggal,” kata Byakta kembali menatap Masayu. “Aku tahu kau sudah pulih sejak lama, tapi berusaha tetap membuat Pascal tinggal di rumah ini.”

“Pascal menyadarinya, dia ingin kami kembali ke apartemen setelah dari Seoul.”

Byakta mengangguk. “Dia tak pernah bertahan lebih dari dua hari sebelumnya. Kali ini seminggu sudah sangat bagus dan Iris juga, aku tahu dia merindukan Jenna tapi demi kami ia memilih ikut tinggal. Aku dan Asoka sangat senang, seolah hadiah pernikahan kami datang lebih cepat.”

Masayu seketika teringat. “Pada hari itu, apakah

ada acara khusus?

“Kami makan malam bersama.”

“Apakah Pascal”

“Tidak. Pascal tidak pernah ikut, tapi dia mengirimkan hadiah untuk ibunya.”

Masayu merasa sedih dengan keadaan itu. “Setiap tahun Pascal mengosongkan tiga tanggal di kalendernya, saat Iris ulang tahun, Mami ulang tahun, dan ulang tahun pernikahan itu.”

“Setidaknya dia mengosongkan hari itu,” kata Byakta lalu mengingat. “Kalian akan berangkat ke Seoul bersama? Itu bagus juga, mengingat kalian belum berbulan madu.”

“Saya akan berusaha tentang Pascal, agar dia bisa—”

“Jangan berusaha tentang Pascal untuk orang selain dirimu sendiri,” pinta Byakta, meraih kembali cangkir tehnya lalu menyesap pelan. “Dulu, aku dan Asoka membuat Pascal menjalani hidup yang sulit, dia bertahan sangat baik. Dan jika saat ini ia ingin membalas, kami akan ganti bertahan hingga dia bisa memaafkan.”

Masayu terdiam, tapi akhirnya mengangguk-angguk. Tak lama terdengar suara Pascal memanggilnya. Byakta dengan raut pengertian membiarkan Masayu beranjak pergi. Pascal berada di ujung tangga, mengamati saat Masayu melangkah kepadanya.

“Aku tadi minum di dapur,” kata Masayu, mengikuti Pascal kembali ke kamar mereka.

Pascal menutup pintu. “Aku tahu Papi menunggu Iris dan sebagai menantu idaman, kau pasti bersikap sopan menemaninya mengobrol,” ucap Pascal, menahan tangan Masayu dan mendongakkan dagu istrinya itu. “Tapi sebagai istri idamanku seharusnya kau sadar, jangan merasa dekat dengan siapa pun dalam keluarga ini kecuali aku.”

“Aku justru merasa, betapa sia-sia cinta yang hanya terus dipendam tidak tersampaikan padahal sedekat ini.”

“Karena sudah terlambat hampir dua dekade untuk—”

“Bukankah sulit juga untukmu memendam hal yang sama selama ini?”

Pascal geleng kepala. “Aku tidak melakukan hal itu.”

“*Yes, you did!*” kata Masayu yakin. “Kau juga memendam cinta untuk mereka, karena itu kau marah dan merasa sakit, karena itu kau membalas, mencoba membuat mereka menderita padahal penderitaan mereka juga tak membuatmu bahagia.”

“Hmm ... walaupun aku tak bahagia, aku sudah cukup senang,” kata Pascal menyentuh pipi lembab istrinya. “Itulah sebabnya aku mendapatkanmu untuk menyenangkanku.”

“Kau tidak seharusnya meremehkan perasaan

orang-orang yang mencintaimu,” kata Masayu, balas menatap Pascal dengan kesungguhan. “Kau benar bahwa dulu aku berusaha melawanmu, aku berusaha menjaga jarak agar hatiku tak terlalu sakit, aku takut cintaku melemahkanku.”

“Dan itu memang terjadi dan kau akan kalah dariku.”

“Kau tahu bahwa cinta tak bisa memilih?” tanya Masayu dan Pascal mengerutkan kening. “Aku tak bisa memilih hanya mencintai bagian yang menawan, cerdas, atau luar biasa dalam dirimu. Aku menerima semuanya berikut sikap konyol, arogan, manipulatif, kurang ajar bahkan sepaket juga dengan kesedihan, kesepian, amarah tertahan, juga luka yang ada dalam—”

“*Shut up!*” desis Pascal, tatapan matanya jelas meminta Masayu agar berhenti bicara.

“Aku juga bersedia kalah untukmu,” kata Masayu berjinjit mendekatkan bibirnya. “Karena aku mencintaimu”

Pascal tak mau mendengar apa pun lagi, menarik Masayu kembali ke tempat tidur, mendorongnya hingga berbaring. Masayu terkesiap, langsung menahan gaun tidurnya agar tak terangkat lebih tinggi, ia juga merapatkan kaki. Melihat itu, Pascal menatap tajam.

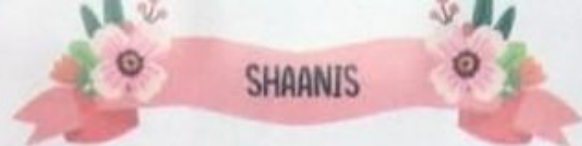
“Cinta katamu? Kalau begitu buka kakimu...”

Masayu terkesiap dengan permintaan kasar itu, ada

nada hinaan yang terkandung di dalamnya. Namun, jika itu yang dia inginkan untuk menyelesaikan perdebatan ini Masayu tak akan mundur. Ia balas menarik Pascal hingga berbaring, lalu berpindah ke atas tubuhnya. Sebagai pria yang senang menguasai, ini posisi yang sangat Pascal benci.

“Buka kaki katamu? Pilihan katamu benar-benar buruk,” kata Masayu, merendahkan wajahnya dan tetap bergeming meski Pascal berusaha membalik posisi mereka. “Tapi aku akan melakukannya. Dan berikutnya, *Big guy* ... kaulah yang akan membuka hatimu.”





24. Seoul Part Two

Rasanya sedikit mengganggu, batin Pascal ketika melangkah ke kamar mandi dan mendapati bayangan dirinya di kaca.

Pria itu menyentuh bekas-bekas yang istrinya tinggalkan di leher, dada, dan bahunya. Istrinya pasti banyak belajar selama ini, meski masih belum cukup dan akhirnya membuat Masayu pasrah dikuasai. Pascal menyeringai, masih terlalu cepat seratus tahun jika Masayu berpikir perempuan itu bisa mengendalikannya di tempat tidur.

Dan berikutnya, Big guy ... kaulah yang akan membuka hatimu.

Kalimat itu terasa mengganggu, Pascal tidak akan membuka hati untuk siapa pun. Ia tak akan membiarkan seseorang menyakitinya. Tidak, setelah betapa parah orang tuanya menyakitinya dulu. Mengabaikan semua perhatian sekaligus usahanya membahagiakan mereka. Ia tidak akan

memaafkan apa yang menyimpannya dulu, ia tidak akan memaafkan keegoisan yang kemudian dipilih orang tuanya untuk bersama.

... *aku berharap kau bisa bahagia.*

Pascal ingat betapa rapuh Masayu saat mengungkapkan itu, nyaris terasa seperti ketulusan. Setiap kali perempuan itu berbicara mengungkapkan perasaan, memang selalu terasa seperti ketulusan. Masayu berusaha menyentuhnya, hati yang ia matikan—bagian yang ia coba hilangkan dalam dirinya. Dan Pascal merasa gelisah menyadari itu.

“Pascal” Suara Masayu terdengar lalu memasuki kamar mandi. “Ada badai di Jepang dan semua penerbangan dibatalkan, jadi pertemuan dengan Farm Research Independent harus ditunda. Lalu sisa jadwalmu adalah *meeting* bersama tim *creative* memeriksa iklan terbaru *blood donor chair* yang Natasha inginkan, tapi semalam kau sudah menyetujuinya.”

“Jadi, menurutmu kita tak perlu bekerja?”

“Tentang klien di Seoul kau perlu *meeting* bersama Natasha, dan aku mengatur *meeting* makan siang kalian di OR Ristorante.”

“*Meeting* makan siang?”

Masayu mengangguk, restoran itu ada di Plaza Mall. “Ya. Dan sementara kau *meeting* makan siang, aku ingin berbelanja.”

Masayu belum pernah berbelanja selama menjadi

istrinya, memikirkan itu membuat Pascal akhirnya mengangguk-angguk. “Baiklah, tapi aku akan tetap bekerja pagi ini, aku perlu menelepon dan memeriksa emailku.”

“*Sure*, akan kubawakan sarapanmu ke ruang kerja,” kata Masayu lalu kembali ke pintu.

“Masayu,” panggil Pascal saat tangan Masayu baru menyentuh handel pintu.

Perempuan itu menoleh, menatap bertanya saat Pascal mendekat, menangkap wajahnya lalu menunduk untuk mencium. Seperti mencecap gula kapas, ciuman itu terasa lembut dan manis. Masayu juga dipeluk sejenak sebelum akhirnya dilepaskan.

Pascal tersenyum. “Aku hanya ingin melakukannya.”

“Oh” Masayu tersenyum lembut.

“Berbelanjalah yang banyak nanti. Anggap sebagai bayaran, karena semalam itu menyenangkan.”

Kalimat itu membuat Masayu terpaku sejenak. Pascal yakin ia kembali mematahkan hati istrinya, wajah Masayu tampak sedih ketika keluar.

“Itulah mengapa aku tak ingin mencintai, kau melibatkan hal paling rapuh dalam dirimu, hanya untuk perasaan yang sia-sia.”



Pascal memeriksa pembaruan kontrak sekaligus skema penawaran yang Natasha susun. Ada tiga klien utama mereka di Seoul, dan dua klien baru yang harus mereka dapatkan. Penawaran yang Natasha susun memang lebih bagus dari Rafael. Dia juga berhati-hati memperbarui kontrak kerja sama dengan tiga klien utama mereka. Dengan semua ini, Pascal yakin Natasha akan mengamankan pencapaian tahunannya.

“Aku yakin semuanya akan berjalan lancar,” kata Pascal mengembalikan berkas di tangannya.

Natasha menerima berkas tersebut lalu merapikannya dalam map tebal, memasukkannya dalam *paper bag* seukuran map tersebut. “Tentu saja harus berjalan lancar. Saat kau datang, kita tinggal berjalan-jalan merayakan keberhasilan itu.”

“Ada istriku bersamaku,” kata Pascal.

Sejenak lawan bicara Pascal itu terdiam lalu mengangguk. “Aku akan senang mengenalnya.”

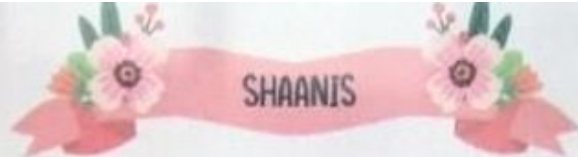
“Mungkin, tapi istriku masih ingin identitasnya dirahasiakan.”

“Itu sangat tidak masuk akal.”

Pascal tahu itu. “Aku pun tak menyukai gagasannya, tapi itu yang ia inginkan.”

“Gosipnya semakin menjadi-jadi di kantor, kau tahu?”

“Ya, beberapa bahkan yakin kau istriku.”



Natasha bersedekap. “Kau serius dengan ini?”

“Hmm ... istriku menyenangkan.” Pascal sengaja menyentuh kerah kemejanya, sedikit melonggarkan hingga bekas ciuman Masayu tampak di sana.

Natasha jelas memperhatikan itu, tapi memilih mengabaikan. “Tak pernah terbayangkan, pria sepertimu menikah,” kata Natasha dan kini menatap cincin kawin di jari Pascal. “Bolehkah aku bertaruh? Jika aku menang kau harus kembali padaku.”

“Bertaruh tentang apa?” tanya Pascal

“Tahun depan, tidak ... bahkan sebelum itu kau akan kembali lajang.”

Pascal tertawa. “*Interesting!*”

Natasha ikut tertawa. “Karena tak ada yang lebih mengenalmu dibandingkan aku, Pasque.”

Kalimat itu membuat Pascal berhenti tertawa, Natasha memang pacar resmi pertamanya, mereka bersenang-senang selama sekolah dulu, mereka sempat putus komunikasi hingga Pascal menawari pekerjaan. Sebagai teman, mereka kerap minum bersama, terutama saat pernikahan Natasha bermasalah. Pascal juga masih membiarkan jika Natasha mencari perhatian, tapi itu dulu sebelum ada Masayu.

“Kau salah, Nat,” ucap Pascal meraih gelas dan menandakan sisa minumannya. “Tak ada yang lebih mengenalku dibanding diriku sendiri.”



Masayu sedang memilih *sweater* saat tiba-tiba merasakan pelukan dari belakang. Ia terkejut, tapi mengenali lengan yang mendekapnya dan sejenak kemudian berganti merangkul.

“Sudah tiga *sweater* yang kamu pilih,” kata Pascal.

“Karena Seoul sedang musim dingin,” kata Masayu, lalu menepuk lengan suaminya agar melepaskan.

“Karena itu kita akan menghabiskan waktu di hotel.”

Masayu mengangkat sebuah mantel berwarna putih beralih menatap kaca. “Itukan maumu.”

“Dan itu melibatkanmu.”

Masayu berjalan ke arah pelayan, menyerahkan *sweater* yang akan dibelinya, setelah itu Masayu beralih ke deretan rok. Pascal memperhatikan istrinya jarang sekali memilih mode dengan potongan seksi.

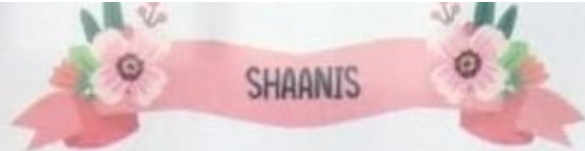
“Pakai ini.” Pascal mengulurkan dua rok pendek.

Masayu memperhatikan pilihan Pascal. “Membuat pahaku beku tidak akan menguntungkanmu.”

Pascal tertawa. “Ada pemanas ruangan dan aku bisa diandalkan untuk menghangatkanmu.”

“Seleramu perempuan yang terlihat lebih muda?”

“Kau seleraku dan itu akan membuatmu lebih



cantik.”

“Yah, kalau itu memang keinginanmu,” katanya mengambil rok yang Pascal ulurkan. Selanjutnya Masayu memilih tas, membeli lima koleksi terbaru dan beralih pada set perhiasan.

Pascal menarik alis, mendengar Masayu meminta set perhiasan yang sesuai dengan setelan dan tas yang dibelinya. “Kau akan membeli semua itu?” tanyanya.

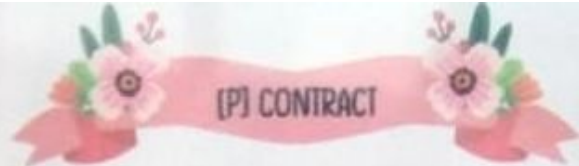
Masayu mengangguk.

“Bukankah ini bayaranku?” tanyanya, menatap Pascal dengan berani. “Atau kau tak sanggup membayar lebih banyak?”

Pascal menyeringai, seperti inilah istrinya yang sebenarnya. Pascal mengeluarkan salah satu kartu pembayaran dari dompetnya, mengulurkannya pada Masayu. “Aku sanggup, Sayang, berapa pun yang kau mau.”

Masayu menerima kartu pembayaran itu dan membiarkan petugas mengurus barang-barang yang dipilihnya. Masayu belum pernah seboros ini, tapi ini adalah pembalasan sepadan atas kalimat kasar suaminya tadi.

Pascal tidak yakin apakah Natasha mengikutinya, tapi kini perempuan itu ada di sebelah Masayu. Keduanya saling pandang dan tampak menunggu giliran pembayaran. Masayu tak terlihat gugup sama sekali, justru tersenyum seolah mereka kawan lama.



“Sejujurnya, aku terkejut melihatnya,” kata Natasha menatap cincin di jari Masayu.

“Aku yakin itu,” kata Masayu lalu mengulurkan kartu pembayarannya.

“Ini jelas berita yang mengejutkan semua orang.”

“Tentu saja!” katanya lalu tersenyum, “Sayang sekali, kutahu kau senang dengan rumor tentangmu sebagai istri Pascal.”

“Semua rumor memiliki sejarah dibalikinya.”

“Ya, sejarah yang tentunya berarti untukmu,” kata Masayu pengertian, tidak terintimidasi oleh kepercayaan diri Natasha.

“Tadinya aku khawatir bahwa sainganku tak terjangkau, tapi ternyata ini melegakan,” kata Natasha, gantian mengulurkan kartu pembayarannya dan menoleh pada Pascal. “Aku yakin, aku akan memenangkan taruhan kita.”

Pascal geleng kepala. “*Well*, aku dan istriku sudah selesai berbelanja,” katanya, sembari mengambil alih selusin tas kertas yang membungkus belanjaan Masayu.

“Duluan ya, Nat!” kata Masayu, menerima kembali kartunya dan memeluk lengan Pascal hingga mencapai lift.

“Aku tidak menganggap taruhan yang dia katakan tadi,” kata Pascal begitu mereka memasuki lift dan hanya ada mereka berdua.



“Aku yakin dia bertaruh pernikahanmu tak berlangsung lama. Berapa lama tebakannya?”

Pascal terkesiap, Masayu memang pintar menilai seseorang. “Kurang dari satu tahun.”

“Dia sungguh percaya diri.”

“Aku jelas tak berpikir pernikahan kita berakhir secepat itu.”

“Tebakanku setidaknya lima tahun.”

Pascal menoleh. “Aku yakin kita bertahan lebih lama.”

“Aku yakin Pasque Seeding Centre siap difungsikan tahun depan, berikutnya adalah masa uji coba dan tahun berikutnya kau akan menemukan varietas unggulan, siap mengembangkannya. Tiga tahun yang tersisa tinggal menanti keuntungan,” kata Masayu, mudah memperkirakan rencana bisnis yang sudah matang.

“Selain hasil dari Pasque Seeding Centre, aku butuh hasil nyata darimu juga.” kata Pascal, menyipitkan mata penasaran. “Aku sebenarnya agak terkejut, tak bisa langsung menghamilimu pada bulan pertama pernikahan kita.”

“Itulah sebabnya kau tak boleh percaya diri berlebihan. Anak bukan hanya tentang usaha dua manusia, itu melibatkan jatuhnya karunia Tuhan.”

“Atau ... itu berarti kita harus berusaha lebih giat lagi,” kata Pascal merangkul Masayu, dan

tiba-tiba teringat situasi mereka bersama Natasha. “Bagaimana jika Nat membocorkan statusmu?”

“Dia tak akan melakukannya.” Masayu yakin itu. “Karena kau memilihku itu melukai level kepercayaan dirinya, dia merasa begitu dekat denganmu.”

“Dia teman sekaligus pekerja yang baik, sayang sekali.”

“Kau boleh tetap berteman dengannya, siapa tahu dia memenangkan taruhan itu.”

Pascal menoleh dan bernapas di puncak kepala Masayu. “Begitu aku melepaskan, aku tak tertarik mendapatkan kembali.”

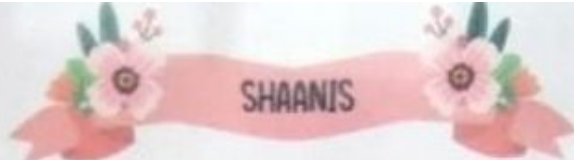
“Jadi, menurutmu berapa tahun kita akan bertahan?”

Jawaban Pascal berupa tawa pelan dan bisikan lembut. “Selama yang kuinginkan, Sayangku.”



Masayu disambut suhu empat derajat celcius saat mendarat di Incheon International Airport. Ia bersyukur karena bersikeras mengenakan celana *jeans*, *sweater*, dan mantelnya. Selesai mengurus koper, Pascal menggandeng Masayu ke pintu keluar.

Seorang pria berseragam hotel mengangkat papan dengan tulisan **Mr. & Mrs. Pasque**, dan kepada



pria itulah mereka melangkahakan kaki. Dengan bahasa Inggris yang lancar, pria itu mengenalkan dirinya sebagai Park Jin-woo.

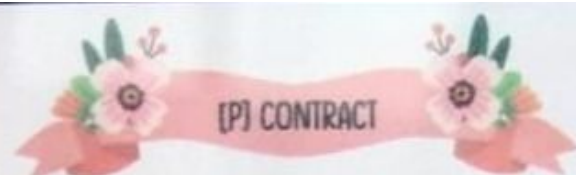
Pascal menanggapi dengan ramah sebelum membiarkan kopernya diurus. Masayu masuk ke mobil disusul Pascal, biasanya ia senang memperhatikan pemandangan jalanan tapi ia masih ingin tidur. Pascal seperti bisa membaca keinginan istrinya, langsung merangkul dan menempatkan kepala Masayu di dadanya.

Saat mereka sampai, Masayu memang masih berusaha mengumpulkan kesadaran tapi *suite* yang mereka tuju jelas bukan pesanannya. Pascal menggandengnya dengan yakin dan saat itulah Masayu mengerti, suaminya mengubah pesanan kamar secara sepihak. Membuat mereka kembali menempati *suite* yang sama, seperti kejadian di tiga tahun lalu.

"Aku membuat reservasi di *honeymoon suite*," ucap Masayu.

"Aku tahu, dan bersyukur bisa mengubahnya ke *Business Suites*. Kejutan menyenangkan, bukan," kata Pascal, tersenyum dengan wajah tak berdosa yang menyebalkan.

Masayu ingin membantah, tapi keputusan Pascal tak akan berubah. Suaminya menginginkan situasi ini. Ia akhirnya mengalah, menarik koper dan sejenak memejamkan mata sebelum melangkah ke



pintu ganda. Kamar itu masih didominasi warna *beige* yang memunculkan nuansa tenang dan hangat. Ia mengabaikan tempat tidur *king size*, yang ditata dengan taburan bunga dan selimut tipis yang dibentuk sepasang merpati.

"*They were so sweet,*" gumam Pascal menyusul masuk, mendekati sepasang merpati buatan itu, mengambil kartu ucapan yang ada di sana. Ucapan selamat datang dan doa pernikahan.

"Mereka memberimu hadiah," kata Masayu menatap nampan di nakas, sebotol sampanye dan sekotak coklat dengan merk premium. Ada pita merah melilit di sana.

"Haruskah aku menukar sampanye dengan soju?" goda Pascal, tatapan matanya berkilat-kilat.

"Haruskah kau bersikap menyebalkan lebih jauh?"

Pascal tertawa dan mendekati Masayu yang kini berdiri di depan meja rias, ia menangkap wajah cantik istrinya. "Aku tak ingin kau kesal, maafkan aku."

Masayu menatap Pascal. "Kenapa kau melakukan ini?"

"Karena aku menginginkannya," jawab Pascal dengan nada yang terdengar menyebalkan sembari mengelus pipi istrinya. "Kau bilang kau memeluk pria yang kau cintai dan tidak bahagia?"

Masayu diam saja menatap Pascal, ia akan sakit



hati jika menanggapi ini. Pascal tersenyum, “Tapi meski tidak bahagia, seharusnya kau puas. Bukan begitu?”

Pertanyaan itu tidak terjawab, Masayu memilih diam, bahkan saat Pascal kemudian menciumnya, memeluknya dan membawanya ke tempat tidur, Masayu tetap memilih diam.



Masayu terbangun menjelang pagi, Pascal memeluknya dari belakang dan saat mencoba melepaskan diri, dia kukuh menahan.

“Kau tidak akan ke mana-mana,” gumam Pascal sembari mengecupi tengkuk Masayu.

“Kau tidak ingin membawaku berjalan-jalan? Menjelajahi Seoul?” tanya Masayu.

“Kita bisa saling menjelajahi saja di sini,” jawab Pascal lalu membiarkan Masayu berbalik menatapnya. Masih terlihat sedikit kelelahan di wajah cantik itu.

“Jika itu keinginanmu, tapi bolehkah aku meminta satu hal juga sebelum kita pulang?”

“Apa itu?”

“Aku mau makan malam di tempat yang bagus, tempat aku bisa pakai gaun dan kamu pakai jas, ada lilin, bunga, *city view*, *romantic music*, *red wine*.”

Pascal menyipitkan matanya. “Jas? Aku pikir kamu mengepak *sweater* dan mantel.”

“Ada jasmu, jadi ... bisakah?”

“Aku bisa mengaturnya. Tapi untuk semua permintaan itu, kau harus lebih berpartisipasi dengan keinginanku,” kata Pascal, jelas menyadari kediaman istrinya itu semalam.

“Aku diam bukan berarti tidak—”

“Aku tahu kau menikmatinya dan aku juga begitu, tapi aku menyukai saat kau meresponku.” ucap Pascal lalu menyeringai. “Lagipula, seharusnya tidak ada alasan untukmu merasa kesal, karena aku benar. Sekalipun tidak bahagia, kita berdua puas.”

Masayu ingin mendebat, tapi urung. Ia kemudian mendapati tangan Pascal menurunkan selimut mereka. Masayu menahannya, menatap mata suaminya serius. “Dingin”

“Sebentar lagi ... panas,” balasnya, menurunkan selimut dan berbagi panas tubuhnya.



Masayu pikir jika ada batas yang mampu ia ciptakan untuk menyelamatkan hati juga pikirannya, Pascal jelas berhasil menghancurkan batas tersebut. Begitu pula dengan setiap jarak yang ia ambil untuk menghela sedikit kebebasan, Pascal berhasil



memangkas jarak itu.

Rasanya hampir tidak ada lagi yang bisa Masayu lakukan untuk menyelamatkan diri dari sepenuhnya mencintai, dari sepenuhnya meletakkan hati, hidup, dan kebahagiaannya di tangan Pascal.

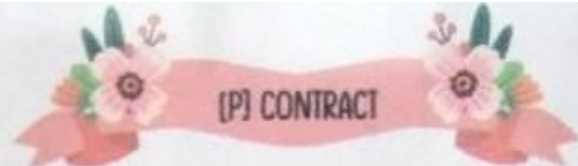
Terkadang, Masayu merasa akan lebih mudah bagi dirinya untuk menyerah, untuk tenggelam dalam jenis cinta yang Pascal berikan padanya. Pria itu mungkin tidak membalas cintanya dengan perasaan yang sama, tapi ada kesetiaan dalam pernikahannya, pemujaan juga perhatian. Ia tetap harus menghitungnya sebagai berkat, ia tetap harus bersyukur dan berusaha menerimanya.

Pascal bahkan menginginkan anak darinya, itu berarti hubungan jangka panjang di antara mereka, itu berarti ada hal berharga yang akan mereka miliki bersama.

“Jujur saja, melihatmu termenung selalu membuatku penasaran,” kata Pascal, saat mendapati Masayu duduk menekuk lutut di sofa panjang memandangi hidangan makan siang.

Sejak kemarin mereka benar-benar tak keluar *suite*, dan Masayu pikir baru kali inilah mereka makan terbungkus pakaian utuh. “Aku hanya bingung memilih makan apa.”

Pascal duduk di sampingnya, mengambil piring dan Masayu segera mengisinya dengan dua sendokan penuh nasi. Setelah itu menuangkan *bulgogi*, *dakkochi*,



japchae dan menempatkan sepiring kecil *kimchi*. Ada lima hidangan lain di *trolly* tersebut, dua jenis sup, sepiring besar potongan buah, sepiring puding aneka warna dan piring lain berisi potongan cake.

“Aku malas makan sup, rasanya terlalu tajam,” kata Pascal.

“Aku tahu, makanya nggak ambil,” jawab Masayu lalu mengambil makanannya sendiri.

Pascal selesai makan lebih dulu dan beranjak mengambil tas laptop, pria itu selalu bekerja sembari menunggu Masayu selesai makan dan sering kali mereka bekerja bersama sembari berbagi *dessert*. Ini adalah satu hal lain yang harus Masayu anggap sebagai berkat, karena Pascal pria yang menyadari tanggung jawabnya. Mereka bersenang-senang, bersantai, tapi tak membuat pria itu lupa atas hal-hal yang harus diperhatikan.

“Isaac mendapatkan NHS.” kata Pascal sembari tersenyum.

“*Amazing!*” kata Masayu dan mengubah senyum Pascal menjadi tawa.

“Itu seharusnya kata-kataku.”

“Aku mengatakannya untukmu.”

Pascal mendesah lega.

“Ini pasti hari yang baik,” katanya lalu merangkul Masayu untuk menunjukkan kontrak eksklusif yang dikirimkan Isaac.

"Kau pasti tak sabar kembali ke Jakarta," ucap Masayu sembari mendongak menatap Pascal.

Pascal menunduk dan mengecup bibir Masayu. "Tapi aku punya janji yang harus ditepati malam ini, dan kita akan mengakhirinya dengan bermesraan lalu tidur berpelukan."

"Penerbangan kita paling pagi besok."

"Aku mengubahnya, kita terbang siang."

Masayu mencoba tidak memprotes, ia bertanya hal yang lebih penting, hari ini ulang tahun pernikahan orang tua Pascal. "Emm... sudah menelepon Mami hari ini?"

"Ya, sebelum keluar kamar tadi. Mami bilang dia menerima bunga dan kado dariku padahal aku tak menyiapkan apa pun," kata Pascal menatap istrinya sungguh-sungguh.

"Aku melihat balasan email dari Tiffany di ponselmu, bulan lalu kau meminta katalog produk terbaru dan aku melihat gelang zamrud yang sepertinya senada dengan setelan Mami untuk Indonesia Movie Awards bulan depan."

"Dan bunganya?"

"Sebuket Oleander dan Iris dikemas dalam *glass globe*."

Pascal geleng kepala. "Kau benar-benar, *Amazing*."

"Kau marah?" tanya Masayu, saat Pascal kemudian hanya diam memandangnya.

“Tidak, aku biasanya memang memberi Mami hadiah. Terima kasih,” kata Pascal, sekali lagi mengecup bibir Masayu. “Wajah kedumu benar-benar *amazing*.”

“Apa itu?” tanya Masayu.

“Pepatah Jepang mengatakan bahwa ada tiga wajah kita miliki. Satu, yang kita tunjukkan pada dunia. Dua, yang kita tunjukkan pada orang terdekat dan yang ketiga adalah wajah aslimu.”

“Oh ... aku tahu pepatah itu.”

“Ya, wajah pertamamu adalah Masayu si sekretaris kompeten, kau membuat seluruh dunia mengetahui itu. Wajah kedumu adalah teman menyenangkan, cucu penyayang, istri idaman dan menantu yang baik. Dan wajah ketigamu, kau belum ingin aku melihatnya.”

“Apa yang kau harapkan tentang wajah ketigaku?”

“Wajah yang menjadikan aku sebagai dunianya.”

“Yang terpenting bukan dunianya, tapi apa yang membuatmu tetap tinggal ke mana pun kau pergi,” kata Masayu dan mendapati Pascal sedikit terkesiap. “Mungkin kau berpikir bahwa mencintai berarti membiarkanku dikuasai, tapi seharusnya kau mengerti bahwa meskipun aku bebas, keberadaanmu tidak akan terganti dan kau selalu menjadi tempatku kembali.”

“Apakah kau membaca buku-buku Iris selama di rumah?”

Masayu tahu itu adalah cara Pascal menghindar. “Kami memang membaca bersama, mengobrol juga. Penilaian Iris tentang cinta ada benarnya, satu sisi agak tidak realistis melihatnya dan Zhao bisa begitu bahagia, begitu mudah bersyukur dan menerima.”

“Karena partnernya adalah Zhao.”

Masayu menggeleng. “Karena partnernya membalas cintanya dengan sama besar, dengan kesungguhan dan ketulusan dalam membuka hati.”

“*Well ...* hanya ada satu Zhao di dunia, dan aku bersyukur karena Iris yang mendapatkannya.”

“Apa kau melakukan itu saat mendapatkanku? Bersyukur?” tanya Masayu, dan raut wajah Pascal semakin tampak datar. Pembicaraan ini membuat pria itu tak nyaman. Apa pun yang melibatkan keterbukaan perasaan dan pikiran selalu membuatnya menghindar. Masayu menggenggam tangan Pascal yang terkulai di atas laptop. “Aku berusaha melakukannya, bersyukur dan menghitung berkatku karena mendapatkanmu.”

“*Good,*” ucap Pascal singkat.

“Dan mungkin di masa depan pun meski perasaanmu tidak berubah, aku akan tetap bersyukur mencintaimu,” ucap Masayu, berusaha tidak kecewa saat Pascal memilih melepaskan diri dan beranjak membawa laptopnya ke kamar.

Apa-apaan itu tadi! seru Pascal dalam hati sambil meletakkan laptopnya di meja. Ia memilih duduk

di sofa *bench* di depan tempat tidur. Masayu selalu melakukan itu, membuka perasaan.

“Sialan!” gumam Pascal kemudian mengepalkan tangannya. Ia menghela napas panjang, mengembuskannya perlahan, mencoba mengembalikan pikirannya sejernih mungkin.

Masayu tahu Pascal tak suka berbagi perasaan, semua hal tentang mereka seharusnya hanya kesenangan lalu kepuasan. Ia memberi banyak hal untuk itu. Itulah kenapa jarak diperlukan, agar hubungan fisik tidak berlanjut mempengaruhi perasaan.

Ucapan Masayu tentang menghitung berkat tadi ada benarnya, istrinya wajib bersyukur karena Pascal memilihnya, menikahinya, bahkan bersikap begitu setia hingga detik ini. Ia mungkin menyakiti Masayu beberapa kali, mereka saling melakukannya, tapi di tempat tidur Pascal yakin sepenuhnya memberi Masayu perhatian, kasih, dan pemujaan. Yang tidak ia lakukan hanya balas mencintai atau membuka perasaan, agar Masayu menjangkau hatinya.

Pintu kamar terbuka dan Masayu tersenyum, mengangkat piring berisi dua *slice tiramisu cake*.

“Aku ingat kemarin kau menanyakan ini pada pelayan,” kata Masayu lalu berjalan mendekat. “Dan aku kira ini saat yang tepat membukanya,” tambahnya saat beralih ke lemari es mengeluarkan sampanye mereka. “Maafkan aku, jika tadi membuatmu tak

nyaman. Seharusnya kita menikmati semua ini dan berhenti menciptakan situasi hanya untuk mendapatkan kepentingan diri sendiri.”

Inilah kenapa Pascal menyukai perempuan cerdas. “Kemari, aku akan membukanya untukmu.”

Masayu menyerahkan botol sampanye dingin itu pada Pascal, mengambilkan pembuka botol dan dua gelas untuk mereka. Pascal begitu cekatan membuka penyumbat, dan kemudian menuang setengah gelas untuk mereka. “Kau ahli membuka banyak hal.”

“Membuka kancing bajumu tetap menjadi favoritku,” kata Pascal, mendinginkan gelas mereka.

Keduanya menikmati *cake* tersebut dengan saling menyuapi, beberapa kali Pascal bercanda sengaja menggoreskan krim di dagu atau pipi Masayu, pria itu kemudian menjilatnya. Masayu tertawa menyadari akal-akalan itu, terutama saat Pascal menjatuhkan sendoknya hingga potongan tiramisu itu mengotori gaun Masayu.

“Ups!” kata Pascal, kemudian berpura-pura salah menuang sampanye dan membasahi gaun.

Masayu geleng kepala. “Tuang yang tepat penuh gelasku, nanti kuberi hadiah.”

Pascal memenuhi gelas mereka meminumnya perlahan, sementara Masayu langsung menenggaknya. Pascal berpikir apa hadiah istrinya, tapi kemudian Masayu mulai melepaskan kancing gaun, mengambil gelas di tangannya, menuang sisa

sampanye ke dada.

“Aku suka hadiahmu,” kata Pascal dan beralih menikmati hadiahnya.



Masayu membawa salah satu gaun malam yang dihadiahkan Iris padanya, gaun malam dengan kombinasi renda dan organdi yang berkilau. Ia melengkapi penampilannya dengan sepatu hak tinggi berwarna perak. Menggerai rambut hitamnya, menatanya sedikit mengikal lalu berdandan.

Masayu mengenakan kalung berlian mas kawinnya dan gelang emas putih yang dihadiahkan Byakta, gelang tersebut berukir nama Pascal diapit dengan batu mulia sewarna bunga oleander di musim semi.

Pascal baru keluar dari kamar mandi dan langsung terpukau. “Wow, aku jadi ingin membatalkan—”

“Kita sepakat tentang memenuhi permintaanku,” kata Masayu sembari tersenyum. “Aku sudah menyiapkan pakaianmu, buat aku terpukau juga, Mr. Pasque.”

“Aku tinggal melepas handuk untuk membuatmu terpukau.”

Masayu tertawa. “Itu benar, tapi kali ini lakukan dengan tubuhmu terbungkus pakaian,” katanya dan berjalan ke pintu. “Aku menunggumu, dua puluh

menit pasti cukup.”

“Baiklah, semakin cepat makan malam semakin cepat aku mendapatkan keinginanmu lagi.”

“Siapa yang tahu soal itu?” goda Masayu, keluar dari kamar.

Tapi Pascal hanya butuh lima belas menit untuk berpakaian, mengenakan sepatu dan keluar untuk membuat Masayu terpukau. Pria itu bahkan tak perlu repot-repot menyisir rambut.

“Pasti karena punya darah campuran, makanya semua hal terlihat bagus untukmu,” kata Masayu, saat mendekat dan merapikan rambut Pascal dengan jarinya.

Pascal tertawa. “*Lucky me.*”

“*Lucky me,*” ralat Masayu dan menggandeng lengan Pascal keluar *suite*.

Karena *restaurant* hotel ini memang mewah, Pascal membuat reservasi, sengaja mengosongkan satu area yang memiliki pemandangan Seoul pada malam hari. Pascal yakin, ia akan membuat Masayu lebih terpesona lagi. Mereka disambut pelayan ramah yang langsung mengantar ke meja.

Pascal mendapati genggamannya Masayu di lengannya menguat dan saat pelayan membuka pintu kaca ganda menuju area reservasi, Pascal menyadari alasannya. Ada orang tuanya di dalam.

“Aku hanya ingin memberi Papi dan Mami hadiah

pernikahan yang mereka inginkan,” ucap Masayu, saat sadar Pascal mulai memelankan langkah.

Pascal menahan diri agar tak langsung meluapkan kekesalan. Ia baru saja kembali memercayai Masayu, ia baru saja merasa bahwa akhirnya istrinya ini mengerti. Namun, Masayu tetap memaksanya terus menariknya dalam lubang perasaan yang ia hindari.

“Seharusnya aku memang berhati-hati dengan permintaanmu, bukan begitu?” balas Pascal dingin, memaksa agar tangan Masayu melepas lengannya.



25. Us

“**A**pakah kita boleh melakukan ini?” tanya Asoka.

Byakta menatap dua tiket pesawat menuju Seoul dan reservasi di Silla Hotel, hadiah dari Masayu.

“Entahlah...” ucapnya lalu mendapatkan sebuah kartu ucapan terjatuh dari amplop.

Dia tak akan datang, karena itu kita harus menghampiri

Dia tak akan pulang, karena itu kita yang harus pergi

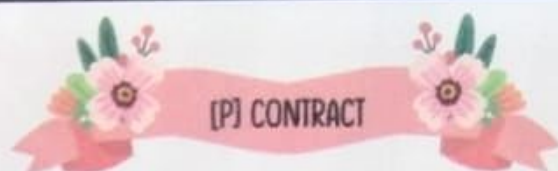
Dia akan selalu menutup diri, karena itu kita harus membuka hati

Happy anniversary ... may happiness staring and you can stop waiting.

Masayu Djezar

“Pascal pasti marah jika kita datang,” kata Asoka, terharu dengan kartu ucapan dari menantunya.





Byakta meletakkan kartu dan amplop berisi hadiah itu di meja. "Pascal selalu marah melihatku bersamamu," ungkapnya lalu mendapati pintu ruang kerja terbuka. Iris tersenyum dan Zhao mendorong kursi roda masuk, ada kado di pangkuan Iris.

"Happy anniversary!" ucap keduanya, dan Asoka segera beralih memeluk putrinya. Iris merasakan ibunya terisak pelan, ia segera membalas pelukan itu sebelum menguraikannya dan membiarkan pipi serta keningnya dikecup lembut. Iris selalu merasakan ada helaan penuh syukur saat sang ibu melakukan itu.

"Thank you, beautiful," kata Byakta, saat berikutnya memeluk dan mencium kening Iris.

Zhao juga memeluk mertuanya sembari mengulang ucapan selamatnya. Lalu Iris menyerahkan hadiahnya, sepasang jam tangan mewah yang membuat Asoka geleng kepala.

"Wow ... berhentilah melakukan pemborosan untuk kami."

"Sama sekali tidak boros, kami akan senang kalau Papi dan Mami menyukainya." kata Zhao.

Byakta tersenyum. "Dan siapa yang tidak suka, ini bagus sekali."

"Ada ukiran di belakangnya," kata Iris saat Byakta mengambil jam tangannya. Sepasang orang tua itu segera membalikinya, mendapati ukiran kata-kata di sana.

Time only tell...

You never too old, or even too late for this love

By Asoka

“Oh... *this is so sweet!*” ucap Asoka lalu memandang Iris, terharu. “*Thank you.*”

“Ah, Mami ... kan maunya dikasih senyum lebar, kenapa nangis?” Iris pura-pura memprotes.

Byakta tertawa lalu mendekap Asoka. “Orang menangis karena terlalu bahagia.”

“*I love you two,*” kata Iris lalu mendekatkan kursi rodanya, menggenggam tangan kedua orang tuanya. Asoka dan Byakta segera menekuk lutut agar bisa sejajar dengan Iris, mereka bertiga kemudian berpelukan. Zhao tersenyum, ia mendekat dan sekilas melihat hamparan tiket berserta kartu ucapan di meja.

“Pascal kirim kado untuk Papi dan Mami? Ada dua tiket,” ucap Zhao, karena itu hal langka biasanya Pascal hanya mengirimkan hadiahnya untuk Asoka.

“*Really?*” tanya Iris dan menatap sang Ibu.

“Pascal kirim kado untuk Mami, gelang dan bunga. Itu dari Masayu,” jawab Asoka.

“Dari Masayu? Boleh aku lihat?” tanya Iris dan Byakta, segera beranjak mengambilkannya.

Iris memperhatikan tanggal-tanggal di tiket dan lembaran bukti reservasi hotel, ia juga membaca

kartu ucapan yang Masayu tulis. “Semuanya untuk hari ini, Mami dan Papi akan sampai sore kalau berangkat sesuai tiket ini.”

Asoka angkat bahu. “Ya, tapi kita sudah punya rencana makan malam dan—”

“Papi dan Mami harus berangkat,” kata Iris, dan Byakta menatap tidak yakin. “Aku tahu Masayu berusaha agar Pascal tinggal di rumah, Masayu berusaha agar kalian juga berbaikan.”

“Kami tak ingin mendesak Pascal,” kata Byakta lalu mengambil amplop dari tangan Iris, meletakkannya kembali ke meja. “Masayu mungkin bersimpati, tapi kita tahu harus memberi waktu pada Pascal.”

“Masayu tidak bersimpati, dia sepenuhnya berusaha agar orang yang dia cintai bisa bahagia,” kata Zhao, meletakkan kedua tangan di bahu Iris. “Kita semua menyadari, bahwa bahagia adalah sesuatu yang menurut Pascal hanya berhubungan dengan kepemilikan. Dia tidak percaya bahagia adalah perasaan yang ada karena cinta.”

“Papi dan Mami harus pergi, memangnya kenapa kalau Pascal marah atau kesal? Dia memang bersikap menyebalkan dan kalian pun tetap mencintainya sebesar aku,” ungkap Iris membuat Asoka meneteskan air mata.

“Bagaimana jika itu membuatnya tak mau menemui Mami sama sekali?” tanya Asoka.

“Kita akan datang sama-sama. Berapa kali pun dia

menghindar atau menjauh, kita akan berusaha tetap mendekat padanya,” kata Zhao menatap Asoka dan Byakta bergantian.

“*You have to be brave, Mami. He love us, this family... he just cover it with angry, sad, and lonely feeling. We must take the first step,*” tambah Iris berusaha meyakinkan.

“Pascal akan kesal dan marah, tapi itu masih lebih baik dibanding melihatnya terus menghindar dan pergi dari rumah ini,” kata Zhao, menoleh pada foto keluarga terbaru yang diambil saat pernikahan Pascal dan Masayu. “Masayu benar, sudah cukup menunggunya.”

Iris meraih tangan sang ibu. “Aku bantu Mami *packing*.”

Asoka menatap Byakta sekali lagi dan kali ini keduanya mengangguk bersamaan.



Terima kasih untuk hadiahnya, untuk dukungan yang membuat kami ada di sini.

Asoka mengirimkan *chat* itu setelah *check in* bersama Byakta, mereka diantarkan ke *honeymoon suite* yang indah. Asoka tahu bahwa *suitenya* ini hanya berbeda satu lantai dari *suite* Masayu dan Pascal, mereka

mungkin akan berpapasan saat menggunakan lift atau makan di *restaurant*.

Daughter – Masayu:

Terima kasih karena datang, kita akan makan malam bersama nanti, Pascal membuat reservasi di Resto.

Bagaimana jika sarapan bersama saja?

Daughter – Masayu:

Iris berharap banyak tentang rencanaku dan memang tidak mungkin, membuat Pascal langsung berubah, tapi setidaknya dengan ini ia memahami usahaku

Bagaimana jika Pascal marah?

Daughter – Masayu:

Itu masih lebih baik, dibanding ia diam dan terus menahan diri

Bagaimana jika Pascal membencimu karena berusaha untuk kami?

Daughter – Masayu:

Itu sesuatu yang akan kuterima, karena ini pilihanku

Asoka menatap balasan itu dan bisa merasakan keberanian dan ketulusan menantunya. Ia harap

pilihannya kali ini juga tidak salah, ia harap semuanya menjadi lebih baik setelah ini.

Daughter – Masayu:

I'm afraid about his anger, but I know that our love stronger.

I believe in us.



Asoka dan Byakta tiba lima belas menit sebelum reservasi yang Pascal buat. Mereka sempat tertahan beberapa menit karena Pascal hanya membuat reservasi untuk dua orang, petugas menelepon *suite* dan beruntung Masayu yang mengangkat, membuat situasinya lebih mudah untuk mereka. Pelayan mengganti meja dan menambahkan kursi, Asoka melihat area yang dipilih putranya merupakan area terbaik untuk *private dinner*.

“Masayu jelas sesuatu,” kata Byakta saat duduk di kursinya.

“Pascal memang pria romantis.” kata Asoka.

Byakta menggeleng. “Dia hanya pintar menggoda. Masayu yang bercerita, sikap pertama Pascal selalu sama, pemesanan bunga, makan malam dan hadiah, kencan beberapa minggu lalu berakhir. Begitu terus polanya.”

Asoka terkesiap. “Sungguh?”

“Masayu mengurus semua itu selama menjadi sekretarisnya, dia mungkin lebih mengenal kehidupan pribadi anak kita dibanding semua orang.”

“Karena itu aku khawatir pada Masayu, dia bisa saja lebih terluka karena ini.”

Byakta tersenyum, menggenggam tangan istrinya. “Kita semua benci terluka, karena itu menyakitkan, tapi kadang itu adalah jawaban agar kita menemukan kekuatan.”

Asoka balas tersenyum lalu mereka menatap pintu, seorang pelayan membuka pintu bagi pasangan yang menawan semua perhatian. Masayu sangat cantik dan Pascal juga terlihat tampan.

Asoka melihat tatapan putranya berubah saat menyadari keberadaannya. Byakta juga melihat saat Pascal melepas tangan Masayu. Keduanya menyadari acara makan malam ini tentu akan cepat berakhir.

Pascal menghela napas lalu membiarkan Masayu memberi ucapan selamat sekaligus pelukan untuk orang tuanya. Perempuan itu benar-benar memperdayanya, untuk kesekian kalinya. Pascal tidak bisa lebih kesal lagi menghadapi situasi ini.

“Jelas ini kejutan untukmu,” kata Byakta.

“Ya, kejutan yang tidak menyenangkan,” balas Pascal meski duduk di kursinya.

Masayu duduk di sebelah Pascal berhadapan dengan Asoka. “Ini sangat menyenangkan untukku,

terima kasih Papi dan Mami mau datang.”

“Oh, karena mereka berdua memenuhi undanganmu itu berarti aku bisa pergi.”

“Tapi kau menjanjikan makan malam ini padaku.”

“Karena itu seharusnya hanya antara kau dan aku.”

Asoka langsung menengahi. “Maafkan kami, jangan marah karena—”

“Kalau ada orang yang harus minta maaf, itu adalah Pascal karena bersikap tidak sopan kepada Papi dan Mami,” sela Masayu, membuat pasangan orang tua di hadapannya terkejut. Selama ini tidak pernah ada yang berani terang-terangan menegur, bahkan Iris sekali pun berhati-hati agar Pascal tidak menarik diri. Namun, Masayu melakukannya begitu saja.

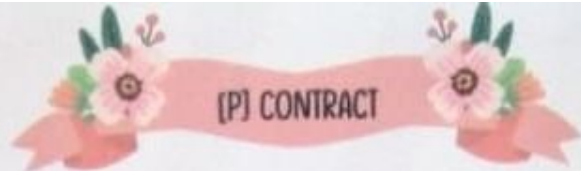
“Menjadi istriku bukan berarti bisa seenaknya ikut campur dalam urusanku,” kata Pascal mengingatkan.

“Apakah menurutmu aku begitu? Aku hanya ingin makan malam bersama orang tuamu.”

“Kau melakukannya selama tinggal di rumah.”

“Ya, tapi ini momen istimewa mereka dan aku ingin merayakannya.”

Pascal menatap kedua orang tuanya. “Kalian jelas merasa bahagia mendapatkan tambahan pendukung,



tapi yang satu ini pun tidak akan mengubah banyak hal.”

Asoka menggeleng, “Pascal, Masayu tidak seperti itu. Dia hanya ingin kita makan bersama dan—”

“Dan apa? Bertingkah seperti keluarga bahagia padahal aku muak melihat kalian bersama.”

“Pascal!” seru Masayu lalu menatap suaminya tajam. “Kau tahu apa masalahmu? Kau benci orang tuamu bukan karena mereka membuat masalah di masa lalu, tapi karena sekarang mereka bahagia dan kau tidak.”

Pascal balas menatap. “Dan menurutmu salah siapa itu?”

“Salahmu! Karena keras kepala, bodoh, dan tidak mau membuka hati,” jawab Masayu lalu mendapati Pascal mengepalkan tangan, menahan diri. “Kau tahu bahwa mereka tidak mencoba membuatmu bertingkah sebagai keluarga bahagia, kau tahu bahwa mereka benar-benar bahagia dan berusaha menunjukkannya padamu agar kau juga bisa melakukannya.”

“Kau tidak tahu betapa mengerikan masa-masa yang harus kulalui tanpa mereka. Kau tidak tahu betapa menderitanya Iris dan aku, karena memiliki orang tua yang hanya mementingkan diri sendiri. Kau tidak tahu betapa dulu aku sangat membutuhkan dan mereka tidak pernah ada!” seru Pascal, mendapati ibunya terisak seketika dan ia

menambahkan ultimatumnya sekalian.

“Jika aku memilih menahan diri, itu karena aku merasa semuanya sudah cukup. Aku membiarkan mereka melanjutkan hidup dan aku pun melanjutkan hidupku. Kali ini aku akan melanjutkannya, sepenuhnya tanpa mereka dan jika kau tidak menjaga sikapmu aku juga akan melanjutkan hidupku tanpamu.”

Pascal begitu saja meninggalkan meja. Byakta langsung menenangkan Asoka yang menangis terisak-isak, ia sendiri merasa sangat bersalah juga sedih dengan apa yang Pascal ungkapkan. Semua itu memang kesalahannya sebagai ayah dan kepala keluarga yang tidak cakap.

“Maafkan aku,” kata Masayu

Byakta menatap Masayu tapi menantunya itu tidak menangis atau terlihat sedih, sebaliknya Masayu terlihat begitu tenang sekaligus yakin. “Kami tahu ini tidak mudah untuk Pascal.”

“Kita semua tahu ini tidak mudah, karena itu kita menanggungnya bersama. Aku akan menyusul Pascal, dan semoga semuanya bisa lebih baik saat sarapan besok,” kata Masayu, sejenak menggenggam tangan Asoka sebelum beranjak menyusul suaminya.



Masayu tahu ia akan mendapati pintu kamarnya terkunci, karena itu ia sudah meminta kunci cadangan sebelum kembali ke *suite*. Masayu tahu ia akan mendapati Pascal memegang minuman keras, dan pria itu jelas tak senang melihatnya memasuki kamar.

"Aku kira kau punya tata krama yang cukup untuk bersikap sopan terhadap orang tua sebelum meninggalkan meja makan," kata Masayu sembari meletakkan kunci dan melepas perhiasan di meja rias. Ia juga melepaskan sepatunya.

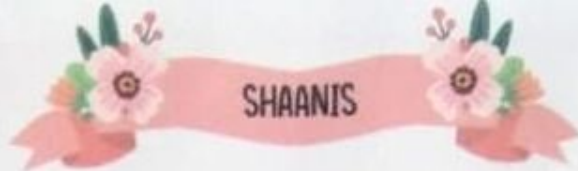
"Jika ayahmu hidup, apa kau akan bersikap sopan padanya? Dia menhanguskan rumahmu, memanggang ibumu," balas Pascal kembali menuang minumannya ke gelas.

Sejenak tangan Masayu mengelus kalung berlian yang ditanggalkannya.

"Aku akan memaafkannya. Dan dia tidak memanggang ibuku, tapi ibuku memilih tetap berada bersamanya."

Pascal batal mengangkat gelasnyanya ke mulut, mendapati Masayu tampak begitu tegar.

"Aku membenci ayahku atas tindakannya, itu sangat tidak bertanggung jawab, itu juga memalukan dan menyedihkan. Tapi psikologku berkata bahwa selain sebagai ayah, dia mungkin hanya pria putus asa, pria yang terlalu kecewa, dan kasih semua orang tak bisa menjangkaunya."



Masayu berjalan dan memilih duduk di samping Pascal, ia membiarkan saat Pascal langsung bergeser, menciptakan ruang kosong di antara mereka. “Menyerangku dengan persoalan ayahku memang cara termudah melemahkanku, tapi aku memaafkan.”

“Kau seharusnya membencinya.”

“Aku melakukannya. Aku berteriak cukup histeris saat berada di makamnya, tapi kemudian aku sadar bahwa tak ada keuntungan yang kudapatkan dari membenci. Sebaliknya, saat aku mulai memaafkan, saat aku belajar dan mencoba mengerti bahwa tidak ada orang tua sempurna di dunia, itu melegakan,” kata Masayu lalu menarik napas perlahan, ia memandang Pascal dengan kesungguhan.

“Memang tidak ada cinta yang aman di dunia ini, Pascal. Bahkan antara anak dan orang tua, antara sepasang suami-istri, pria dan wanita, tidak ada cinta yang aman.” Pascal mendapati Masayu menundukkan kepalanya. “Kau benar, bahwa aku tidak tahu seberat apa hari-hari yang dulu kaulalui sendiri, tanpa orang tuamu. Aku juga tidak bisa mengukur sejauh apa kau telah berusaha untuk orang tuamu dan kemudian kecewa.”

Pascal mengalihkan tatapannya. “Kau pasti sudah begitu percaya diri dengan rencanamu, tapi harus kukatakan aku tak akan terpengaruh dengan drama apa pun yang kau main—”



“Tapi aku tahu sebesar apa perasaan yang kau sembunyikan untuk mereka. Aku telah melihat serapi apa kau menutupi semua itu dengan amarah, sikap dingin, dan pengabaian,” sela Masayu lalu mengambil gelas dan botol minuman dari Pascal, meletakkannya di nakas. Ia ganti menggenggam tangan suaminya itu. “Dalam hal mencintaimu, aku tidak bermain drama dan orang tuamu pun tak berpura-pura. Kami sungguh-sungguh dengan perasaan ini.”

Pascal melepaskan tangannya dari Masayu. “Aku suka kalimatmu tentang menghitung berkat tadi, seharusnya kau beritahu orang tuaku untuk menghitung itu.”

“Aku yakin mereka menghitungnya. Dimulai dari setiap kali kau memanggil Papi dan Mami, kemudian pada setiap saat mereka melihatmu tersenyum, pada setiap hari yang mereka lalui dengan keberadaanmu di rumah, pada setiap kesempatan—”

Pascal menggertakkan giginya. “Diam!” tukasnya cepat.

“Aku tidak akan diam!” ucap Masayu sungguh-sungguh. “Aku akan terus melakukan ini. Aku akan berusaha menunjukkan padamu, bahwa dalam setiap cinta yang tidak aman ini tetap ada kebahagiaan yang bisa kau dapatkan.”

“Maka aku akan meninggalkanmu,” kata Pascal, suaranya mengandung peringatan.

“Aku tahu pada detik memutuskan meminta Papi dan Mami datang kau mungkin akan melakukan ini, tapi aku tak akan mundur.”

Pascal memilih tak menanggapi apa pun, Masayu sadar suaminya berusaha mendiamkannya.

“Aku melakukan ini karena aku tahu, pria yang kucintai layak bahagia, layak atas semua cinta yang bisa kami berikan,” ungkap Masayu dan kembali meraih tangan Pascal. “Kau bisa meninggalkanku, meninggalkan orang tuamu, meninggalkan rumah dan keluargamu. Tapi kami tak akan menyerah untuk selalu datang, mendekat, dan mencoba meraihmumu kembali.”

“Hentikan ini!” ucap Pascal, berusaha melepaskan tangannya tapi Masayu tak membiarkan.

“Kau tak akan bisa berpura-pura atau menghindari kami selamanya, sebagaimana aku tak bisa terus mengabaikanmu, menjaga jarak untuk hatiku. Cinta yang tidak aman dan rapuh ini, layak untuk kita perjuangkan.”

“Masayu!” seru Pascal memaksa tangannya hingga lepas lalu berdiri. “Sudah kukatakan jika kau terus-terusan memaksaku, aku bisa melanjutkan hidupku tanpamu.”

Masayu menatap yakin. “Tidak, kau tak bisa melakukan itu.”

Pascal menyipitkan mata dan akhirnya memilih beranjak ke koper mereka. Masayu ikut berdiri dan

mendekat, ia tahu apa yang dicari suaminya itu. “Aku akan memberikan paspormu setelah sarapan bersama orang tuamu besok.”

Pascal langsung menoleh. “Berikan padaku sekarang!”

“Tidak akan,” kata Masayu lalu mendapati Pascal mencoba menebaknya. “Kau bisa membongkar semua koper, kau juga bisa mengeluarkan seluruh isi tasku, tapi tak akan menemukan paspor itu. Aku juga mengambil dompetmu, sehingga kau tak bisa pergi ke mana pun.”

Pascal langsung mencekal tangan Masayu, “Jangan kira aku tak bisa—”

“Kau memang tak bisa,” sela Masayu lalu mendekat, menengadahkan kepala hingga benar-benar menatap Pascal. “Kau tak bisa meninggalkanku karena kau mencintaiku. Kau bahkan mencintai kedua orang tuamu, kau hanya takut terluka lagi, kau takut percaya bahwa—”

“Jika jadi kau, aku akan menutup mulut,” desis Pascal sembari menajamkan mata, cekalan di tangan Masayu juga menguat.

Namun, alih-alih membuat istrinya kalut seperti sebelumnya, Masayu justru tersenyum bahkan begitu saja meletakkan kepala di dada Pascal, sejenak bernapas di sana. Ketika menjauhkan kepala, Masayu beralih mengambil ponsel dan berjalan menuju pintu.

“Aku akan memberimu waktu berpikir dan selama aku tak ada, jaga dirimu baik-baik,” ucapnya lalu keluar, meninggalkan Pascal.



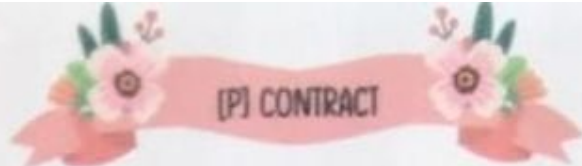
Masayu benar, setelah semua isi koper dan tas dikeluarkan, paspor dan dompetnya tak ada. Bahkan Pascal tak bisa menghubungi koleganya di Seoul, karena Masayu mengambil ponselnya.

Sialan! Pascal meraih gelas dan memutuskan menghabiskan semua persediaan minuman keras di kamarnya. Besok pagi, setelah mendapatkan semua barang-barangnya, ia akan pulang dan membalas Masayu. Ia akan membuktikan, ia bisa hidup tanpa perempuan itu.

Pagi harinya, Pascal bangun dengan rasa pusing hebat, begitu menegakkan tubuh ia langsung berlari ke kamar mandi, memuntahkan isi perutnya.

Setelah itu, ia bersandar di dinding mencoba mendapatkan kesadaran. Namun, Pascal masih muntah hingga beberapa kali lagi, tubuhnya lemas dan harus berjuang kembali ke tempat tidur. Ia butuh air, Pascal mengerjapkan mata, ada seteko air, gelas, dan satu strip obat pereda pengar di nakas.

Pascal memperhatikan kondisi kamarnya, seluruh isi koper yang semalam dikeluarkannya, seluruh isi tas yang diamparkannya di lantai semuanya



lenyap. Hanya tersisa kopernya di dekat meja rias, lalu setelan *jeans, sweater*, dan mantel disiapkan.

Tak perlu memeriksa keluar untuk memastikan, Pascal tahu Masayu pergi lebih dulu. Ada catatan yang ditinggalkan saat Pascal mengangkat gelas, catatan itu dibuat di balik foto keluarga saat pernikahan mereka.

I just love this picture

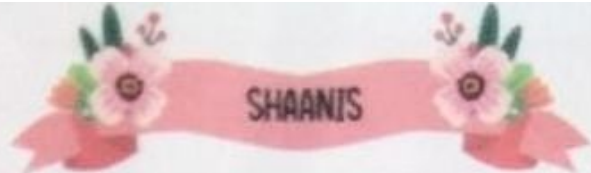
I wish you could see, how much love we share, how beautiful smile of everyone. I wish you could erase, every pain and sadness, because you deserve to be happy. I wish you could find, the meaning of silent midnight, lonely morning and empty day, without me

Pascal meremas foto tersebut lalu membuangnya ke lantai, segera minum obatnya dan berbaring untuk mengumpulkan kesadaran. Beberapa jam berikutnya, Pascal sudah bisa memfokuskan diri, ia segera mandi, berpakaian lalu mengurus kopernya.

Ada semacam rasa asing saat ia siap pergi dari kamar. Pascal menoleh foto yang dicampakkannya, mengambil dan meluruskan kembali tekstur yang teremas. Pascal memandang wajah Masayu yang tersenyum. Perempuan yang tidak bisa ditundukkan. Perempuan yang terlalu jauh membaca kedalaman hatinya, dan mengungkapkannya begitu saja.

“Pascal.” Suara Asoka terdengar dan pintu kamar terbuka.

Pascal segera mendesakkan foto tersebut ke sakunya, ia berbalik menatap sang ibu. Asoka



masih terlihat rapuh, tapi mengulas senyum saat membawakan teh.

“Masayu pulang duluan,” kata Asoka lalu mengulurkan cangkir tehnya. “Minum dulu, setelah itu Mami berikan paspornya dan kamu bisa mengejar Ma—”

“Aku tidak akan mengejarinya,” sela Pascal dengan raut gusar.

“Kamu yakin tidak akan menyesal?”

Pascal kembali menatap ibunya. “Aku tahu apa yang kulakukan, aku merencanakan semuanya.”

“Itu juga yang ada dalam pikiranku saat menikahi ayahmu. Aku tahu apa yang kulakukan, aku merencanakanmu, merencanakan masa depan karirku, dan tidak berharap bahwa kami akan menua bersama,” kata Asoka lalu meletakkan cangkir tehnya di meja. “Kamu selalu tahu tentang apa yang kamu lakukan. Kamu hanya tidak menyadari, bahwa ada seseorang yang bisa mempengaruhi hidupmu melebihi batas yang kamu rencanakan.”

“Kukira dulu Mami berharap aku mendapatkan seseorang lebih dari Masayu.”

“Ya, dan pada detik dia menemuiku untuk membicarakanmu, aku langsung tahu Masayu adalah orang yang tepat untukmu. *She wants nothing but your happiness.*”

Pascal menghela napas. “Jika dia ingin aku bahagia, dia tidak akan berani melawanku atau

menempatkan situasi rapuh yang hanya membawa kekesalan dan kesedihan dalam diriku.”

“Karena hanya itulah caranya. Kau harus melalui situasi rapuh, melepaskan kekesalan, mengungkapkan kesedihan dan kemudian memaafkan. Dengan begitu kau akan benar-benar bahagia,” kata Asoka lalu mendekat. “Masih sulit untukku memaafkan diri sendiri atas setiap pengabaian yang dulu kulakukan, atas setiap luka batin, atas setiap kesalahpahaman, juga sikap egois yang kuambil dan ternyata lebih menyakitimu.”

Pascal benci situasi ini, karena sejak kecil ia terbiasa dengan sikap diam orang tuanya. Asoka meletakkan tangannya di dada Pascal, menghela napas agar tangisnya tak membuat Pascal semakin kesal. “Masayu bilang aku harus berhenti menunggu. Iris juga mengatakan bahwa ini adalah langkah pertama yang harus kuambil, karena itu aku datang kemari dan berusaha.”

“Aku benci situasi yang hanya membuat kita berada dalam perasaan yang menyedihkan.”

“Ini menyedihkan, tapi jika aku harus melaluinya berkali-kali untuk membuatmu bisa mengucapkan sayang lagi padaku, aku akan melakukannya,” ucap Asoka, dan Pascal sedikit terkesiap. “Aku bisa melalui seribu lagi kesedihan semacam ini, untukmu.”

Pascal mundur menjauhi ibunya ia melanjutkan langkah ke pintu. “Aku harus pergi.”

Byakta berdiri di ruang duduk saat Pascal keluar dari kamarnya, karena masa kecilnya dipenuhi tuntutan menjadi pewaris Pasque Techno, Byakta lebih seperti mentor dibandingkan ayah baginya. Hubungan ayah dan anak di antara mereka, setipis lapisan es pada akhir musim dingin. “Kurasa memang tidak ada gunanya mencoba menyadarkanmu menggunakan perasaan.”

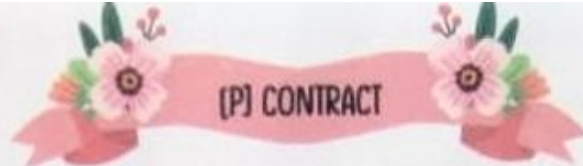
“Berikan nasihat itu pada Mami atau masa—”

Plakk, tangan kanan Byakta baru saja membuat wajah Pascal berpaling dengan keterkejutan yang teramat sangat. Pascal langsung menoleh kembali dan menajamkan matanya. Namun, alih-alih Byakta menahan diri, justru meraih kerah kemeja Pascal dan menarik putranya itu.

“Aku menyesal hanya mendidikmu menjadi pewaris kompeten, bukannya pria sejati atau putra yang seharusnya berbakti,” ucap Byakta dan sebelum Pascal bisa menanggapi, ia sudah mendesis tajam. “Mulai sekarang, aku benar-benar tak akan membiarkanmu. Jangan kira, selama ini aku masih malu atau takut karena hidup menyandang nama keluarga ibumu.”

“Kau pikir, kau bisa—”

“Aku bisa! Aku bisa menjadi ayahmu dan akan menunjukkannya,” kata Byakta, lalu melepas Pascal hingga putranya itu terkesiap mundur beberapa langkah. “Masayu benar. Adanya kesedihan dalam



dirimu adalah salahmu, karena kau keras kepala, bodoh, dan tidak mau membuka hati.”

“Astaga! Mas Bya!” seru Asoka saat melihat penampilan Pascal, tahu bahwa suami dan anaknya melewati hal yang melebihi perdebatan. Asoka langsung memeriksa pipi Pascal.

Byakta meletakkan paspor, dompet dan ponsel Pascal di meja. “Biarkan Pascal berpikir dan jika dia tak menyadari kesalahannya, pukulanku berikutnya akan jauh lebih menyakitkan.”



26. Missing You

Iris merasa ada yang tidak beres saat orang tuanya pulang. Bukan hanya tanpa Pascal, tapi juga Masayu yang tidak bisa dihubungi. Asoka hanya bercerita bahwa Pascal memang marah, tapi mereka bisa membicarakan perasaannya. Byakta sendiri langsung mengalihkan Iris dengan berbagai oleh-oleh.

Pascal menelepon saat makan malam, dan Iris mengangkatnya di kamar.

“Hei” sapa Iris.

“*Hmm ... aku pulang ke apartemen,*” kata Pascal, suaranya terdengar lemah.

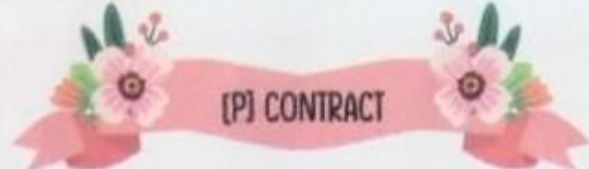
“Aku tahu, kamu nggak papa? Mau aku datang?” tanya Iris.

“*Nggak, ini sudah malam dan aku harus memeriksa pekerjaan.*”

Jawaban itu membuat Iris sadar.
“Masayu pergi, ya?”

“*Pergi ke mana?*”





Iris berdecak. “Dasar bodoh!”

Pascal tertawa dan mengaku begitu saja. *“Iya, aku bodoh.”*

“Selama bersama Masayu aku menyadari sesuatu,” kata Iris lalu menambahkan saat abangnya hanya diam. “Aku sadar, bahwa akhirnya ada seseorang yang mencintaimu lebih dari aku.”

“Mana mungkin!”

“Itu benar. Karena kamu berbuat bodoh, kalau aku dapat kabar soal Masayu aku nggak akan beritahu,” kata Iris, ia tertawa saat Pascal langsung menggerutu. “Tapi karena cinta itu memaafkan, dia akan memaafkan kamu nanti.”

“Buku terbarumu pasti berwarna pink dengan bunga-bunga.”

“Aku cerita sama Masayu tentang pepatah tiga wajah itu dan Masayu bilang, wajah pertamamu adalah Mr. Pasque lalu wajah kedumu adalah Pascal, dan wajah ketigamu adalah *Big guy*,” kata Iris kembali menghadirkan keheningan. “Aku menebak itu adalah kamu saat bersamanya. Tapi Masayu bilang itu adalah kamu saat menjadi dirimu, dia bilang *big guy* kadang sulit dipahami tapi juga begitu mudah dicintai.”

“Aku tidak sulit—”

“Sulit. Aku sendiri hanya bisa mencintai tanpa memahamimu, karena perasaan ini natural untukku, tetap ada walau apa pun yang terjadi,” sela Iris dan



menghela napas. “Tapi Masayu menumbuhkannya perlahan-lahan, dan mencoba memahami sedikit demi sedikit.”

Tidak ada tanggapan apa pun, dan Iris tahu ia membuat kakaknya itu berpikir.

“Masayu bisa memilih untuk menjalani hubungan kalian dengan niat bersenang-senang, sepertimu. Dia bisa menjaga dirinya untuk tidak meletakkan terlalu banyak perasaan, tapi dia tidak melakukan itu,” kata Iris dan berharap Pascal bisa mengerti. “Karena saat mencintai, ia tak bisa memilih atau hanya setengah-setengah. Ini bukan sesuatu yang kubaca dari buku, ini sesuatu yang kurasakan sendiri.”

“I don’t wanna get hurt,” ucap Pascal lirih.

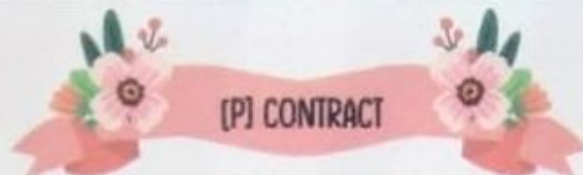
“Dan sekarang kamu merasa tidak sakit?” tanya Iris.

“Yang sekarang masih bisa kutanggung, it’s gonna be fine.”

Iris menggeleng. “Yang sekarang masih bisa kamu tanggung karena kamu merasa masih memilikinya, tapi nanti-nanti saat Masayu menyadari hal yang lebih baik? *There’s good in goodbye, you know that.*”

“Dia tidak bisa apa-apa jika aku tak memutuskan melepasnya.”

“Menyakitinya tidak membuat rasa sakitmu menjadi lebih baik, itu justru menjadikannya lebih buruk,” kata Iris, berharap kakaknya sadar. “Mas Zhao bilang, kamu akan kalah. Dan pada detik ini



kamu tidak hanya kalah, kamu menyedihkan.”

“*Argh!*” ucap Pascal, seolah Iris baru saja menusuk dadanya dengan pisau tajam.

“Kadang orang yang mencintai memang menunjukkan sisi menyedihkan, sisi paling buruk, sisi paling rapuh dalam diri kita. Tapi ketahuilah, dia melakukannya untuk memberimu lebih banyak kekuatan agar bisa melaluinya,” kata Iris, ia sendiri berharap bisa memeluk Pascal saat ini. “Aku harap cintaku bisa memberimu cukup kekuatan untuk tidak menyerah terhadap dirimu sendiri, terhadap orang tua kita di sini, dan terhadap Masayu.”

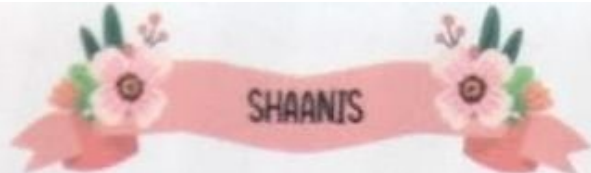
“Aku ... dan Masayu ... mungkin akan”

“Kalian akan bersama-sama dan bahagia.” Iris begitu saja melanjutkan kalimat Pascal. “Aku tahu, sulit untuk memercayakan hatimu pada orang lain, tapi Masayu adalah orang yang tepat. Sejak dulu kamu tahu, karena itu kamu suka bersamanya, menikah untuk memilikinya.”

Pascal baru bisa menanggapi beberapa saat kemudian, *“I love you, Purp... thank you.”*



Usai menelepon adiknya, Pascal langsung sibuk menelepon ponsel Masayu, ia tahu ponsel itu mati dan Pascal akhirnya meninggalkan banyak pesan



suara.

Menjelang subuh, Pascal baru tertidur dan hal pertama yang ia periksa saat membuka mata adalah ponselnya. Ia kembali mencoba menelepon Masayu, kali ini tersambung tapi tidak diangkat. Pascal kembali meninggalkan pesan suara, dan beberapa menit kemudian mendapat pemberitahuan pesan suaranya sudah didengar Masayu. Istrinya itu membalas dengan mengirimkan *chat*.

Meine Frau:

Aku tinggal sama Oma sementara

Aku akan langsung menjemputmu

Meine Frau:

Tidak, aku belum mau bertemu

Aku menyadari kesalahanku, oke? Aku akan menjemputmu.

Tidak ada balasan lagi setelahnya, dan saat menelepon ponsel Masayu sudah dimatikan lagi. Pascal langsung bergegas ke kamar mandi, bersiap ke Bandung. Ia keluar kamar sembari menelepon beberapa direkturnya untuk mendelegasikan pekerjaan.

“Selamat pagi, Pak!” Sapaan itu membuat Pascal



nyaris melempar ponselnya.

Edwin mengangguk dari ruang tengah. “Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Pascal.

“Masayu bilang saya harus dampingi Bapak, ke mana pun.”

“Aku tidak perlu itu.”

“Masayu bilang, saya hanya harus menjalankan tugas saya apa pun yang terjadi.”

Pascal menyipitkan mata. “Kukira sudah kukatakan kau harus mengubah panggilan—”

“Masayu bilang, dia ingin dipanggil seperti biasanya.”

Ck!

“Yah, lakukan apa pun perintahnya, tapi aku harus pergi.”

“Berangkat ke Bandung sekarang, begitu tiba di sana Masayu sudah pergi. Hari ini Bapak ada jadwal pencairan anggaran belanja Pasque Seeding Centre, itu tidak bisa diwakilkan.”

Pascal memeriksa jam tangannya, *sialan*.

“Masayu mengirimkan pesan padamu?”

“Ya, dan saya harus memastikan Bapak bekerja seperti biasa.”

“Ck!” decak Pascal lalu masuk kembali ke kamar untuk berganti setelan kerja. Saat Pascal keluar lagi, Edwin sudah tidak ada. Begitu berjalan ke lobi apartemen, supirnya itu sudah siap di samping



mobil dan membukakan pintu untuknya.



Pascal nyaris frustrasi saat menyadari ada keterlibatan Masayu dalam banyak hal di kantornya hari ini. Semua anak buahnya mendapatkan instruksi pengiriman laporan, mereka bergantian menyerahkan laporan itu dan langsung mencatat semua koreksi.

Rasanya memang dimudahkan, tapi Pascal kesal karena Masayu bicara pada semua orang dan masih menghindari teleponnya.

Biarkan aku menjemputmu, oke?

Meine Frau:

Aku belum mau bertemu.

Kau membalasku, bukan? Mau menyiksaku?

Meine Frau:

Hari ini makan siang di kantin saja.

Pascal menghela napas lalu bangkit dari duduknya, ia menekan lift dan beranjak ke kantin kantor. Biasanya ia tinggal menelepon dan *office boy*



akan membelikan pesannya, tapi sudah lama ia tak berbaur dengan pegawainya yang lain.

“Siang, Pak!” sapa setiap orang yang berpapasan dengannya. Pascal hanya mengangguk dan tersenyum tipis, lalu mendekati petugas penerima pesanan.

“Lontong opor, es buah, dan tambahkan kerupuk bawang,” kata Pascal dan petugas segera mengangguk, menyampaikannya pada petugas lain yang harus menyiapkan makanan.

Pascal mengedarkan pandangan dan melihat kelompok sekretaris teman-teman Masayu, ia melangkah ke sana.

Yoshua langsung terkesiap menyapa. “Siang, Pak!”

“Siang, boleh gabung? Tempat lain penuh.” kata Pascal.

Lulu segera mengambil *cardigan*nya dari kursi kosong di samping Yoshua. Pascal menempati kursi tersebut. “Lama nggak lihat Bapak makan siang di kantin.”

Rasanya sudah lebih dari tiga bulan Pascal tak menginjakkan kaki di sini. “Iya, sibuk,” katanya dan menatap teman-teman istrinya ini, “Kalian dapat kabarnya Masayu?”

“Cut, ‘kan, Pak?” tanya Yoshua, mengemil kerupuk yang tersisa di mangkuk soto Lulu.

“Bapak pasti lagi bahagia, Masayu sering dikasih



cuti,” ungkap Sera tersenyum-senyum.

“Harusnya dari dulu Bapak menikah biar Masayu bisa napas.” tambah Fanya membuat teman-temannya ikut tertawa menyetujui.

“Dia masih di Bandung?” tanya Pascal, mencari informasi.

“Masih, tadi kirim foto sama omanya,” jawab Fanya lalu menunjukkan layar ponselnya. Masayu duduk bersama Ellen di teras, keduanya tersenyum dan Masayu tampak cantik.

“Cantiknya!” komentar Yoshua, *“Lucky big guy!”*

“Oh, soal *Big guy* kita tahu, lho, siapa dia,” kata Fanya.

Pascal menarik sebelah alisnya. “Oh, ya?”

“Edwin, ‘kan, Pak!” seru Lulu, dan Pascal menahan diri agar tidak menggebrak meja.

Tebakan macam apa ini?!

“Mana mungkin dia,” kata Pascal nyaris ikut berseru.

“Isaac kan, Pak?” Gantian Fanya menebak.

Kini Pascal nyaris terperanjat. “Isaac?”

“Isaac udah dari tahun kapan ditolak,” kata Yoshua menandakan air mineralnya.

Pascal melongo mendengarnya. “Isaac pernah menyatakan cinta pada Masayu?”

Yoshua mengangguk, agak heran karena Pascal

kaget. “Kan banyak yang suka Masayu.”

“Rafael kalau nggak dikasih peringatan bisa patah hati dini,” kata Sera lalu tertawa dan menambahkan, “Tapi gemes, sih, Raf kalau ngajak ngobrol Masayu.”

Pascal mengerjapkan matanya. “Masayu pernah pacaran sama siapa aja di Pasque Techno?”

“Sama saya, Pak!” kata Yoshua percaya diri.

“Idih! Pura-pura doang kali!” sembur Sera, dan membuat Pascal urung menancapkan garpu ke tenggorokan Yoshua.

Yoshua nyengir. “Pura-pura sampai terbiasa.”

Pascal berusaha sabar. “Kenapa kalian harus pura-pura?”

Keempat sekretaris itu langsung saling pandang, Sera yang berdeham untuk menjelaskan. “Kejadiannya udah lama sih, Pak, dan oknumnya sudah keluar semua. Jadi, Masayu dijadikan taruhan. Dia tahu dan minta bantuan Yoshua supaya ikut taruhan itu, sengaja supaya bisa dapat bukti-bukti. Saya yang serahkan semua berkas pengaduan itu ke HRD untuk diproses.”

“Siapa orangnya? Saya kenal?”

Sera melirik Yoshua. “Mantan asistennya Pak Byakta terus tiga sisanya anak marketing lama, yang waktu itu langsung dipecat semua sama Pak Byakta.”

Pascal ingat kejadian pemecatan itu, ia sedang sibuk mengurus Iris saat itu dan mengabaikan

banyak hal di Pasque Techno. "Mereka tidak berbuat lebih jauh, 'kan?" tanyanya.

"Nggak dong, kan saya pura-pura jadi pacarnya Masayu. Mereka tahunya itu karena saya yang nggak terima," kata Yoshua.

Untuk alasan itu, Pascal memaafkan. "Hmm... itu bagus."

"Emang sebenarnya bagusan saya dibanding *big guy*. Iya, kan, Pak?" tanya Yoshua.

Pascal segera menggeleng. "Tanpa seksi *jawline* dan satu juta dollar, mustahil masuk radar Masayu," katanya lalu menerima pesanan makanan yang diantarkan. Tiga wanita di meja mereka tertawa seketika, meledek-ledek Yoshua.

"Eh! berarti *Big guy*-nya Masayu, ganteng, kaya?" tanya Lulu.

"Teman Bapak memang masih ada yang jomblo, ya?" tanya Fanya menatap Pascal.

"Kenapa jadi teman saya?" Kesal, tak ada yang menebaknya.

"Ya siapa, dong, yang ganteng, kaya, terus kenal Bapak juga?"

"Masayu jawab apa memangnya?" tanya Pascal, penasaran bagaimana istrinya berkilah.

"Ya, misterius-misterius gitu," kata Lulu dan geleng kepala. "Masayu ikut-ikutan Bapak, sok misterius soal pasangan."

“Wah iya, kapan dikenalkan istrinya?” tanya Sera lalu tersenyum. “Bu Ingrid juga penasaran banget lho, Pak.”

“Saya jadi penasaran sama tebak-tebakan kalian, siapa kira-kira?” kata Pascal sembari makan. Keempat sekretaris di sekitarnya langsung serius berpikir.

“Kami takut soal ini, tapi bukan Natasha Olimpia, kan, Pak?”

Pascal tertawa. “Bukan, tentu saja bukan!”

Jawaban itu membuat keempatnya lega. “Asal bukan Natasha kami terima aja, sih,” kata Lulu.

“Masayu juga, sih, sama siapa aja asal dia bahagia gue juga bahagia,” ungkap Yoshua dengan ekspresi penuh pengertian.

“Lucu, ya, panggilnya *Big guy*. Bapak kok tahu?” tanya Sera.

“Oh! *ng...* ya, lihat aja, sih! Emm... yah, *they're sweet*,” komentar Pascal sekenanya.

“Iya, sih, sekeranjang coklat astaga. Manis banget!” ungkap Lulu dengan ekspresi gemas.

“*Notesnya* lebih manis sih, *eat me anytime*. Jadi Masayu, si *Big guy* yang gue makan,” kata Fanya membuat Pascal nyaris tersedak.

“Masayu, sih, pasti main aman, Fan,” Lulu cekikikan.

“Kecuali si *Big guy* aslinya mini, makanya Masayu nggak selera nyicip duluan,” kata Yoshua. Kali ini

Pascal benar-benar tersedak, semua orang langsung sibuk mengulurkan *tisu*.

“*Sorry ... sorry!*” kata Pascal mengambil *tisu* dari Yoshua dan mengelap mulutnya.

“Eh, maaf, Pak, kalau kami agak-agak” Fanya kikuk menjelaskan. Mereka kadang lupa diri kalau sudah asik berkelakar.

“*It’s oke*, aku tahu kalian sering bercanda sama Masayu.”

“Minimal Masayu tuh dapat yang kayak gue gini, sih. Jelas membangkitkan selera,” kata Yoshua, dan Lulu melemparnya dengan gumpalan *tisu* kotor. Sera ikut melempar.

“Selera pengen ngubur lo hidup-hidup,” ejek Lulu.

“Masayu nggak sebuta itu, sih!” tambah Fanya.

“Ya, aku yakin Masayu tidak salah menjatuhkan hati,” kata Pascal merasa konyol atas kebanggaan dalam suaranya. Karena jelas, Masayu sekarang mungkin sedang berusaha menarik kembali hatinya agar tak jatuh untuk Pascal.



Niat Pascal begitu lolos dari pengawasan Edwin adalah menyelipap pergi ke Bandung, tapi begitu memasuki apartemen, ia mencium wangi masakan

dan mendengar suara obrolan. Itu jelas suara Iris dan orang tuanya, Pascal segera melangkah ke dapur.

“Ah, udah pulang!” kata Iris sembari menata susunan puding.

Pascal mengerjapkan mata melihat ibunya dengan apron memasak, dan ayahnya sedang menuang jus ke masing-masing gelas. “Apa yang kalian lakukan di sini? Bagaimana bisa masuk?”

“Masayu yang memberitahu kodenya, kami tinggal di sini sampai dia kembali,” kata Asoka, ini jelas tindakan yang berani.

“*What?!*” seru Pascal, syok.

“Sebentar lagi Zhao datang, dia membawa Jenna. Jadi sebaiknya kamu mandi.” Byakta memberi saran, dan Pascal segera beralih memasuki kamarnya.

Sekarang keluargaku ikut mengawasiku.

Meine Frau:

Mereka ingin bersamamu, beri mereka kesempatan.

Beri aku kesempatan juga, biarkan aku menjemputmu.

Aku harus meminta maaf dan mengatakan banyak hal, secara langsung.

Pascal belum pernah mengiba-iba seperti ini pada perempuan. Istrinya benar-benar pengecualian

dalam semua hal, tapi Masayu memang layak dengan setiap pengecualian tersebut. Pascal sudah menyadari perasaannya, ia bisa yakin terhadap hal itu dan ingin segera mengungkapkannya.

Meine Frau:

Aku belum mau bertemu, tapi kau dapat kesempatan, suatu saat nanti.

Argh! Pascal meremas-remas ponselnya kesal, tapi kemudian Masayu mengirimkan sebuah video.

Ellen ada di video tersebut, bercerita tentang Pascal yang sering menelepon. Sejak menandatangani berkas jual-beli Madja memang Pascal sering menelepon Ellen, kadang siang hari, kadang saat perjalanan pulang. Ia begitu saja melakukannya meski tak tahu harus mengobrol apa, dan seringnya Ellen yang bercerita banyak hal.

Katakan pada Oma, aku akan berkunjung sebentar
lagi

Meine Frau

Oma belum pernah sesenang ini membicarakan seseorang

Aku harap cucunya juga senang saat
membicarakanku

Meine Frau

Hahaha, selamat makan malam.

Pascal meletakkan ponselnya dan beranjak untuk mandi, ia nyaris terkesiap mendapati ibunya meletakkan baju ganti di tempat tidur. “Astaga, Mami! Aku kan bisa sendiri.”

“Iya, tapi Mami tahu Masayu mengurusmu dan tiba-tiba ingin melakukan yang sama,” kata Asoka, tersenyum dan keluar kamar.

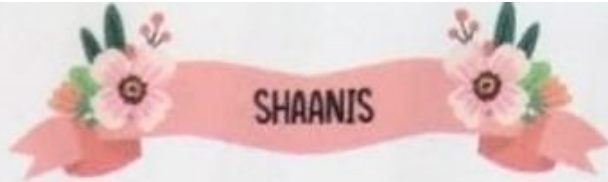
Pascal bergegas berpakaian, begitu keluar kamar ada gadis cantik yang mengangkat sebuah kotak berisi lima pot-pot kecil. “Hallo, *Uncle Pascal!*” sapa Jenna.

“Halo ... wah, apa ini?” tanya Pascal menerima kotak kayu yang diulurkan padanya.

“Hadiah buat di rumah. Kata *Aunty Ayu* dia mau buat kebun kecil, katanya sudah punya anggrek, kamboja, sama mawar,” kata Jenna, senyumnya begitu tulus.

Pascal mengerjapkan mata, ia tidak tahu Masayu punya rencana seperti itu. “Oh, terima kasih. *Aunty* pasti suka.”

“*Aunty Ayu* katanya lagi pergi, ya? Makanya Jenna sama yang lain nginap sini buat temani *Uncle Pascal*,” kata Jenna lalu menggandeng Pascal ke ruang makan.



“Wah ... pasti seru!” kata Pascal, ia tidak rikuh menghadapi anak-anak. Dan keponakan Zhao ini luar biasa cerdas juga menyenangkan, ia tidak keberatan jika harus ikut mengasuh.

Mereka makan malam bersama dan sekalipun situasinya terasa aneh bagi Pascal, ia bisa lebih tenang melihat orang tuanya bersama. Mereka mulai mengobrol meski tidak jauh-jauh dari pembicaraan bisnis. Selesai makan malam, ia mencuci piring bersama sang ayah dan untuk pertama kalinya, ia tidak sinis menghadapinya.

“Tadinya kami berencana memasak, tapi itu lebih sulit dari yang kami duga,” cerita Byakta.

“Kalian sudah lama berada di sini?” tanya Pascal, sejujurnya tak habis pikir.

“Ya, sejak jam lima. Seharusnya sejak jam empat, tapi ibumu terus berpikir ulang sampai akhirnya yakin untuk masuk,” jawab Byakta sembari mengelap pinggiran bak cuci.

“Ini ide Iris?” tebak Pascal, menyelesaikan pekerjaan mereka.

“Ideku, karena aku ingin keluargaku utuh,” kata Byakta bersungguh-sungguh. Ia selesai membersihkan area cuci piring. “Iris memberi hadiah jam tangan dan dibaliknya ada ukiran, bahwa tidak ada kata terlambat atau terlalu tua untuk mencintai. Aku tahu, mungkin bagimu aku memalukan sebagai pria merelakan harga diriku dibeli.”

“Aku tidak—”

“Dengarkan dulu,” pinta Byakta dan Pascal kembali diam. “Aku berulang kali berpikir sebelum menyetujui perjanjian dengan kakekmu. Tapi begitu aku melihat Asoka, aku tak ingin melakukan hal selain merasa layak berada di sisinya.”

Byakta menghela napas.

“Dia bukan sekadar putri kesayangan, atau pewaris tunggal seluruh kekayaan Pasque, bagiku dia luar biasa. Dia begitu berani, berbicara pada kakekmu bahwa untuk impiannya berakting Asoka bahkan rela membuang nama Pasque, dia tak peduli pada semua hal yang bisa dengan mudah didapatnya.” ceritanya dengan mengingat kenangan akan masa perkenalan yang singkat dulu. “Kakekmu tak bisa membiarkan itu, karena Pasque Techno sangat penting. Begitu pula dengan keturunan yang tetap menyandang namanya.”

“Aku suka menjadi Pasque,” kata Pascal.

“Aku juga,” kata Byakta dan tersenyum kecil. “Walau terkadang aku masih merasa diriku adalah Byakta Hardi, *nothing person* yang beruntung. Seringkali pula aku merasa khawatir, tentang seperti apa orang akan menganggapku saat tahu latar belakang sebenarnya.”

Pascal tidak menanggapi apa pun, kali ini ia akan mendengarkan, berusaha mengerti.

“Aku merasa keputusanku benar ketika



melihatmu,” cerita Byakta dan mengaku liris. “Sepertimulah seorang Pasque seharusnya, hebat, brilliant, kompeten dan percaya diri.”

“Papi yang terus menekanku tentang bagaimana menjadi Pasque seharusnya.”

“Karena membuatmu menjadi selain itu, tidak pernah terbayangkan bagiku atau bagimu.”

Pascal menoleh dan mereka bertatapan dalam keheningan. Pascal yang lebih dulu memutuskan kontak mata tersebut. “Membesarkanku sebagai anak Pasque adalah pilihan yang bagus.”

“Ya, dan sekarang aku ingin menua denganmu sebagai anakku yang sebenarnya,” ucap Byakta

Ucapan itu membuat Pascal kembali terpaku. “Apa maksudnya itu?”

“Aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi. Aku memutuskan untuk menerima semua protes dan kekesalanmu secara langsung, kita juga akan membicarakan keinginan atau rencana masa depan yang ada dalam benakmu.”

Biasanya Pascal menanggapi pembicaraan ini dengan sikap sinis, menyindir tentang masa lalu menyedihkan mereka. Namun kali ini, entah kenapa Pascal ingin mempercayai.

“Aku tahu akan terdengar menggelikan mengucapkan bahwa aku menyayangimu,” kata Byakta, tertawa saat putranya bergidik. “Sulit untuk dipercaya, tapi aku bersungguh-sungguh, *Son*.”

“Tidakkah itu terasa aneh untuk Papi mengucapkannya?”

“Tidak. Kata Masayu dan Iris, karena kamu menutup diri kamilah yang harus lebih terbuka.”

“*Argh!* Masayu.” Pascal langsung dilanda rasa sesal yang teramat besar.

Byakta tertawa. “Dia berjanji akan kembali setelah memberimu pelajaran berharga ini.”

“Berapa lama dia berencana pergi?”

“Dia bilang selama yang dibutuhkan.”

Pascal memejamkan matanya sejenak, berusaha bersabar. “Dan kalian, berapa lama mengingat?”

“Memangnya kenapa kalau kami lama mengingat?”

“Ya, mengganggu,” gerutu Pascal, gantian mencuci tangannya.

“Bagus, seharusnya sejak dulu kami menganggumu,” kata Byakta kembali tertawa dan merangkul Pascal, menepuk pundak kukuh putranya. “Aku juga tidak suka bertingkah seperti keluarga bahagia. Aku ingin kita bertingkah seperti keluarga sebenarnya di mana marah, kesal, canda, tawa biasa terjadi. Aku yakin kita bisa melakukannya, perlahan-lahan.”

Pascal tidak menanggapi apa pun dan Byakta melepas rangkulannya.

“Tentu saja, kami akan selalu memberimu waktu memutuskan,” ucap Byakta sebelum beranjak pergi,



bergabung dengan keriuhan di ruang tengah.

Pascal menyusul beberapa menit kemudian, melihat semua orang berusaha membantu Jenna menyelesaikan *puzzle* seribu keping. Gadis itu sebenarnya bisa menyelesaikannya sendiri, tapi membiarkan semua orang membantu.

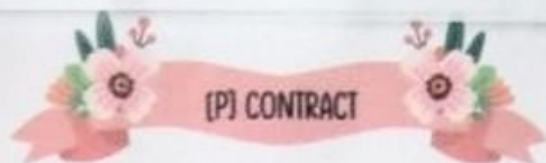
Pascal tahu, tak akan ada yang memprotes jika ia menghindar beralasan memeriksa pekerjaan, tapi kali ini ia ikut duduk di karpet dan mulai menempatkan keping *puzzle* pertama di samping bagian yang dikerjakan sang ayah.

Dua hari kemudian Pascal pergi ke Bandung, menemui Ellen dan berharap Masayu ada di sana. Namun, seperti yang sudah ia duga, Masayu pergi.

Pascal tetap tinggal selama setengah hari, menemani Ellen melakukan pemeriksaan sampai makan siang bersama. Ellen tidak bertanya tentang keanehan mengapa pasangan suami-istri memilih datang bergantian menemuinya. Ellen hanya mengatakan bahwa ia bahagia dikunjungi Pascal.

Hingga dua minggu berikutnya, Masayu masih belum mau ditemui dan Pascal sudah di ujung rasa frustrasi. Istrinya itu memang membalas semua pesannya, menjawab telepon bahkan bersedia melakukan *video call*. Tapi hanya itu, komunikasi jarak jauh yang semakin lama tak cukup untuk melegakan Pascal.

Beberapa kali Pascal nekat mendatangi semua



tempat yang mungkin Masayu tinggali, ia bahkan pergi ke Majalengka, menginap di apartemen lama istrinya. Tapi nihil, Masayu tak ada di mana pun.

Aku sebentar lagi gila dan itu salahmu.

Meine Frau:

Aku tahu kamu akan baik-baik saja.

Ini sudah tiga minggu lebih, Masayu

Meine Frau:

Bertahanlah seminggu lagi.

Apa maksudnya itu?

Meine Frau:

Aku akan ke Jakarta minggu depan.

Biarkan aku menjemputmu, besok, oke?
Aku bisa gila, Masayu... benar-benar gila.

Meine Frau:

Aku juga merindukanmu, amat sangat.

Dan balasan itu justru membuat kegilaan Pascalkian menjadi-jadi.

27. Pasque Jr.

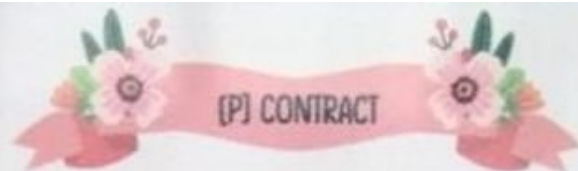
“**K**enapa minggu ini berjalan sangat lambat!” seru Pascal, saat menatap kalender dan menyadari ini masih hari Kamis.

Ia mengempaskan diri di kursi, memandang dinding kaca gelap ruangnya. Ia menggelapkan kaca sejak dua minggu yang lalu, karena tak tahan terus menyadari bahwa ia merindukan seseorang di meja depan itu.

Pascal sudah tak konsentrasi bekerja, bahkan untuk pertama kali dalam hidupnya melakukan kesalahan penentuan nominal dalam berkas anggaran. Bu Ingrid yang mendampinginya sampai mengira Pascal sakit. Ia memang sakit, sudah empat minggu ia merasa diambang kegilaan.

Saat Masayu menerima panggilan *video call*-nya, Pascal selalu memperhatikan latar belakang yang tampak, berharap bisa menebak





di mana istrinya berada. Namun, Masayu begitu cerdas. Saat sadar bahwa Pascal bisa menebak, saat itu pula dia berpindah. Dia juga tak menggunakan kartu kredit, sering mematikan ponsel, karena itu sulit dilacak.

Satu kali, Pascal pernah memikirkan ide ekstrem menyakiti diri untuk menarik perhatian dan membuat Masayu pulang. Namun, belum sempat ide itu terlaksana Masayu mengirimkan *chat*.

Jika kau memutuskan menyakiti diri sendiri untuk membuatku pulang, aku justru akan semakin jauh meninggalkanmu. Coba saja.

Tidak terhitung lagi sejak saat itu, berapa kali Pascal memelas hanya untuk membuat Masayu bersedia dijemput, memberinya kesempatan untuk memperbaiki segalanya. Masayu bersikukuh tidak mau dan terus menghindar.

Namun, setiap kali Pascal sudah merasa begitu putus asa, lelah, atau bahkan terlalu kesal. Ada saja hal bagus yang dilakukan Masayu, satu kali berwujud sepaket makan siang favoritnya, kali berikutnya berwujud sepasang *jersey* terbaru Liverpool, pernah hanya sebaris godaan yang membuat Pascal tertawa.

Meine Frau:

Aku merindukan keranjang coklatku dan belum menikmati bagian terbaiknya.

Pascal menanggapi *chat* tersebut dengan bertanya, apa bagian terbaiknya.

Meine Frau:

My big guy.

Selain hal-hal bagus tersebut, Pascal harus mengakui bahwa keberadaan keluarga yang membuatnya sanggup bertahan. Iris dan Zhao tinggal saat akhir pekan, tapi orang tuanya tetap tinggal di sana. Pascal sudah terbiasa melalui pagi dengan ibunya membuatkan sarapan, berangkat ke kantor bersama ayahnya.

Kadang mereka makan malam di ruang tengah, duduk di karpet dengan sekotak pizza, menonton film lama Asoka atau menyimak berita ekonomi dan membicarakannya.

Pemandangan orang tuanya saling merangkul atau memeluk sudah tidak membuat Pascal kesal lagi, ia bahkan tersenyum saat mendapati mereka berciuman saat berpamitan. Hanya ada satu yang membuat Pascal merasa tidak lengkap, istrinya belum kembali.

Pascal menghela napas, ia harus bekerja, ia mulai menyalakan komputer dan memeriksa laporan pertama yang masuk. Ia menelepon pengirim laporan untuk memberitahukan koreksi.

Ponselnya berdering-dering saat Pascal masih

bicara, dari Edwin. Pascal segera menutup telepon mejanya dan beralih mengangkat panggilan di ponselnya.

"Hallo!"

"Hallo, Pak! Bapak di kantor?"

"Ya, Mami sudah selesai syuting?" tanya Pascal, sejak pagi tadi Edwin menemani sang ibu.

Edwin justru menjawabnya dengan informasi yang mengejutkan. *"Masayu ada di klinik, Pak, di bawah."*

"What?" Pascal terkesiap, berdiri dari duduknya.

"Iya, Pak, Masayu pingsan."

Pascal langsung menutup telepon dan berlari keluar ruangan. Ia ingat sindrom kelelahan yang diderita Masayu dulu, istrinya pasti terlalu sering berpergian, menghindarinya.

Ya Tuhan!



Masayu sebenarnya berencana memberi Pascal kejutan, ia sudah di Jakarta sejak pagi dan sarapan bersama Asoka. Ia mendengar banyak tentang perubahan Pascal. Ia bisa melihat Asoka bahagia saat bercerita Pascal membiarkan mereka tinggal di apartemen. Dari Asoka pula, ia tahu bahwa suaminya sungguh-sungguh menyesal.

Pascal jarang mengirim foto, tapi setiap kali mengirimkannya, itu adalah foto suasana di sekitarnya. Foto pertama yang Pascal kirimkan adalah, Jenna dan lukisan gunung Fuji yang terbuat dari seribu keping puzzle. Foto kedua adalah dua cangkir kopi yang tinggal setengah dan dari tangan yang ikut terpotret, Masayu tahu Pascal ngopi bersama Byakta. Foto ketiga adalah Iris dan Zhao bermain *game*. Foto keempat adalah tempat tidur, dan Pascal menambahkan emoji menangis.

Masayu terkejut saat foto ke lima. Itu adalah kebun kecil yang baru ia rencanakan, ternyata Pascal mengurusnya, menambahkan beberapa tanaman lain. Pascal menolak mengirimkan foto wajahnya, karena sengaja ingin membuat Masayu merindukan. Namun, setiap kali mereka melakukan *video call* ia tahu siapa yang sebenarnya lebih merindukan.

Pascal benar-benar berusaha bertahan selama empat minggu ini. Masayu sengaja menunda waktunya makan siang, karena tahu Pascal harus memeriksa laporan. Ia datang ke kantor untuk bertemu teman-temannya dulu, keempat rekannya langsung heboh membuka oleh-oleh yang Masayu bawa.

“Kita sering, lho, makan sama, Bos!” cerita Lulu, mencomot sepotong bolu susu.

“Kita sering ditaraktir juga,” tambah Yoshua.

Masayu mengangguk. “Oh ya, ngobrol apa aja?”

“Bos sering nanya-nanya soal kamu, sih, kayak orang nggak kenal aja,” ucap Sera, walau agak heran juga.

“Masa?” Masayu tak menyangka, Pascal berani bertanya pada teman-temannya.

“Iya, dan sudah dipastikan Nyonya Bos bukan Natasha.”

“Yes! Dipastikan langsung oleh Bos.” Yoshua menimpali Lulu, kemudian mengambil alih botol air mineral yang tampak sulit dibuka oleh Sera.

“Eh ngomong-omong soal Nyonya, klaim rumah sakitnya Masayu bulan lalu *typo* parah,” kata Sera menerima botol air mineral yang sudah dibuka lalu menyeruputnya. “Lagian gimana ceritanya, Masayu masuk HW-Hospital pakai *family priority*?”

Masayu berusaha santai. “*Typo* parah gimana, Mbak?”

“Di klaim pertama sih benar, ya, Nn. Masayu Aria Djezar, biayanya juga sesuai sama bangsal yang waktu itu ditempati. Tapi habis itu ada lembaran lagi, kali ini tulisannya Ny. Masayu Aria Djezar dan masuknya pakai HW-Hospital *Family Priority*, kartu itu punya keluarga Pasque.”

“Ohh, soalnya aku oleng lagi waktu diomelin Bos, dia bawa ke UGD pakai kartu itu supaya cepat ditangani. *Feel guilty* kayaknya, sih,” ucap Masayu beralasan, cukup gugup.

“Kalau *family priority* potongannya berapa persen,



Mbak?”

“Gratis. Bahkan kalau penyakitnya nggak bisa ditangani HW-Hospital, rumah sakit rujukannya di Jerman dan cuma nanggung biaya akomodasi. Pemeriksaan sama pengobatan masih ditanggung HW-Hospital,” kata Sera membuat semua teman-temannya berdecak kagum.

“Sakti amat!” ucap Yoshua takjub. “Kartunya Bos banyak yang sakti ya, Say?”

Masayu nyengir. “Pastinya sih, hahaha.”

Masayu seharusnya sadar ia sudah terlalu lama berdiri. Saat melangkah keluar *pantry*, kepalanya berdenyut dan pandangannya kabur. Salahnya juga karena beraktifitas dengan sepatu hak tinggi, Masayu menggapai lengan Fanya sebelum tubuhnya melemah dan semuanya terasa gelap.

“Astaga... astaga!” Fanya langsung menahan Masayu.

Yoshua bergegas mengambil alih, “Sembuh belum, sih?”

“Ke klinik aja, Yo!” kata Lulu segera menekan tombol lift.

Karena klinik ada di lantai satu, mereka berpapasan dengan Edwin yang duduk di lobi dan sedang membaca buku. Edwin langsung terperanjat mendapati Masayu pingsan dibawa Yoshua. Ia segera membuntuti ke klinik.

“Masayu kenapa?” tanyanya.

Lulu menoleh. “Ih, ‘kan! Lo *Big guy*-nya Masayu, ‘kan?”

“Hah?” Edwin bingung tapi segera membuka pintu klinik. Sera menyingkapkan selimut agar Masayu bisa dibaringkan. Dokter yang berjaga langsung memeriksa.

“Ed, ngaku, deh? Pacaran sama Masayu, ‘kan?” tanya Lulu

“Mana mungkin!” jawab Edwin, wajahnya justru ngeri atas tuduhan itu. Mereka memutuskan keluar ruangan karena dokter berkata harus memberi Masayu ruang bernapas.

Lima belas menit kemudian, dokter keluar, menatap mereka. “Pascal Pasque?”

Yoshua menatap bingung. “Kenapa sama Bos?”

“Bos?” tanya dr. Indria.

Dokter jaga mereka memang masih baru, Lulu segera menjelaskan. “Pascal Pasque itu nama CEO, Bos kita semua.”

“Masayu sakit parah?” tanya Edwin, siap menelepon.

“Bukan sakit parah, saat memeriksa kalungunya terlepas dan ini adalah cincin-cincinnya, aku pikir—”

Fanya langsung mengambil cincin-cincin tersebut, mengamati berlian dengan ukuran paling gila yang pernah mereka lihat. Juga sebuah cincin kawin yang jelas serupa dengan milik Pascal. Ukiran

nama di bagian dalam cincin itu seakan berusaha menegaskan.

“Ini, kok, Masayu ... bisa”

Yoshua terkesiap, wajahnya berubah pucat, megap-megap tak sanggup melanjutkan. Sera dan Fanya juga mengelus kening, menganalisa semua keganjilan yang justru mereka anggap sebagai hal biasa. *Astaga*

“Ini, tuh” Lulu menatap Edwin, berusaha tidak syok.

Edwin mengangguk. “Bos adalah *Big guy* yang kalian maksud,” katanya lalu beranjak untuk menelepon.

Pascal mendapati Edwin dan rekan sesama sekretaris Masayu ada di luar klinik, wajah-wajah mereka pucat terutama Yoshua yang langsung mengangguk dalam-dalam saat ia lewat. Ia langsung masuk ke klinik, mendapati dokter yang berjaga mengangguk formal.

“Pascal”

Panggilan itu terdengar dari balik sebuah tirai dan Pascal langsung menyibaknya. Masayu sudah duduk di tempat tidur, sedang merapikan rambut dan menempatkan kalungnya kembali ke balik baju.

Masayu tersenyum menatap suaminya, “Hai!” sapanya.

“*Godness!*” seru Pascal, sebelum mendekat dan

langsung duduk memeluk Masayu.

Masayu menunggu sampai napas Pascal kembali tenang, suaminya ini pasti berlari dan membelah lobi pada jam istirahat bisa menyebabkan frustrasi. "Aku nggak pa-pa."

Pascal menarik dan mengembuskan napasnya beberapa kali, baru kemudian melepaskan pelukannya, menatap sekitar mereka dan menyadari ia mendapatkan privasi yang seharusnya.

"Kalungku lepas dan dokter nanya ke teman-temanku, mereka pasti syok di luar," kata Masayu.

"Mereka sudah pergi bersama Edwin," kata Pascal, area depan klinik memang sudah kosong.

"Jangan pecat mereka, aku tahu kalian sudah cukup akrab."

Pascal menatap Masayu. "Sejujurnya aku tergoda memecat Yoshua belakangan ini."

Masayu tertawa, Yoshua memang sering sekali berkelakar tentangnya. "Di mata kami semua, Yoshua sama-sama perempuan. Dia biang gosip *terupdate* di Pasque Techno."

"Satu-satunya yang berani memanggilmu *Say* di depanku."

"Aku yakin dia takut mulai sekarang. Ya ampun, pasti sulit untuk mereka bisa mengerti situasi ini."

Pascal mendapati raut wajah istrinya sedikit murung. "Aku janji nggak akan pecat mereka."

Ucapan itu membuat Masayu kembali tersenyum. “Aku yakin, kamu tahu mereka juga sekretaris yang kompeten. Tim yang hebat juga untuk mendukung para direktur.”

“Mereka juga tim gosip yang hebat,” kata Pascal dan mendengar kembali suara tawa Masayu. Ia menggenggam tangan istrinya. “Aku nggak mau, ya, ditinggal pergi lagi.”

Masayu berhenti tertawa, memperhatikan kesungguhan di wajah suaminya. Kemarin adalah empat minggu terberat dalam hidup pria itu. “Awalnya, kamu yang mau ninggalin aku pergi—”

“Nggak, nggak akan! Aku mau sama kamu terus selamanya.”

“Itu lama banget selamanya, kalau bosan gimana?”

“Nggak akan bosan soalnya kita *partner* yang hebat. Kalau berdebat juga seru bercinta apalagi,” jawab Pascal lalu mengaduh karena Masayu mencubit pinggangnya. “Aduh! Sakit tahu”

“Aku lebih sakit tahu,” balas Masayu dan wajah Pascal langsung menunjukkan ekspresi penyesalan.

Pria itu menangkap wajah Masayu, mengecup lembut di kening. “Aku akan minta maaf setiap hari. Terus apa pun yang kamu mau selain menghilang dan berpisah dariku, pasti aku penuhi. Aku sungguh-sungguh sekarang.”

Masayu langsung mencoba. “Pulang ke rumah Pasque?”

“Rumah Pasque ada di mana-mana, apartemenku juga rumah Pasque sekarang, apartemennya Zhao juga bahkan *family suite* hotel juga akan jadi rumah Pasque kalau kita menginap di sana.”

“*It’s sweet*”

“Mereka nggak membiarkan aku sendiri, dan saat kamu pulang kita jadi lengkap.”

“Aku pikir, sekarang kamu yang baca-baca buku Iris.”

“Ya, yang warnanya *pink* dan banyak bunga-bunga.”

Seketika Masayu tertawa. “Ya ampun, kamu pasti sangat berusaha.”

“Aku harus berusaha, karena aku mau kamu tetap sama aku. Selamanya.”

“Kenapa selamanya?”

“Karena aku cinta kamu,” Pascal menjawab itu dengan suara tenang dan tatapan kesungguhan. Seakan pria itu hanya mengucapkan apa yang ada dalam benaknya. Tidak berusaha menambahkan dengan kata-kata manis lainnya atau tindakan yang lebih romantis.

Masayu mendengar keyakinan dalam ungkapan cinta itu, ia menyentuh pipi kanan Pascal. “Jangan pernah berkata, kamu bisa melanjutkan hidup tanpa orang-orang yang sungguh mencintaimu.”

Pascal mengangguk. “Maafkan aku.”

“Dimaafkan,” kata Masayu, dan Pascal kembali mendekapnya.

Masayu tersenyum saat ia dilepaskan dan Pascal hanya beralih mengecupi seluruh wajahnya.

“Kangen ... kangen ... kangen ... kangen!” Hanya itu yang Pascal ucapkan setiap kali bibirnya mendarat di kening, pelipis, pipi, dagu, hidung, bibir dan telinga.

“Ini hanya perasaanku atau kamu pakai parfumku?” tanya Masayu, ia mencium wanginya sendiri di tubuh Pascal.

“Kamu nggak ada tapi setidaknya baumu ada. Jadi aku pakai.”

“*You really something*, Mr. Pasque,” kata Masayu, takjub.

“Kata Iris aku sudah bukan kalah lagi, aku menyedihkan,” kata Pascal lalu menghela napas. “Dia benar, dan tanpa keluargaku ... aku pasti sudah mati merindukanmu.”

“Itu akan buruk sekali. Untung aku kembali dan menyelamatkanmu,” canda Masayu, ia merindukan ini.

Pascal berdecak. “Menyelamatkan? Aku nyaris mati karena serangan jantung saat tahu kamu dibawa ke klinik.”

“Ya ampun, untung jantungmu tangguh!” kata Masayu sebelum menjerit karena Pascal kesal

dan mendekapnya, menciumi area tengkuk yang membuat Masayu geli.



Tadinya Pascal ingin langsung membawa istrinya pulang, tapi Masayu meyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja dan Pascal memang masih punya pekerjaan. Karena itu, ia ikut kembali ke ruangan mereka. ia tertawa dengan ulah Pascal menggelapkan kaca.

“Kamu di dalam aja,” pinta Pascal dan istrinya menggeleng.

“Aku kangen mejaku dan mau bekerja juga.”

“Kamu santai-santai aja, biar aku yang kerja.”

“Aku bantu, supaya pulang nanti bisa *quality time*.”

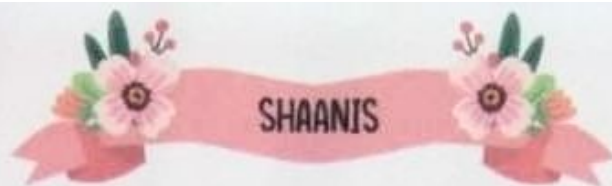
Pascal tiba-tiba tersenyum. “Mau *quality time* di hotel?”

“Itu akan menyenangkan, tapi *quality time* kita melibatkan keluarga,” kata Masayu mencoba tak terpancing senyum suaminya.

“Kita bisa melakukan itu besok,” Pascal berusaha membujuk.

“Kita akan melakukannya nanti, aku sudah janji sama orang tuamu dan Iris juga.”

Pascal akhirnya menghela napas. “Baiklah, aku akan menyelesaikan pekerjaanku secepat mungkin.”



“Aku akan membantumu untuk pekerjaan besok,” tambah Masayu dan menyalakan komputer.

Hal pertama yang Pascal lakukan saat masuk ke ruangnya adalah menjernihkan dinding kaca, ia sebisa mungkin berkonsentrasi bekerja meski kerap kali berakhir memandangi Masayu. Ia langsung panik dan keluar ruangan saat Masayu beranjak, walau hanya ke lemari arsip atau mengambil air minum.

“Aku cuma ambil air minum,” kata Masayu.

“Ikut,” ucap Pascal langsung mendekat.

“Nggak, tetap di ruanganmu!” larang Masayu.

Selama tiga jam berikutnya, Pascal benar-benar menyelesaikan pekerjaan, meski saat *meeting* bersama tim pengembangan produk dia nyaris kehilangan konsentrasi.

Masayu yakin kini semua pegawai menyadari keanehan Pascal, terutama sikap pria itu padanya. ia juga yakin bahwa teman-temannya masih terlalu syok. Yoshua langsung kabur saat mereka akan berpapasan, Lulu juga menghindar. Masayu ingin segera meminta maaf tapi ia tahu, mereka butuh waktu.



Saat sampai rumah, semua orang langsung



bersuka cita menyambut. Pascal sampai agak bingung, karena orang tuanya langsung bergantian memeluknya dan Masayu. Iris juga tampak terharu, Zhao bahkan merangkulnya dan menepuk-nepuk pundak Pascal dengan anggukan penuh kebanggaan.

“Kamu sudah baik? Papi sempat ke klinik tadi, tapi kata dokter jaga kamu dan Pascal malah sudah kembali bekerja,” kata Byakta saat akhirnya mereka duduk bersama di ruang tengah.

“Iya, seminggu belakangan ini memang cepat pulih dari pingsan,” kata Masayu.

“Nggak pa-pa, asal rajin minum vitamin dan cukup istirahat pasti cepat baikan.” Dukung Asoka.

“Iya, pingsan tadi juga karena terlalu lama berdiri, *high heels* mulai nggak bersahabat,” kata Masayu.

Iris menggenggam tangan Masayu. “Sementara, pakai sepatu balet atau *keds* aja biar nyaman.”

“Kami punya link belanja sepatu *anti slip*, modelnya bagus-bagus,” tambah Zhao.

Pascal di samping Masayu menatap seluruh keluarganya dengan wajah bingung, pembicaraan macam apa ini dan kenapa hanya ia yang tidak mengerti. Masayu tersenyum menyadari kebingungannya.

“Pascal udah bilang, ‘kan?” tanya Iris, tersenyum-senyum.

“Udah,” jawab Masayu memeluk lengan Pascal.



“Bilang apa? Kalian kenapa, sih? Aku sendiri yang nggak ngerti,” ucap Pascal menatap adiknya, lalu orang tuanya, dan pada Zhao. Mereka hanya saling tersenyum lebar.

“Bilang kamu cinta aku,” kata Masayu.

“Terus?”

“Terus, aku bisa kasih ini. Bukti nyata hasil perbuatanmu padaku,” kata Masayu, mengeluarkan selembar surat dokter dari saku mantel dan menyerahkannya pada Pascal.

Pascal membuka dan seiring matanya bergerak membaca, ekspresinya perlahan berubah dari kerjapan mata lalu keseriusan. Pascal menatap Zhao, menyerahkan surat di tangannya. “Artinya Masayu sehat, ‘kan? Anakku juga? Semuanya normal, ‘kan?”

Zhao tertawa, menerima surat tersebut, membaca cepat dan mengangguk. “Tentu saja.”

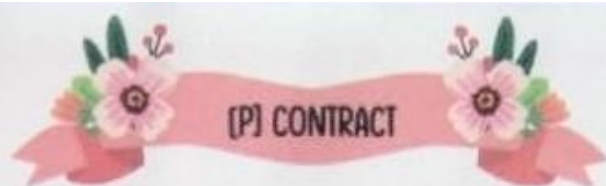
“Wah!” seru Pascal lega, cengiran lebar terbentuk di wajahnya. “*Amazing.*”

Setelah mengatakan itu Masayu dipeluk dan kepalanya dikecupi, Pascal juga berulang kali mengatakan *aku cinta padamu* hingga orang-orang mulai memprotes sikap berlebihan itu.

“Tapi belum tahu jenis kelaminnya,” kata Masayu.

“Nggak pa-pa, kita bisa buat terus sampai dapat Purple,” kata Pascal tersenyum-senyum.

“Dih!” protes semua orang, tapi Pascal tak peduli



dan menetapkan tekad itu.

Mereka menutup hari itu dengan perayaan istimewa, makan malam enak, perbincangan hangat, bahkan foto bersama dan Pascal tak pernah mengira ia bisa merasa sebahagia ini.

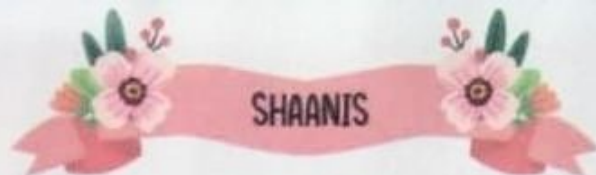
Saat waktunya kembali ke kamar, Iris memeluk Pascal lebih lama dari biasanya dan Pascal tahu ia tak akan merasakan semua ini tanpa dukungan adiknya. Untuk pertama kalinya juga, ia membiarkan dirinya dipeluk kedua orang tuanya bersamaan. Ia masih belum bisa mengucapkan sayang pada mereka, tapi saat ini perasaannya benar-benar ringan dan tenang.

Masayu tersenyum melihat interaksi tulus itu, ia tahu semua orang menunggu saat-saat tersebut. Senyum Masayu melebar saat Pascal menggandengnya ke kamar. Begitu memasukinya, Pascal memeluk dan menumpahkan perasaan.

“Aku bahagia banget, terima kasih karena kamu pulang.”

“It’s amazing things, Pascal. Being parents,” ucap Masayu mengelus punggung suaminya. “Dan orang tua terbaik adalah yang selalu belajar. Karena itu, dalam tiap-tiap kesalahan dan dalam sedikit banyaknya kekurangan, kita akan saling mengingatkan, saling menguatkan, saling meyakinkan bahwa keluarga adalah bagian paling istimewa dalam hidup kita.”

Pascal mengangguk sebelum akhirnya Masayu menguraikan pelukannya, menatap matanya



yang masih dibayangi keharuan. Masayu berjinjit mengecup pipi Pascal lembut, lalu berpegangan saat Pascal beralih menggendongnya ke tempat tidur.

Mereka hanya berbaring dan berpelukan, Masayu tahu ada hal yang ingin Pascal sampaikan, tahu suaminya bertahan hingga detik ini untuk tidak meluapkan semua perasaannya. Karena itu, ia menunggu, membiarkan perasaan Pascal terluapkan perlahan sedikit demi sedikit.

“Pertama kali melihatmu adalah saat kamu membantu Iris. Saat itu hari hujan. dan dia datang mencariku karena mobilnya ditilang. Iris mabuk waktu itu, kamu membawanya ke klinik karena tak mengenalnya sebagai adikku. Petugas klinik memperingatkanmu tentang status Iris, tapi kamu bilang kalau nggak ditolong Iris bisa sakit. Dan benar saja, Iris kemudian memuntahi setelanmu. Petugas klinik menjerit jijik, tapi yang kamu lakukan adalah memapah Iris ke wastafel agar menuntaskan muntahnya, kamu juga mengelap rambut dan wajahnya hingga ia tidur. Setelah itu kamu baru membersihkan diri sendiri,” cerita Pascal sembari menatap Masayu.

“Waktu itu aku pikir, pegawai macam apa kamu ini? Lalu aku meminta HRD memperbarui kontrakmu sebagai sekretarisku, dan sampai detik ini kau partner terbaikku di kantor.”

Masayu tersenyum. “Aku sangat menyukai

pekerjaanku.”

Pascal menggenggam tangan Masayu. “Saat di Seoul, aku tahu kamu mengurusku berusaha agar aku pulih dari flu dan aku terkesan dengan kepedulianmu. Begitu juga saat kita bekerja, mengobrol, melihat kembang api. Meskipun enam botol soju itu menyebalkan, tapi bagiku malam itu sempurna. Aku hanya mengingat beberapa hal, yaitu saat kamu berada dalam pelukanku, aku merasa menginginkanmu dan berusaha mendapatkanmu.”

“Pagi harinyalah yang buruk,” kata Masayu.

“Aku panik karena terlambat mengingat. Aku baru mengingat sebagian saat melihatmu di ruang duduk dan itu adalah pagi paling kacau, karena aku tak bisa menjelaskan perasaanku. Seperti apa seharusnya aku bersikap, atau apakah aku harus menenangkanmu, atau bagaimana,” kata Pascal dan Masayu bisa melihat kegugupan itu sekarang. “Lalu seperti biasa, kamu begitu tenang, terkendali dan cekatan. Aku memang sakit hati tentang *plan-b* itu, karena meski aku yakin aku memakai pengaman tapi ada perempuan yang memilih mengamankan diri dariku, itu benar-benar membuatku tertolak amat sangat.”

“Seandainya kamu tahu, itu tindakan cekatan paling menyakitkan yang pernah kulakukan.”

Pascal mengerjapkan mata. “Tapi waktu itu kamu—”



“Karena aku nggak mau terlihat menyedihkan.”

Pascal mengerti. “Maafkan aku, untuk semuanya di hari itu.”

“Seharusnya aku bertingkah saja seperti aku pacarmu.”

“Itu akan membuatku lega, tapi aku yakin itu juga akan membuat kita canggung.”

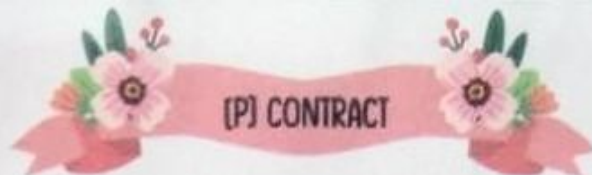
“Bisa-bisa kamu cuti setahun, iya, ‘kan?”

Pascal tertawa kecil.

“Aku butuh waktu karena hal yang kulalui denganmu tak bisa begitu saja dilupakan. Aku merasa bersalah entah kenapa dan juga menyesal, tapi kamu terlihat tenang dan benar-benar profesional. Karena itu selanjutnya aku juga berusaha melupakan, mengimbangi sikap profesionalmu, berusaha tenang setiap kali kita berada terlalu dekat,” katanya dan menyeka anakan rambut dari pipi Masayu. “Sering kali aku mendapati senyum dan kepedulianmu begitu tulus, tapi satu sisi kamu tetap menjaga jarak. Itu membuatku kesal, juga karena itu aku memilih berkencan mungkin aku bisa teralihkan.”

“Aku tahu kamu teralihkan.”

“Ya, tapi tak pernah sepenuhnya teralihkan. Sering aku justru merasa sakit mendapatimu berdiri di hadapanku menyerahkan hadiah itu, memilihkan berbagai gaun atau perhiasan, menyiapkan setiap bunga dan pemesanan meja. Aku berharap sekali saja jika masih ada perasaan yang tersisa untukku,



kamu akan memperlihatkannya.”

“Aku hanya berusaha mengamankan diriku.”

“Aku tahu, tapi aku bisa melihat hal yang kuinginkan darimu saat kecelakaan itu. Di antara semua orang, kamulah yang langsung mendekat padaku, menangis untukku, dan mendengar doa-doa yang kamu ucapkan di samping tempat tidurku.”

Masayu menajamkan mata. “Kamu seharusnya masih terpengaruh bius.”

“Memang, tapi aku mendengar,” kata Pascal, menyentuhkan hidungnya pada pipi Masayu. *“Tuhan, ada begitu banyak hal luar biasa yang harus dilakukan pria ini, ada begitu banyak orang yang bergantung pada hidupnya dan aku membutuhkannya. Aku percaya pada kekuatanMu, karena itu telah menyembuhkanku. Sembuhkan dia.”*

Itu memang doa yang Masayu ucapkan.

“Aku takut pada api yang berkobar, tapi hari itu aku merasakan hal yang lebih menakutkan lagi.”

“Aku menyukai semua hari setelah hari itu. Aku bahagia memasang cincinku, aku merasa luar biasa saat menikahimu,” kata Pascal dan merasakan Masayu mengambil sedikit jarak.

Masayu menatap mata Pascal. “Apa yang kulakukan pada malam pernikahan kita, pasti—”

“Itu membuatku terluka, tapi kamu pun hanya berusaha bertahan menghadapi semua niat egoisku



untuk menguasaimu.” sela Pascal dan kembali mendekap Masayu. “Meski butuh waktu untuk menyadari, aku harap kamu percaya bahwa tekadku untukmu adalah tentang selamanya.”

Masayu tersenyum dalam pelukan suaminya. “Sekarang, aku tak akan patah hati lagi.”

“Tidak akan,” kata Pascal, mendapati Masayu masih tersenyum melepasnya, ganti menggesekkan hidung ke dagunya. “Aku akan berusaha agar cintaku sebanding denganmu.”

“*Emm ...* seratus tahun masih terlalu cepat untuk menyaingi cintaku padamu.”

“Itulah sebabnya aku berkata kita bersama selamanya,” katanya, mengelus perut datar Masayu, tapi Pascal merasa perasaannya mengembang penuh berisi kebahagiaan.

“Aku baru memastikan kehamilanku hari ini,” kata Masayu, menangkap tangan Pascal yang ada di atas perutnya. “*Good job, Big guy, I’m super happy.*”

Pascal tersenyum, bergerak untuk bangun, menyesuaikan posisinya untuk mencium perut Masayu. “*We’re super happy, can’t wait to grow up with you, Pasque Jr.*”



28. Warm & Cozy

Saat pagi menjelang, Pascal yang lebih dulu terbangun, ia tahu Masayu tak keberatan dibangunkan tapi mengingat kondisi terbaru istrinya, Masayu butuh banyak istirahat. Karena itu ia memilih beranjak dari tempat tidur dan berganti dengan baju olahraga, mengecup pipi istrinya sebelum keluar kamar.

Zhao juga keluar dari kamar. "Mau lari?" tanyanya.

"Yap, aku dimanjakan terus sejak kemarin," kata Pascal dan Zhao tertawa. Mereka berlari bersama, hanya mengelilingi komplek rumah dan kembali empat puluh menit kemudian.

"Tentang gejala kelelahannya apakah itu akan berpengaruh pada kehamilannya?" tanya Pascal saat mereka berjalan pelan menuju rumah.

Zhao tersenyum. "Masayu dulu





tidak separah itu, dia sudah pulih dalam beberapa hari. Kami hanya mencoba menahanmu di rumah dengan alasan itu.”

“*What!*” seru Pascal sebelum berhenti berjalan, ia benar-benar khawatir selama ini.

“Maafkan kami,” kata Zhao ikut berhenti.

Pascal mengambil jarak, berlagak mereka bermusuhan. “Kau bukan lagi temanku.”

Zhao tertawa. “Tentu saja, kita bersaudara.”

“Tidak, aku akan menghapus namamu dari bagan kerabatku.”

“Iris tidak akan membiarkan itu.”

“Sial!” gerutu Pascal, dan Zhao kembali menyejajari langkahnya.

“Lagipula, sekarang saatnya kau mengakui kekalahanmu.”

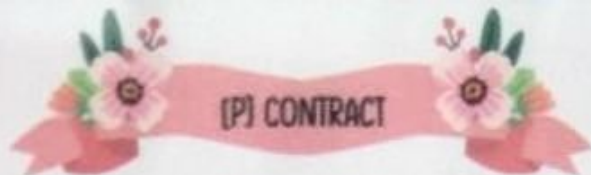
Pascal menghela napas. “Kau benar. Aku kalah dan menyedihkan, tapi aku bahagia.”

“Selamat, kau resmi bergabung dalam klub suami-suami super sayang istri.”

“Kuharap anggotanya terbatas.”

“Sejauh ini Kak Hoshi ketua klubnya, tapi kau boleh mencoba menggeser posisinya.”

Pascal geleng kepala, kakak kandung Zhao itu menikahi cinta pertamanya saat di sekolah dan berhasil mempertahankan pernikahan selama lebih dari lima belas tahun, tanpa pertengkaran berarti.



Level cinta seperti itu sangat sulit disaingi. “Masayu masih lebih mencintaiku.”

“Saingan terberatmu akan lahir, setidaknya tujuh bulan lagi.”

“Anakku bukan saingan, dia cinta padaku, seperti Jenna pada Kak Hoshi.”

“Dalam kasusmu, aku rasa si bayi akan lebih sayang pada ibunya.”

Pascal memikirkan itu dan tiba-tiba tersenyum. “Aku rasa Masayu layak mendapatkannya.”

“Nah, kau benar-benar kandidat ketua klub suami-suami super sayang istri.”

“Berikan suaramu dan aku akan mencalonkan diri.”

Zhao tergelak tapi mengangkat jempolnya, tanda setuju.

Iris sudah menghadang saat mereka pulang, berkata ingin berenang, karena itu Zhao menemani istrinya itu ke kolam renang. Pascal membantu mengatur suhu air kolam sebelum kembali memasuki rumah.

Saat sampai lantai dua, Pascal mendapati suara ibunya berseru dari balkon dan saat mendekatnya ternyata Asoka sedang melatih vokal dan hafalan naskah film. Byakta ada di kursi, terdengar memberi koreksi bahkan masukan.

“Ini setengah enam pagi,” kata Pascal membuat



orang tuanya sama-sama terkesiap.

“Oh, Mami tiba-tiba dihubungi untuk *casting*. Kali ini untuk pemeran pendukung.”

Sudah cukup lama ibunya tidak seserius ini mengambil peran. “Siapa pemeran utamanya?”

“Zidan Edzard, judulnya *Sunshine*. Mami akan *casting* untuk menjadi ibunya.”

Byakta menunjukkan naskah di tangannya. “Ceritanya bagus, dialognya panjang-panjang tapi menyentuh, dan ibumu memiliki tiga adegan krusial yang jadi poin film.”

Itu pasti benar-benar peran yang bagus. “Semoga berhasil.”

Asoka tersenyum. “Syutingnya memakan waktu hampir tiga bulan, tapi Mami akan berusaha keras agar bisa berada di rumah saat Masayu harus cuti melahirkan.”

“Papi juga akan secepat mungkin menyelesaikan proyek kolaborasi dengan HW-Hospital, agar bisa membantumu di Pasque Tehno,” tambah Byakta.

Pascal mengangguk-angguk, menatap kedua orang tuanya, “*Thanks!*”

“*We love you so much,*” kata Asoka begitu saja.

Akhirnya Pascal melangkah, mendekati ibunya dan memeluknya. “*So, am I. I love you so much.*”

Byakta tersenyum melihat istrinya begitu terharu, ia menatap cahaya matahari yang semakin condong

menyinari balkon rumah mereka. Pascal melepas pelukan ibunya karena merasakan panas itu, mereka bergeser, Byakta beranjak dan berdiri di sisinya.

"After heart warming, body warming," kata Byakta meletakkan tangan di bawah sinar matahari.

"Do some exercise, Old man!" kata Pascal menoleh pada ayahnya. "Akan ada bayi, yang pasti mewarisi bakatku berlari dan memanjat semua perabotan di rumah ini."

Byakta balas menoleh pada putra sulungnya itu, tersenyum. "Menurutmu begitu?"

"Kita beruntung jika dia bisa setenang Masayu, tapi aku yakin genku menang banyak."

Asoka tertawa. "Kami bisa menanganimu saat kecil, kali ini juga pasti bisa."

"Karena itu Papi harus mulai olahraga, aku tak mau merasa bersalah karena anakku membuatnya sakit pinggang," kata Pascal, lalu tertawa pelan membayangkan Byakta kalang kabut mengejar bayi yang berlari mengelilingi setiap ruangan di rumah ini.

"Kamu bisa memiliki sebelas anak dan tidak perlu merasa bersalah karena pinggangku sakit, aku akan suka menghabiskan masa pensiun mengasuh mereka."

"Papi beruntung karena Masayu menetapkan batas, lima anak. Tim futsal."

Asoka dan Byakta tertawa bersama mendengarnya.
“Berapa pun itu kami bahagia.”

Pascal juga merasa begitu, ia merasa bahagia, tak peduli berapa pun jumlahnya.



Pagi itu juga, Masayu membuat janji temu dengan dokter. Sebelum ke kantor, ia dan Pascal pergi ke rumah sakit, Pascal ingin mendengar suara detak jantung si bayi.

Setengah jam kemudian, Masayu tak akan pernah melupakan tangan yang meremasnya lembut, tatapan haru di wajah suaminya yang kemudian berganti cengiran lebar. Kemudian dipeluk lama, dengan suara detak jantung bayi mereka bergema memenuhi ruangan.

“Pertama kali aku mendengar suara ini bersama Oma, dan di antara semua ingatannya tentang masa kecilku yang telah terhapus, kemarin dia mengingat satu hal. Dia bilang, aku diberi nama Aria karena sejak dalam kandungan pun suara detak jantungku begitu ritmis, seperti nyanyian.”

Pascal beralih mengecup kening Masayu. “Suara tawamu juga, itu favoritku.”

“Banyak juga favoritmu, dulu mulut dan rambutku.”

“Semua hal dalam dirimu adalah favoritku,” ucap Pascal memutuskan dan istrinya tertawa bahagia.

Mereka kemudian mendapatkan foto USG pertama si bayi, Pascal langsung memuat foto tersebut dalam status terbarunya. Dan dalam dua menit, ponselnya dibanjiri ucapan selamat juga doa-doa. Saat kembali ke kantor juga, Pascal mendapat ucapan selamat langsung dari para direktornya.

Byakta yang kebagian ucapan selamat atas kehadiran cucu pertama, membalas dengan memesan paket makan siang untuk seluruh pegawai sebagai ungkapan syukur.

Aku makan siang di pantry Lt. 6 ya

Masayu mengirimkan *chat*, karena Pascal masih *meeting* bersama Byakta dan masing-masing ketua tim produksi. Mereka bertiga sedang sangat serius karena dikejar *deadline*.

My Big Guy:

Makan yang banyak, kalau mual bilang aku.

Iya.

Masayu melambaikan tangan dari dinding kaca, Pascal mengangguk sejenak dan baru fokus kembali

pada topik pembicaraan.

Masayu menatap keempat temannya yang saling menunduk, tak menyentuh *lunch box* premium yang ada di hadapan. Duduk di kursi yang tersisa, ia lebih dulu membagikan empat botol air mineral pada teman-temannya.

"It wasn't easy for me," ucap Masayu, mendapati Sera mulai menatapnya. "Aku dan Pascal, tidak seperti pasangan yang lebih dulu jatuh cinta kemudian memutuskan menikah. Awalnya hanya aku yang punya perasaan itu."

"Hah!" seru Lulu begitu mengangkat wajah. *"Seriously?"* Terus kok bisa ... kalian?"

"Oh, bayinya!" kata Fanya menebak.

Masayu menggeleng.

"Pascal sekadar menginginkan aku, tapi dia tahu tak mungkin mendapatkanku sepenuhnya jika tanpa pernikahan. Karena itu kami melakukannya," katanya lalu menghela napas. "Aku masih takut sampai detik ini, bahwa aku tidak layak. Aku masih khawatir, bahwa suatu hari aku akan dijadikan kelemahan untuk menjatuhkan Pascal, karena itu aku memintanya menyembunyikan statusku."

"Tapi, Mas, ya ampun!" Lulu bingung berkata-kata.

"Memangnya kami segitunya nggak bisa dipercaya?" tanya Sera, wajahnya serius.

Fanya mengangguk dan tampak gelisah. “Tahu nggak, sih, selama makan siang sama Bos udah sebocor apa kami? Sembarangan bikin kelakar bahkan—”

“Aku udah buat surat *resign*,” sela Yoshua.

“Jangan dikirim, *please*,” kata Masayu sungguh-sungguh. “Dan aku tahu soal kelakar itu. Pascal bisa memakluminya, dia nggak merasa kesal.”

“Bohong banget!” keluh Yoshua, menyentuh keningnya yang berdenyut. “Pantesan aku kena terus, entah harus berapa kali aku dites hafalan, revisi katalog.”

Masayu berusaha menahan tawa. “Yo, *please*! Aku janji dia nggak akan begitu lagi.”

“Bos juga nggak ada niat pecat kami gitu, Mas?” tanya Lulu.

“Nggak, dia tahu pekerjaan kita bagus dan sebenarnya dia terhibur kalau kalian cerita tentang aku. Selama ini dia hanya lihat aku dari kacamata sendiri, dia senang bisa lihat aku dari anggapan orang-orang dekatku juga,” jawab Masayu lalu mengulurkan tangannya. “*Please*, maafin aku, ya? Lulu, Mbak Sera, Fanya, Yoyo.”

“Dengan satu syarat,” kata Fanya.

“Ya?” tanya Masayu.

“Lihat foto *wedding* kalian dong, biar yakin ini bukan khayalan tingkat tinggi. Belakangan gue



bacanya novel picisan skandal *Bos and Secretary*, gitu,” kata Fanya, dan Masayu tertawa lalu mengeluarkan ponsel dan menunjukkan foto-foto tersebut.

“Astaga, cantik amat, Say!” puji Yoshua saat ikut memperhatikan.

“Heh!” tegur Lulu.

“Oh, iya! *Sorry*, Masayu,” ralat Yoshua seketika.

“Hahaha, asal nggak ada Pascal panggil seperti biasa aja nggak pa-pa.” kata Masayu santai.

“Nggak kebayang Pasque Jr. besok seganteng atau secantik apa,” puji Sera mendapati foto Masayu dan Pascal bersama. “Eh, terus kamu masih boleh kerja, nih?”

“Aku yang mau dan memang pekerjaan masih banyak banget, apalagi ada Pasque Seeding Centre,” kata Masayu lalu membuka kotak makannya diikuti Lulu dan Fanya.

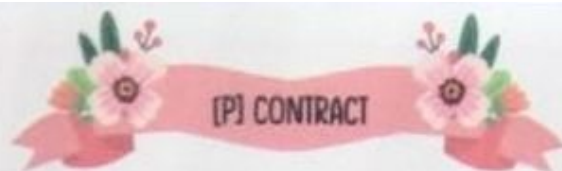
“Natasha apa kabar, ya? Kalau tahu soal ini.” Lulu penasaran.

“*Epic* sih pasti.” Yoshua tertawa-tawa membayangkan.

“Dia udah tahu, dia lihat aku sama Pascal di Mall sekitar sebulan yang lalu.”

Empat pasang mata langsung menatap penuh rasa ingin tahu, “Terus?”

Masayu tertawa mendengar kekompakan itu. “Dia ngajak Pascal taruhan. Kalau pernikahan kami



nggak bertahan lebih dari satu tahun, dia minta Pascal sama dia.”

“Ih, nggak tahu diri banget! Gila! Kelainan jiwa!” Segala omelan langsung terdengar, diiringi tusukan kekesalan yang dilampiaskan pada daging di kotak makan masing-masing.

“Tapi, Bos bisa dipercaya, ‘kan? Kesetiaannya?” tanya Lulu.

“Sejauh ini meyakinkan dan dia berubah banyak banget.”

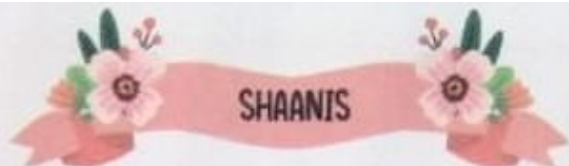
“Aww ... kebayang nggak, sih, kalian? Siangnya Masayu diomelin malamnya dikelonin!” kata Fanya, membuat Sera dan Yoshua kompak terbahak dan Lulu meringis geli.

Masayu juga tertawa. “Dia masih sama, sih, kalau menyangkut pekerjaan. Salah, ya, salah.”

“Oh, di novel yang gue baca, ya! Kalau si bosnya lagi ngeselin gitu, justru malah digoda biar agak lemes dikit,” kata Fanya nyengir-nyengir.

“Kayaknya kalau Bos digoda bukannya lemes malah—*Astaga!*” Lulu langsung bangun dari kursinya saat melihat Pascal membuka pintu *pantry*. Yoshua dan yang lainnya juga langsung berdiri, mereka menatap gugup saat Pascal melangkah masuk.

“*Sorry-sorry*, nggak bermaksud ganggu cuma mau kasih ini,” kata Pascal meletakkan *tumbler* di dekat kotak makan Masayu.



“Apa ini?” tanya Masayu, membuka tutupnya dan mencium wangi mocha.

“Susu, dan karena kamu nggak boleh minum kopi aku pilih yang rasa mocha caramello,” jawab Pascal menerbitkan senyum istrinya. “Ah, aku harus ikut Papi ke *warehouse*.”

“Terus, makan siangmu?” tanya Masayu.

“Nanti bisa mampir, aku pengen sate padang soalnya,” kata Pascal sejenak mengelus pipi Masayu. “Aku tinggal sebentar, ya.”

“Oke!” kata Masayu.

Pascal seperti baru sadar, menatap pegawainya yang lain. “Siang semuanya, *have a nice lunch*,” katanya dan berlalu pergi.

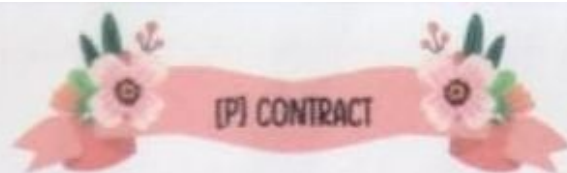
“Siang, Pak, terima kasih.” sahut mereka kompak.

Lulu langsung menatap Masayu. “Dia nggak dengar kan ya, Mas? Aku belum siap dipecat, impianku belum tercapai liburan ke Seoul sambil maraton konser EXO, ASTRO, sama iKON.”

“Cicilan apartemen masih sampai tahun depan, belum Lady Dior baru gue masih kurang tiga ribu dollar,” tambah Fanya, melas.

“Buset! Gue nggak ngerti, buat apa sih pada beli tas seharga ginjal gitu?” ucap Yoshua tak habis pikir.

“Samalah kayak cowok beli jam tangan seharga dua ginjal tambah pankreas,” kata Masayu, menatap Fanya dan Lulu. “Kalaupun dia dengar, dengan



sikapnya tadi dia nggak ambil pusing. Jadi, santai aja, ya.”

Fanya dan Lulu mengangguk-angguk lega. “Tapi kalau beneran ada kabar buruk, *please* kasih tahu biar gue siap-siap.”

“Siap-siap apa, Fan?” tanya Sera.

“Siap-siap nyari *sugar daddy*,” ledek Yoshua, membuat yang lain tertawa-tawa.

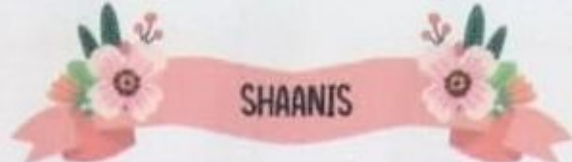
“Sialan! Tapi ide bagus juga, sih, semoga ada *sugar daddy* yang kayak Ben Affleck,” kata Fanya, mendesah berlebihan kemudian.

Sera geleng kepala, kembali menatap Masayu. “Terus soal statusmu, kami boleh *sharing* ke yang lain atau harus ikut diam-diam aja?” tanyanya dan meringis. “Bu Ingrid penasaran, sih.”

“Oh, aku sama Pascal tetap mau begini sampai semua orang sadar sendiri. Dan soal Bu Ingrid nggak pa-pa, sih, kalau tahu,” kata Masayu. Atasan Sera itu sangat baik, sudah dua puluh tahun mengabdikan untuk Pasque Techno.

“Terus kalau orang-orang lambat sadar gimana, Mas? Kita aja, nih, kalau bukan karena kejadian di klinik nggak sadar juga, lho.”

“Tapi aku yakin sebentar lagi orang-orang akan sadar, ada banyak banget perbedaan sikap Bos ke Masayu. Kayak itu contohnya.” Yoshua menanggapi sembari menunjuk *tumbler* di meja. “Masayu juga ke Pak Byakta kalau lewat jam kerja dan papasan,



panggilnya Papi.”

“Aku bukan mau jual mahal atau gimana, tapi aku beneran nggak mau ada pandangan yang berubah hanya karena aku istrinya Pascal sekarang. Aku masih sesama pegawai Pasque Techno juga,” katanya dan tersenyum. “Aku tahu harus belajar lebih percaya diri, tapi berada satu langkah di belakang Pascal membuatku merasa aman.”

“Kita harus menghargai pilihan itu,” kata Sera, menatap teman-temannya yang lain. “Aku yakin akan ada yang tanya ke kita, tapi kita kembalikan lagi aja pertanyaan itu. Aku yakin, kok, seperti Yoshua bilang mereka akan sadar.”

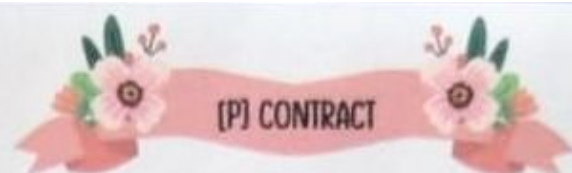
Fanya, Lulu, dan Yoshua mengangguk-angguk. “Oke, deh.”

“*Thank you*, semuanya,” kata Masayu, merasa lega teman-temannya mengerti.



Pascal melirik jam tangannya sembari bergegas memasuki Mall. Ia menghabiskan banyak waktu di *warehouse* dan karena Masayu sudah selesai bekerja, istrinya itu memilih menunggu dengan berbelanja di toko buku.

Ini sudah satu jam sejak Masayu berpamitan, dan meskipun baru lima menit yang lalu Masayu berkata



agar santai saja menyusulnya, ia tetap bergegas.

Pascal menaiki elevator menuju lantai dua, tempat toko buku berada. Masayu tadi berkata akan mencari buku *parenting*, dan pria itupun langsung menuju area tersebut. Karena mendekati jam makan malam, toko buku tampak lengang. Pascal melihat punggung istrinya dari kejauhan, tapi Masayu ada di area yang menyediakan buku bisnis.

Saat mendekat, ia menyadari bahwa Masayu tidak sendiri. Istrinya itu sedang berbicara dan dari balasan suara yang didengar, itu adalah suara Natasha.

“Kau pasti merasa berada di atas awan saat ini?” tanya Natasha.

Pascal menelan ludah, dan memutuskan diam-diam mendengarkan dari rak sebaliknya.

“Aku tak punya sayap, jadi posisiku jelas berada di daratan,” jawab Masayu, suaranya tenang.

“Kau benar-benar berpikir bahwa Pascal bisa berubah?”

“Aku tahu dia mulai berubah, dan dalam pikiranku itu adalah perubahan yang baik.”

“Dia memang seperti itu saat mendapatkan keinginannya, *sweet, lovable, care*. Tapi saat bosan nanti, kau akan sama sepertiku dan seperti para perempuan-perempuan itu.”

Ob, sial! Jantung Pascal begitu saja berdebar-debar,



menunggu jawaban Masayu.

“Taruhanmu itu satu tahun, ‘kan? Ini bahkan baru tiga bulan, tidak seharusnya kau segugup ini.”

“Aku tidak gugup, aku memaparkan padamu fakta-faktanya,” balas Natasha, terdengar sengit. “Menurutmu kau bisa menghadapi saat Pascal mulai bosan? Kau bisa menoleransi saat dia ingin mendapatkan selingan baru?”

“Kau bisa menghadapi itu?” tanya balik Masayu.

“Ya, aku sudah menghadapinya saat kami bersama,” kata Natasha blak-blakan. “Dua bulan pacaran denganku dia mulai mendekati dua gadis lain, salah satunya mahasiswi yang praktek mengajar di sekolah. Gila, bukan?”

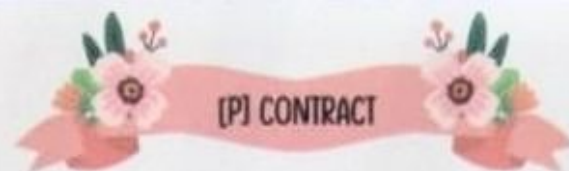
Sebenarnya saat bersama Natasha, Pascal juga memacari tiga perempuan lain, tapi bukan saatnya merevisi hal itu. Masa lalunya memang mengerikan, dan ia menyesalinya.

“Kau memaafkannya?” tanya Masayu lagi, dan pertanyaan itu sukses membuat Pascal gugup.

“Aku tak peduli, selama aku yang pertama,” jawab Natasha.

“Oh!” kata Masayu terkejut, sejenak terdiam baru menambahkan. “Aku akan memaafkan, tapi setelah itu aku akan melepaskan dan mulai melupakan.”

“*What?*” seru Natasha bersamaan dengan seruan dalam pikiran Pascal.



“Aku tahu masa lalu Pascal tidak sebersih harapanku, dan aku menyadari bahwa ada banyak perempuan yang akan bersedia dijadikan selingan jika ia bosan. Tapi menerima semua itu tidak pernah ada dalam rencanaku.”

“Sebagai perempuan modern—”

“Aku sangat kuno, terutama pasangan hidup. Satu sehidup semati,” sela Masayu yakin.

Natasha tertawa.

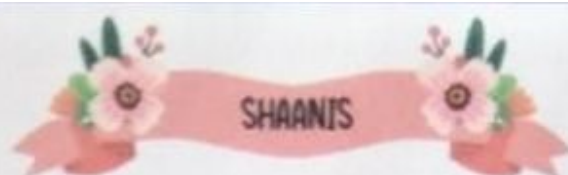
“Itu benar-benar kuno, rasanya aku mengerti kenapa Pascal tertarik,” ucapnya lalu menambahkan “Melepas Pascal? Kau berharap dia yang kemudian mengejarmu?”

“Aku hanya berharap dia bahagia. Kalau menjalani prinsip kuno denganku membuatnya bosan dan akhirnya ia memilih mencari yang lain, aku akan berbicara dengannya agar aku juga bisa menerima semua itu. Berusaha memaafkan dan melupakannya.”

“Kurasa tak ada perempuan yang bisa melupakan Pascal. Bahkan meski dia bersamaku saat remaja, aku masih sangat mengingatnya. Itu gila, bukan?”

“Kau berkuasa atas ingatanmu sendiri, Nat, dan itu memang kenangan yang kau miliki.”

Rasanya, sejak tadi Pascal terdiam sembari menahan napas, setiap jawaban Masayu membuat hatinya terasa sangat pedih dan itu karena penyesalan. Menyesal karena tak bisa seperti Masayu dalam



menahan diri, ia menyesal tak sejak dulu berusaha untuk Masayu.

“Untuk perempuan yang mendapatkan *jackpot*, kau—”

“Aku tidak melihatnya seperti itu,” sela Masayu, suaranya melembut. “Pertama kali aku terkesima melihat Pascal, adalah saat suamimu tiba-tiba datang ke kantor membawa anakmu. Kau sedang presentasi dan saat kau berusaha menjelaskan situasinya, Pascal justru langsung memintamu keluar ruangan. Saat itu aku berpikir, kejamnya tak memberimu kesempatan.”

Pascal ingat kejadian itu, Masayu baru beberapa minggu menjadi sekretarisnya.

“Kau tetap bersikukuh bekerja saat itu, membiarkan anakmu dalam penjagaan *office girl* dan Pascal yang kemudian memilih keluar ruangan. Aku kira dia akan bersikap masa bodoh, tapi saat aku mengikutinya keluar, dia memasuki ruang *meeting* sebelah, merapatkan meja dan kursi ke dinding, meminta *office boy* mengganti karpet dengan yang paling tebal dan bersih lalu mempersilakan *office girl* beserta bayimu menunggu sembari bermain di sana.”

Pascal menyadari bahwa Natasha kini terdiam.

“Sulit bagi dirinya mengungkapkan perasaan yang sesungguhnya, karena itu kadang caranya berkomunikasi atau bersikap bisa membuat sakit

hati. Tapi jika berusaha mengerti, kau akan sadar bahwa di balik pilihannya bersikap berengsek, itu hanya pelarian dari rasa kesepian, dari rasa takut akan terluka lebih dalam, sehingga ia yang kemudian melukai.”

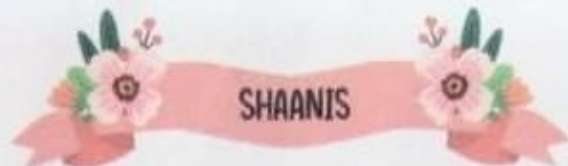
Pascal tertegun mendengar kalimat itu, Masayu telah *melihatnya* sejak dulu.

“Seandainya aku adalah kau pada masa remaja itu, aku tak akan membiarkannya memiliki dua atau tiga pelarian lain. Aku akan bicara padanya, memintanya mengatakan apa yang dia inginkan. Bagaimana harus membantunya, berusaha meyakinkan bahwa cintaku cukup untuknya, bahwa kami layak diperjuangkan,” kata Masayu, ada kesungguhan dalam suaranya.

“Aku tahu bahwa ada banyak kemungkinan di masa depan, karena itu aku tetap menjejak daratan, karena itu aku membiarkan mataku terbuka. Tapi mengkhawatirkan semua itu hanya akan menyiksaku, karenanya aku memilih untuk percaya pada apa yang bisa kurasakan, yang bisa kulihat dan kudengar darinya setiap kami bersama.”

Suara Natasha lirih menanggapi. “*I still don’t get it*”

“Aku tak berharap kau mengerti, Nat. Aku hanya berharap, kau mulai mencari kebahagiaan yang sesungguhnya,” kata Masayu lalu terdengar suara buku ditarik dari rak. “Mungkin Pascal



memang layak diperebutkan, tapi jika kau mendapatkannya kemudian merasa baik-baik saja saat ia memilih bertualang lagi, itu bukan bahagia yang sesungguhnya.”

Pascal mendengar suara langkah menjauh dan ia melihat Masayu berjalan ke kasir, istrinya itu tersenyum ramah pada wanita paruh baya yang akan mengantri, Masayu mempersilakan wanita tersebut untuk lebih dulu melakukan pembayaran. Ia mendapati Natasha melangkah dan mereka berpapasan, wajah Natasha langsung menunjukkan raut terkesiap.

“Oh! I didn’t see you.”

Entah kenapa Pascal meringis. “Kau memang tak pernah melihatku, Masayu yang melihat.”

“Ha? Oh, aku tadi dan Masayu—”

“Thanks, Nat!” sela Pascal membuat lawan bicaranya menatap bingung. “Kau menanyakan hal-hal yang ingin kuketahui darinya.”

Natasha melihat senyum yang terpasang di wajah Pascal. *“I look you so happy.”*

Pascal mengangguk.

“Yes, I am. Masayu benar, mendapatkanku kembali tak akan membuatmu bahagia. Dulu kita bersenang-senang dan hanya itu,” katanya membuat wajah Natasha semakin kaku. *“It wasn’t enough for us,* karena itu kita mengakhirinya, karena itu kau bisa menjalani hidupmu lagi dan akupun begitu. Aku

tahu, kegagalanmu kemarin menyakitkan, aku juga menyakitimu dulu, tapi akan ada seseorang yang tepat nantinya.”

“*Enough,*” kata Natasha lalu menghela napas. “Aku akan mengirimkan surat *resign,*” lanjutnya kemudian begitu saja melangkah pergi melewati Pascal.

Masayu menyadari Natasha berlalu, ia mengerjapkan mata saat kemudian melihat Pascal mendekat, ia membiarkan sang suami berdiri di sampingnya.

Pascal menggenggam tangan Masayu lalu berkata lembut, “*I love you so much.*”





29. Pregnancy Life

“I love you so much.”

Ucapan cinta itu terdengar jelas, membuat petugas kasir yang sedang memindai buku jadi mengamati dan menahan senyum. Masayu mengulurkan lipatan tas kain untuk buku-bukunya, kemudian Pascal yang mengulurkan kartu pembayaran.

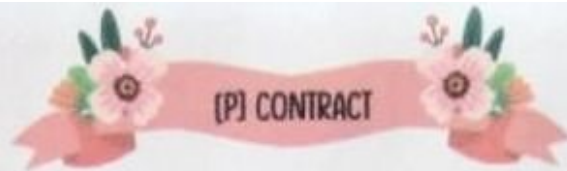
“Terima kasih,” kata Masayu, saat petugas menyodorkan belanjaan dan kartu Pascal.

Pascal menyimpan kartunya, mengambil alih tas belanja dari tangan Masayu. “Mau makan di sini sekalian?”

“Nggak, aku pengen makan di rumah. Nasi goreng,” kata Masayu, berpegangan pada lengan Pascal saat menuruni eskalator.

Empat puluh menit kemudian mereka sampai di apartemen. Setelah mandi dan menyiapkan





bahan-bahan, Masayu mulai memasak. Pascal ingin membantu tapi tidak diperbolehkan.

“Kamu nggak marah, kan, sama aku?” tanya Pascal, curiga.

Masayu berhenti mengiris bakso. “Menurutmu aku harus marah? Hanya karena lihat suamiku keluar dari lorong rak buku, kemudian mantan pacarnya berlalu pergi begitu saja?”

“Nggak mungkin, kan, kamu cemburu?” tanya Pascal, entah kenapa malah merasa senang dengan kemungkinan itu. Ia bahkan tanpa sadar menyengir dan Masayu mendengkus pelan.

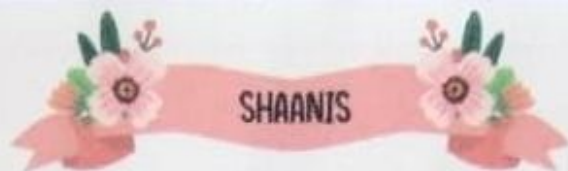
“Aku nggak cemburu, kamu mendengar percakapan kami.”

“Iya, dan aku jadi cinta banget sama kamu.”

Masayu melihat raut bahagia di wajah suaminya. “Kamu berharap aku cemburu? Jambak-jambakan sama Natasha?”

“Aku tahu kamu nggak begitu, walaupun cemburu kamu pasti melampiaskannya padaku,” kata Pascal, ia sangat yakin atas kalimatnya. “Dan sebenarnya aku merasa malu, karena selama ini bersikap arogan merasa kamu perlu menghitung berkat atasku. Padahal akulah yang seharusnya melakukan itu, karena kebaikan, ketulusan, dan semua cinta yang kamu berikan.”

Masayu mengelap tangannya dengan celemek yang terikat di pinggangnya, ia berjalan mendekat



pada Pascal lalu memberinya pelukan. “*I love you too.*”

“Aku nggak akan bersikap berengsek lagi. Aku sungguh-sungguh mau jaga kamu, aku juga cinta banget sama kamu dan nggak pernah terpikirkan olehku bisa sama perempuan lain lagi.”

Masayu tersenyum, mendongak dari dada Pascal. “Aku akan memperhatikan itu sepanjang sisa hidupku, dan semoga Tuhan jaga perasaan ini selamanya untukku.”

Pascal mengamini itu dalam hati lalu membungkuk dan mencium kening Masayu. “Kita *delivery order* aja, yuk, biar bisa peluk-pelukan aja sambil tunggu makanan.”

Masayu tertawa dan segera melepaskan diri. “Kamu akan suka nasi goreng buatanku.”

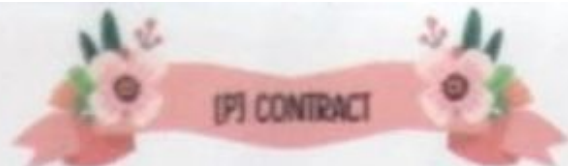
“Sekarang ini, aku lebih suka peluk-pelukan sama kamu.”

“Itu harus menunggu,” kata Masayu, kembali meneruskan pekerjaannya.

Pascal menghela napas dan memilih duduk di kursi makan. “Natasha benar-benar mengirimkan surat *resign.*” katanya, tadi sempat memeriksa ponsel.

“Kalau jadi dia, aku akan bergabung dengan Excudo dan membalasmu.”

“Ya ampun, kamu di pihak siapa, sih? Natasha dekat, lho, sama sepuluh persen klien potensial Pasque Techno.”



"Kamu beneran sama dua cewek lain pas pacaran sama dia?"

"Tiga, dan yang satu lagi teman sebangkunya Nat."

"You're poisoned jerks."

Itu makian yang sangat buruk, tapi Pascal dulu layak disebut begitu. "Natasha tahu. Dia tidak menangis atau apa, dia cuma bilang, ya udah kalau dia sibuk aku bisa main sama mereka."

"Kalian sama-sama kesepian."

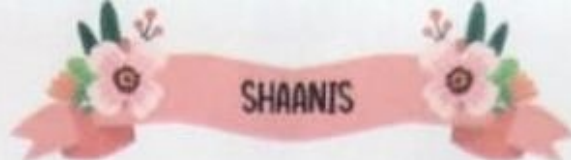
Pascal mengangguk. "Natasha anak satu-satunya, ibunya wanita karir yang luar biasa, ayahnya petinggi di MORCS Pharmacy. Dia juga lahir dengan sendok perak di mulutnya, karena itu pembawaannya juga seperti itu."

"Kalian berteman dengan baik selama ini," kata Masayu, ia beralih mengeluarkan ulekan. Memindahkan bahan bumbu yang sudah dicuci ke sana, perlahan menghaluskannya.

"Aku tidak punya banyak teman, terutama perempuan. Aku benar-benar senang dia bekerja untukku, membantuku di Pasque Techno, tapi dia bukan lagi perempuan yang kuinginkan."

"Kamu nggak pernah berniat mencoba? Aku yakin kamu tahu, tentang perceraian itu."

Pascal menggeleng. "Dia bercerita padaku dan meminta pendapat, aku memberikannya sejauh



yang kupikirkan akan baik untuknya, tapi aku tak pernah mengesankan hal lain.”

“Ah, yang benar?” selidik Masayu dan mulai memasak.

“*I swear to God!*” kata Pascal, karena memang itu yang sebenarnya. “Kamu tahu sendiri, aku justru kencan sama siapa saja yang menarik perhatianku.”

“Dasar jahat!”

“Aku jahat, berengsek, tapi masih dapat kamu.”

“Hitung berkatmu,” kata Masayu, tertawa pelan dan setelah bumbunya siap, ia menuangkan nasi untuk digoreng.

“*I will,*” janji Pascal, menghela napas. “Enak banget baunya.”

“Coba jadi suami idaman dan siapkan meja,” pinta Masayu.

Pascal langsung beranjak mengeluarkan piring, menata di meja, membuatkan susu untuk Masayu, sementara untuk dirinya sendiri segelas air putih. Masayu tertawa saat ia tengah menuang nasi goreng yang matang, Pascal datang membawa sebuket bunga, pria itu mengambil gelas tinggi, menjadikannya vas dan menata bunganya di tengah meja makan.

“Ya ampun, kita cuma makan nasi goreng!” kata Masayu saat Pascal juga mematikan lampu, menggantinya dengan lampu duduk yang memunculkan suasana romantis.

“Ah, masih ada yang kurang.” Pascal kemudian menyalakan stereo dari ruang tengah, alunan musik piano terdengar lembut. “Aku tahu, kamu suka Yiruma.”

“*So sweet!*” komentar Masayu sembari duduk di tempatnya.

Pascal mengamati raut wajah Masayu, berseri-seri. “Aku menyesal menjadi berengsek, aku juga malu atas setiap sejarah kotor dalam diriku. Aku tahu masa depan itu luas, tapi aku yakin, bisa melalui setiap masa itu dengan menjadi versi pria terbaik. Asalkan bersamamu.”

“Kamu beneran baca buku Iris?” canda Masayu.

“Aku baca, beberapa lumayan menggelikan tapi aku tahu beberapa kalimat picisan itu benar.”

Masayu tertawa, menggenggam tangan Pascal di atas meja. “Sebenarnya kalimatmu tadi membuatku terharu dan ingin menciummu, tapi jika melakukan itu kita akan menyia-nyiakan masakanku juga suasana romantis ini.”

Pascal tertawa. “Itu bisa menunggu, karena aku mau istri dan anakku kenyang dulu.”



Selama trimester pertama, si bayi memang sangat kooperatif, tak sekali pun membuat Masayu



kesulitan. Hanya terkadang rasa sedikit pusing mendera jika bekerja terlalu lama. Juga *mood swing* yang terjadi setiap kali Pascal bertindak tidak masuk akal.

Tindakan tidak masuk akal pertama adalah, pria itu membeli gedung delapan lantai atas nama Masayu, katanya hadiah kehamilan. Ia hampir pingsan melihat berapa uang yang lenyap dari rekening pribadi suaminya. Tindakan berikutnya adalah sebuah mobil, dengan segala kecanggihan fitur keselamatan bagi pengemudi sekaligus penumpangnya.

Namun, semua tindakan itu masih tidak lebih menyebalkan dibanding saat Pascal mengubah beberapa peraturan perusahaan. Misalnya pengaturan cuti kehamilan bisa diambil sejak memasuki bulan ke enam. Juga meloloskan pengaturan cuti penuh pasca melahirkan, selama satu tahun.

Peraturan itu sukses menerbitkan *issue* bahwa istri Pascal adalah sesama pegawai Pasque Techno dan saat kehamilan Masayu memasuki bulan ke-lima, *issue* itu terbukti dengan sendirinya. Pascal kerap kali mengelusi perut, menggandeng, dan cerewet sepanjang waktu jika Masayu terlalu sibuk.

Seperti kali ini, Masayu mendampingi klien dari Boston untuk melihat *work station*, mereka berjalan-jalan selama tiga puluh menit. Masayu bahkan tidak berkeringat atau merasa lelah, tapi Pascal tak bisa

mengerti dan menjemputnya.

“Kok jalan, sih? Kan ada mobil khusus di dalam.”

“Mr. Kyle mau lihat lebih dekat dan aku nggak capek.”

“Kamu bisa minta Rafael supaya temani klien di *work station*.”

“Waktu kamu sama Isaac presentasi di Boston, Mr. Kyle sendiri yang dampingi kamu,” kata Masayu, mengingatkan. “Aku hanya membalas kebbaikannya dulu.”

“Aku pokoknya nggak mau lihat kamu keliling *work station* jalan kaki,” kata Pascal, menatap sepatu yang dipakai istrinya. “Dan, astaga! Kita sepakat kamu nggak pakai sepatu berbahaya lagi.”

“Ini *kitten heels*, tingginya bahkan nggak sampai dua centi.”

“Nggak,” kata Pascal lalu mendudukan Masayu di kursi sofa lobi, beralih menelepon Edwin agar mengambilkan sepatu keds di mobil. Masayu langsung sigap beranjak saat Edwin datang, dan Pascal siap berlutut untuk mengganti sepatunya.

“Jangan buat aku jadi bahan omongan,” tegur Masayu.

“Ya! Kamu nggak boleh pegangan sama Edwin,” protes Pascal saat Masayu memilih mengganti sepatunya sembari berdiri, berpegangan pada Edwin yang tidak bisa berbuat banyak.

“Lebih baik aku pegangan sama Edwin daripada kamu,” balas Masayu kesal, ia memelektkan lidah sebelum beranjak pergi.

“Jangan lari, astaga!” omel Pascal, bergegas menyusul.

Edwin menyadari ada teman-teman Masayu memperhatikan dari depan lift utama. Lulu yang pertama kali berkomentar, “Dia udah bukan P besar lagi, tapi BP.”

“Sama aja kali, P besar atau BP, *Big Playboy*,” kata Fanya.

“Sekarang BP-nya lain, Bucin Parah!” jawab Lulu.

“Tapi gila, sih, masa Bos nggak bisa lihat Masayu udah secinta itu juga,” kata Yoshua heran.

“Dia lihat,” kata Edwin yakin, ia kerap jadi saksi betapa romantis hubungan suami-istri tersebut. “Justru itu yang bikin dia gila. Masayu segalanya dan Bos melakukan semuanya untuk mempertahankan itu.”



“Beneran nggak kelihatan?” tanya Pascal, saat mereka melakukan pemeriksaan kehamilan dan belum bisa melihat jenis kelamin si bayi.

“Tapi kalau Bapak berkenan, ada tes lain untuk mengetahui—”

“Nggak pa-pa, kami suka kejutan,” sela Masayu sembari tersenyum. “Asal si bayi sehat dan bahagia di sini, mau perempuan atau laki-laki aku akan senang.”

Pascal mengambil *tisu* dan membersihkan sisa *gel* di perut istrinya.

“Iya, sih. Ya udah, tapi ingat permintaan Papa, ya, Sayang, ya,” kata Pascal, lalu membungkuk mencium perut bulat tersebut sembari berbisik-bisik lirih.

Masayu tak pernah tahu bisikan apa itu, Pascal juga tak mau memberitahunya, tapi pria itu senang sekali melakukannya setiap kali mereka bersama.

Mereka selalu pulang ke rumah Pasque saat selesai pemeriksaan. Masayu senang melihat Pascal yang kemudian antusias bercerita pada semua orang, tentang keadaan si bayi, menunjukkan foto-foto USG terbaru juga perkembangan yang terjadi. Saat USG empat dimensi, ketahuan kalau si bayi memiliki hidung mancung ayahnya.

“Kemungkinan besar aku cuma sebagian bibir sama dagu,” kata Masayu.

“Itu masih mending,” kata Iris lalu tertawa menatap Zhao. “Kalau keturunan keluarga Walker, beneran harus pasrah cetakannya begitu-begitu aja.”

Zhao nyengir, ia dan kakaknya mirip satu sama lain. Dua keponakannya pun pernah dikira anaknya, saking miripnya mereka.



“Kalau anak cowok beneran, siap-siap aja kita,” kata Asoka.

“Kan aku bilang, Papi harus mulai olah raga,” kata Pascal.

Byakta tertawa. “Papi sudah aktif di *gym*, tenang saja!”

“Inilah kenapa kita harus nonton video-video itu, supaya bisaantisipasi,” usul Iris.

“Enak aja! Aku udah ambil semua video itu, geli banget aku lihatnya,” tolak Pascal mentah-mentah. “Aku cuma suka lari dan panjat perabotan, nggak nakal yang gimana—”

“Apanya?! Kamu pernah mau kasih makan ikan khayalan, kamu tuang dua kardus sereal di bak mandi,” cerita Asoka, tawa Byakta terdengar lebih keras mengingat kekacauan itu.

“Ikan khayalan?” tanya Masayu.

“Namanya Delphin. Pascal juga punya kuda khayalan, Sea Horse. Dia tidak peduli itu nama hewan laut, baginya itu berkaki empat dan berlari di padang rumput,” kata Byakta.

Zhao menatap Pascal, berkaca-kaca. “Ya ampun, *Bro!*”

“Hentikan tatapan menyebalkan itu,” kata Pascal, ia sudah tidak ingat soal itu.

“Ih, gemesin banget, sih!” Iris ikut menatap berkaca-kaca pada abangnya.

“Apa yang terjadi pada Delphin dan Sea Horse?” tanya Masayu, menatap mertuanya.

“Pascal melepaskan Delphin saat kami membawanya ke Sea World, dan soal Sea Horse, itu menjadi hadiah ulang tahun ke lima Pascal, sebuah kuda dari kakeknya. Sayangnya dia tak suka berkuda lagi sejak masuk sekolah, *ranch* kami di Sumba juga dijual saat kakeknya tiada,” cerita Asoka lalu menatap Pascal. *“I know it must be hard to believe, but I really cherish your childhood memories.”*

“I know, aku hanya sudah tidak ingat. Ingatan ku paling jauh hanya saat aku suka mencium perut Mami, aku mau punya adik.”

Iris langsung terharu mendengarnya.

“Ah, *you’re really protective brother,*” kata Byakta lalu tersenyum. “Kamu juga menebaknya lebih dulu, bahwa adikmu perempuan. *You said it because the baby move so slowly.*”

“Oh! Bayiku sekarang sukanya nendang-nendang, penuh semangat,” kata Pascal dan semua orang tertawa. Berada di tengah keluarga ini, Masayu menyadari bahwa bayi perempuan atau laki-laki, anaknya jelas akan dibanjiri perhatian dan kasih sayang.



Masayu merayakan tujuh bulan kehamilannya dengan membawa neneknya menginap di vila. Mereka tinggal bersama Iris, Zhao, dan Jenna juga. Masayu bisa melihat betapa Ellen bahagia, walau sempat kesulitan mengingat.

"I can't imagine, someone you love, forget about you," kata Jenna saat diberitahu kenapa Ellen sempat tak mengingatnya.

"Rasanya pasti lebih menyakitkan, jika tak bisa melupakan hal terburuk dalam hidupnya," kata Zhao lalu tersenyum. "Kadang melupakan juga bisa menyembuhkan."

"Is it oke for Aunt Ayu?" tanya Jenna.

"Yes, she's so strong, Uncle Pascal too," kata Zhao.

"Can we forget only sad memories? And keep the sweetest one."

"Ini bukan sesuatu yang bisa dipilih, melupakan yang itu dan hanya mengingat hal ini." Zhao menjelaskan dengan hati-hati. "Bagi Aunt Ayu dan Uncle Pascal, beliau akan selalu menjadi Oma Ellen yang sama, yang mereka sayang dan balas menyayangi sebesar usahanya selalu ingin mengingat. *The disease may erase her memories, but we can always remember for her.*"

"And we can still create another one, the only sweet memory."

Zhao mengangguk. *"Yes, that's the best thing we can do."*

Masayu mendengar semua penjelasan itu, kemudian melihat Jenna menyusul Pascal untuk menemani Ellen di beranda. Pascal sedang menunjukkan semua foto USG empat dimensi, dan Jenna dengan cerdasnya menjelaskan kemampuan si bayi pada setiap tahapan usia kehamilan.

“Pasti karena mau jadi Bapak beneran, lihat Pascal sekarang rasanya *sweet* banget,” kata Iris yang muncul di belakang Masayu.

Masayu menghapus air mata harunya, lalu beralih mendorong kursi roda Iris ke dekat Zhao. “*Thank you*, karena menjelaskan tentang omaku dengan begitu baik.”

“Oma Ellen memang baik dan kami beruntung bisa mengenalnya juga,” kata Zhao.

“Kadang rasanya lebih sulit untuk Pascal. Pertama kali sadar Oma melupakannya, itu membuatnya syok,” kata Masayu, mengingat kejadian dua bulan lalu saat mereka berkunjung dan Ellen tidak mengenali Pascal. Siang itu juga, Pascal menghubungi semua dokter ahli untuk melakukan pemeriksaan. “Dia juga menjadi khawatir pada semua orang sekarang.”

“Iya, Mami sama Papi disuruh ngemil almond, ikut kelas terapi segala macam,” kata Iris lalu tertawa riang. “Aku suka Pascal yang sekarang, dan nggak sabar ketemu *baby* Pasque.”

Masayu mengelus perutnya lalu membawa



tangan Iris ke sana, si bayi langsung bergerak-gerak, menendang penuh semangat. Seakan bertukar antusiasme yang sama untuk bertemu.



Masayu memutuskan mengambil cuti menjelang periode terakhir kehamilannya. Pascal memprotes keras, tapi Masayu bisa meyakinkan sekaligus membuktikan kinerjanya memang masih dibutuhkan. Masayu merasa sangat sehat dan bayi mereka selalu bersikap baik, sesama rekan sekretaris juga banyak membantu sehingga pekerjaannya kerap selesai lebih cepat.

"Gila, padahal udah jadi istri Bos, lho, ini," ucap Fanya sembari menggandeng Masayu ke mobil.

"Bos udah kayak orang stress, istrinya hamil sembilan bulan masih *full day office*," omel Lulu.

"Perkiraan lahirnya masih dua minggu lagi, ya, ampun!" kata Masayu, tenang.

"Sia-sia tahu dia revisi banyak peraturan, istrinya sendiri malah nekat," kata Sera, ikut tak habis pikir.

Masayu terkekeh. Bukannya nekat, ia sudah mencoba tetap tinggal di rumah beberapa minggu yang lalu, tapi baru satu jam lebih setelah ditinggal pergi ke kantor, ia bosan tak ada kegiatan berarti. Mencoba santai dengan mengemil justru



membuatnya mual.

“Kok bisa, sih? Dikasih masuk kerja lagi?” tanya Sera.

“Aku bilang, ini anak kamu kalau akunya santai-santai dibikin mual, dia maunya aku kerja.”

Fanya ngakak. “Si bayi udah sadar tanggung jawabnya.”

Yoshua muncul membawa Range Rover seri terbaru, mobil Masayu yang beberapa jam lalu dikirim ke Pasque Techno. Karena Pascal masih tertahan acara konferensi di Seasons Hotel, sementara Edwin cuti karena kerabatnya di Solo menikah.

“Ini Bos udah lima kali telepon, astaga!” gerutu Yoshua menunjukkan layar ponselnya, ada nomor Pascal di sana. Masayu tertawa mendengar Yoshua menanggapi dengan kata *Baik* dan *Iya*, berulang kali. “Gila, sih, macam gue baru sekali ini bawa mobil.”

Lulu tertawa-tawa saat memasuki pintu penumpang depan. “Demi nyicipin mobil impian, Yo, sabar.”

“Nanti pokoknya habis aku turun hotel, bawa jalan aja mobilnya,” kata Masayu, tidak enak dengan sikap suaminya.

“Emang Bos ngomong apaan, Yo?” tanya Fanya yang duduk di kursi belakang.

“Jangan ngebut, jangan bablas lampu merah,

jangan nyalip kendaraan besar, jangan rem mendadak. Masayu harus duduk di sebelah kanan, trus gue nggak boleh ngegosip dulu, biar nggak pecah konsentrasi,” kata Yoshua, semua teman-temannya tertawa.

“Tapi ini instruksinya kami diminta antar pulang. Yakin nyusul ke hotel, nih?” tanya Sera.

“Iya, nggak pa-pa,” jawab Masayu, kemudian Yoshua menjalankan mobilnya ke tempat tujuan.

Beruntung mereka tak terkena macet panjang dan sampai dalam tiga puluh menit. Masayu berterima kasih, turun dari mobil dan melambaikan tangan pada teman-temannya. Acara konferensi ini setidaknya baru akan selesai satu jam lagi, dan melewatkan durasi waktu tersebut di apartemen sendirian membuatnya bosan.

Masayu memasuki hotel, ia mengerjapkan mata saat melihat Pascal ada di lobi, di area duduk bersama seseorang yang juga dikenalnya, Casilda Rafles. Masayu menyipitkan mata saat mendapati Casilda mengeluarkan sebuah barang.

Perempuan modis yang dikenal sebagai presenter sekaligus model pakaian olah raga itu tersenyum, berjinjit mengecup pipi Pascal. Pria itu sebenarnya berusaha menghindar tapi jelas tidak cukup dipahami lawan bicaranya, Casilda kemudian beranjak pergi.

Masayu mengelus-elus perutnya dan berjalan

menuju area pandang Pascal, suaminya itu langsung sadar dan segera meletakkan barang yang diterimanya.

“S-sayang, aku bisa jelasin,” kata Pascal, meraih tangan Masayu dan menggenggamnya.

“Oh, harus! Terutama karena kamu lepas-lepas cincin segala!”

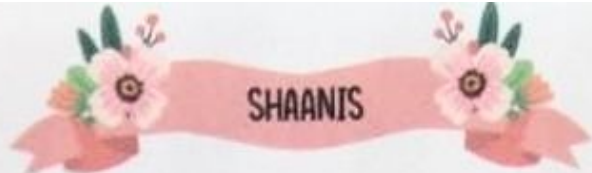
Pascal gelagapan menjelaskan. “Aku lepas karena tadi aku nggak sengaja jatuhkan tanaman di meja penerima tamu. Aku bantu petugasnya bersihkan tanah dan sisa potnya, tanganku kotor, cincinku juga, makanya aku bersihkan. Kamu bisa cium bau sabunya, nih, serius.”

“Pas banget ada kejadian itu terus ketemu mantan di sini.”

Pascal menelan ludah. “Aku nggak sengaja ketemunya, aku lagi tunggu petugas hotel mau ganti tanaman itu.”

Pascal berkata jujur karena kemudian ada petugas yang menyapanya mengenalkan diri sebagai manajer hotel dan berkata bahwa Pascal tidak perlu khawatir, karena tanaman itu telah diurus dan ditempatkan pada pot barunya. Masayu menyadari bahwa suaminya tetap merasa tidak enak, tapi sang manajer pun bersikukuh hanya mau menerima permintaan maaf.

Begitu mereka ditinggalkan berdua, Masayu menatap Pascal. “Berikan padaku apa pun yang



Casilda kasih ke kamu, terus aku tunggu di sini sementara kamu selesai konferensi,” katanya.

Pascal berusaha menolak, ia ingin membuang saja barang apa pun ini, tapi Masayu bersikukuh meminta dan akhirnya ia tak bisa berbuat banyak selain menurut.



Epilog The Last Contract

Pascal menghela napas panjang, ia menyelesaikan sisa agenda konferensi, kemudian bergegas kembali ke lobi. Ia pikir Masayu masih di sana, tapi ternyata istrinya itu sedang menikmati *dessert* di *restaurant* hotel.

Pascal menatap beberapa piring kecil yang ada di meja, tidak biasanya Masayu makan lebih dari dua jenis *dessert*.

“Sayang”

“Aku kekenyangan, enak banget *pie* buahnya,” kata Masayu, mengelus-elus perutnya dengan sayang. “Tenang, ya, kita mau pulang.”

“Kenapa? *Excited* ya anakku?” tanya Pascal, mengulurkan tangan untuk mengelus. Masayu sigap menahan.

“Anakku tahu,” katanya lalu



berdiri dan memandang Pascal. "Jangan kira aku lupa sama ulahmu tadi."

"Hah! Ya ampun, Sayang, kan aku udah jelasin."

"Nggak usah sayang-sayang," decak Masayu berjalan mendahului Pascal keluar restoran.

Sepanjang perjalanan pulang bahkan hingga sampai memasuki apartemen, Pascal berusaha menjelaskan kembali situasinya, bersedia mengusahakan CCTV hotel untuk membuktikan pertemuan itu tidak disengaja.

"Kalau perlu, aku telepon Casilda supaya jelaskan ke kamu."

Masayu langsung memicingkan mata serius. "Katanya kamu ganti ponsel dan ganti nomor demi aku. Ternyata masih simpan, ya, nomor-nomor mantan kamu?"

Astaganaga! Demi perempuan dan kapasitas ingatan.

"Nggak, maksudku, aku—"

"Tidur di luar pokoknya!" sela Masayu galak, meninggalkan Pascal yang menjambaki rambut dengan geram di ruang depan. Ia menenangkan diri, harus bersabar karena benar-benar tidak melakukan kesalahan.

Pascal berlalu ke dapur, menuang segelas air putih, meminumnya lalu menuang kembali, membawakannya untuk Masayu di kamar. Ternyata istrinya langsung mandi, ia memutuskan menunggu

sembari melepas sepatu, jas, *vest* dan dasinya. Masayu keluar dalam balutan *bathrobe*, rambutnya basah, dan matanya berkaca-kaca.

“Sayang, aku beneran nggak aneh-aneh sama Casilda. Cuma ketemu, basa-basi doang, terus dia cerita ada proyek bisnis, dia kasih aku *sample*. Itu doang,” kata Pascal, sedih karena salah paham ini.

“Itu bukan *sample*.” kata Masayu, suaranya terdengar kesal.

“Apa maksudnya? Dia bilang itu *sample* sama aku, *swear!*”

“Iya *sample* bahan setelan olah raga dan ada katalognya, dia model utama setelan *jogging*. Dari foto aja ketat banget sampai kamu bisa akurat prediksi ukuran dadanya.”

Pascal berusaha menahan tawa. “Ya ampun, Sayang, aku nggak minat sa—”

“Dia buat tulisan, katanya kode apartemennya masih sama,” sela Masayu, cemberut maksimal.

“*Did I look interest?*” tanya Pascal, ia sekadarnya menanggapi Casilda tadi, ia juga berusaha menghindar saat Casilda akan mencium pipinya. “Bahkan sejak mulai ngejar kamu aja, aku udah nggak memikirkan perempuan lain apalagi aku beneran udah dapat kamu, mau punya anak dari kamu. Aku cintanya cuma sama kamu.”

“Lain kali, kamu harus lebih serius menghindar kalau ada yang mau cium.”

“Aku dorong aja besok, siapa pun yang nekat.”

“Terus jangan lepas-lepas cincin kawin.”

“Besok aku *tattoo* aja, biar permanen sekalian.”

Masayu menatap Pascal, melihat keseriusan di wajah suaminya. “Kamu serius masih punya nomor ponselnya Casilda di ponselmu yang sekarang? Yang lain-lain juga?”

“Nggak, tapi aku punya kartu namanya di kantor,” kata Pascal dan buru-buru menambahkan. “Aku bukannya sengaja simpan, aku taruh gitu aja di kotak di laci. Setiap kartu nama selalu begitu nggak cuma punya mantan, *sales* asuransi aja kartunya disimpan di sana.”

Masayu tahu itu, dulu saat ia membereskan meja Pascal juga menyadari timbunan kartu nama di kotak itu. “Apa aku harus masuk kantor lagi besok, buat—”

“Astaga! Aku akan langsung buang semuanya, oke?”

“Tapi siapa tahu ada kartu yang penting, biar aku sortir dulu.”

“Nggak! Kalau ada kartu yang penting, pasti udah kamu simpan atau buat salinan.” Pascal yakin itu, bahkan kontak ponsel Masayu saja lebih lengkap dari miliknya. “Pokoknya aku maunya dua minggu ini, kamu santai. Besok Mami sudah selesai syuting dan bisa temani kamu di rumah, udah nggak ada alasan lagi bosan sendirian.”

Masayu menyadari kekhawatiran Pascal. "Tapi siapa tahu si bayi maunya dekat papanya terus."

"Aku juga maunya dekat-dekat kalian terus, karena itu aku masih harus kerja sampai nanti bisa cuti agak panjang waktu si bayi lahir." kata Pascal, langsung lega saat ia dibiarkan mengelus-elus kembali perut buncit Masayu. Saking terbiasanya melakukan ini, Pascal sampai nyaris sakit hati saat tangannya ditahan tadi.

"Sayangku yang di sini pasti ngerti, kan, ya," ungkapnya dan beralih mengecupi buncit tersebut.

Esok harinya, begitu sampai kantor Pascal meminta Edwin ikut bersamanya.

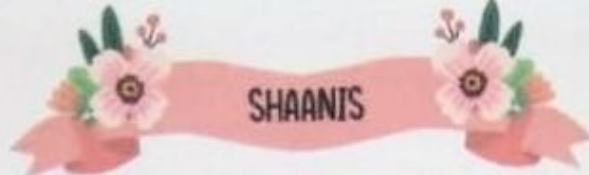
"Saya harus apa tadi?" tanya Edwin bingung.

"Ada kotak isinya kartu nama di laci, buang semuanya!" kata Pascal menunjuk-nunjuk meja kerjanya. Edwin mengerutkan kening tapi segera menjalankan tugas, ia menarik laci yang dimaksud, mengeluarkan kotaknya juga. "Nah, itu, buang aja semuanya."

"Ini banyak, Pak, nggak mau di—"

"Nggak. Buang aja, semuanya." sela Pascal yakin. "Jangan lupa difoto ya, Ed. Kirimkan ke istri saya, bilang kalau saya sama sekali nggak tertarik sama isi kotak itu."

Edwin menatap kotak yang setidaknya memuat ratusan kartu nama. "Oh, ini yang dimaksud sama Masayu, katanya Bapak akan minta saya urus koleksi



relasi.”

“Koleksi relasi?” Pascal memejamkan mata dengan istilah yang digunakan istrinya.

“Saya harus bawa ini pulang, kalau Bapak mau sortir dulu saya bisa tutup mata.”

“Astaga, Ed!”

Edwin tertawa dan memilih mengagguk formal sembari membawa kotak tersebut pergi. Sepeninggal supirnya, Pascal duduk di kursi mengetikkan pesan untuk Masayu.

Koleksi relasi, itu istilah yang sangat ambigu

Meine Frau:

Berapa kartu yang kamu sortir? Aku bilang Edwin, kamu boleh melakukannya

Aku tidak tertarik, jadi kubiarkan Edwin membawa semuanya.

Meine Frau:

Lacimu akan sangat lengang, *Mr. Pasque*

Haruskah aku menyimpan beberapa album fotomu sebagai gantinya?

Meine Frau:

Jangan yang nakal, aku khawatir itu membuatmu

sulit berkonsentrasi.

Balasan itu membuat Pascal langsung tertawa, ingatannya berkelana saat-saat mereka membuat dokumentasi pribadi.

Pascal teralihkan karena dering telepon, ia segera mengangkat dan mulai bekerja. Pascal menerima beberapa salinan kontrak eksklusif sebelum makan siang, karena itu ia membuka brankas pribadi untuk menyimpannya.

Pascal baru melihatnya lagi, map kontrak pribadinya dengan Masayu. Ia benar-benar lupa dengan yang satu ini, padahal bulan demi bulan sudah berlalu sejak seharusnya ia melenyapkan kontrak ini. Pascal membuka kontrak tersebut, lalu mengeluarkan semua salinan kontrak yang ia miliki bersama Masayu, termasuk kontrak terakhir yang dibuatnya pada malam pertama pernikahan itu.

Seperti sejarah panjang saat ia membaca semuanya. Pascal juga memeriksa berkas lamaran kerja yang Masayu buat, foto kepegawaian pertamanya. Betapa polos istrinya itu dulu, bahkan tak mengenakan *make-up*, caranya berpakaian juga terlalu formal.

Pascal juga mendapati foto terbaru miliknya dan Masayu, pas foto yang mereka buat untuk kelengkapan dokumen pernikahan. Di antara foto-foto berukuran 3x4 tersebut, ada satu foto berukuran 5R hitam putih mereka berdua. Fotografernya



menghadiahkan itu sebagai foto *prewedding*. Diambil secara *candid*, itu adalah foto Pascal memperhatikan Masayu.

“Seperti inilah aku selalu melihatnya?” gumamnya, tersenyum.

Edwin mengetuk pintu dan Pascal mendongak, supirnya itu mengangkat dua buah *paper bag*. “Dari rumah, makan siang Bapak.” katanya sembari memasuki ruangan.

“Oh, *thanks*,” kata Pascal dan membiarkan Edwin meletakkan tas-tas kertas itu di meja. “Tolong cari pigura untuk foto ini, aku mau memajangnya.”

Edwin memperhatikan foto yang Pascal tunjukkan, segera mengangguk dan membawa foto tersebut untuk dipasang pigura.

Sore harinya, karena berencana untuk berbelanja keperluan bayi, Masayu diantar Asoka ke Pasque Techno.

Pada jam lima sore, gedung delapan lantai itu mulai lengang. Masayu sendiri selalu senang berada di kantor pada jam-jam ini, apalagi jika sibuk di ruangan Pascal, ia bisa menikmati *sunset* dari jendela kaca di sana.

Masayu memasuki ruangan dengan mendapati Pascal sedang bertelepon memungginginya. Karena menggunakan bahasa mandarin, ia yakin suaminya terhubung dengan klien di China. Ia mengerjapkan mata saat mendapati tambahan *item*

di meja suaminya dekat dengan layar komputer, ada foto mereka berdua. Ia tahu itu hadiah saat mereka membuat pas foto, ia baru melihatnya sekarang.

“Astaga! Aku nggak dengar kamu masuk,” kata Pascal saat berbalik dan mendapati Masayu.

“Akibat aku nggak boleh pakai *heels*,” kata Masayu, lalu membiarkan Pascal mendekati dan memeluknya santai. “Aku baru lihat foto itu.”

“Aku juga baru lihat tadi waktu bereskan laci, selama ini aku begitu kalau lihat kamu.”

Masayu tertawa, tatapan Pascal di foto tersebut memang terlihat sangat lembut. “Siapa coba yang nggak jatuh cinta kalau ditatap seperti itu? Selama bertahun-tahun, dari sini ke sana.”

Pascal memperhatikan Masayu menunjuk meja kerjanya dan meja sekretaris di luar sana. Meja sekretaris itu sudah banyak dibereskan, dokumen-dokumen penting juga sudah beralih ke ruangnya.

Ada perasaan hangat saat ia mengingat hari pertama Masayu menempati meja tersebut, hingga hari terakhirnya kemarin.

“Aku tadi nostalgia sama banyak hal. Duduk sini dulu,” kata Pascal menarik kursi agar Masayu duduk, baru setelah itu mengeluarkan semua berkas-berkas yang tadi dibacanya.

Masayu langsung mengenali berkas-berkasnya, ia punya salinan yang sama, tapi baru kali ini melihat semua itu lagi. Ia mengelus foto kepegawaian



pertamanya, “Ya ampun, aku.”

“Inilah sebabnya aku cinta banget sama rambut hitammu, hanya itu yang tidak berubah. Kamu berdandan, mengubah gaya berpakaian, tapi rambut hitammu tetap seperti itu.”

Masayu menatap Pascal, menebak langsung. “Itukah yang selalu kamu bisikkan ke perutku?”

Pascal tertawa, memang sulit menyembunyikan sesuatu dari istrinya ini. “Ya, aku berdoa sambil cium perutmu. Aku mau anakku punya rambut hitam ibunya.”

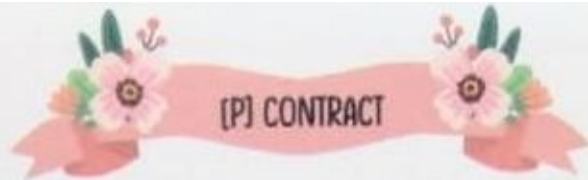
“Tinggal sebentar lagi dan kita bisa lihat, doamu terkabul atau tidak.”

“*I love you*, Masayu,” kata Pascal dan senyum istrinya melembut. “Dan aku mau kita memperbaiki ini, karena yang lama sudah berakhir di mesin penghancur,” lanjutnya mengeluarkan map di dasar tumpukan berkas itu.

Masayu tampak terdiam melihat map tersebut, isi map itulah yang mengawali seluruh kehidupan baru mereka hingga detik ini.

“Dan sebelum kamu membacanya, aku mau kamu lihat ini dulu.” Pascal meraih komputer tabletnya, membuka file terbaru dari arsitek yang selama setengah tahun ini ditugaskannya mengurus hal penting di Majalengka.

Masayu memperhatikan file tersebut, ternyata video perkembangan pembangunan sebuah rumah.



Masayu terkesiap, rumah itu setidaknya sudah melewati lima puluh persen tahap pembangunan. Ia menangis saat melihat dinding-dinding bata itu tak lagi memiliki bekas terbakar, jendela tinggi, pintu berukir, bahkan balkon kamarnya dulu mulai terbentuk kembali.

“Arsitek yang mengerjakan rumah ini sudah meninggal, tapi beruntung anaknya juga seorang arsitek dan memiliki detail rancangannya. Aku menghubunginya saat berkunjung ke Madja dulu, aku memintanya memeriksa, apakah rumah ini bisa dipulihkan kembali.” Pascal menggenggam tangan Masayu. “Dia bilang itu memungkinkan, meski akan sulit menemukan perajin yang bisa mengembalikan semua ukiran khas di partisi dan setiap pintu.”

Masayu berusaha menghentikan tangis saat menatap suaminya. *“Thank you”*

“Aku ingin memberimu kejutan, tapi terkadang aku berpikir, apa kamu akan senang jika aku membangunnya kembali sama persis dengan rumahmu yang dulu.” kata Pascal dan menghapus tetesan air mata di pipi Masayu. “Tapi sering kali aku melihatmu, memandangi foto orang tuamu, memeluk foto tersebut. Setiap kali Ellen melupakanmu, kamu bercerita bahwa hidup kalian begitu bahagia, saat itu aku tahu bahwa kamu benar-benar telah memaafkan. Dan rumah itu adalah bukti bahwa cintamu lebih besar dari rasa sakit atas

setiap kehilangan.”

Masayu mengangguk. *“It’s really important to me. Rumah itu menyimpan semua kenangan terbaikku sebagai seorang anak dan atas alasan itu, aku memaafkan ayahku.”*

“Berikan waktu sampai tahun depan dan kita akan tinggal di sana.”

Masayu mengerjapkan mata. “Tinggal di sana?”

“Madja akan jadi rumah utama kita, dan aku akan lebih fokus ke Pasque Seeding Centre. Aku bicara sama Papi, konsultasi juga sama dewan komisaris. Memang akan sulit untuk meyakinkan para pemegang saham lain atas pilihanku ini, tapi keputusanku bulat.”

“Lalu posisi kamu di sini?”

“Papi yang akan mengambil alih, aku sudah melatih Isaac untuk mendampingi.”

“Serius?”

“Kamu nggak setuju sama keputusanku?”

“Aku hanya tidak menyangka. Aku bersamamu, berusaha mencapai posisi ini.”

“Ini posisi yang hebat, pekerjaanku pun luar biasa, tapi aku tak sabar memiliki lebih banyak waktu bersamamu dan anak ini. Aku juga tak sabar mengembangkan Pasque Seeding Centre,” kata Pascal menarik kembali mapnya tadi. “Nah, sekarang kamu bisa membaca ini.”

Masayu membuka map tersebut, ia hanya menemukan satu lembar surat sederhana.

Kepada Masayu Aria Djezar, yang untuk selamanya akan kusebut istriku.

Aku mencintaimu dan berjanji akan membuktikan itu selama sisa hidupku.

Aku memiliki rencana besar untuk masa depan kita, tentang rumah bertingkat tiga yang indah, tentang area yang dipenuhi bentangan bijau yang asri, tentang pegawai yang barus dilatih untuk menjalankan program pertanian modern dan terutama, tentang satu bingga lima malaikat yang akan kita badirkan ke dunia.

Karena itu, maukah kau membantuku dalam semua rencana masa depan itu? Mewujudkannya sebagai bagian dari impianmu juga.

Dari Pascal Oleander Pasque, yang untuk selamanya, babagia menjadi suamimu.

"Ini kontrak paling sederhana yang pernah kuterima," kata Masayu berusaha agar air matanya tak terus jatuh. "Kau yakin tak butuh pengacara untuk meninjaunya?"

"Seratus persen yakin!"

"Dan omong-omong, di mana aku harus tanda tangan?"

Pascal tertawa. "Kontrak ini hanya bisa disegel dengan tindakan nyata," katanya lalu menghapus sisa air mata di wajah Masayu, mendekatkan wajahnya dan mencium lembut.

Saat mereka saling menatap lagi, Masayu



tersenyum lalu mengelus pipi suaminya. “Aku harap semua kontrak darimu untukku, disegel dengan cara yang sama.”

“Tak ada kontrak lainnya, karena yang ini berlaku untuk selamanya.”

Masayu membiarkan Pascal kembali menciumnya, mulai meyakinkannya tentang selamanya.



Purple Lavender Pasque

Pukul empat pagi saat ini, Masayu terbangun dari tidurnya. Samar ia mendengar suara berat membacakan satu bagian cerita Robin Hood, ternyata pintu penghubung ke kamar anak terbuka.

Masayu merapikan piamanya, menuruni tempat tidur dan melangkah ke sumber suara. Di kursi baca yang nyaman, Pascal mendekap bayi enam bulan yang mulai mengantuk lagi.

Purple Lavender Pasque mewarisi seluruh karakteristik kaukasia dari keluarga ayahnya.

Warna matanya coklat dengan bintik keemasan, mirip seperti mata sang nenek, bibirnya bergaris lembut seperti milik Iris dan sisanya mengikuti Pascal sepenuhnya. Orang-orang sudah memprediksi bahwa di masa depan, selain menawan, Purple Pasque dipastikan akan setegas ayahnya.

“Ah!” Purple melihat Masayu,





langsung mengulurkan tangan.

Pascal menahan, sedikit memelas menatap sang putri. "Papa masih kangen, Purp."

Masayu tertawa, menggeser *ottoman* dan duduk berhadapan dengan Pascal. "Dia haus."

"Ya ampun, cobaan pagiku," kata Pascal, memperhatikan jari Masayu mulai membuka kancing teratas. Ia mendekatkan Purple sembari menelan ludah tanpa sadar.

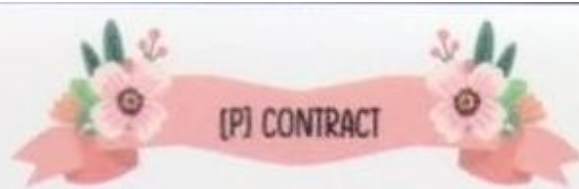
Masayu tertawa. "Cobaan pagi apanya? Aku bangun kancing piamaku terbuka semua."

"Belum sempat ngapa-ngapain, si gadis bangun duluan," kata Pascal membuat tawa Masayu terdengar lebih nyaring.

Momen menyusui ini memang sangat indah. Sering kali saat menyusui, Masayu membelai pipi Purple atau menciumi kepalanya. Pascal merasa dirinya ikut dicintai setiap kali istrinya melakukan itu. Kenyang menyusu, Purple kembali ke dekapan ayahnya.

Pascal beralih berdiri, menempatkan kepala anaknya di bahu, sejenak mengelus punggung lembut tersebut hingga terdengar serdawa pelan. "Gadis pintar!" pujinya lalu menoleh, mencium pipi Purple.

"Tapi kayaknya si gadis pintar memutuskan untuk tetap bangun," kata Masayu, mendapati raut kantuk anaknya sudah menghilang dan kini sedang



memasang senyum lebar.

“Dia tahu aku kangen. Iyakan ... iyakan!” kata Pascal, menyangga kepala Purple dengan telapak tangannya lalu mencium-ciumi pipinya. Suara gelak tawa bayi segera terdengar memenuhi ruangan mereka. Rasanya hati Masayu lumer seketika, Pascal memang sesayang itu.

“Abh!” kata Purple, saat Masayu berdiri dan akan kembali ke kamar. Masayu sengaja bercanda, ia tetap melangkah ke kamar dan suara rengekan terdengar.

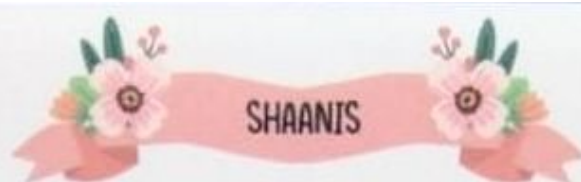
Pascal buru-buru menyusul. “Benar-benar, ya, kalau udah lihat kamu,” katanya.

Masayu tertawa dan langsung menerima bayi yang hampir meraung. “Anakku memang.”

Pascal beralih duduk di samping Masayu, mereka berdua setengah bersandar dan saling merapatkan pundak. “Anakku, ‘kan mirip aku. Kamu sebagian rambut hitam, itu juga karena doaku yang nggak ada putus-putusnya.”

Masayu tertawa. “Kadang aku ngeri, semua kemauan kamu benar-benar dikabulkan.”

“Sebenarnya aku juga hanya yakin, aku mulai memperbaiki diri sama kamu, sejak itu semua urusanku benar-benar dimudahkan. Pasque Techno berjaya, Pasque Seeding Centre mulai kelihatan perkembangan bagusnyanya, hidupku tentram, dan gadis pintar kita benar-benar anugrah luar biasa.” Pascal menunduk untuk menciumi kepala Purple.



“Oh iya, Iris sudah kirimkan foto keluarga terbaru,” kata Masayu menunjuk ponsel di nakas. “Yang versi cetak baru dipesankan pigura, tapi dalam minggu ini juga dikirim.”

Pascal membuka ponsel tersebut, mengecek galeri, ada delapan foto yang Iris kirimkan. Foto keluarga pertama yang mereka buat.

Bermula dari ide liburan singkat di Madja, tidak hanya keluarga Pasque tapi keluarga Walker juga ikut serta. Mereka menghabiskan dua hari yang berkualitas, dan sebelum pulang menyempatkan berfoto bersama.

Dengan konsep *family picnic*, mereka memilih halaman belakang rumah yang luas, dengan latar pemandangan perkebunan yang sepenuhnya menghijau. Pascal melihat para orang tua tersenyum lebar, terutama Ellen jelas sangat bahagia dikelilingi semua orang. Jenna memangku adiknya dan Iris menggendong Purple.

Pascal tidak lagi melihat kekakuan dalam foto keluarganya, setiap foto tersebut terasa hangat, penuh kasih, dan memancarkan kebahagiaan. “*I love this picture!*”

Masayu menoleh, mendapati foto Iris bersama Purple, terpotret *candid* saat si bayi yang begitu menyukai rambut ikal tantenya menggenggam helaian di jari-jari mungilnya. Alih-alih keberatan, Iris justru membungkuk, mengecup hidung Purple.

Kedua perempuan beda usia itu tertawa saat terabadikan.

“Purple udah paham sekarang, kalau sore ada telepon langsung bilang *Is*, dan dia suka banget pakai gaun motif bunga lavender dari Iris itu.”

“Aduh, sayangku, itu gaunnya nggak pakai lengan. Nggak boleh, ya, jalan-jalan keluar pakai gaun itu,” larang Pascal.

Sikap posesifnya dimulai sejak bulan lalu mengajak Purple liburan ke Maldives. Masayu memakaikan bikini ala Ariel si putri duyung, banyak pengunjung yang kemudian mengagumi kelucuan Purple, beberapa memberanikan diri untuk memotret dan tentu saja kemudian ditegur dengan sangat keras oleh Pascal. Masayu geleng kepala mendapati suaminya nyaris terlibat pertengkaran serius.

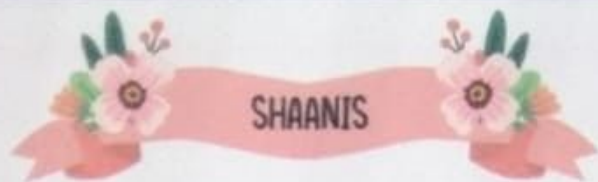
“Purple nggak boleh, Mama aja kalau gitu, jalan-jalan pakai yang cantik dan seksi.”

Pascal segera menoleh dan Masayu pura-pura tidak memperhatikan. “Coba sambil lihat aku pas ngomong begitu.”

“Ngomong apa?” tanya Masayu, masih tidak memperhatikan suaminya.

“Yang barusan itu tadi, kalimat setelah Purple nggak boleh.”

Masayu langsung tertawa-tawa menyandari dada Pascal. “Hahaha ... bercanda!”



“Kamu udah janji, gaun yang belahan pahanya mepet itu terakhir kali pakai yang seksi.”

“Iyaa”

“Jiwa posesifku nggak bisa lihat kamu yang begitu di tempat umum, jadi perhatian orang lain juga,” kata Pascal dan istrinya mulai terkekeh *mendusel-dusel* lehernya, mencoba membuat pengalihan, tapi Pascal bertahan. “Cuma aku yang boleh dikasih lihat yang cantik dan seksi itu.”

“Yah, rugi banget, sih, aku jaga badan,” canda Masayu.

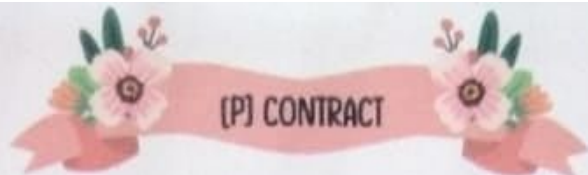
“Masayu.” Pascal memperingatkan.

Masayu tertawa, mendongak dan mencium pipi suaminya. “Iya, Cintaku. Bercanda!”

“Gadis pintar tidur lagi, ya? Biar Papa lihat seksinya Mama,” kata Pascal menatap mata putrinya yang berbinar. Purple justru menanggapi dengan meraih tangan Pascal, menggenggam telunjuknya. “Aduh, aku paling lemah kalau diajak main kelitik-kelitik.”

Selanjutnya yang terdengar adalah suara tawa karena si bayi kegelian. Sampai suara tergelak itu nyaris menjadi sengal, Pascal segera berhenti, ganti mendekap putrinya.

“Sayang” katanya sembari menciumi ubun-ubun. Tawa Purple berganti senyum yang melelehkan hati Masayu.



Pascal merangkul Masayu dengan sebelah lengannya, meletakkan kepala istrinya itu agar ikut berada dalam dekapnya. Sama seperti Purple yang kemudian merasa damai dan memejamkan mata, Masayu juga mengalaminya. Tidak menunggu waktu lama, Masayu ikut terlelap.

Pascal menyadari posisi setengah berbaring ini tidak akan nyaman untuk jangka waktu lama, tapi menyadari kedamaian yang tampak di wajah putri dan istrinya, ia akan membiarkan. Pascal lebih dulu mengecup kepala Masayu dan beralih pada kepala mungil di dadanya.

Pascal tersenyum, menikmati rasa damai, aman dan penuh kasih dalam dekapannya. Ini adalah keuntungan terbesar dari kontrak paling sederhana yang ia buat dalam hidupnya, yang kemudian memberinya definisi nyata apa itu bahagia.

THE END